



BANK INDONESIA

LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI PAPUA BARAT

Agustus 2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya Periode Agustus 2026 dapat dipublikasikan. Publikasi rutin triwulanan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua Barat ini mengulas perkembangan terakhir berbagai variabel ekonomi di tingkat provinsi, meliputi perkembangan makroekonomi, keuangan pemerintah, inflasi, pembiayaan daerah, sistem pembayaran dan peredaran uang rupiah, indikator kesejahteraan, serta prospek pertumbuhan ekonomi dan inflasi triwulan berjalan. Kami mengharapkan publikasi ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan, akademisi, pelaku usaha, perbankan, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya yang memerlukan dan menaruh perhatian terhadap perkembangan ekonomi Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan dalam penyediaan data dan informasi kepada berbagai pihak terkait guna penyusunan buku Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya terutama kepada Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya beserta dinas-dinas terkait, BPS Provinsi Papua Barat, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara, berbagai perusahaan, serta asosiasi dan akademisi. Semoga hubungan baik ini dapat terus terbina di masa yang akan datang.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Kami menyadari masih banyak langkah-langkah penyempurnaan yang perlu kami lakukan. Saran dan kritik kami nantikan untuk penyempurnaan publikasi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan kemudahan kepada kita dalam mengupayakan hasil kinerja dan karya yang terbaik.

Manokwari, Agustus 2026

**KEPALA PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI PAPUA BARAT**

Setian

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GRAFIK	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
KETERANGAN DAN SUMBER DATA	viii
TABEL INDIKATOR TERPILIH	x
RINGKASAN EKSEKUTIF	xii
BAB 1. PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	1
1.1. Sisi Pengeluaran	3
1.2. Sisi Lapangan Usaha	11
BAB 2. INFLASI.....	21
2.1. Kinerja Inflasi Triwulan II 2026	22
2.2. Inflasi Papua Barat Berdasarkan Kelompok	25
2.3. Inflasi Papua Barat Daya Berdasarkan Kelompok	26
2.4. Inflasi Menurut Kota IHK Papua Barat.....	27
2.5. Inflasi Menurut Kota IHK Papua Barat Daya	27
2.6. <i>Tracking</i> Inflasi Triwulan III 2026	29
2.7. Program Pengendalian Inflasi Daerah	33
BAB 3. PEMBIAYAAN DAERAH DAN PENGEMBANGAN KEUANGAN UMKM	36
3.1. Keuangan Korporasi	37
3.2. Keuangan Rumah Tangga.....	42
3.3. Institusi Perbankan	46
BAB 4. PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH.....	62
4.1. Peredaran Uang Rupiah	63
4.2. Sistem Pembayaran	64
BAB 5. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	72
5.1. Ketenagakerjaan	76
5.2. Kesejahteraan Masyarakat	79
5.3. Tingkat Kemiskinan	82
5.4. Pembangunan Manusia	85
BAB 6. PROSPEK PEREKONOMIAN	87
6.1. Perekonomian Global	88
6.2. Perekonomian Domestik	91
6.3. Perekonomian Papua Barat dan Papua Barat Daya	93
6.4. Prospek Inflasi Papua Barat dan Papua Barat Daya	98

DAFTAR TABEL

Gambar 1.1 Negara Tujuan Ekspor Papua Barat ke Luar Negeri.....	7
Gambar 1.2 Negara Tujuan Ekspor Papua Barat Daya	8
Gambar 2.1 Prediksi Hujan Bulan April hingga Juni 2026.....	26
Gambar 2.2 <i>Heatmap</i> Komoditas Pangan Strategis.....	32
Gambar 3.1 Kegiatan TCEF 2026 di Sorong 22-24 Mei 2026.....	60
Gambar 3.2 <i>Booth</i> UMKM Binaan KpwBI Papua Barat di Pesparawi Nasional 2026, Manokwari 18-28 Juni 2026.....	60

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	2
Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat dan Papua Barat Daya berdasarkan Pengeluaran Triwulan II 2026 (% yoy).....	3
Grafik 1.3 Kredit Konsumsi Papua Barat.....	3
Grafik 1.4 Kredit Pemilikan Rumah Papua Barat.....	4
Grafik 1.5 Konsumsi Listrik Papua Barat	4
Grafik 1.6 Indeks Hasil Survei Konsumen.....	4
Grafik 1.7 Kredit Konsumsi Papua Barat Daya	5
Grafik 1.8 Kredit Pemilikan Rumah Papua Barat Daya	5
Grafik 1.9 Pagu dan Realisasi Belanja APBN triwulan II 2025 dan Trwiulan II 2026 (dalam Rp Miliar)	6
Grafik 1.10 Pagu dan Realisasi Belanja APBD Triwulan II 2025 dan Triwulan II 2026 (dalam Rp Miliar)	6
Grafik 1.11 Ekspor Luar Negeri Papua Barat	7
Grafik 1.12 PMI Negara Mitra Dagang Papua Barat	7
Grafik 1.13 Ekspor Luar Negeri Papua Barat Daya.....	8
Grafik 1.14 <i>Share</i> Ekspor Nonmigas Papua Barat Daya Triwulan II 2026	8
Grafik 1.15 Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Papua Barat	9
Grafik 1.16 Pagu dan Realisasi Belanja Modal APBN Papua Barat dan Papua Barat Daya Triwulan II 2025 dan Triwulan II 2026 (Rp Miliar)	9
Grafik 1.17 Perkembangan Kredit Investasi Papua Barat	10
Grafik 1.18 Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Papua Barat	10
Grafik 1.19 Perkembangan Kredit Investasi Papua Barat Daya	10
Grafik 1.20 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektorial Papua Barat Triwulan II 2026 (% , yoy)	11
Grafik 1.21 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektorial Papua Barat Daya Triwulan II 2026 (% , yoy) ..	11
Grafik 1.22 Kredit Pertambangan di Papua Barat.....	11
Grafik 1.23 Kredit Pertambangan di Papua Barat Daya	12
Grafik 1.24 Kredit Industri Pengolahan di Papua Barat.....	12
Grafik 1.25 Ekspor Komoditas Kategori Garam, belerang, batu, dan semen Papua Barat Daya	13
Grafik 1.26 Ekspor Komoditas Kategori Ikan, Krustasea, dan Moluska Papua Barat Daya	13
Grafik 1.27 Kredit Industri Pengolahan di Papua Barat Daya	13
Grafik 1.28 Kredit Konstruksi di Papua Barat	14
Grafik 1.29 Perkembangan SBT Konstruksi Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	15
Grafik 1.30 Kredit Konstruksi di Papua Barat Daya.....	15
Grafik 1.31 Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat dan Harga Pupuk Internasional	16
Grafik 1.32 Kredit Pertanian Papua Barat	16
Grafik 1.33 Kredit Perikanan Papua Barat.....	16
Grafik 1.34 Kredit Pertanian Papua Barat Daya	17
Grafik 1.35 Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat Daya	17
Grafik 1.36 Saldo Bersih Tertimbang SKDU Sektor Perdagangan	18
Grafik 1.37 Penyaluran Kredit Perdagangan Papua Barat	18
Grafik 1.38 Penyaluran Kredit Perdagangan Papua Barat Daya.....	19
Grafik 2.1 Inflasi Tahunan IHK Papua Barat, Papua Barat Daya dan Nasional.....	22
Grafik 2.2 Inflasi Tahun Kalender IHK Papua Barat, Papua Barat Daya dan Nasional	22
Grafik 2.3 Harga Komoditas Beras Kab. Manokwari Periode Januari 2025–Juni 2026	22
Grafik 2.4 Harga Komoditas Cabai Rawit Kab. Manokwari Periode Januari 2025–Juni 2026 ...	22
Grafik 2.5 Inflasi Tahunan Papua Barat berdasarkan kelompok pengeluaran.....	24
Grafik 2.6 Inflasi Tahunan Papua Barat Daya berdasarkan kelompok pengeluaran	24
Grafik 2.7 Harga Komoditas Beras Kota Sorong Periode Januari 2025–Juni 2026.....	25

Grafik 2.8 Harga Komoditas Cabai Rawit Kota Sorong Periode Januari 2025–Juni 2026.....	25
Grafik 2.9 Perkembangan Inflasi Tahunan Papua Barat	27
Grafik 2.10 Perkembangan Inflasi Tahunan Papua Barat Daya.....	28
Grafik 3.1 Dinamika Harga Acuan Komoditas Industri Global.....	38
Grafik 3.2 Dinamika Harga Acuan Komoditas Pertanian Global.....	38
Grafik 3.3 Perkembangan PMI Negara Mitra Dagang Utama Papua dan Papua Barat Daya	38
Grafik 3.4 Pangsa Kredit Sektor Korporasi Provinsi Papua Barat.....	39
Grafik 3.5 Pangsa Kredit Sektor Korporasi Provinsi Papua Barat Daya	39
Grafik 3.6 Keyakinan Perkembangan Kegiatan Usaha	39
Grafik 3.7 Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral Berdasarkan Jenis Penggunaan di Papua Barat.....	41
Grafik 3.8 Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral Berdasarkan Jenis Penggunaan di Papua Barat Daya	41
Grafik 3.9 Perkembangan NPL Kredit Korporasi di Papua Barat dan Papua Barat Daya	41
Grafik 3.10 Jumlah DPK Korporasi di Papua Barat.....	42
Grafik 3.11 Jumlah DPK Korporasi di Papua Barat Daya	42
Grafik 3.12 Indeks Keyakinan Konsumen	42
Grafik 3.13 Nilai Tukar Petani Papua Barat dan Papua Barat Daya	43
Grafik 3.14 Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga di Papua Barat.....	44
Grafik 3.15 Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya	44
Grafik 3.16 Pangsa Kredit Rumah Tangga di Papua Barat	44
Grafik 3.17 Pangsa Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya.....	44
Grafik 3.18 Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga di Papua Barat.....	44
Grafik 3.19 Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya	44
Grafik 3.20 Pangsa DPK Rumah Tangga di Papua Barat	45
Grafik 3.21 Pangsa DPK Rumah Tangga di Papua Barat Daya.....	45
Grafik 3.22 Pangsa DPK Perseorangan di Papua Barat.....	45
Grafik 3.23 Pangsa DPK Perseorangan di Papua Barat Daya	46
Grafik 3.24 Pangsa Aset Perbankan Papua Barat	47
Grafik 3.25 Pertumbuhan Aset Perbankan Papua Barat.....	47
Grafik 3.26 Pertumbuhan DPK Perbankan Papua Barat.....	48
Grafik 3.27 Kredit Perbankan Papua Barat.....	48
Grafik 3.28 Klasifikasi DPK Papua Barat Berdasarkan Jenis Simpanan	48
Grafik 3.29 Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat	50
Grafik 3.30 Pangsa Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat per Sektor	50
Grafik 3.31 Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat per Sektor.....	51
Grafik 3.32 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum Papua Barat	51
Grafik 3.33 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat	51
Grafik 3.34 Pangsa Aset Perbankan Papua Barat Daya.....	51
Grafik 3.35 Pertumbuhan Aset Perbankan Papua Barat Daya	54
Grafik 3.36 Pertumbuhan DPK Perbankan Papua Barat Daya.....	54
Grafik 3.37 Klasifikasi DPK Papua Barat Daya Berdasarkan Jenis Simpanan	54
Grafik 3.38 Kredit Perbankan Papua Barat Daya	54
Grafik 3.39 Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat Daya.....	55
Grafik 3.40 Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat Daya per Sektor	55
Grafik 3.41 Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat Daya per Sektor	56
Grafik 3.42 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum Papua Barat Daya.....	56
Grafik 3.43 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat	56
Grafik 3.44 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat Daya.....	57
Grafik 3.45 Perkembangan Kredit UMKM Papua Barat	58
Grafik 3.46 Perkembangan Kredit UMKM Papua Barat Daya.....	58
Grafik 3.47 Komposisi Kredit Berdasarkan Skala UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	58
Grafik 3.48 Komposisi Kredit UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	58
Grafik 3.49 Pangsa Sektor Kredit UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	59

Grafik 4.1 Inflow Outflow Uang Rupiah	63
Grafik 4.2 Nominal RTGS Papua Barat.....	64
Grafik 4.3 Volume RTGS Papua Barat.....	64
Grafik 4.4 Nominal RTGS Papua Barat Daya	64
Grafik 4.5 Volume RTGS Papua Barat Daya	64
Grafik 4.6 Transaksi SKNBI Papua Barat.....	65
Grafik 4.7 Transaksi SKNBI Papua Barat Daya	65
Grafik 4.8 Transaksi BI-FAST Papua Barat dan Papua Barat Daya	65
Grafik 4.9 Perkembangan Pengguna QRIS Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	66
Grafik 4.10 Jumlah Merchant QRIS Papua Barat dan Papua Barat Daya	66
Grafik 4.11 Sebaran Merchant QRIS Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	67
Grafik 4.12 Volume Transaksi QRIS Papua Barat	67
Grafik 4.13 Volume Transaksi QRIS Papua Barat Daya.....	67
Grafik 4.14 Nominal Transaksi QRIS Papua Barat	67
Grafik 4.15 Nominal Transaksi QRIS Papua Barat Daya.....	67
Grafik 4.16 Volume Transaksi QRIS per Wilayah	68
Grafik 4.17 Volume Transaksi E-Commerce Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	69
Grafik 4.18 Metode Pembayaran <i>E-Commerce</i> Papua Barat.....	69
Grafik 4.19 Metode Pembayaran <i>E-Commerce</i> Papua Barat Daya	70
Grafik 5.1 Pangsa Penduduk Usia Kerja Papua Barat.....	73
Grafik 5.2 Pangsa Angkatan Kerja Papua Barat Per Sektor	74
Grafik 5.3 Pangsa Penduduk Bekerja Papua Barat.....	74
Grafik 5.4 UMP Papua Barat 2023-2026	74
Grafik 5.5 Pendidikan Penduduk Bekerja Provinsi Papua Barat.....	75
Grafik 5.6 Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Provinsi Papua Barat.....	76
Grafik 5.7 Pangsa Penduduk Usia Kerja Provinsi Papua Barat Daya	77
Grafik 5.8 Pangsa Angkatan Kerja Papua Barat Daya Per Sektor	77
Grafik 5.9 Pangsa Penduduk Bekerja Papua Barat Daya	77
Grafik 5.10 Pendidikan Penduduk Bekerja Papua Barat Daya	78
Grafik 5.11 Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Papua Barat Daya.....	78
Grafik 5.12 UMP Papua Barat Daya 2023-2026.....	78
Grafik 5.13 Perkembangan NTP Papua Barat, Juni 2026	79
Grafik 5.14 Perkembangan NTP Papua Barat Daya,.....	81
Grafik 5.15 Perkembangan NTP Sulampua, Juni 2026.....	82
Grafik 5.16 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin.....	82
Grafik 5.17 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin.....	83
Grafik 5.18 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin.....	83
Grafik 5.19 Perkembangan Indeks <i>Gini Ratio</i> , Maret 2024-Maret 2026.....	84
Grafik 5.20 Kemiskinan dan Gini Ratio Sulampua, Maret 2026	85
Grafik 6.1 Jumlah Intervensi Perdagangan Baru Per Tahun.....	89
Grafik 6.2 Perkembangan dan Proyeksi Volume Perdagangan Dunia	89

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulampua (% yoy).....	2
Tabel 3.1 Persepsi Kondisi Keuangan Papua Barat	40
Tabel 3.2 Indikator Perbankan Papua Barat	46
Tabel 3.3 Indikator Perbankan Papua Barat Daya	53
Tabel 4.1 Volume, Nominal, dan Jumlah Pembeli <i>E-Commerce</i> Papua Barat dan Papua Barat Daya	69
Tabel 5.1 IT, IB, NTP, dan Pertumbuhan NTP (yoy) Sektoral Provinsi Papua Barat, Juni 2026	79
Tabel 5.2 IT, IB, NTP, dan Pertumbuhan NTP (yoy) Sektoral Provinsi Papua Barat Daya, Juni 2026	81
Tabel 5.3 Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya, Juni 2026	82
Tabel 6.1 Proyeksi PDB Dunia.....	90
Tabel 6.2 Tingkat Inflasi Dunia	91
Tabel 6.3 Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat 2026 Sisi Permintaan	94
Tabel 6.4 Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Daya 2026 Sisi Permintaan.....	95
Tabel 6.5 Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat 2026 Sisi Penawaran.....	96
Tabel 6.6 Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Daya 2026 Sisi Penawaran	98

KETERANGAN DAN SUMBER DATA

Buku Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat berisi kajian mengenai perkembangan ekonomi Papua Barat pada triwulan berjalan, yang diterbitkan secara berkala setiap triwulan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua Barat.

- Bab I** Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan angka perkiraan atas dasar tahun 2010 bersumber dari BPS Provinsi Papua Barat. Untuk kepraktisan, beberapa nama sektor dan subsektor disingkat sesuai kelaziman. Data ekspor dan impor nonmigas Papua Barat bersumber dari Dokumen Pemberitahuan Ekspor/Impor Barang yang diolah Bank Indonesia, yang tercantum pula pada buku Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA) Papua Barat.
- Bab II** Data IHK dan inflasi bersumber dari BPS Provinsi Papua Barat, diolah lebih lanjut dan dibandingkan dengan berbagai hasil survei KPw Bank Indonesia Provinsi Papua Barat khususnya Survei Konsumen (SK) dan Survei Pemantauan Harga (SPH) untuk keperluan analisis. Data curah hujan bersumber dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BKMKG).
- Bab III** Data perbankan berupa data kredit korporasi, rumah tangga, UMKM bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) bank-bank yang berlokasi di Provinsi Papua Barat, khusus untuk data penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek bersumber dari *Datawarehouse* Bank Indonesia.
- Bab IV** Data sistem pembayaran merupakan data di wilayah kerja KPw Bank Indonesia Provinsi Papua Barat. Data transaksi tunai bersumber dari Departemen Pengelolaan Uang, Bank Indonesia. Data transaksi non-tunai melalui BI-RTGS bersumber dari Departemen Penyelenggara Sistem Pembayaran, Bank Indonesia, sedangkan data transaksi non tunai melalui kliring bersumber dari data kliring KPw Bank Indonesia Provinsi Papua Barat.
- Bab V** Data ketenagakerjaan daerah bersumber dari Survei Ketenagakerjaan Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat Sedangkan angka kesejahteraan menggunakan indikator Nilai Tambah Petani (NTP) yang juga bersumber dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Bab VI** Prospek perekonomian regional dibuat atas dasar perkembangan indikator ekonomi dan moneter dengan didukung oleh hasil survei yang dilakukan KPw Bank Indonesia Provinsi Papua Barat seperti SK dan SPH.

Buku ini diterbitkan pada akhir periode triwulan laporan sehingga angka yang disajikan dalam triwulan dimaksud sebagian di antaranya merupakan angka sementara hasil estimasi. Selanjutnya, adakalanya angka yang menunjukkan penjumlahan tidak selalu sama besarnya dengan penjumlahan angka-angka yang bersangkutan karena pembulatan.

Visi Bank Indonesia

Menjadi bank sentral digital terdepan dengan tata kelola kuat yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia Maju.

Misi Bank Indonesia

1. Mencapai stabilitas nilai rupiah melalui efektivitas penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter dan bauran kebijakan Bank Indonesia secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
2. Memelihara stabilitas sistem pembayaran melalui penetapan kebijakan, pengaturan, perizinan, penyelenggaraan, pengawasan sistem pembayaran, dan pengelolaan uang rupiah, termasuk memfasilitasi percepatan ekonomi dan keuangan digital dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
3. Turut menjaga stabilitas sistem keuangan melalui penetapan dan pelaksanaan kebijakan makroprudensial dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
4. Turut mendukung stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui sinergi bauran kebijakan Bank Indonesia dengan Pemerintah pusat dan daerah, otoritas atau lembaga terkait, dan/atau mitra strategis lain, serta kerja sama internasional.
5. Turut meningkatkan pendalaman pasar keuangan melalui pengaturan, pengawasan, dan pengembangan pasar uang dan pasar valas, termasuk infrastrukturnya, untuk memperkuat efektivitas kebijakan Bank Indonesia dan mendukung pembiayaan ekonomi nasional.
6. Turut meningkatkan inklusi ekonomi-keuangan, dan keuangan berkelanjutan, baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, serta perlindungan konsumen melalui perumusan kebijakan dan pelaksanaan program kerja Bank Indonesia.
7. Mewujudkan bank sentral berbasis digital dalam kebijakan dan kelembagaan, yang mengutamakan Sistem Tata Kelola Kebijakan dan Kelembagaan Bank Indonesia yang baik dan profesional, melalui pengelolaan organisasi dan sumber daya.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu: *Trust and Integrity, Professionalism, Excellence, Public Interest*, dan *Coordination and Teamwork* dengan berpegang pada prinsip spirit keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

TABEL INDIKATOR EKONOMI TERPILIH

9. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua Barat

PDRB ADHK Tahun Dasar 2010 (%yoy)	2023				2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
PDRB	4,64	5,11	5,29	5,64	2,00	30,06	28,94	22,11	25,53	-0,23	-0,13	4,73	4,64	3,41
Berdasarkan Lapangan Usaha														
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-5,35	-5,19	-2,26	5,55	2,01	1,10	-0,80	-1,41	1,75	0,78	0,57	1,76	1,71	0,91
Pertambangan dan Penggalian	7,77	4,66	6,03	6,28	0,88	46,24	40,73	31,41	36,07	-3,13	-3,28	5,42	4,40	3,19
Industri Pengolahan	10,63	13,72	11,79	5,77	0,17	46,97	47,97	36,91	41,89	-0,73	-0,70	5,74	5,39	3,86
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	4,31	-1,53	7,87	3,25	12,19	16,57	7,46	4,10	5,14	-3,39	3,28	1,65	1,96	6,54
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,96	-6,58	2,60	14,17	8,87	11,15	3,54	-2,05	3,18	3,10	1,64	2,63	1,92	4,21
Konstruksi	-15,28	-15,98	-15,20	-5,40	-7,04	-1,86	-1,17	1,30	-0,02	1,52	0,23	1,70	5,22	3,64
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,07	5,36	12,95	15,84	6,74	6,66	6,43	2,36	5,70	6,02	3,19	3,54	5,16	5,40
Transportasi dan Pergudangan	-0,01	-0,45	4,93	5,08	7,18	1,45	-1,02	0,64	1,99	3,61	9,67	3,19	4,03	6,80
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,67	4,73	2,30	0,75	4,47	1,74	3,17	9,40	8,53	11,71	6,66	3,59	7,82	10,22
Informasi dan Komunikasi	6,72	1,02	4,15	2,30	1,43	-0,92	3,64	7,27	13,45	10,79	5,24	0,19	0,17	0,90
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,86	14,01	21,13	15,69	7,69	1,63	-1,96	-6,55	-1,44	-3,04	-2,29	9,61	4,43	3,41
Real Estate	2,76	4,20	3,05	9,13	6,12	4,99	5,61	7,12	7,80	5,42	4,41	2,27	2,03	2,09
Jasa Perusahaan	4,94	7,91	15,20	11,06	4,32	2,57	4,29	4,41	0,74	-0,50	-5,23	-1,17	5,74	5,05
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,36	6,93	0,90	8,69	18,85	8,57	7,80	0,53	0,55	2,53	7,97	3,87	4,59	2,47
Jasa Pendidikan	2,06	3,52	8,23	1,98	1,64	1,19	0,05	10,41	7,99	6,98	4,54	2,32	1,58	-0,43
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,60	4,88	4,20	5,72	6,88	5,59	1,66	2,90	-0,32	-0,84	1,67	1,51	1,72	1,81
Jasa lainnya	9,21	4,57	14,41	13,53	14,27	12,47	1,27	1,45	3,77	3,69	5,61	2,87	3,61	5,74
Berdasarkan Pengeluaran														
- Konsumsi Rumah Tangga									6,35	4,84	5,75	2,25	4,97	4,72
- Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga									0,27	9,26	5,21	3,73	2,04	11,24
- Konsumsi Pemerintah									8,61	3,10	0,15	3,91	20,81	19,57
- Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto									-2,52	-2,40	-1,10	-1,76	13,97	10,20
- Perubahan Inventori									-268,37	-76,70	-41,92	-80,71	-154,48	-170,23
- Ekspor Barang dan Jasa									56,57	-3,54	-9,40	1,83	-8,37	0,26
- Impor Barang dan Jasa									40,54	-13,99	-19,21	2,16	-2,04	-2,35

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua Barat Daya

PDRB ADHK Tahun Dasar 2010 (%yoy)	2023				2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
PDRB	0,82	-0,66	1,09	6,09	2,55	5,79	3,63	2,49	4,82	3,19	4,03	4,09	4,16	2,82
Berdasarkan Lapangan Usaha														
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-8,17	-5,59	1,24	14,27	4,75	1,37	-1,75	-1,71	8,62	7,93	3,54	1,52	2,72	1,96
Pertambangan dan Penggalian	3,85	1,18	-2,74	2,17	0,38	4,95	2,76	3,44	4,96	3,93	5,14	4,71	2,38	1,56
Industri Pengolahan	3,74	6,71	6,96	4,58	0,38	8,18	5,47	4,71	4,00	2,78	3,42	4,73	3,07	2,26
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	4,53	1,87	-6,60	4,73	12,66	9,50	8,26	1,44	1,04	0,60	1,42	1,85	2,03	3,06
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,99	3,72	8,18	12,74	8,87	8,63	3,54	3,63	0,25	0,08	1,33	2,08	1,23	2,26
Konstruksi	-6,71	-16,11	-15,27	5,53	-7,01	7,99	6,35	1,14	9,43	-2,03	-0,59	4,20	9,46	7,78
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,63	1,29	3,68	5,30	5,83	7,42	6,28	6,72	4,64	5,03	8,34	4,46	4,01	2,66
Transportasi dan Pergudangan	2,28	-1,82	9,56	8,94	0,17	-0,64	0,81	0,84	8,56	9,32	9,16	3,16	3,96	2,56
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,04	13,15	13,16	9,81	12,32	9,72	3,17	6,65	6,85	7,44	8,97	4,66	8,45	7,11
Informasi dan Komunikasi	4,68	3,28	0,70	-1,61	1,43	3,75	3,64	4,49	3,12	1,84	2,54	1,75	2,27	1,15
Jasa Keuangan dan Asuransi	-1,91	6,50	13,39	13,48	8,27	3,04	1,43	-11,25	-8,60	-9,11	-5,74	14,68	9,44	6,66
Real Estate	2,21	1,93	5,40	2,50	6,12	6,51	5,61	5,11	2,59	1,67	0,43	1,88	1,51	0,57
Jasa Perusahaan	5,28	4,68	6,20	1,75	4,32	6,13	4,29	4,29	-1,83	-3,58	0,10	1,95	2,58	2,43
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,77	5,02	6,75	9,24	14,34	6,17	3,97	0,05	0,25	3,02	7,27	4,66	5,14	2,23
Jasa Pendidikan	1,30	-1,15	4,89	0,92	1,64	4,04	0,05	5,92	5,57	5,14	3,22	2,55	1,84	-0,64
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,04	3,77	11,39	10,66	6,88	6,45	1,66	2,12	4,93	3,74	1,68	1,97	1,90	1,56
Jasa lainnya	8,22	4,61	4,17	-1,34	1,60	3,03	1,27	2,03	2,37	1,64	3,41	3,22	3,30	3,31
Berdasarkan Pengeluaran														
- Konsumsi Rumah Tangga									7,56	3,87	4,46	2,98	2,78	4,21
- Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga									9,52	15,92	5,83	1,72	1,02	6,28
- Konsumsi Pemerintah									7,47	5,52	0,04	-5,47	22,18	17,65
- Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto									2,15	0,23	-1,24	2,13	12,66	6,25
- Perubahan Inventori									-159,30	-55,92	-84,00	-85,65	-119,51	-117,71
- Ekspor Barang dan Jasa									29,73	3,19	4,03	-9,65	-10,84	-13,70
- Impor Barang dan Jasa									20,56	85,03	-3,95	-9,02	-2,39	-5,77

c. Inflasi Papua Barat dan Papua Barat Daya

Inflasi Tahunan (% YoY)	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Papua Barat	4,78	3,72	2,91	2,53	-1,51	-0,67	1,02	2,59	3,51	6,99
Manokwari	4,78	3,72	2,91	2,53	-1,51	-0,67	1,02	2,59	3,51	6,99
Papua Barat Daya	1,42	1,29	2,59	1,87	0,37	0,50	1,30	2,15	4,09	5,41
Kota Sorong	0,92	0,68	2,25	1,78	0,26	0,18	0,83	2,28	4,63	6,12
Kab Sorong	2,18	2,50	3,46	1,61	0,08	0,76	2,37	1,90	3,26	3,07
Kab Sorong Selatan	3,85	3,41	3,26	3,43	2,17	2,50	2,49	1,76	1,74	2,36

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

d. Stabilitas Sistem Keuangan Papua Barat

Indikator		2024				2025				2026	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Perbankan											
Aset	(Rp Miliar)	10.822	10.322	10.550	9.980	9.561	10.149	10.756	10.950	10.990	10.610
Pertumbuhan Aset	(YoY)	-0,79%	-4,41%	-0,18%	-5,06%	-11,66%	-1,68%	1,96%	9,72%	14,95%	4,54%
	(QtQ)	2,95%	-4,62%	2,21%	-5,40%	-4,20%	6,15%	5,99%	1,80%	0,37%	-3,46%
DPK	(Rp Miliar)	8.911	8.422	8.445	7.764	7.065	7.250	7.761	7.518	7.932	7.865
Pertumbuhan DPK	(YoY)	-4,69%	-5,88%	-4,85%	-10,48%	-20,71%	-13,91%	-8,10%	-3,17%	12,26%	8,48%
	(QtQ)	2,75%	-5,49%	0,27%	-8,06%	-9,00%	2,62%	7,04%	-3,13%	5,61%	-0,97%
Kredit	(Rp Miliar)	8.219	8.297	8.419	8.600	8.691	9.445	9.820	9.915	9.914	9.728
Pertumbuhan Kredit	(YoY)	6,93%	6,28%	3,70%	5,24%	5,74%	13,83%	16,64%	15,29%	14,08%	3,00%
	(QtQ)	0,59%	0,95%	1,47%	2,14%	1,06%	8,67%	3,97%	0,97%	-0,01%	-1,88%
LDR Ratio (Lokasi Bank	%	92%	99%	100%	111%	123%	130%	127%	132%	125%	124%
NPL Ratio (Lokasi Bank	%	1,67%	2,00%	1,80%	1,49%	1,63%	1,79%	1,74%	1,66%	1,79%	2,04%

Sumber: Bank Indonesia, diolah

E. Stabilitas Sistem Keuangan Papua Barat Daya

Indikator		2024				2025				2026	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Perbankan											
Aset	(Rp Miliar)	10.179	10.565	10.887	10.980	10.390	10.637	10.981	11.252	10.905	11.152
Pertumbuhan Aset	(YoY)	7,52%	7,21%	5,74%	1,11%	2,07%	0,69%	0,87%	2,47%	4,95%	4,84%
	(QtQ)	-6,26%	3,79%	3,05%	0,86%	-5,37%	2,38%	3,23%	2,46%	-3,08%	2,26%
DPK	(Rp Miliar)	8.588	8.984	9.146	9.288	8.549	8.811	8.985	8.948	8.645	8.522
Pertumbuhan DPK	(YoY)	12,89%	11,03%	6,65%	0,88%	-0,46%	-1,93%	-1,76%	-3,66%	1,13%	-3,27%
	(QtQ)	-6,72%	4,61%	1,80%	1,55%	-7,96%	3,06%	1,98%	-0,41%	-3,02%	-0,82%
Kredit	(Rp Miliar)	8.507	8.672	8.931	9.119	9.043	9.159	9.348	9.559	9.472	9.556
Pertumbuhan Kredit	(YoY)	4,35%	5,67%	6,27%	7,35%	6,30%	5,62%	4,66%	4,82%	4,74%	4,33%
	(QtQ)	0,14%	1,94%	2,99%	2,10%	-0,83%	1,29%	2,06%	2,26%	-0,91%	0,89%
LDR Ratio (Lokasi Bank	%	99%	97%	98%	98%	106%	104%	104%	107%	110%	112%
NPL Ratio (Lokasi Bank	%	3,74%	3,92%	3,94%	3,67%	3,85%	4,45%	4,52%	4,38%	5,14%	5,41%

Sumber: Bank Indonesia, diolah

RINGKASAN EKSEKUTIF

Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat

Edisi Agustus 2026

EKONOMI MAKRO REGIONAL

Pada triwulan II 2026, perekonomian Papua Barat tumbuh sebesar 3,41% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 4,64% (yoy) serta berada di bawah pertumbuhan nasional yang sebesar 5,29% (yoy). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terutama ditopang oleh konsumsi pemerintah yang tumbuh sebesar 19,57% (yoy) serta Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang tumbuh sebesar 10,20% (yoy), sejalan dengan optimalnya realisasi belanja APBN dan APBD pada periode laporan serta berlanjutnya proyek infrastruktur pendukung produksi LNG di Teluk Bintuni. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tetap ditopang oleh LU Industri Pengolahan dan LU Pertambangan dan Penggalian, yang masing-masing tumbuh sebesar 3,86% (yoy) dan 3,19% (yoy) sehubungan dengan produksi LNG di Papua Barat, meski terdapat perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya seiring adanya kegiatan pemeliharaan (maintenance) fasilitas produksi pada Juli 2026.

Sejalan dengan Papua Barat, perekonomian Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 turut tumbuh melambat. Pada periode laporan, pertumbuhan tercatat sebesar 2,82% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 4,16% (yoy). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terutama ditopang oleh konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga yang masing-masing tumbuh sebesar 17,65% (yoy) dan 4,21% (yoy), didukung oleh optimalisasi realisasi belanja pemerintah daerah serta pencairan gaji ke-13 Aparatur Sipil Negara (ASN) yang meningkatkan konsumsi secara umum. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan terutama ditopang oleh LU Konstruksi yang tumbuh sebesar 7,78% (yoy) sejalan dengan pembangunan fasilitas pemerintahan provinsi baru. Sementara itu, kinerja LU unggulan yaitu Industri Pengolahan tumbuh lebih moderat sebesar 2,26% (yoy) seiring berkurangnya pasokan bahan baku perikanan akibat gelombang tinggi yang menahan aktivitas melaut nelayan.

INFLASI

Lebih lanjut, berdasarkan kota pembentuk IHK di Provinsi Papua Barat, laju inflasi di Kabupaten Manokwari tercatat sebesar 6,99% (yoy), sebagaimana Kabupaten Manokwari saat ini menjadi satu-satunya kota pembentuk IHK di Provinsi Papua Barat. Sementara itu, inflasi di Provinsi Papua Barat Daya yang diwakili oleh tiga kota pembentuk IHK yaitu Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Sorong Selatan pada triwulan II 2026 masing-masing tercatat mengalami inflasi sebesar 6,12% (yoy), 3,07% (yoy), dan 2,36% (yoy).

Perekonomian Papua Barat pada triwulan II 2026 tumbuh 3,41% (yoy), melambat dari triwulan I 2026 (4,64%) dan berada di bawah pertumbuhan nasional (5,29%). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ditopang konsumsi pemerintah (19,57% yoy) dan PMTB (10,20% yoy) seiring optimalnya realisasi belanja APBN/APBD dan berlanjutnya proyek infrastruktur LNG di Teluk Bintuni, sementara dari sisi lapangan usaha ditopang LU Industri Pengolahan (3,86% yoy) dan Pertambangan dan Penggalian (3,19% yoy), meski melambat akibat maintenance fasilitas produksi pada Juli 2026.

Sejalan dengan itu, perekonomian Papua Barat Daya tumbuh 2,82% (yoy), melambat dari triwulan I 2026 (4,16%). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ditopang konsumsi pemerintah (17,65% yoy) dan konsumsi rumah tangga (4,21% yoy), didukung optimalisasi belanja daerah dan pencairan gaji ke-13 ASN, sementara dari sisi lapangan usaha ditopang LU Konstruksi (7,78% yoy) seiring pembangunan fasilitas pemerintahan provinsi baru, meski LU Industri Pengolahan tumbuh lebih moderat (2,26% yoy) akibat berkurangnya pasokan ikan karena gelombang tinggi.

Berdasarkan kota pembentuk IHK, inflasi di Kabupaten Manokwari (satu-satunya kota IHK Papua Barat) tercatat sebesar 6,99% (yoy), sementara di Papua Barat Daya, Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Sorong Selatan masing-masing mengalami inflasi 6,12%, 3,07%, dan 2,36% (yoy). Dalam rangka pengendalian inflasi, TPID bersama pemangku kepentingan terus memperkuat sinergi melalui kerangka 4K, mencakup Gerakan Pangan Murah, sidak pasar, subsidi ongkos angkut, koordinasi pasokan dan distribusi, penguatan kapasitas kelembagaan, HLM TPID, serta akselerasi Kerja Sama Antar Daerah, guna menjaga inflasi tetap berada pada rentang sasaran 2,5%±1% (yoy).

Dalam rangka pengendalian inflasi, TPID di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya bersama berbagai pemangku kepentingan terus memperkuat sinergi melalui pelaksanaan strategi 4K

Kinerja intermediasi perbankan di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 secara umum tetap positif dan stabil, tercermin dari pertumbuhan penyaluran kredit masing-masing sebesar 3,00% dan 4,33% (yoy) seiring optimisme pelaku usaha dan rumah tangga dalam memanfaatkan pembiayaan. Namun, penghimpunan DPK menunjukkan arah berbeda: Papua Barat masih tumbuh positif sebesar 8,48% (yoy) meski melambat dari triwulan sebelumnya, sementara Papua Barat Daya justru terkontraksi -3,27% (yoy), sehingga diperlukan penguatan kepercayaan masyarakat melalui inovasi produk simpanan dan literasi keuangan ke depan.

Dalam rangka pengendalian inflasi, TPID di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya bersama berbagai pemangku kepentingan terus memperkuat sinergi pengendalian inflasi dalam kerangka 4K melalui pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM), sidak pasar, fasilitasi subsidi ongkos angkut, koordinasi intensif pasokan dan distribusi, penguatan kapasitas kelembagaan (capacity building), pelaksanaan High Level Meeting (HLM) TPID, serta akselerasi Kerja Sama Antar Daerah (KAD). Berbagai upaya tersebut dilaksanakan untuk menjaga inflasi tetap kembali ke rentang sasaran inflasi yang sebesar 2,5%±1% (yoy).

PEMBIAYAAN DAERAH DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKM

Pada triwulan II 2026, kinerja intermediasi perbankan di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya secara umum masih menunjukkan tren positif dan stabil yang mencerminkan berlanjutnya peran sektor perbankan dalam mendorong aktivitas ekonomi. Penyaluran kredit pada triwulan II 2026 di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing tercatat tumbuh sebesar 3,00% (yoy) dan 4,33% (yoy). Hal ini menggambarkan optimisme dan kestabilan baik dari sisi pelaku usaha maupun rumah tangga dalam memanfaatkan pembiayaan seiring dengan pertumbuhan ekonomi di kedua wilayah.

Dari sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), Papua Barat terekam masih mengalami pertumbuhan yang positif, yakni sebesar 8,48% (yoy) meskipun melambat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 12,26% (yoy). Kontras dengan hal tersebut, penghimpunan DPK di Papua Barat Daya terekam mengalami kontraksi -3,27% (yoy). Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perbankan untuk dapat memperkuat kepercayaan masyarakat melalui inovasi produk simpanan dan peningkatan literasi keuangan untuk peningkatan akses ke perbankan. Ke depan, dengan sinergi antara otoritas, pelaku usaha, dan masyarakat, serta semakin pulihnya mobilitas dan aktivitas ekonomi, kinerja intermediasi perbankan di kedua provinsi tersebut diperkirakan akan terus mengalami perbaikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Pada triwulan II 2026, kinerja sistem pembayaran di Papua Barat dan Papua Barat Daya terjaga kuat. Pada sistem pembayaran tunai, peredaran uang Rupiah yang keluar dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan aliran uang masuk (net outflow) dengan total sebesar Rp163,94 miliar. Net outflow tersebut utamanya didukung oleh kinerja konsumsi rumah tangga maupun pemerintah seiring dengan penyaluran bansos, dana desa, maupun belanja pemerintah secara umum.

Kinerja sistem pembayaran di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 terjaga kuat, tercermin dari net outflow uang Rupiah sebesar Rp163,94 miliar yang didukung konsumsi rumah tangga dan pemerintah, serta pertumbuhan transaksi nontunai. Penggunaan QRIS terus meluas dengan penambahan pengguna aktif sebesar 16,08% (yoy) menjadi 129.891 pengguna dan akseptasi merchant tumbuh 14,24% (yoy) menjadi 125.765 merchant, namun volume dan nominal transaksi QRIS justru berkontraksi di kedua provinsi sehingga masih diperlukan penguatan strategi untuk mendorong transaksi. Di sisi lain, BI-FAST tumbuh signifikan dengan volume dan nominal transaksi masing-masing sebesar 50,66% dan 49,99% (yoy), sejalan dengan meningkatnya integrasi kanal digital dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 secara umum membaik, tercermin dari penurunan tingkat kemiskinan menjadi 18,68% dan 16,49% (yoy) serta penurunan TPT menjadi 4,10% dan 6,41%. Meski demikian, masih terdapat ruang perbaikan pada beberapa indikator, seperti kenaikan gini ratio Papua Barat menjadi 0,384 poin dan penurunan NTP secara tahunan di kedua provinsi.

Sejalan dengan sistem pembayaran tunai, transaksi nontunai ritel di Papua Barat dan Papua Barat Daya turut terekam mengalami peningkatan. Tingkat penggunaan QRIS terus meluas yang tercermin dari peningkatan akseptasi masyarakat dan merchant, dimana pada periode laporan pengguna aktif QRIS di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya tercatat sebanyak 129.891 pengguna atau terdapat penambahan pengguna baru sebesar 16,08% (yoy). Pertumbuhan pengguna baru tersebut turut diikuti oleh peningkatan akseptasi merchant QRIS yang tercatat meningkat sebesar 14,24% (yoy) atau menjadi sebanyak 125.765 merchant. Namun demikian, perluasan akseptasi tersebut belum diikuti oleh peningkatan volume dan nominal transaksi QRIS yang tercatat mengalami kontraksi pada periode laporan. Pada triwulan II 2026, volume transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing mengalami kontraksi sebesar -45,24% (yoy) dan -14,16% (yoy). Sejalan dengan volume, nominal transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya juga mencatatkan penurunan masing-masing sebesar -33,91% (yoy) dan -15,06% (yoy). Dalam hal ini, diperlukan fokus penguatan strategi untuk mendorong peningkatan transaksi QRIS selaras dengan tetap memperluas basis pengguna dan merchant.

Sementara itu, dari sisi infrastruktur fast payment, pemanfaatan BI-FAST turut terekam mengalami pertumbuhan signifikan. Volume dan nominal transaksi BI-FAST tercatat masing-masing tumbuh sebesar 50,66% (yoy) dan 49,99% (yoy). Adapun peningkatan pertumbuhan transaksi sistem pembayaran nontunai ritel pada umumnya sejalan dengan meningkatnya integrasi kanal digital dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Kondisi kesejahteraan masyarakat di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 secara umum mengalami perbaikan yang tercermin dari menurunnya tingkat kemiskinan meskipun masih terdapat ruang pengembangan kesejahteraan lebih lanjut pada beberapa indikator lainnya. Berdasarkan rilis data Maret 2026, tingkat kemiskinan secara tahunan di Papua Barat dan Papua Barat Daya mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar 18,68% dan 16,49%. Penurunan tingkat kemiskinan tersebut turut diikuti dengan penurunan gini ratio khususnya di Papua Barat Daya sebesar 0,001 menjadi 0,362 poin secara yoy. Di sisi lain, pada periode laporan gini ratio Papua Barat justru tercatat meningkat sebesar 0,010 poin menjadi 0,384 poin secara yoy. Lebih lanjut, kondisi Nilai Tukar Petani (NTP) di Papua Barat dan Papua Barat Daya juga mengalami penurunan secara tahunan pada triwulan II 2026. Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Papua Barat menurun sebesar -1,05% (yoy) sementara NTP di Papua Barat Daya turun sebesar -0,67% (yoy). Namun demikian, NTP di Papua Barat masih berada di atas level 100 poin, yang menunjukkan bahwa perolehan hasil panen

oleh petani masih lebih tinggi dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan selama kegiatan produksi.

Pada dimensi ketenagakerjaan, secara umum juga terjadi perbaikan kondisi baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya. Di Provinsi Papua Barat Daya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencapai 68,58% pada Februari 2026, meningkat dibandingkan Februari 2025 yang sebesar 68,14%. Selain itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2026 turut mengalami penurunan menjadi 6,41% dibandingkan pada Februari 2025 yang sebesar 6,61%. Sementara itu, di Provinsi Papua Barat turut terjadi penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang menjadi 4,10% pada Februari 2026 dari yang sebelumnya 4,21% pada Februari 2025, meskipun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga terekam mengalami sedikit penurunan menjadi 71,12% dari yang sebelumnya 71,45% pada Februari 2025.

PROSPEK PEREKONOMIAN DAN INFLASI

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada tahun 2026 diperkirakan tetap positif namun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan tahun 2025. Perlambatan terutama dipengaruhi oleh normalisasi kinerja sektor migas pasca telah optimalnya operasi Train III LNG Tangguh di tahun 2025, sehingga pertumbuhan LU Industri Pengolahan serta LU Pertambangan dan Penggalian pada tahun 2026 telah menggunakan basis produksi yang sama. Sementara itu, LU Konstruksi dan Perdagangan diperkirakan dapat menjadi penahan perlambatan ditengah potensi moderasi LU Pertanian akibat potensi cuaca ekstrem dan risiko gagal panen. Dari sisi pengeluaran, perlambatan ekspor diperkirakan masih dapat tertahan oleh konsumsi pemerintah dan PMTB yang terus menguat, didukung realisasi belanja daerah yang lebih optimal serta berlanjutnya proyek strategis termasuk infrastruktur energi dan proyek CCUS di Teluk Bintuni.

Sama halnya dengan Papua Barat, pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada tahun 2026 turut diperkirakan melambat dibandingkan tahun 2025. Dari sisi lapangan usaha, perlambatan bersumber dari moderasi LU Pertambangan akibat pembatasan produksi dan ekspor nikel, LU Industri Pengolahan akibat tertahannya pasokan ikan pada semester I 2026 karena gelombang tinggi, serta LU Perdagangan akibat moderasi konsumsi rumah tangga dan terbatasnya kapasitas ritel di Sorong. Dari sisi pengeluaran, perlambatan turut dipengaruhi moderasi ekspor akibat cuaca kurang baik di awal tahun yang menekan produksi perikanan, serta konsumsi rumah tangga yang melambat akibat kenaikan harga BBM pertengahan tahun 2026. Meskipun demikian, perlambatan diperkirakan tertahan oleh penguatan LU Konstruksi seiring pembangunan infrastruktur pemerintahan provinsi baru, serta LU Pertanian yang tumbuh akseleratif sejalan dengan perbaikan cuaca semester II dan penurunan harga pupuk, sementara dari sisi

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada tahun 2026 diperkirakan melambat dibandingkan tahun 2025. Di Papua Barat, perlambatan utamanya didorong oleh normalisasi kinerja sektor migas pasca telah optimalnya operasi Train III LNG Tangguh, sehingga basis produksi LU Industri Pengolahan dan Pertambangan pada 2026 relatif sama dengan 2025. Di Papua Barat Daya, perlambatan terutama bersumber dari moderasi LU Pertambangan akibat pembatasan produksi dan ekspor nikel, serta tertahannya pasokan ikan pada LU Industri Pengolahan akibat gelombang tinggi. Meskipun demikian, perlambatan di kedua provinsi diperkirakan tertahan oleh penguatan konsumsi pemerintah dan PMTB, seiring realisasi belanja daerah yang optimal dan berlanjutnya proyek-proyek strategis.

pengeluaran konsumsi pemerintah dan PMTB menjadi penopang utama seiring optimalisasi belanja daerah dan pembangunan infrastruktur tersebut.

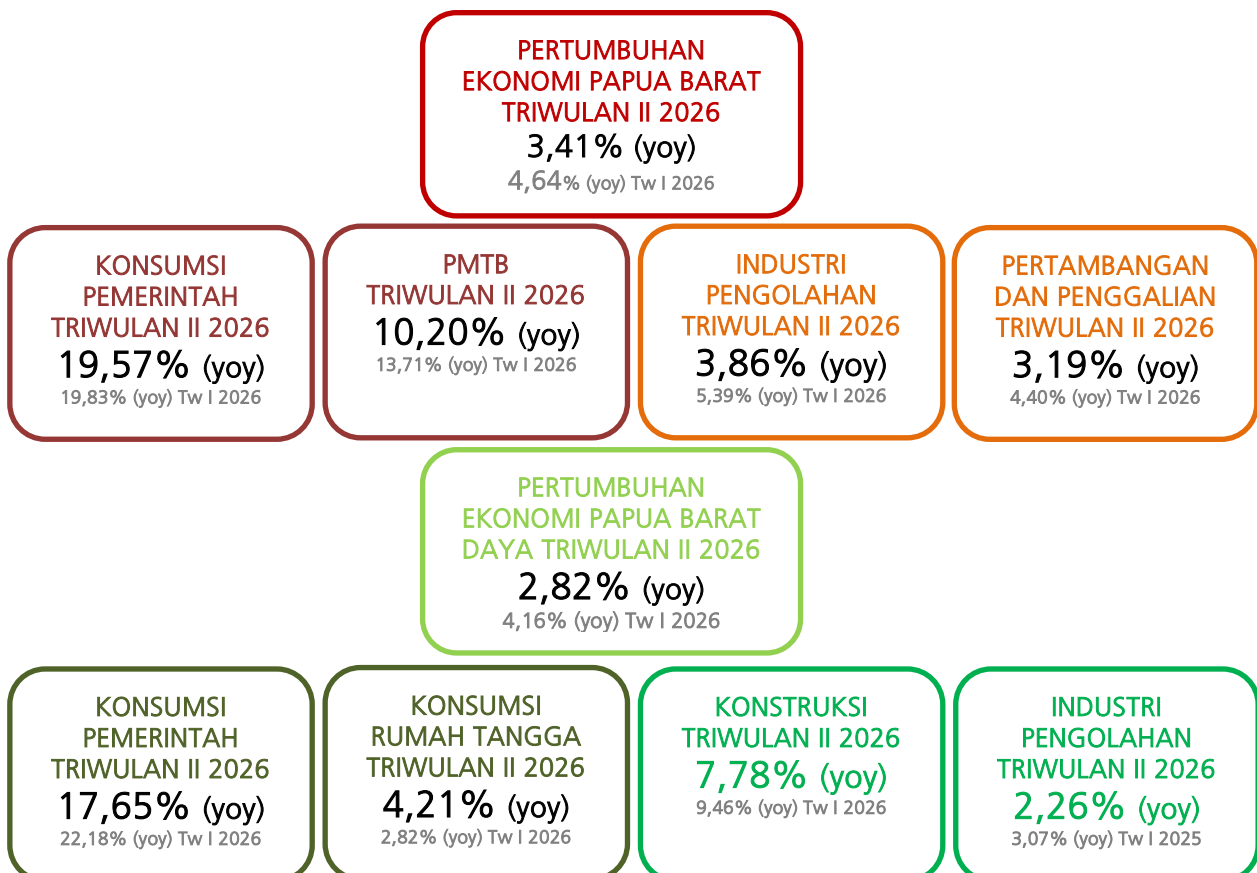
Inflasi IHK Papua Barat dan Papua Barat Daya pada 2026 diperkirakan akan tetap berada dalam sasaran $2,5\% \pm 1\%$ (yoy), meskipun tekanan harga akan cenderung meningkat. Tekanan terutama berasal dari kelompok administered prices akibat gejolak harga energi, khususnya bensin, avtur, dan LPG, yang memberikan dampak lanjutan pada tarif transportasi dan biaya logistik. Di sisi lain, inflasi inti juga masih dipengaruhi oleh risiko penguatan dolar AS, kenaikan harga emas, dan biaya distribusi. Sementara itu, tekanan inflasi volatile food turut berisiko meningkat akibat gangguan cuaca, gelombang laut, serta ketergantungan pasokan pangan dari luar daerah. Berbagai upaya tersebut dilaksanakan untuk menjaga inflasi tetap berada pada rentang sasaran inflasi yang sebesar $2,5\% \pm 1\%$ (yoy) melalui strategi 4K pengendalian inflasi dan koordinasi TPID.

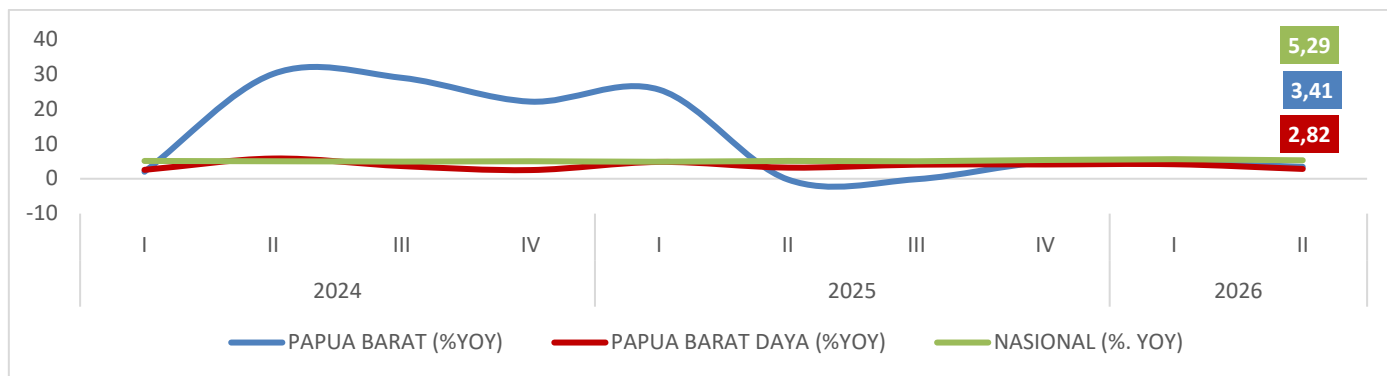
Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB 1 EKONOMI MAKRO REGIONAL

Pada triwulan II 2026, perekonomian Papua Barat tumbuh sebesar 3,41% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 4,64% (yoy) serta berada di bawah pertumbuhan nasional yang sebesar 5,29% (yoy). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terutama ditopang oleh konsumsi pemerintah yang tumbuh sebesar 19,57% (yoy) serta Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang tumbuh sebesar 10,20% (yoy), sejalan dengan optimalnya realisasi belanja APBN dan APBD pada periode laporan serta berlanjutnya proyek infrastruktur pendukung produksi LNG di Teluk Bintuni. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tetap ditopang oleh LU Industri Pengolahan dan LU Pertambangan dan Penggalian, yang masing-masing tumbuh sebesar 3,86% (yoy) dan 3,19% (yoy) sehubungan dengan produksi LNG di Papua Barat, meski terdapat perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya seiring adanya kegiatan pemeliharaan (*maintenance*) fasilitas produksi pada Triwulan I 2026.

Sejalan dengan Papua Barat, perekonomian Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 turut tumbuh melambat. Pada periode laporan, pertumbuhan tercatat sebesar 2,82% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 4,16% (yoy). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terutama ditopang oleh konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga yang masing-masing tumbuh sebesar 17,65% (yoy) dan 4,21% (yoy), didukung oleh optimalisasi realisasi belanja pemerintah daerah serta pencairan gaji ke-13 Aparatur Sipil Negara (ASN) yang meningkatkan konsumsi secara umum. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan terutama ditopang oleh LU Konstruksi yang tumbuh sebesar 7,78% (yoy) sejalan dengan pembangunan fasilitas pemerintahan provinsi baru. Sementara itu, kinerja LU unggulan yaitu Industri Pengolahan tumbuh lebih moderat sebesar 2,26% (yoy) seiring berkurangnya pasokan bahan baku perikanan akibat gelombang tinggi yang menahan aktivitas melaut nelayan.





Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat dan Papua Barat Daya

PERTUMBUHAN EKONOMI MAKRO REGIONAL PAPUA BARAT DAN PAPUA BARAT DAYA TRIWULAN II 2026

PROVINSI	TRIWULAN I 2026	TRIWULAN II 2026
MALUKU UTARA	19,64	15,35
GORONTALO	7,68	6,20
SULAWESI TENGGARA	6,23	6,19
SULAWESI SELATAN	6,88	5,59
PAPUA TENGAH	3,93	5,51
SULAWESI UTARA	5,54	5,42
MALUKU	5,16	5,31
SULAWESI BARAT	5,35	5,20
SULAWESI TENGAH	8,32	5,06
PAPUA	4,96	4,49
PAPUA BARAT	4,64	3,41
PAPUA SELATAN	3,52	3,30
PAPUA BARAT DAYA	4,16	2,82
PAPUA PEGUNUNGAN	-8,38	-15,44
SULAMPUA	6,25	4,36
PDB NASIONAL	5,61	5,29

Sumber: BPS, diolah

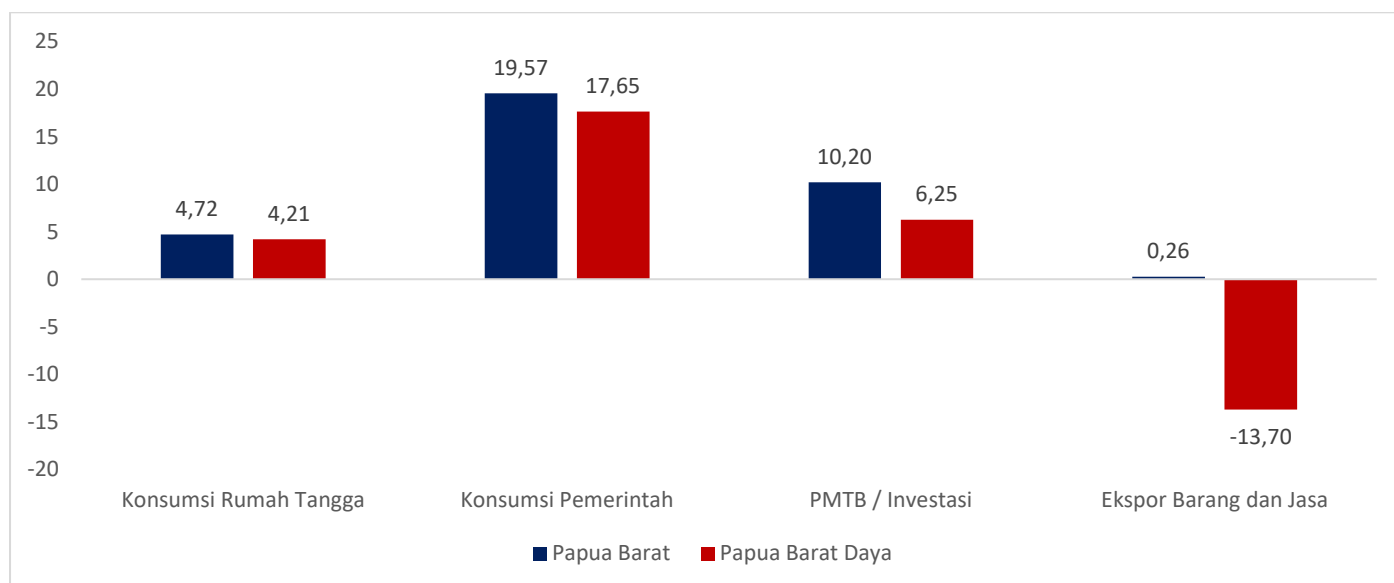
Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulampua (% yoy)

Perekonomian Papua Barat pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar **3,41% (yoy)**, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan I 2026 yang sebesar **4,64% (yoy)**. Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada periode ini juga tercatat lebih rendah dibandingkan pertumbuhan nasional yang sebesar 5,29% (yoy). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan utamanya ditopang oleh konsumsi pemerintah yang mengalami pertumbuhan sebesar 19,57% (yoy) atau andil sebesar 2,02% (yoy). Selain itu, Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) juga menjadi penopang utama pertumbuhan daerah pada triwulan II 2026 dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,20% (yoy) atau andil sebesar 0,93% (yoy). Dari sisi sektoral, perekonomian Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026 masih ditopang oleh kinerja LU utama

yaitu Industri Pengolahan serta Pertambangan dan Penggalan yang masing-masing tumbuh 3,86% (yoy) dan 3,19% (yoy) atau andil sebesar 1,71% (yoy) untuk industri pengolahan dan 0,78% (yoy) untuk pertambangan. Pertumbuhan kedua LU utama tersebut terutama ditopang oleh aktivitas produksi LNG di Kabupaten Teluk Bintuni meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, dikarenakan adanya penghentian sementara atau *maintenance*.

Sementara itu, pada periode laporan, provinsi Papua Barat Daya juga tumbuh melambat sebesar 2,82% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2026 yang sebesar 4,16% (yoy). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tersebut ditopang oleh konsumsi pemerintah yang tumbuh sebesar 17,65% (yoy) dengan andil sebesar 2,76% (yoy). Selain itu, pertumbuhan juga ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 4,21% (yoy) dengan andil sebesar 1,72% (yoy). Adapun pertumbuhan konsumsi pemerintah di kedua provinsi tersebut didukung oleh peningkatan belanja pemerintah daerah, seiring dengan pelaksanaan program prioritas seperti KDMP dan MBG, serta pemberian gaji ke-13 untuk pegawai ASN yang turut mendorong peningkatan belanja pegawai secara umum. Dari sisi sektoral, pertumbuhan ekonomi di Papua Barat Daya tetap ditopang oleh sektor utama yaitu LU konstruksi sebesar 7,78% (yoy) serta LU industri pengolahan

sebesar 2,26% (yoy) dengan andil sebesar 0,97% (yoy) untuk konstruksi dan 0,47% (yoy) untuk industri pengolahan.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat dan Papua Barat Daya berdasarkan Pengeluaran Triwulan II 2026 (% yoy)

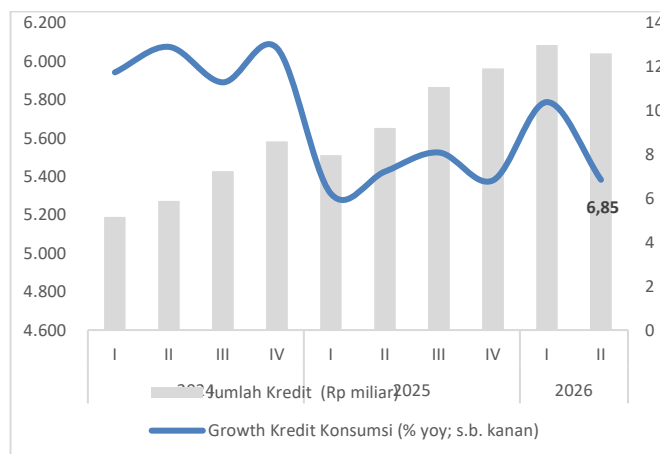
1.1. SISI PENGELUARAN

Pada triwulan II 2026, baik Papua Barat maupun Papua Barat Daya keduanya mencatatkan pertumbuhan ekonomi positif masing-masing sebesar 3,41% (yoy) dan 2,82 % (yoy). Adapun dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Papua Barat utamanya ditopang oleh pertumbuhan konsumsi pemerintah dan PMTB, sementara Papua Barat Daya utamanya ditopang oleh konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga.

KONSUMSI RUMAH TANGGA (RT)

Konsumsi rumah tangga di Papua Barat pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 4,72% (yoy), tetap tumbuh meski melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 5,32% (yoy). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Papua Barat pada triwulan II 2026 utamanya ditopang oleh pelaksanaan kegiatan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) serta pencairan gaji ke-13 Aparatur Sipil Negara (ASN). Penyelenggaraan Pesparawi mendorong peningkatan mobilitas dan belanja masyarakat selama periode kegiatan berlangsung. Di sisi lain, pencairan gaji ke-13 ASN turut menambah

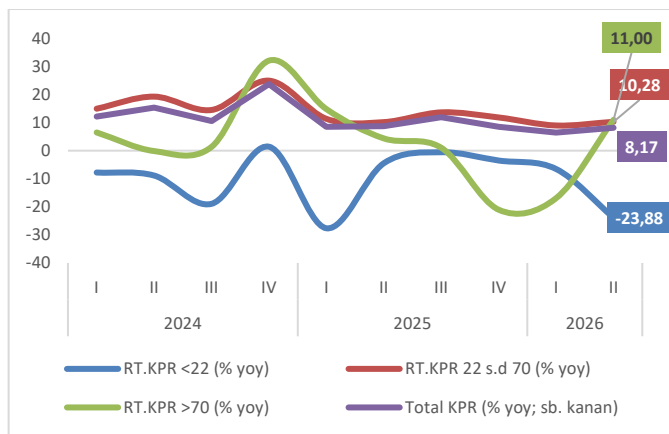
daya beli masyarakat sehingga mendorong kenaikan belanja rumah tangga.



Sumber: Bank Indonesia dan BPS, diolah

Grafik 1.3 Kredit Konsumsi Papua Barat

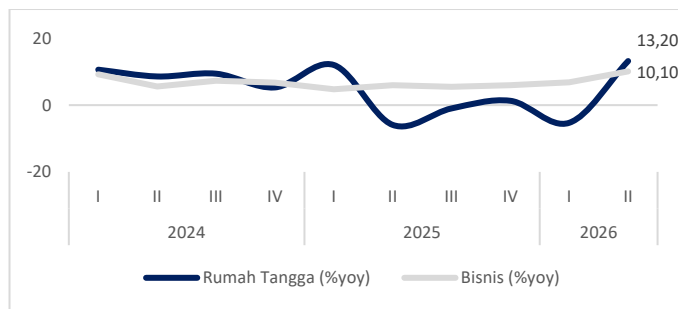
Pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Papua Barat juga tercermin dari sisi pembiayaan. Pada triwulan II 2026, kredit konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 6,85% (yoy), melanjutkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang sebesar 10,39% (yoy). Pertumbuhan penyaluran kredit tersebut ditengarai karena adanya peningkatan kebutuhan pembiayaan masyarakat khususnya untuk perayaan Pesparawi maupun kegiatan konsumtif lainnya sehubungan dengan adanya periode libur sekolah pada periode laporan.



Sumber: Bank Indonesia

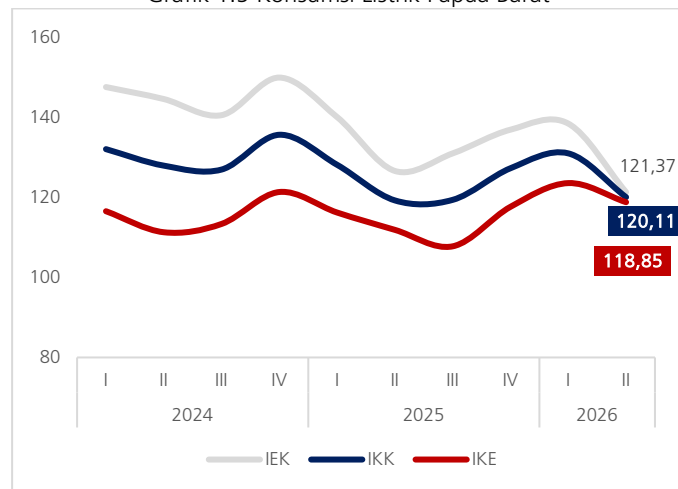
Grafik 1.4 Kredit Pemilikan Rumah Papua Barat
 Lebih lanjut, apabila ditinjau dari Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) sebagai salah satu komponen utama kredit konsumsi, pertumbuhan kredit secara total meningkat dari 6,43% (yoy) pada triwulan I 2026 menjadi 8,17% (yoy) pada periode laporan. Berdasarkan segmennya, pertumbuhan penyaluran KPR pada triwulan II 2026 ditopang oleh segmen rumah dengan luas tanah di atas 70 m² yang tumbuh sebesar 11,00% (yoy), diikuti segmen rumah dengan luas tanah 22-70 m² yang tumbuh sebesar 10,28% (yoy). Namun demikian, kinerja KPR secara keseluruhan masih tertahan oleh kontraksi yang semakin dalam pada segmen rumah dengan luas tanah di bawah 22 m², yang terkontraksi sebesar -23,88% (yoy) pada triwulan II 2026, lebih dalam dibandingkan kontraksi triwulan sebelumnya yang sebesar -6,54% (yoy).

Selanjutnya, ditinjau dari konsumsi listrik pada periode laporan, kinerja konsumsi listrik pada triwulan II 2026 menunjukkan perbaikan. Konsumsi listrik segmen bisnis tumbuh sebesar 10,10% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,84% (yoy). Sementara itu, konsumsi listrik segmen rumah tangga tumbuh sebesar 13,20% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang masih terkontraksi sebesar -5,29% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja konsumsi listrik sektor produktif tetap terjaga, ditengah pertumbuhan konsumsi listrik rumah tangga yang turut menopang pertumbuhan tersebut pada periode laporan.



Sumber: PLN, diolah

Grafik 1.5 Konsumsi Listrik Papua Barat



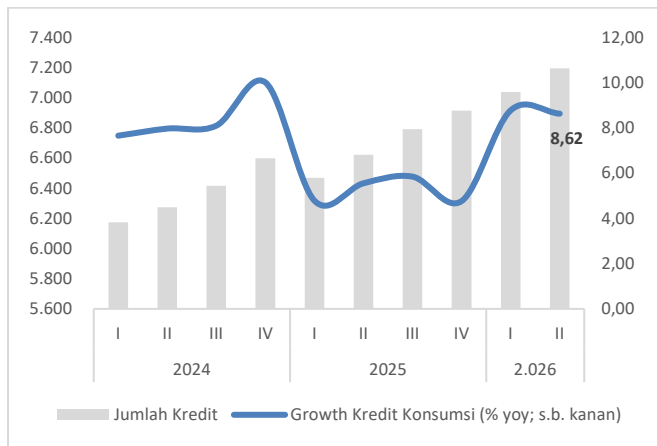
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.6 Indeks Hasil Survei Konsumen

Di sisi lain, berdasarkan hasil survei konsumen di Papua Barat, terekam bahwa optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian mengalami penurunan. Pada triwulan II 2026, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat sebesar 120,11, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 131,07. Hal ini sejalan dengan normalisasi pola konsumsi masyarakat pasca berakhirnya momentum HBKN Ramadan dan Idulfitri yang mendorong optimisme cukup tinggi pada triwulan I 2026. Meskipun demikian, IKK pada triwulan II 2026 masih berada pada level optimis (di atas 100), mengindikasikan bahwa keyakinan masyarakat terhadap kondisi perekonomian tetap terjaga pada periode laporan.

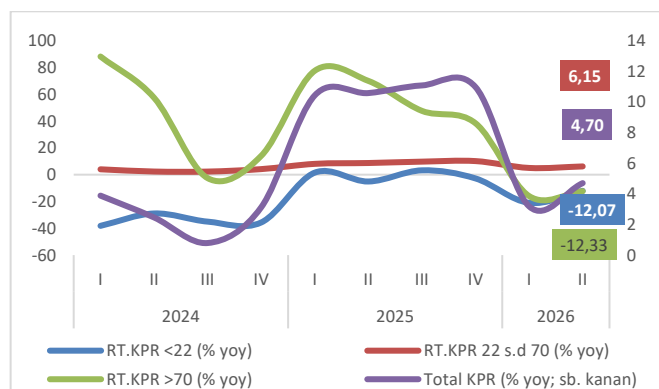
Sementara itu, konsumsi rumah tangga di Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 4,21% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,82% (yoy). Sama halnya dengan Papua Barat, pertumbuhan tingkat konsumsi masyarakat di Papua Barat Daya pada periode laporan utamanya juga ditopang oleh

aktivitas konsumsi sehubungan dengan pencairan gaji ke-13 Aparatur Sipil Negara (ASN). Pencairan gaji ke-13 tersebut turut menambah daya beli masyarakat sehingga mendorong peningkatan belanja rumah tangga, baik untuk kebutuhan pangan, sandang, transportasi, maupun aktivitas sosial masyarakat selama periode laporan.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.7 Kredit Konsumsi¹ Papua Barat Daya
Pertumbuhan konsumsi masyarakat di Papua Barat Daya juga tercermin dari kinerja pembiayaan sektor konsumsi yang tetap terjaga. Pada triwulan II 2026, pembiayaan sektor konsumsi tumbuh sebesar 8,62% (yoy), relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,76% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan bahwa permintaan masyarakat terhadap pembiayaan konsumtif masih cukup kuat, sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat seiring pencairan gaji ke-13 ASN yang turut mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga selama periode laporan.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.8 Kredit Pemilikan Rumah Papua Barat Daya

Penyaluran Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) sebagai salah satu komponen utama kredit konsumsi di Papua Barat Daya, pada periode laporan mengalami pelemahan dimana seluruh kinerja KPR berdasarkan luas tanah menunjukkan pertumbuhan sebesar 4,70% (yoy). Pada segmen rumah dengan luas tanah di bawah 22 m², penyaluran KPR berkontraksi sebesar -12,07% (yoy), meskipun membaik dibandingkan triwulan I 2026 yang berkontraksi lebih dalam sebesar -21,03% (yoy). Sementara itu, KPR untuk rumah dengan luas tanah 22-70 m² tumbuh sebesar 6,15% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,02% (yoy). Adapun KPR untuk rumah dengan luas tanah di atas 70 m² berkontraksi sebesar -12,33% (yoy), menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -15,97% (yoy).

KONSUMSI PEMERINTAH

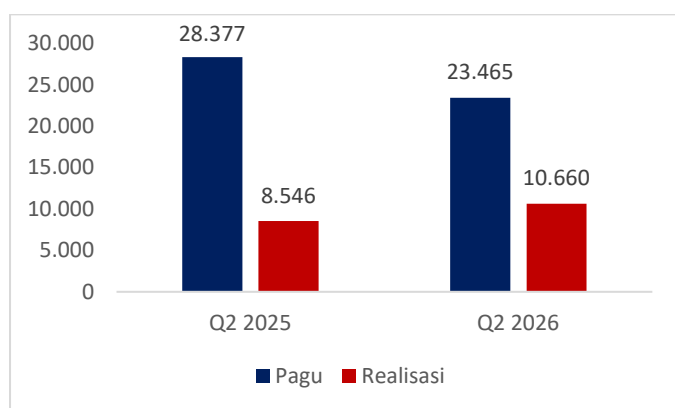
Pada triwulan II 2026, konsumsi pemerintah di Papua Barat tumbuh sebesar 19,57% (yoy), tetap tumbuh kuat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 19,83% (yoy). Pertumbuhan selaras turut terjadi di Papua Barat Daya, di mana konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 17,65% (yoy), melanjutkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 22,18% (yoy). Realisasi belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)² menjadi pendorong utama akselerasi konsumsi pemerintah di kedua wilayah dengan pertumbuhan sebesar 24,74% (yoy) pada periode laporan. Adapun peningkatan tersebut tidak terlepas dari faktor basis, mengingat realisasi belanja pada periode pembandingan sempat tertahan sejalan dengan kebijakan efisiensi anggaran sehingga pola belanja pemerintah pada awal tahun ini telah kembali normal. Sejalan dengan basis yang lebih rendah pada triwulan II 2025 tersebut, belanja pegawai pada triwulan II 2026 turut tumbuh signifikan sebesar 26,34% (yoy). Selain itu, penguatan konsumsi

¹ Mencakup seluruh konsumsi rumah tangga dan korporasi

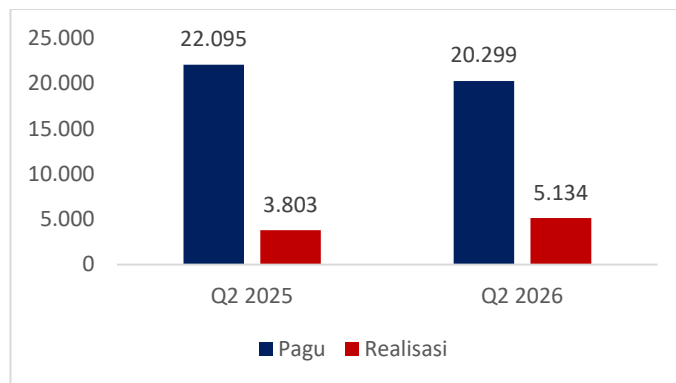
² Gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya

pemerintah turut ditopang oleh realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) yang tumbuh sebesar 20,56% (yoy) pada periode laporan. Meningkatnya penyaluran TKDD memberikan ruang fiskal yang lebih luas bagi pemerintah daerah untuk menjalankan berbagai program dan kegiatan sejak awal tahun, sehingga pada akhirnya dapat menggerakkan aktivitas belanja pemerintah dan perputaran ekonomi daerah.

Selain faktor tersebut, penguatan konsumsi pemerintah juga bersumber dari mulai terealisasinya dukungan anggaran bagi program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta penguatan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Pelaksanaan program MBG mendorong kebutuhan belanja barang dan jasa, khususnya untuk pengadaan bahan pangan, distribusi logistik, penyediaan dapur atau jasa katering, serta dukungan operasional di satuan pendidikan. Sementara itu, dukungan bagi KDMP diarahkan untuk memperkuat kelembagaan, memfasilitasi berbagai kegiatan, meningkatkan kapasitas, serta menyediakan sarana pendukung. Realisasi kedua program tersebut selanjutnya memberikan tambahan stimulus fiskal yang turut memperkuat konsumsi pemerintah pada triwulan laporan.



Sumber: DJPb, diolah
Grafik 1.9 Pagu dan Realisasi Belanja APBDN triwulan II 2025 dan Triwulan II 2026 (dalam Rp Miliar)



Sumber: DJPb, diolah
Grafik 1.10 Pagu dan Realisasi Belanja APBD Triwulan II 2025 dan Triwulan II 2026 (dalam Rp Miliar)

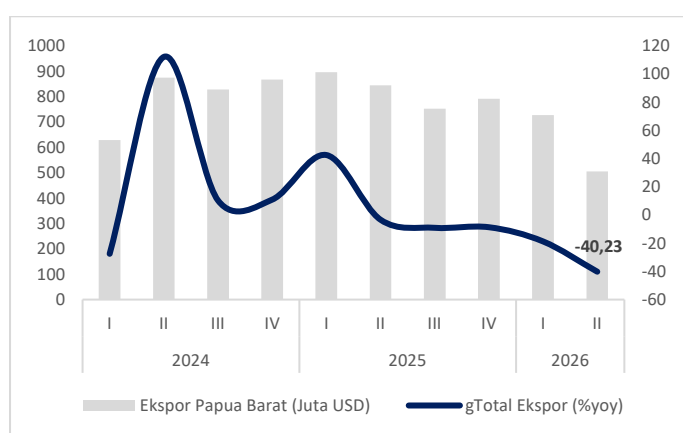
Di sisi lain, realisasi APBD di seluruh pemerintah daerah Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 juga tercatat meningkat sebesar 35,01% (yoy). Akselerasi tersebut menunjukkan mulai membaiknya pola penyerapan belanja daerah pada awal tahun, seiring dengan tidak berlanjutnya kebijakan efisiensi belanja sebagaimana terjadi pada periode sebelumnya.

Peningkatan realisasi APBD juga didorong oleh mulai berjalannya berbagai program dan proyek yang menjadi prioritas pemerintah daerah pada tahun 2026, antara lain pembangunan dan peningkatan infrastruktur jalan, renovasi rumah sakit dan pembangunan puskesmas, pembangunan sekolah rakyat, serta proyek penunjang konektivitas dan pelayanan publik lainnya yang pada periode laporan di khususnya Papua Barat turut diakselerasi sehubungan dengan penyelenggaraan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi). Belanja daerah terutama diarahkan untuk mendukung pelaksanaan program strategis, penyediaan layanan publik, pembangunan infrastruktur dasar, serta kegiatan yang berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan realisasi belanja yang lebih progresif sejak awal tahun, APBD turut menjadi salah satu penopang penguatan konsumsi pemerintah dan perputaran ekonomi daerah pada triwulan laporan.

EKSPOR DAN IMPOR

Kinerja ekspor barang dan jasa di Papua Barat pada triwulan II 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 0,26% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan I

2026 yang berkontraksi sebesar -8,36% (yoy). Meski demikian, nilai ekspor luar negeri pada periode laporan tercatat sebesar USD504,24 juta (FOB), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar USD726,64 juta serta berkontraksi sebesar -40,23% (yoy) secara tahunan. Penurunan ekspor luar negeri tersebut bukan disebabkan oleh berkurangnya output produksi, melainkan oleh pergeseran sebagian alokasi penjualan LNG sebagai komoditas ekspor unggulan Papua Barat ke pasar domestik, sehingga mengurangi porsi penjualan ke pasar luar negeri pada periode laporan. Hal ini sebagaimana terkonfirmasi pada total ekspor yang tetap terjaga.



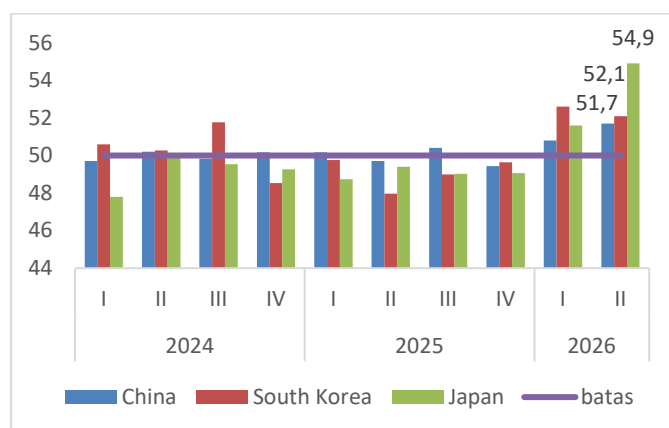
Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.11 Ekspor Luar Negeri Papua Barat

Struktur ekspor Papua Barat hingga periode laporan masih sangat didominasi oleh sektor migas, khususnya komoditas Liquefied Natural Gas (LNG), dengan pangsa sebesar 99,07% terhadap total ekspor barang dan jasa Papua Barat. Dominasi tersebut menyebabkan pergerakan ekspor daerah secara keseluruhan masih sangat bergantung pada kinerja komoditas LNG sehingga perubahan volume produksi maupun ekspor LNG akan berdampak secara langsung terhadap kinerja ekspor Papua Barat secara keseluruhan.

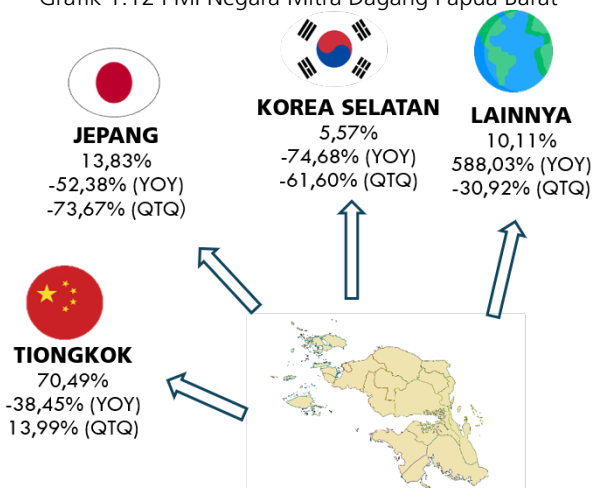
Kinerja ekspor barang dan jasa Papua Barat pada periode laporan turut ditopang oleh kondisi ekonomi negara mitra dagang utama yang relatif membaik, terutama Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Pada triwulan II 2026, PMI manufaktur ketiga negara tersebut masing-masing tercatat sebesar 51,7, 54,9, dan 52,1, berada di atas ambang ekspansi (50,0), yang

mengindikasikan bahwa aktivitas manufaktur di negara mitra dagang utama masih berada dalam fase ekspansif. Kondisi ini turut menjaga permintaan terhadap komoditas ekspor utama Papua Barat, khususnya Liquefied Natural Gas (LNG).



Sumber: Tradingeconomics, diolah

Grafik 1.12 PMI Negara Mitra Dagang Papua Barat



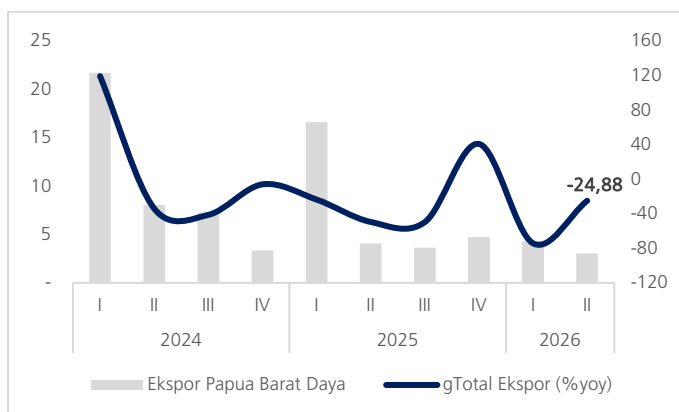
Sumber: DJBC, diolah

Gambar 1.1 Negara Tujuan Ekspor Papua Barat ke Luar Negeri Berdasarkan negara tujuan, ekspor luar negeri Papua Barat pada triwulan II 2026 masih didominasi oleh Tiongkok dengan pangsa sebesar 70,49% dari total ekspor yang diikuti oleh Jepang dan Korea Selatan yang masing-masing memiliki pangsa sebesar 13,83% dan 5,57%, serta negara lainnya sebesar 10,11%. Secara nilai, ekspor Papua Barat ke Tiongkok tercatat sebesar USD355,43 juta, diikuti Jepang sebesar USD69,72 juta, Korea Selatan sebesar USD28,11 juta, sementara negara lainnya sebesar USD16,52 juta. Secara tahunan, pertumbuhan ekspor terutama ditopang oleh ekspor ke negara lainnya (di luar tiga negara tujuan ekspor terbesar tersebut) yang tumbuh signifikan sebesar 588,03% (yoy). Akselerasi ekspor

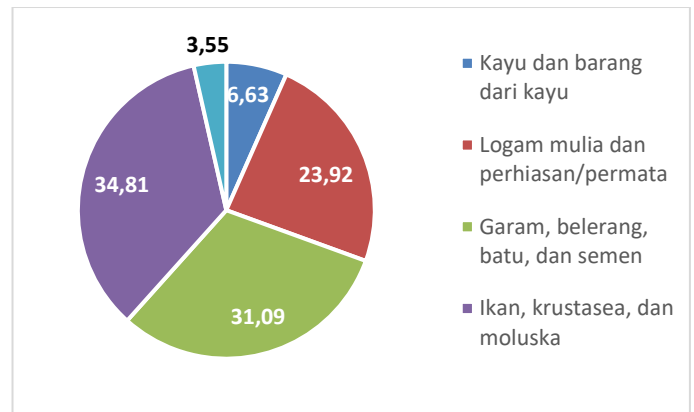
lebih lanjut masih tertahan oleh kontraksi ekspor ke Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan, yang masing-masing terkontraksi sebesar -38,45% (yoy), -52,38% (yoy), dan -74,68% (yoy).

Sementara itu, impor barang dan jasa Papua Barat pada triwulan II 2026 mengalami kontraksi sebesar -2,35% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -2,04% (yoy). Pada periode laporan, tidak terdapat impor dari luar negeri baik migas maupun nonmigas, sehingga impor hanya berasal dari provinsi lain, utamanya untuk kebutuhan bahan pangan.

Sementara itu, kinerja ekspor barang dan jasa Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2026 terkontraksi sebesar -13,70% (yoy), lebih dalam dari kontraksi triwulan sebelumnya yang sebesar -10,84% (yoy). Berbeda dengan Papua Barat, struktur ekspor Papua Barat Daya sepenuhnya ditopang oleh sektor nonmigas. Pada triwulan II 2026, ekspor Papua Barat Daya terutama didominasi oleh komoditas ikan, krustasea, dan moluska dengan pangsa sebesar 34,81%, diikuti garam, belerang, batu, dan semen sebesar 31,09%, serta logam mulia dan perhiasan/permata sebesar 23,92%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor Papua Barat Daya sangat bergantung pada komoditas nonmigas, khususnya sektor perikanan yang memiliki peran penting dalam menjaga kinerja ekspor daerah.



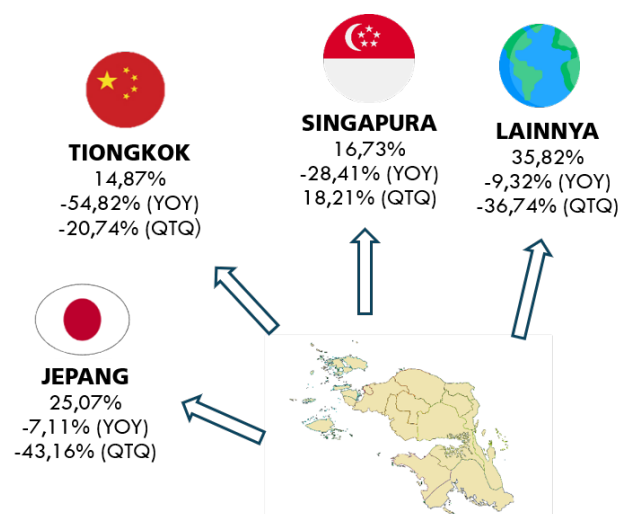
Sumber: DJBC, diolah
Grafik 1.13 Ekspor Luar Negeri Papua Barat Daya



Sumber: DJBC, diolah
Grafik 1.14 Share Ekspor Nonmigas Papua Barat Daya Triwulan II 2026

Pada triwulan II 2026, tujuan ekspor luar negeri Papua Barat Daya masih didominasi oleh Jepang dengan pangsa sebesar 25,07% dari total ekspor. Selanjutnya, ekspor ditujukan ke Singapura dan Tiongkok dengan pangsa masing-masing sebesar 16,73% dan 14,87%, serta negara lainnya yang ditotal memiliki pangsa sebesar 35,82%.

Dari sisi nilai, ekspor Papua Barat Daya ke Jepang tercatat sebesar USD0,76 juta, diikuti Singapura sebesar USD0,51 juta, Tiongkok sebesar USD0,45 juta, dan negara lainnya dengan total sebesar USD1,09 juta. Struktur ini menunjukkan bahwa ekspor Papua Barat Daya masih terkonsentrasi pada beberapa mitra dagang utama di kawasan Asia. Adapun secara tahunan, ekspor ke Jepang terkontraksi sebesar -7,11% (yoy), Singapura sebesar -28,41% (yoy), dan Tiongkok sebesar -54,82% (yoy).



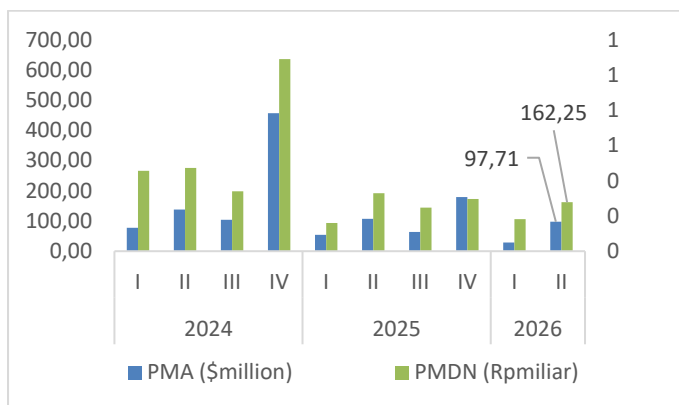
Sumber: DJBC, diolah
Gambar 1.2 Negara Tujuan Ekspor Papua Barat Daya

Sementara itu, pada periode laporan tidak tercatat adanya aktivitas impor di Provinsi Papua Barat Daya.

PEMBENTUKAN MODAL TETAP DOMESTIK BRUTO (PMTB) / INVESTASI

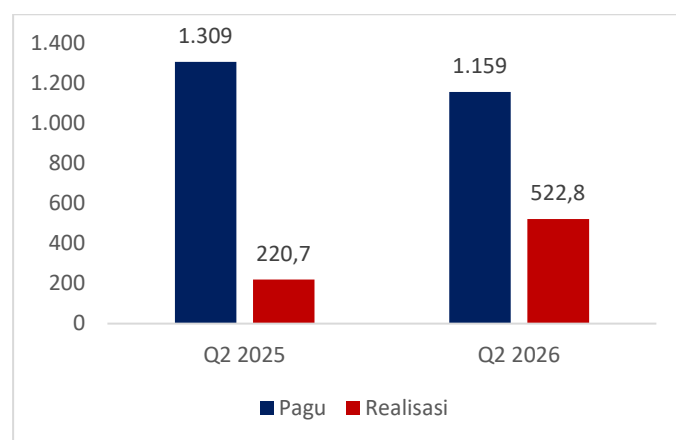
Kinerja Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Papua Barat pada triwulan II 2026 tercatat tumbuh sebesar 10,20% (yoy), melanjutkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 13,71% (yoy).

Pertumbuhan tersebut menunjukkan masih tetap kuatnya aktivitas investasi pada periode laporan, baik yang bersumber dari realisasi investasi pelaku usaha maupun belanja modal pemerintah. Peningkatan PMTB terutama tercermin dari membaiknya realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Berdasarkan data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM, realisasi PMA di Papua Barat pada triwulan II 2026 memang masih berkontraksi sebesar -8,87% (yoy), namun demikian hal tersebut membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi lebih dalam sebesar -46,71% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan mulai menguatnya aktivitas investasi asing, sejalan dengan berlanjutnya pelaksanaan proyek usaha dan penguatan keyakinan pelaku usaha terhadap prospek ekonomi daerah. Di sisi lain, kinerja Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan II 2026 masih mengalami kontraksi lebih dalam yaitu sebesar -15,52% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -14,82% (yoy).



Sumber: Kementerian Hilirisasi/BKPM, diolah
 Grafik 1.15 Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Papua Barat

Pertumbuhan PMTB pada periode laporan juga ditopang oleh meningkatnya investasi pemerintah, tercermin dari realisasi belanja modal APBN³ yang tumbuh signifikan sebesar 136,88% (yoy). Peningkatan tersebut didorong oleh mulai berjalannya berbagai proyek prioritas pemerintah, terutama yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dasar, peningkatan konektivitas, serta penyediaan sarana dan prasarana layanan publik. Tidak berlanjutnya kebijakan efisiensi belanja sebagaimana periode sebelumnya turut memberikan ruang yang lebih besar bagi percepatan realisasi belanja modal pemerintah pada triwulan laporan.



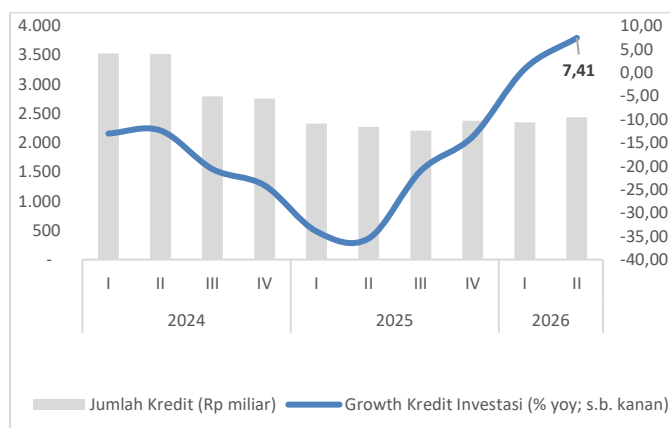
Sumber: DJPb, diolah
 Grafik 1.16 Pagu dan Realisasi Belanja Modal APBN Papua Barat dan Papua Barat Daya Triwulan II 2025 dan Triwulan II 2026 (Rp Miliar)

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit investasi pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 7,41% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 0,79% (yoy). Perbaikan tersebut sejalan akselerasi realisasi belanja modal pemerintah pada periode laporan.

Selain itu, peningkatan kredit investasi juga didukung oleh berlanjutnya pengerjaan proyek strategis UCC Tangguh. Pada triwulan II 2026, proyek tersebut telah memasuki tahap penyelesaian fasilitas pendukung, sebelum memasuki tahapan instalasi peralatan utama yang saat ini sedang dipersiapkan di Karimun Yard, Kepulauan Riau, untuk selanjutnya dikirim ke Papua Barat. Berlanjutnya aktivitas konstruksi dan persiapan

³ Termasuk Papua Barat dan Papua Barat Daya

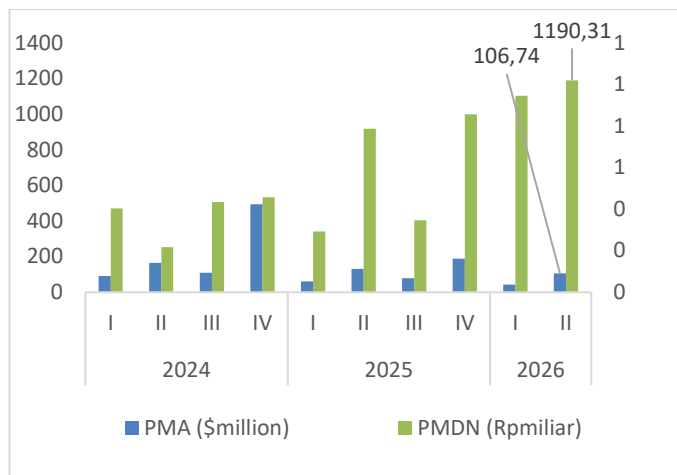
fasilitas pendukung tersebut turut mendorong kebutuhan pembiayaan investasi, baik secara langsung maupun melalui aktivitas usaha pendukung di sekitar lokasi proyek.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

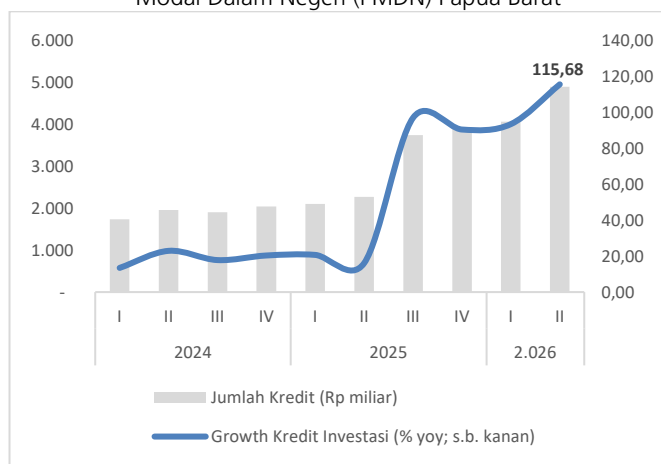
Grafik 1.17 Perkembangan Kredit Investasi Papua Barat

Sementara itu, kinerja investasi di Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2026 mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,25% (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2026 yang sebesar 12,66% (yoy). Pertumbuhan PMTB pada triwulan II 2026 mengindikasikan masih tetap meningkatnya aktivitas pembentukan aset tetap di Papua Barat Daya, baik melalui investasi pelaku usaha domestik maupun asing. Penguatan tersebut terutama tercermin dari realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang tumbuh signifikan pada periode laporan. Berdasarkan data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM, realisasi PMDN di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 29,63% (yoy), melanjutkan pertumbuhan positif pada triwulan sebelumnya yang mencapai 222,59% (yoy). Di sisi lain, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) berkontraksi sebesar -62,32% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh kuat sebesar 85,88% (yoy).



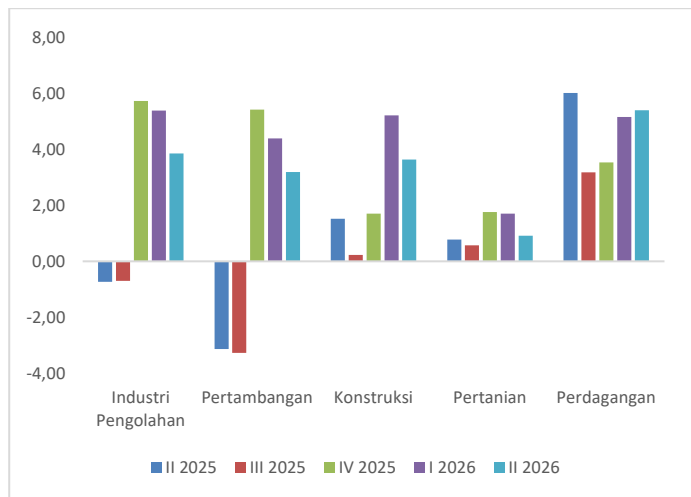
Sumber: Kementerian Hilirisasi/BKPM, diolah

Grafik 1.18 Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Papua Barat



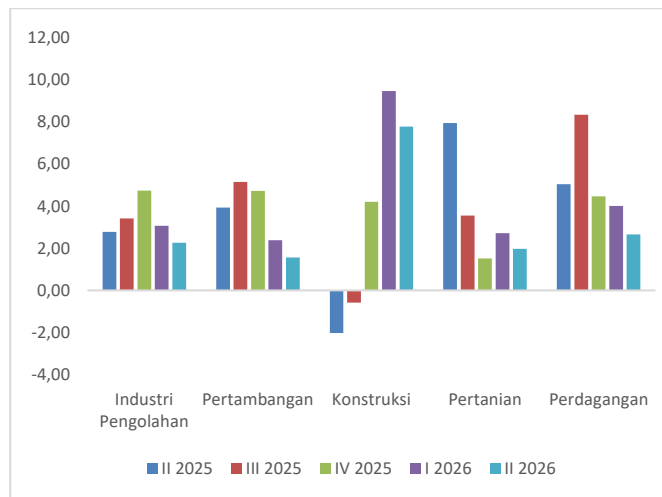
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.19 Perkembangan Kredit Investasi Papua Barat Daya. Sejalan dengan pertumbuhan PMTB di periode laporan, kredit investasi di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 turut mencatatkan pertumbuhan yang kuat sebesar 115,68% (yoy), melanjutkan capaian tinggi pada triwulan sebelumnya yang sebesar 93,54% (yoy). Capaian ini semakin mengkonfirmasi berlanjutnya minat pelaku usaha dalam membiayai kegiatan investasi di daerah, yang pada gilirannya berpotensi untuk memperkuat pembentukan aset tetap lainnya selaras dengan mendorong aktivitas ekonomi turunan di Papua Barat Daya ke depan.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.20 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektoral Papua Barat Triwulan II 2026 (% , yoy)



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.21 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektoral Papua Barat Daya Triwulan II 2026 (% , yoy)

1.2. SISI LAPANGAN USAHA

Dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada triwulan II 2026 terutama didorong oleh kinerja LU Pertambangan dan Penggalian serta LU Industri Pengolahan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada periode yang sama lebih ditopang oleh LU Konstruksi dan LU Industri Pengolahan.

PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Sektor pertambangan dan penggalian di Papua Barat pada triwulan II tahun 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 3,19% (yoy), tetap tumbuh positif meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,40% (yoy). Pertumbuhan LU Pertambangan dan Penggalian di Papua Barat pada triwulan II 2026 terutama ditopang oleh tingginya realisasi lifting gas alam yang sejalan dengan kebutuhan bahan baku pengolahan LNG di Papua Barat. Hingga periode laporan, kinerja sektor ini masih sangat dipengaruhi oleh aktivitas produksi gas alam, mengingat gas alam merupakan input utama dalam proses produksi LNG di Papua Barat.

Dari sisi pembiayaan, kredit sektor Pertambangan dan Penggalian di Papua Barat pada triwulan II 2026 tumbuh sangat tinggi sebesar 14.765,26% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan signifikan di triwulan

I 2026 yang mencapai 4.054,76% (yoy). Peningkatan kredit tersebut terutama didorong oleh penyaluran kredit untuk aktivitas pertambangan di Kabupaten Teluk Bintuni yang mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan pembiayaan sejalan dengan pengembangan proyek baru BP Tangguh (UCC).



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.22 Kredit Pertambangan di Papua Barat

Di sisi kualitas, risiko pembiayaan pada sektor ini masih terjaga dengan sangat baik. Hal tersebut tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL) yang berada pada level 0% sejak awal 2025 yang menunjukkan bahwa ekspansi kredit pada sektor Pertambangan dan Penggalian tetap diikuti oleh kualitas yang terjaga.

Sama halnya dengan Papua Barat, sektor pertambangan dan penggalian Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 mengalami pertumbuhan

sebesar 1,56% (yoy), melanjutkan pertumbuhan pada triwulan I 2026 yang sebesar 2,38% (yoy). Pertumbuhan Lapangan Usaha (LU) Pertambangan dan Penggalian di Papua Barat Daya pada periode laporan tidak terlepas dari membaiknya kinerja subsektor migas, terutama setelah mulai beroperasinya sumur baru di Lapangan Salawati, Kabupaten Sorong, oleh PT Pertamina EP Papua Field pada awal tahun 2026. Beroperasinya sumur baru tersebut turut menambah produksi minyak sekaligus meningkatkan aktivitas operasional hulu migas dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi ini selanjutnya memberikan dorongan terhadap output sektor Pertambangan dan Penggalian sekaligus memperkuat kontribusi subsektor migas terhadap kinerja ekonomi Papua Barat Daya secara umum.

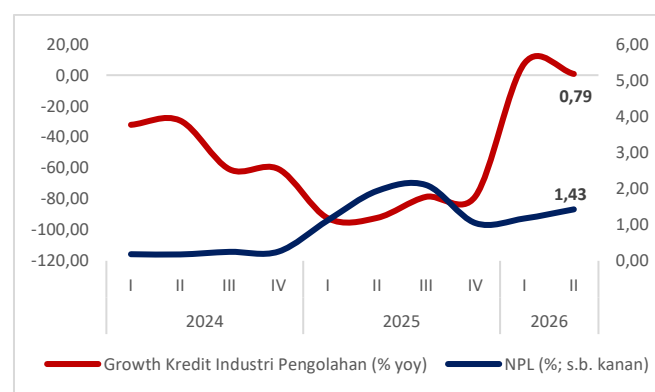


Sumber: Bank Indonesia, diolah
 Grafik 1.23 Kredit Pertambangan di Papua Barat Daya
 Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit sektor Pertambangan dan Penggalian di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 masih terkontraksi sebesar -39,27% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan I 2026 yang terkontraksi sebesar -34,64% (yoy). Pelemahan tersebut terutama dipengaruhi oleh belum adanya realisasi kredit baru pada periode laporan. Sementara itu, *outstanding* kredit berskala besar yang disalurkan pada akhir 2023 hingga pertengahan 2024 juga terus mengalami penurunan. Selain itu, kualitas pembiayaan sektor pertambangan pada triwulan II 2026 juga perlu mendapatkan perhatian khusus yang tercermin dari

rasio NPL yang tercatat tinggi, yakni sebesar 23,58% jauh di atas *threshold* NPL yang sebesar 5,00%.

INDUSTRI PENGOLAHAN

Pada triwulan II tahun 2026, LU industri pengolahan di Papua Barat mengalami pertumbuhan sebesar 3,86% (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2026 yang sebesar 5,39% (yoy). Pertumbuhan LU Industri Pengolahan pada periode laporan masih ditopang oleh aktivitas pengolahan LNG di Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, sebagai basis utama industri pengolahan di daerah. Aktivitas pengolahan LNG tetap berjalan didukung oleh terjaganya pasokan gas alam sebagai bahan baku utama serta kelancaran operasional fasilitas produksi, meskipun kinerja produksi LNG pada periode laporan secara umum belum sepenuhnya optimal karena sempat terdapat kegiatan pemeliharaan (*maintenance*) yang memengaruhi kapasitas produksi. Namun demikian, secara umum industri LNG tetap menjadi penopang utama pertumbuhan LU Industri Pengolahan di Papua Barat pada periode laporan.



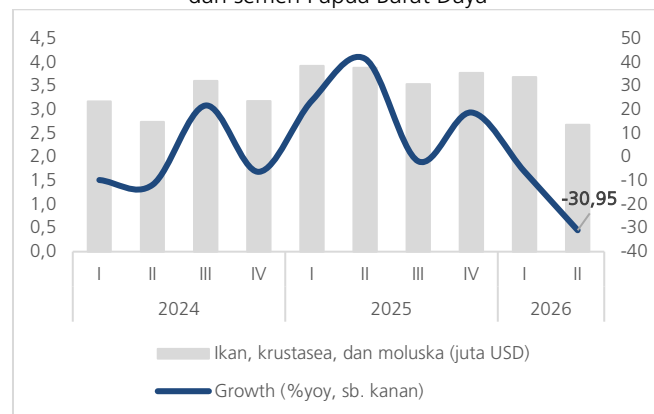
Sumber: Bank Indonesia dan BPS, diolah
 Grafik 1.24 Kredit Industri Pengolahan di Papua Barat
 Di sisi pembiayaan, penyaluran kredit sektor industri pengolahan di Papua Barat pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 0,79% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,80% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kebutuhan pembiayaan pelaku usaha sejalan dengan tetap terjaganya aktivitas produksi pada sektor industri pengolahan,

khususnya yang berkaitan dengan komoditas migas/LNG. Dari sisi kualitas, risiko kredit sektor industri pengolahan masih relatif terkendali, tercermin dari rasio NPL yang berada pada level 1,43% pada triwulan II 2026, jauh di bawah threshold sebesar 5%.

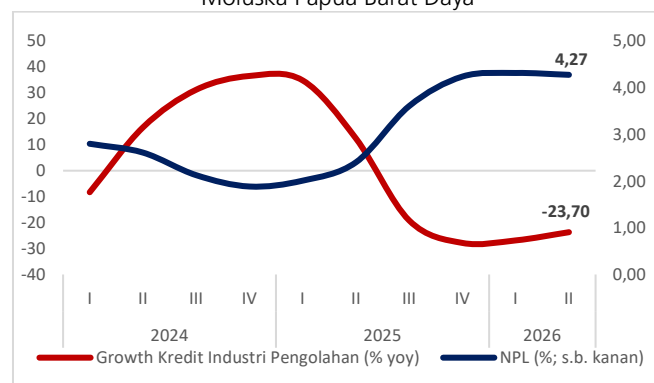
Sementara itu, pada triwulan II 2026, industri pengolahan di Papua Barat Daya mengalami pertumbuhan sebesar 2,26% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan triwulan I 2026 yang sebesar 3,07% (yoy). Berbeda dengan Papua Barat yang banyak dipengaruhi oleh sektor migas, kinerja industri pengolahan di Papua Barat Daya lebih bertumpu pada subsektor nonmigas. Pada periode laporan, kinerja industri pengolahan, yang salah satunya tercermin dari ekspor, seluruhnya disumbang oleh subsektor nonmigas. Perlambatan kinerja industri pengolahan di Papua Barat Daya pada periode laporan terutama dipengaruhi oleh menurunnya ekspor produk perikanan, meliputi ikan, krustasea (seperti udang dan kepiting), serta moluska (seperti cumi dan gurita), yang secara keseluruhan berkontraksi sebesar -30,95% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -6,18% (yoy). Penurunan ini mengindikasikan melemahnya aktivitas penangkapan ikan pada periode laporan, yang turut menahan kinerja produksi perikanan tangkap. Kondisi tersebut selanjutnya berdampak pada lebih terbatasnya pasokan bahan baku bagi industri pengolahan ikan, sehingga turut memengaruhi kinerja ekspor produk olahan perikanan. Di sisi lain, tekanan tersebut sedikit tertahan oleh ekspor kelompok komoditas garam, belerang, batu, dan semen yang tumbuh sebesar 3,53% (yoy) pada periode laporan, berbalik arah dibandingkan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar -35,23% (yoy).



Sumber: DJBC, diolah
Grafik 1.25 Ekspor Komoditas Kategori Garam, belerang, batu, dan semen Papua Barat Daya



Sumber: DJBC, diolah
Grafik 1.26 Ekspor Komoditas Kategori Ikan, Krustasea, dan Moluska Papua Barat Daya

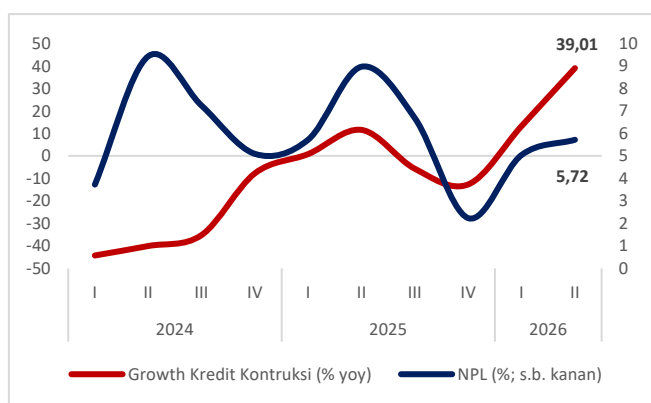


Sumber: Bank Indonesia, diolah
Grafik 1.27 Kredit Industri Pengolahan di Papua Barat Daya
Sementara itu, dari sisi pembiayaan, kinerja kredit sektor industri pengolahan di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 masih berkontraksi meskipun terekam mulai membaik. Penyaluran kredit tercatat berkontraksi sebesar -23,70% (yoy) pada periode laporan, menguat dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -26,86% (yoy). Dari sisi kualitas kredit, rasio NPL tercatat menurun dari 4,31% pada triwulan I 2026 menjadi 4,27% pada triwulan II 2026. Meskipun demikian, level tersebut masih perlu menjadi perhatian karena

berada relatif dekat dengan ambang batas sebesar 5%. Dengan demikian, penguatan mitigasi risiko dan monitoring kualitas kredit tetap diperlukan guna menjaga stabilitas pembiayaan pada sektor ini.

KONSTRUKSI

Pada triwulan II 2026, LU Konstruksi di Papua Barat tumbuh sebesar 3,64% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 5,22% (yoy). Pertumbuhan LU Konstruksi pada periode laporan tidak terlepas dari faktor basis pertumbuhan tahun sebelumnya dimana realisasi belanja pemerintah masih relatif terbatas sehubungan dengan kebijakan efisiensi sehingga belanja modal sebagai salah satu pendorong utama aktivitas konstruksi belum memberikan dorongan yang optimal terhadap kinerja sektor. Memasuki tahun 2026 termasuk pada triwulan II, penyerapan belanja pemerintah mulai kembali dioptimalkan sejalan dengan upaya percepatan realisasi belanja, khususnya pada komponen belanja modal. Kondisi ini turut mendorong peningkatan aktivitas konstruksi, terutama melalui percepatan penyelesaian proyek infrastruktur yang telah berjalan, meskipun belum terdapat proyek baru berskala besar.



Sumber: Bank Indonesia

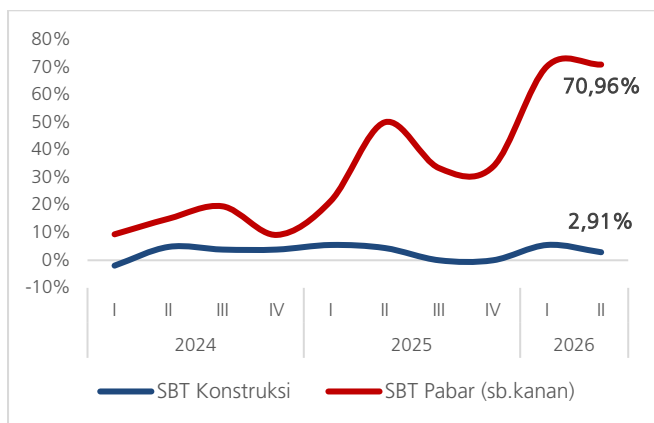
Grafik 1.28 Kredit Konstruksi di Papua Barat

Dari sisi pembiayaan, kinerja kredit sektor konstruksi di Papua Barat pada triwulan II 2026 juga menunjukkan perbaikan. Penyaluran kredit sektor konstruksi tumbuh sebesar 39,01% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 13,27% (yoy). Pertumbuhan ini mengindikasikan

meningkatnya kebutuhan pembiayaan pada sektor konstruksi, sejalan dengan akselerasi aktivitas pembangunan dan percepatan penyelesaian proyek infrastruktur yang telah berjalan. Namun demikian, dari sisi kualitas kredit, risiko pembiayaan sektor konstruksi justru menunjukkan peningkatan yang perlu diwaspadai. Rasio NPL sektor konstruksi tercatat sebesar 5,72%, telah melampaui ambang batas kewaspadaan sebesar 5%. Kondisi ini memerlukan tindak lanjut melalui penguatan monitoring terhadap debitur sektor konstruksi, evaluasi kualitas portofolio kredit, serta langkah mitigasi risiko guna mencegah peningkatan kredit bermasalah yang lebih luas.

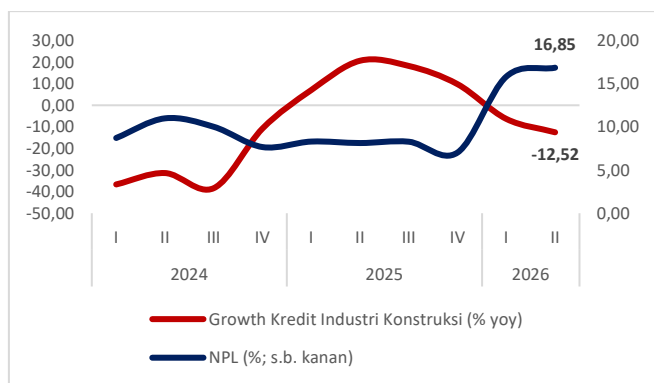
Sejalan dengan Papua Barat, LU Konstruksi di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 7,78% (yoy), melanjutkan pertumbuhan kuat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 9,46% (yoy). Pertumbuhan LU Konstruksi di Papua Barat Daya pada periode laporan ditopang oleh meningkatnya realisasi belanja modal pemerintah daerah, yang mendorong berbagai aktivitas pekerjaan fisik, di antaranya pembangunan dan perbaikan jalan, rehabilitasi jembatan, peningkatan sarana pendidikan dan kesehatan, serta penyelesaian gedung layanan publik. Selain faktor tersebut, kinerja ini juga tidak terlepas dari basis pertumbuhan tahun sebelumnya yang relatif rendah, mengingat Papua Barat Daya sebagai daerah otonom baru saat itu masih berada dalam tahap konsolidasi kelembagaan dan penganggaran, sehingga realisasi belanja modal belum berjalan optimal. Memasuki 2026, perbaikan tata kelola anggaran serta percepatan eksekusi proyek turut mendorong penguatan aktivitas konstruksi yang lebih solid, ditambah dengan penyelesaian bertahap sejumlah proyek infrastruktur yang telah berjalan. Meskipun belum terdapat proyek strategis berskala besar, optimalisasi proyek pemerintah daerah eksisting serta pekerjaan konstruksi skala menengah

pada periode laporan dapat menjadi penopang utama pertumbuhan LU Konstruksi di Papua Barat Daya.



Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia
Grafik 1.29 Perkembangan SBT Konstruksi Papua Barat dan Papua Barat Daya

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia pada triwulan II 2026 turut menunjukkan bahwa aktivitas sektor konstruksi masih berada dalam fase ekspansif, meskipun dengan laju yang lebih moderat. Hal ini tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sektor konstruksi yang tercatat sebesar 2,91%, melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,55%. Perlambatan SBT tersebut mengindikasikan bahwa pelaku usaha konstruksi masih menilai kondisi usaha ekspansif, ditopang oleh penyelesaian proyek yang telah berlangsung serta realisasi pekerjaan fisik pemerintah yang berjalan. Namun demikian, moderasi tersebut turut mencerminkan belum adanya tambahan proyek baru berskala besar pada periode laporan.



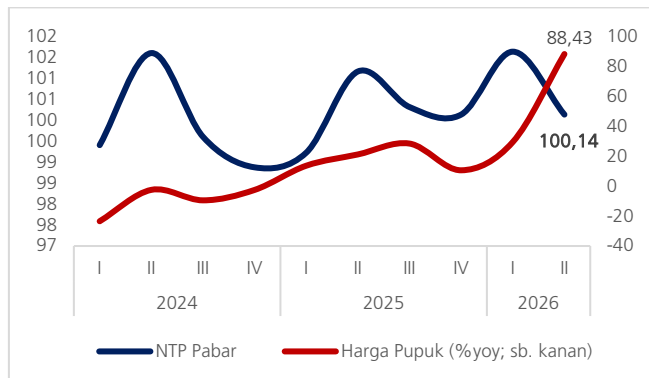
Sumber: Bank Indonesia
Grafik 1.30 Kredit Konstruksi di Papua Barat Daya
Dari sisi pembiayaan, kredit sektor konstruksi di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 justru

mencatatkan kontraksi sebesar -12,52% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar -6,32% (yoy). Pelemahan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas konstruksi pada periode laporan belum sepenuhnya diikuti oleh ekspansi pembiayaan perbankan, seiring masih terbatasnya realisasi kredit baru ditengah kecenderungan pelaku usaha untuk mengoptimalkan pembiayaan internal atau pendanaan dari termin proyek pemerintah. Kondisi ini menunjukkan masih terdapat ruang optimalisasi ke depan bagi peningkatan aktivitas konstruksi di Papua Barat Daya yang bersumber dari pembiayaan perbankan. Dari sisi kualitas, risiko kredit sektor konstruksi juga mengalami pelemahan yang cukup signifikan, tercermin dari rasio NPL yang tercatat sebesar 16,85% pada triwulan II 2026, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 15,82%. Level tersebut telah melampaui ambang batas kewaspadaan, sehingga perlu menjadi perhatian serius melalui penguatan manajemen pembiayaan, pemantauan kualitas kredit, dan mitigasi risiko di tengah percepatan aktivitas proyek konstruksi daerah.

PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN

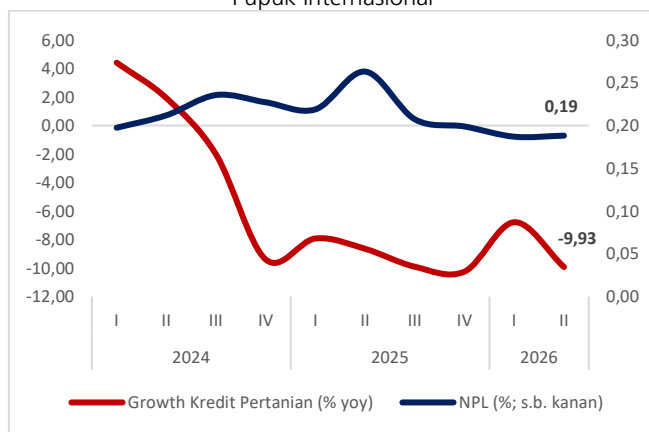
Pada triwulan II 2026, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Papua Barat tumbuh sebesar 0,91% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 1,71% (yoy). Pada triwulan II 2026, nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat tercatat sebesar 100,14. Adapun capaian di atas 100 poin tersebut menunjukkan adanya keuntungan dari usaha petani, dimana pendapatan dari hasil produksi mampu menutup kebutuhan konsumsi dan biaya usaha tani selama masa kegiatan tanamnya. Hal ini selanjutnya mencerminkan adanya kesejahteraan relatif petani pada periode laporan. Perlambatan pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tersebut turut dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang

kurang mendukung selama triwulan II 2026, di antaranya curah hujan tinggi yang mengganggu proses produksi dan masa tanam komoditas hortikultura maupun tanaman pangan.



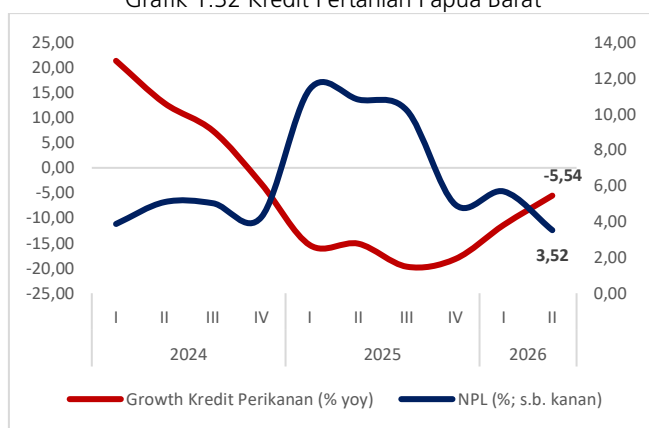
Sumber: BPS

Grafik 1.31 Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat dan Harga Pupuk Internasional



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.32 Kredit Pertanian Papua Barat



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.33 Kredit Perikanan Papua Barat

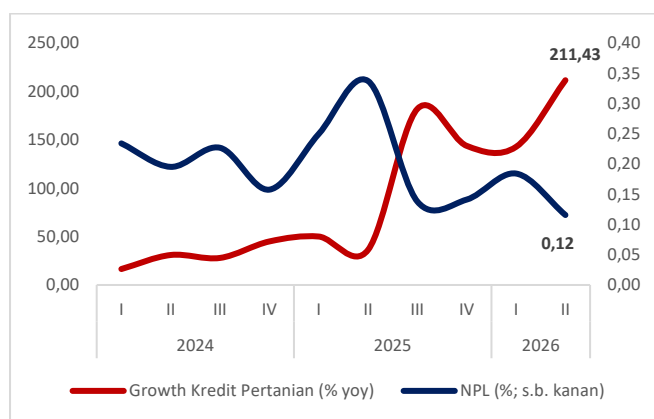
Pada triwulan II 2026, kredit sektor pertanian tercatat berkontraksi sebesar -9,93% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar -6,79% (yoy). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan terhadap sektor pertanian masih relatif terbatas, meskipun aktivitas produksi telah menunjukkan kinerja yang cukup

baik. Dari sisi kualitas, kredit sektor pertanian tetap terjaga, tercermin dari rasio NPL yang tercatat rendah sebesar 0,19% pada periode laporan. Level NPL yang rendah tersebut mencerminkan bahwa risiko gagal bayar di sektor pertanian masih terkendali, sehingga sektor ini memiliki profil risiko yang relatif baik dan berpotensi untuk didorong melalui ekspansi pembiayaan yang lebih optimal ke depan.

Sementara itu, kredit sektor perikanan pada triwulan II 2026 tercatat berkontraksi sebesar -5,54% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar -6,79% (yoy). Dari sisi kualitas, NPL sektor perikanan turut menunjukkan adanya perbaikan dari 5,68% pada triwulan I 2026 menjadi 3,52% pada triwulan II 2026. Perbaikan kinerja kredit dan kualitas pembiayaan tersebut berlangsung di tengah kontraksi penyaluran kredit sektor perikanan yang masih berlanjut, sementara kinerja PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap tumbuh positif pada periode yang sama. Kondisi ini mengindikasikan adanya tendensi pelaku usaha pertanian dan perikanan di Papua Barat yang lebih mengandalkan modal sendiri (*self financing*) dalam menjalankan aktivitas usahanya, dibandingkan dengan pembiayaan perbankan. Dengan demikian, masih terdapat ruang bagi perbankan untuk mendorong penyaluran kredit ke sektor ini guna mengoptimalkan potensi pertumbuhan yang ada.

Sementara itu, LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 1,96% (yoy), turut tumbuh melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 2,72% (yoy). Adapun berbeda dengan Papua Barat, kinerja positif LU pertanian di Papua Barat Daya sejalan dengan dukungan sisi pembiayaan. Penyaluran kredit sektor pertanian di Papua Barat Daya masih menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 211,43% (yoy) pada triwulan II 2026, lebih tinggi

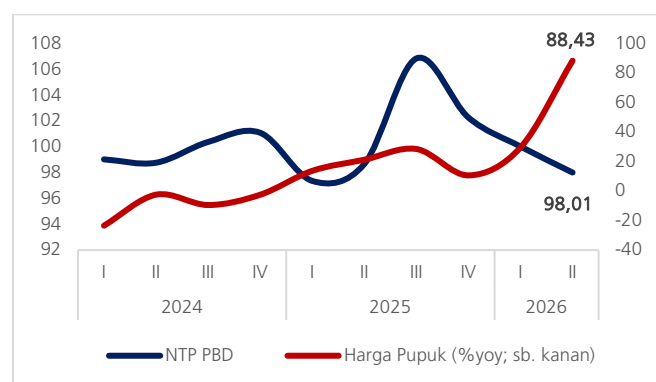
dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 142,66% (yoy). Adapun tingginya pertumbuhan kredit tersebut antara lain didorong oleh peningkatan penyaluran pembiayaan kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit, khususnya yang beroperasi di kawasan sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sorong, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan modal kerja dan investasi untuk mendukung aktivitas produksi, pemeliharaan tanaman, serta penguatan rantai pasok sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi ini mencerminkan masih kuatnya dukungan perbankan terhadap pengembangan sektor agribisnis sebagai salah satu aktivitas ekonomi utama di wilayah tersebut. Dari sisi kualitas, kredit sektor pertanian tetap berada dalam kondisi yang sehat, tercermin dari rasio NPL yang tercatat rendah sebesar 0,12% pada triwulan II 2026, mencerminkan terkendalinya risiko kredit serta terjaganya kemampuan bayar debitur. Dengan pertumbuhan kredit yang tinggi dan kualitas pembiayaan yang tetap terjaga, sektor pertanian di Papua Barat Daya memiliki prospek pembiayaan yang solid ke depan, terutama didukung oleh ekspansi usaha perkebunan kelapa sawit dan perkembangan aktivitas ekonomi di kawasan KEK Sorong.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.34 Kredit Pertanian Papua Barat Daya
Di sisi lain, Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 98,01, menurun dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 100,02, dan berada di bawah level 100, yang

mengindikasikan bahwa secara rata-rata pendapatan petani dari hasil produksi belum sepenuhnya mampu menutupi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun biaya usaha tani. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan terhadap daya beli dan kesejahteraan petani. Belum optimalnya NTP pada periode laporan turut dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas utama serta biaya produksi usaha tani yang masih perlu dicermati, sehingga diperlukan upaya lanjutan untuk mendorong perbaikan pendapatan dan keberlanjutan usaha tani di daerah tersebut ke depan.

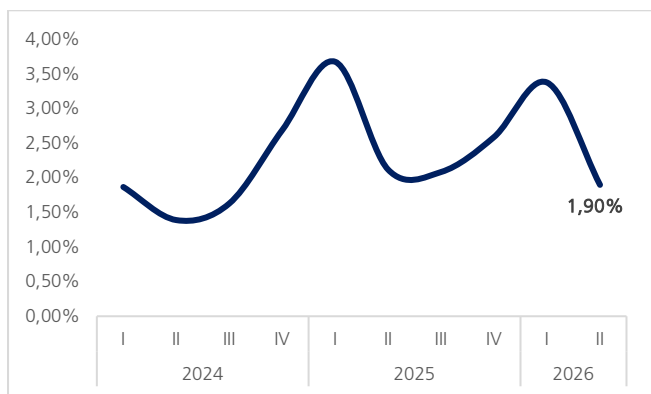


Sumber: BPS

Grafik 1.35 Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat Daya **PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR**

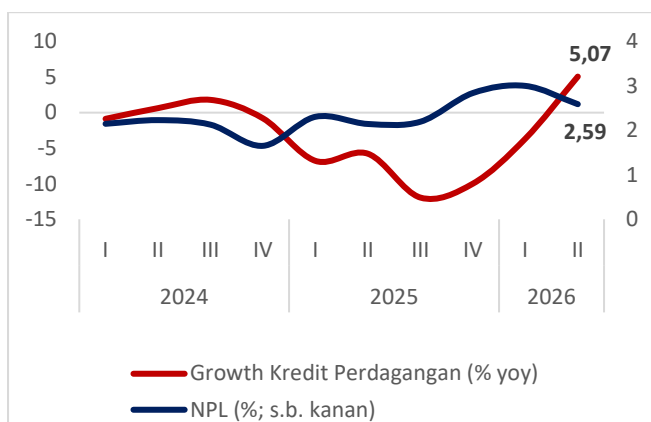
Pada triwulan II 2026, LU Perdagangan Besar dan Eceran di Papua Barat tumbuh sebesar 5,40% (yoy), menguat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 5,16% (yoy). Akselerasi tersebut terutama didorong oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat selama pelaksanaan Pesparawi di Kabupaten Manokwari. Selain itu, pencairan gaji ke-13 bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) pada periode laporan turut menambah likuiditas masyarakat dan memperkuat perputaran ekonomi daerah. Daya beli masyarakat yang relatif terjaga didukung oleh inflasi yang terkendali juga menjadi faktor yang turut menopang permintaan domestik. Dengan karakteristik sektor perdagangan yang erat kaitannya dengan konsumsi rumah tangga, terjaganya aktivitas belanja masyarakat

serta meningkatnya perputaran uang di daerah turut mendorong kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran secara umum pada periode laporan.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.36 Saldo Bersih Tertimbang SKDU Sektor Perdagangan Peningkatan kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran pada triwulan II 2026 turut tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia. Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sektor perdagangan besar dan eceran tercatat sebesar 1,90%, melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 3,38%. Meskipun melambat, SBT yang tetap berada pada level positif mengindikasikan bahwa aktivitas usaha perdagangan masih berada dalam fase ekspansif pada periode laporan. Kondisi ini sejalan dengan tetap terjaganya transaksi dan permintaan masyarakat di Papua Barat, terutama didukung oleh aktivitas konsumsi masyarakat selama pelaksanaan Pesparawi serta pencairan gaji ke-13 ASN pada periode laporan.

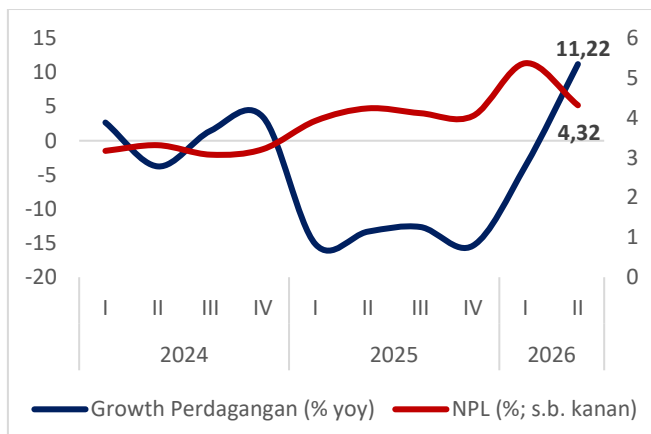


Sumber: BPS

Grafik 1.37 Penyaluran Kredit Perdagangan Papua Barat Dari sisi pembiayaan, kredit sektor perdagangan di Papua Barat pada triwulan II 2026 turut tumbuh sebesar 5,07% (yoy), berbalik arah dibandingkan

triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -3,66% (yoy). Sementara itu, kualitas kredit sektor perdagangan turut menunjukkan perbaikan, tercermin dari rasio NPL yang tercatat sebesar 2,59% pada triwulan II 2026, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,00%. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko kredit sektor perdagangan tetap berada pada level yang terkendali dan cenderung membaik pada periode laporan.

Sementara itu, sektor perdagangan besar dan eceran Papua Barat Daya masih tetap tumbuh solid sebesar 2,66% (yoy) meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,01% (yoy). Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh pencairan gaji ke-13 Aparatur Sipil Negara (ASN) pada periode laporan yang mendorong peningkatan likuiditas dan kenaikan belanja rumah tangga, baik untuk komoditas pangan maupun nonpangan. Selain itu, berkembangnya aktivitas ekonomi di kawasan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sorong, termasuk ekspansi usaha perkebunan kelapa sawit, turut mendorong perputaran perdagangan di wilayah sekitar. Aktivitas perdagangan juga didukung oleh perputaran uang yang relatif terjaga seiring berlanjutnya realisasi belanja pemerintah pada periode berjalan. Selain itu, inflasi yang masih terkendali turut menjaga daya beli masyarakat, sehingga permintaan domestik tetap mampu menopang kinerja sektor perdagangan di Papua Barat Daya.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.38 Penyaluran Kredit Perdagangan Papua Barat Daya

Dari sisi pembiayaan, kredit sektor perdagangan di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 11,22% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar -3,70% (yoy) yang mengindikasikan mulai adanya perbaikan kinerja pembiayaan pada sektor ini. Di sisi lain, kualitas kredit sektor perdagangan juga menunjukkan perbaikan, tercermin dari rasio NPL yang tercatat sebesar 4,32% pada triwulan II 2026, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,38%.

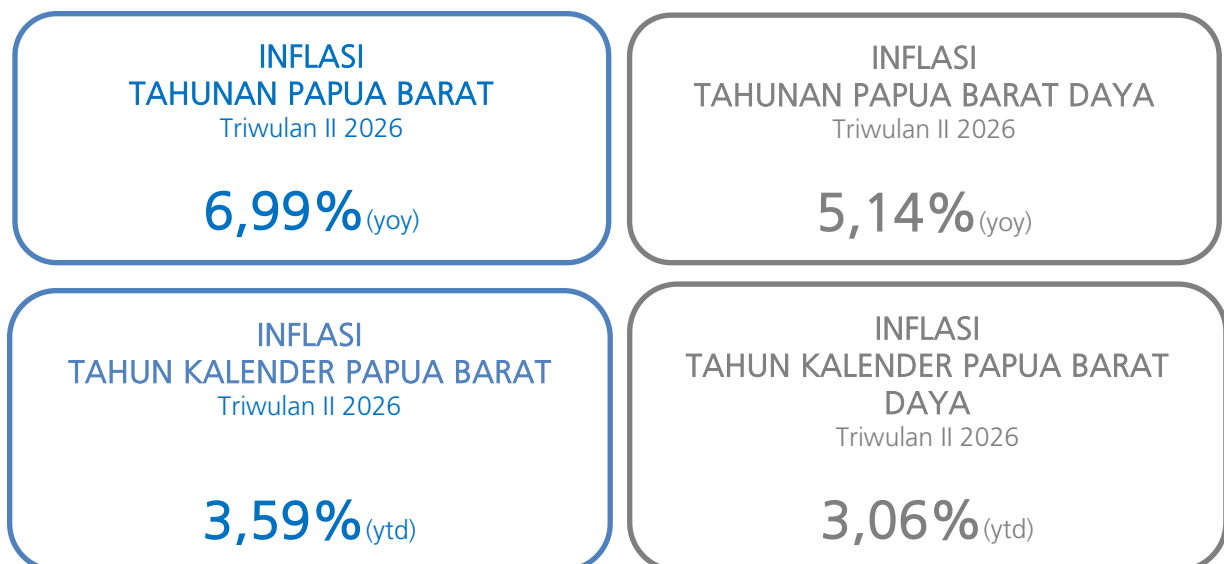
Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

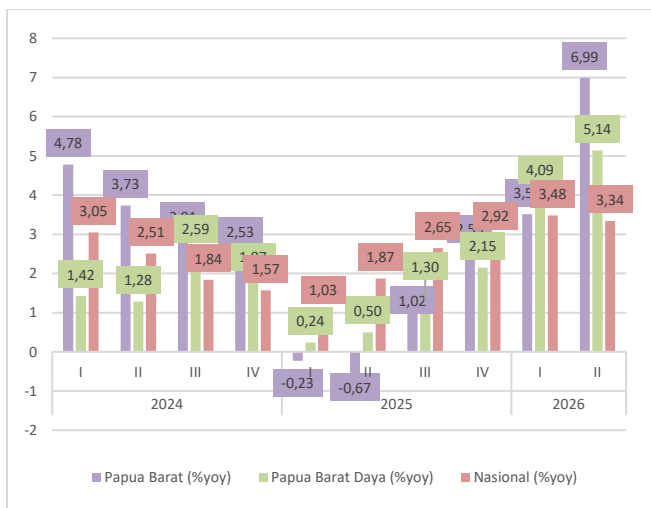
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Pada triwulan II 2026, Provinsi Papua Barat mengalami inflasi sebesar 6,99% (yoy), sementara Provinsi Papua Barat Daya mengalami inflasi sebesar 5,14% (yoy). Tingkat inflasi di kedua provinsi tersebut tercatat berada di atas rentang sasaran target inflasi nasional yang sebesar $2,5\% \pm 1\%$ (yoy). Selain itu, inflasi kedua provinsi tersebut juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 3,34% (yoy). Adapun kelompok penyumbang inflasi terbesar pada triwulan II 2026 baik di Provinsi Papua Barat maupun Papua Barat Daya adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang diikuti oleh kelompok transportasi.

Lebih lanjut, berdasarkan kota pembentuk IHK di Provinsi Papua Barat, laju inflasi di Kabupaten Manokwari tercatat sebesar 6,99% (yoy), sebagaimana Kabupaten Manokwari saat ini menjadi satu-satunya kota pembentuk IHK di Provinsi Papua Barat. Sementara itu, inflasi di Provinsi Papua Barat Daya yang diwakili oleh tiga kota pembentuk IHK yaitu Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Sorong Selatan pada triwulan II 2026 masing-masing tercatat mengalami inflasi sebesar 6,12% (yoy), 3,07% (yoy), dan 2,36% (yoy).

Dalam rangka pengendalian inflasi, TPID di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya bersama berbagai pemangku kepentingan terus memperkuat sinergi pengendalian inflasi dalam kerangka 4K melalui pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM), sidak pasar, fasilitasi subsidi ongkos angkut, koordinasi intensif pasokan dan distribusi, penguatan kapasitas kelembagaan (*capacity building*), pelaksanaan High Level Meeting (HLM) TPID, serta akselerasi Kerja Sama Antar Daerah (KAD). Berbagai upaya tersebut dilaksanakan untuk menjaga inflasi tetap berada pada rentang sasaran inflasi yang sebesar $2,5\% \pm 1\%$ (yoy).



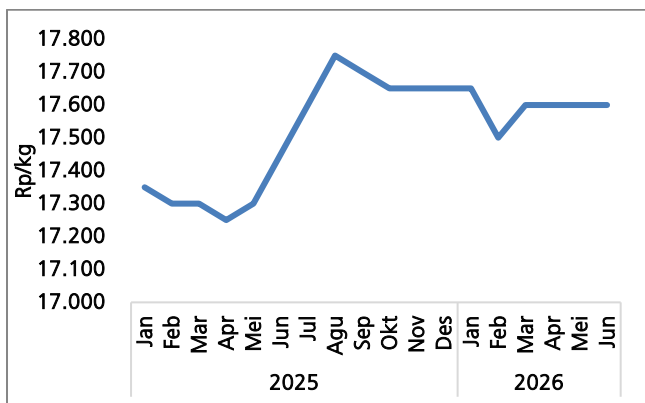


Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.1 Inflasi Tahunan IHK Papua Barat, Papua Barat Daya dan Nasional

2.1. Kinerja Inflasi Triwulan II 2026

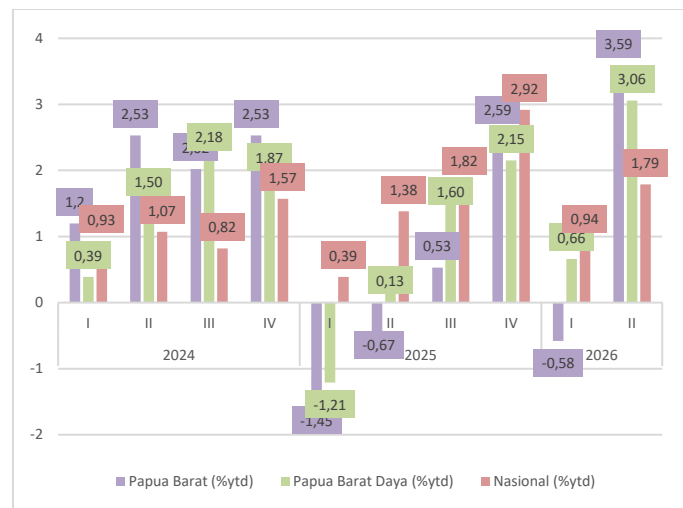
Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026 mengalami inflasi sebesar 6,99% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 3,51% (yoy). Inflasi di Papua Barat pada triwulan II 2026 tersebut juga tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi nasional yang sebesar 3,34% (yoy). Adapun nilai inflasi tersebut menjadikan Papua Barat berada di atas rentang target sasaran inflasi nasional yang sebesar $2,5\% \pm 1\%$ (yoy) pada periode laporan.



Sumber: PIHPS, diolah

Grafik 2.3 Harga Komoditas Beras Kab. Manokwari Periode Januari 2025–Juni 2026

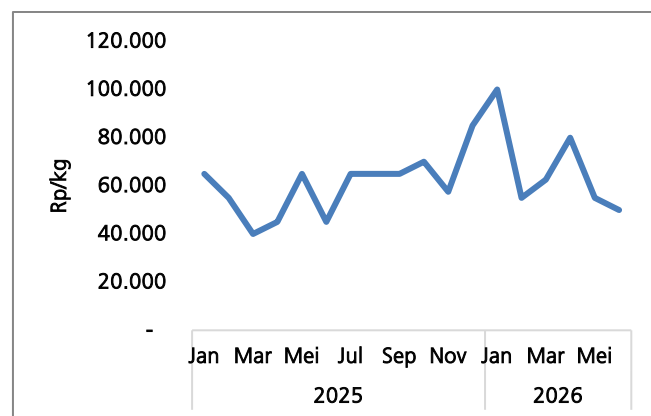
Inflasi Papua Barat pada triwulan II 2026 terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau serta kelompok transportasi yang masing-masing menyumbang andil inflasi sebesar 2,83% (yoy) dan 2,52% (yoy). Adapun apabila ditinjau berdasarkan komoditasnya, inflasi terutama



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.2 Inflasi Tahun Kalender IHK Papua Barat, Papua Barat Daya dan Nasional

disumbang oleh komoditas tarif angkutan udara, bensin, ikan tuna, beras, dan emas perhiasan.



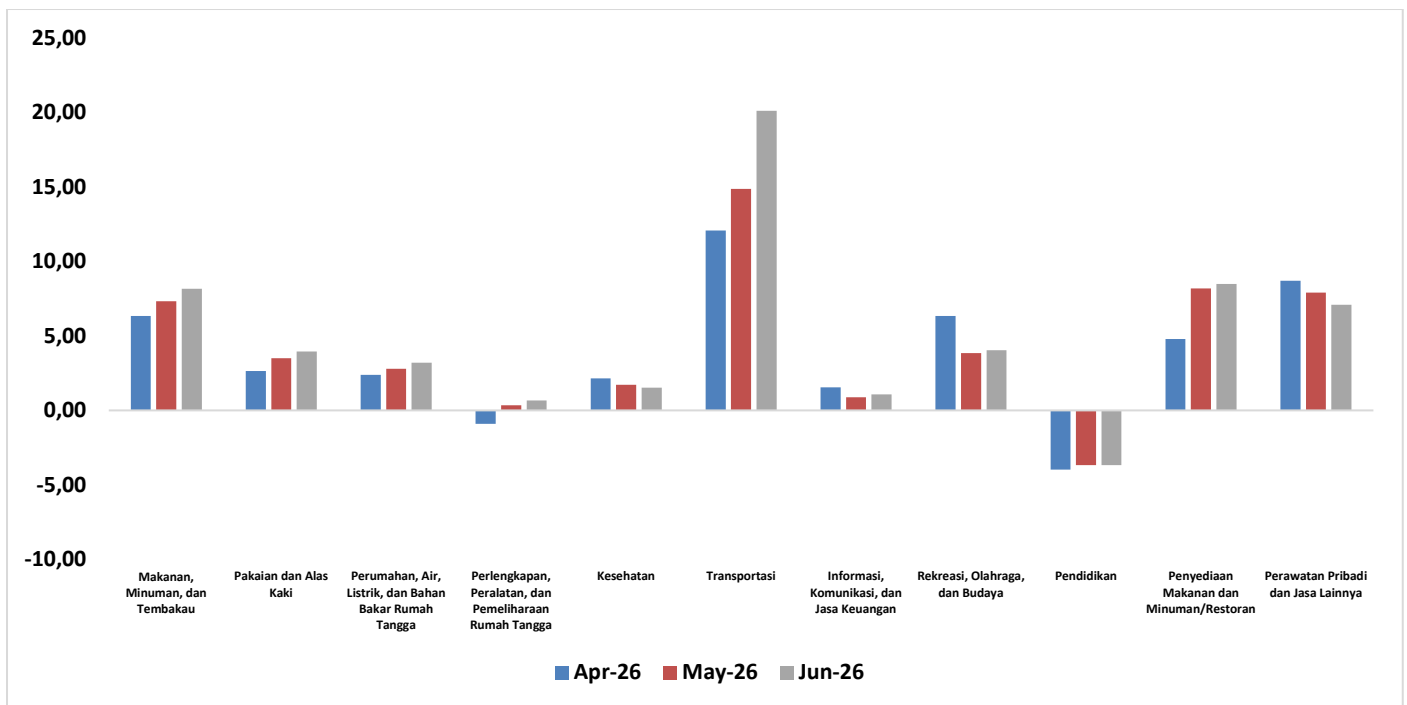
Sumber: PIHPS, diolah

Grafik 2.4 Harga Komoditas Cabai Rawit Kab. Manokwari Periode Januari 2025–Juni 2026

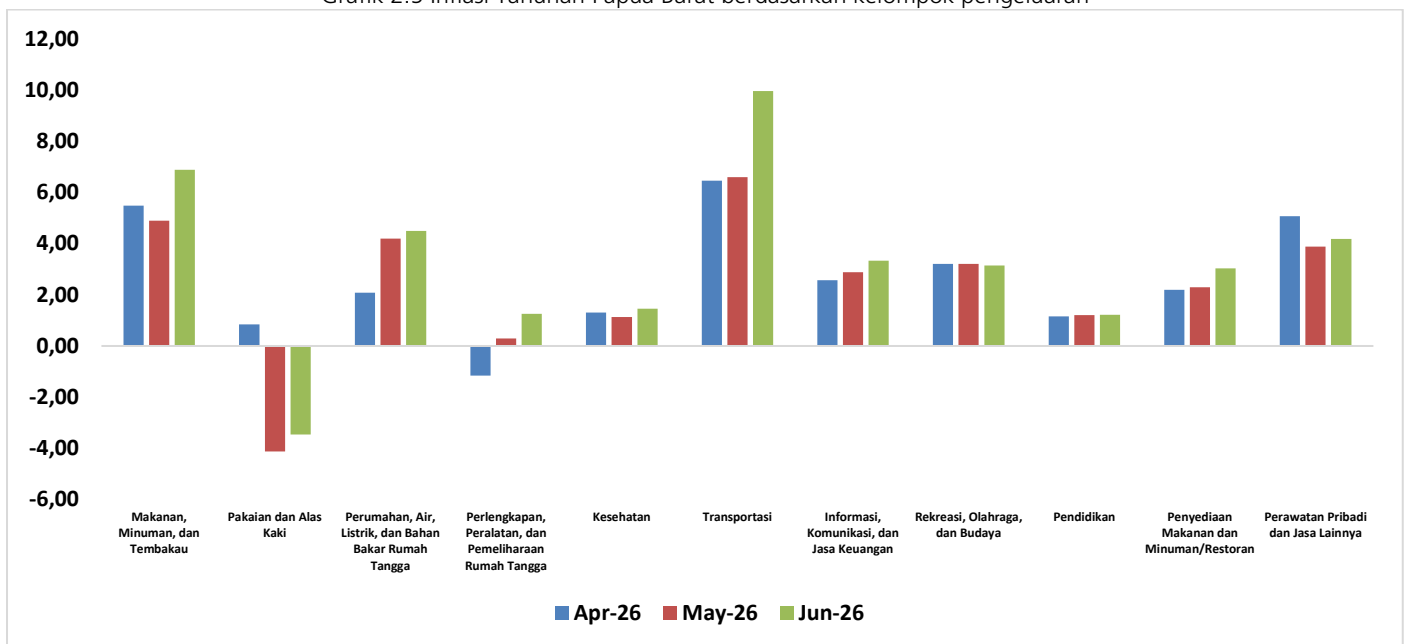
Berdasarkan fenomena yang terjadi, lonjakan tarif angkutan udara dengan andil sebesar 1,57% (yoy) didorong oleh penyesuaian tarif maskapai akibat tren kenaikan harga avtur global ditengah tingginya permintaan seiring dengan perhelatan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) se-Tanah Papua di Kabupaten Manokwari pada bulan Juni 2026. Tekanan harga pada komoditas ini selanjutnya turut didorong oleh keterbatasan frekuensi penerbangan langsung ke wilayah Papua Barat. Selanjutnya, inflasi pada komoditas bensin dengan andil sebesar 0,54% (yoy) turut disebabkan oleh transmisi kebijakan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) non-subsidi di tingkat nasional, ditengah keterbatasan kuota BBM bersubsidi di daerah. Di sisi lain, tekanan

inflasi pada komoditas ikan tuna dengan andil sebesar 0,52% (yoy) sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan tingginya gelombang laut di perairan Papua Barat yang membatasi operasional nelayan tangkap, sehingga pasokan di pasar berkontraksi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan harga beras dengan andil sebesar 0,47% (yoy) yang turut menyumbang inflasi, juga didorong oleh lonjakan permintaan masyarakat selama penyelenggaraan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) se-Tanah Papua di Kabupaten Manokwari pada Juni 2026. Tekanan inflasi pada komoditas ini kian diperkuat oleh faktor basis rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, saat harga beras sempat tertekan akibat melimpahnya pasokan panen raya di daerah sentra. Tekanan harga beras ini mengonfirmasi masih rentannya ketahanan pangan Papua Barat akibat tingginya ketergantungan pasokan dari luar daerah. Sementara itu, komoditas emas perhiasan dengan andil sebesar 0,28% (yoy) masih melanjutkan tren penguatan harga sejalan dengan pergerakan harga emas dunia, di mana eskalasi ketidakpastian geopolitik global terus mendorong preferensi masyarakat untuk berinvestasi pada aset lindung nilai.

Sementara itu, inflasi Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 5,14% (yoy), turut melampaui sasaran inflasi nasional yang sebesar 2,5% $\pm$ 1% (yoy). Inflasi tahunan Provinsi Papua Barat Daya pada periode tersebut juga lebih tinggi dibandingkan periode triwulan I 2026 maupun dengan inflasi nasional di periode yang sama. Selain itu, inflasi Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 juga tercatat lebih tinggi dibandingkan inflasi periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 0,50% (yoy).



Sumber: BPS, diolah
 Grafik 2.5 Inflasi Tahunan Papua Barat berdasarkan kelompok pengeluaran

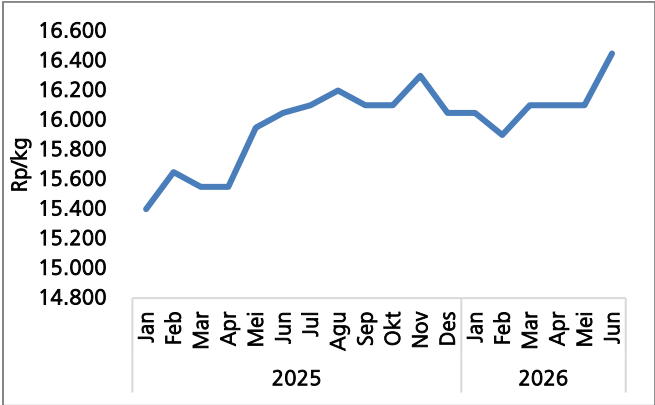


Sumber: BPS, diolah
 Grafik 2.6 Inflasi Tahunan Papua Barat Daya berdasarkan kelompok pengeluaran

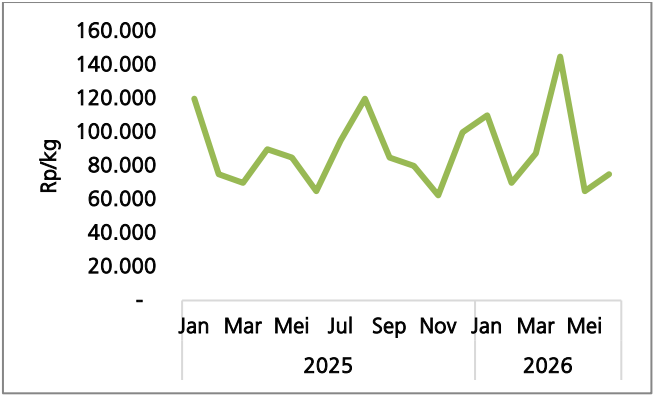
Sama halnya dengan Provinsi Papua Barat, inflasi Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 terutama juga didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil inflasi sebesar 2,78% (yoy) serta kelompok transportasi dengan andil sebesar 0,97% (yoy). Adapun apabila ditinjau berdasarkan komoditasnya, inflasi Papua Barat Daya terutama disumbang oleh komoditas tarif angkutan udara, ikan kembung, ikan tuna, bahan bakar rumah tangga, dan bawang merah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, kenaikan harga pada komoditas tarif angkutan udara (0,66% ; andil yoy) turut dipicu oleh lonjakan permintaan seiring tingginya mobilitas penumpang transit di Kota Sorong menuju perhelatan Pesparawi se-Tanah Papua di Manokwari ditengah penyesuaian tarif maskapai sehubungan dengan tren kenaikan harga avtur global. Selain itu, transmisi kebijakan harga energi tersebut turut mendorong inflasi pada komoditas bahan bakar rumah tangga (0,41% ; andil yoy), yang utamanya disebabkan oleh

berlakunya penyesuaian harga gas LPG non-subsidi di tingkat agen maupun distributor setempat dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Tekanan harga kian diperkuat oleh keterbatasan pasokan seiring berlanjutnya konflik geopolitik global yang mengganggu ketersediaan bahan baku gas LPG, sehingga berdampak pada berkurangnya alokasi distribusi pasokan dari pusat produksi dan distribusi ke wilayah Papua Barat Daya. Dari kelompok pangan bergejolak, inflasi pada komoditas perikanan yaitu ikan kembung (0,48% ; andil yoy) dan ikan tuna (0,43% ; andil yoy) sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca angin kencang dan tingginya gelombang laut di perairan Sorong Raya yang lebih berkepanjangan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga secara signifikan menahan operasional melaut nelayan dan mempengaruhi ketersediaan pasokan di pasar. Sementara itu, tekanan harga pada komoditas bawang merah (0,25% ; andil yoy) sebagian besar didorong oleh *low base effect* dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, saat harga bawang merah di pasar lokal sempat rendah akibat melimpahnya pasokan hasil panen raya. Tingginya inflasi tahunan pada komoditas ini turut mengonfirmasi rentannya ketahanan pangan Papua Barat Daya terhadap pasokan dari luar wilayah yang sangat bergantung pada kelancaran rantai pasok baik dari sisi produksi di sentra maupun distribusi yang dipengaruhi kelancaran pengiriman logistik.



Sumber: PIHPS, diolah
Grafik 2.7 Harga Komoditas Beras Kota Sorong Periode Januari 2025–Juni 2026



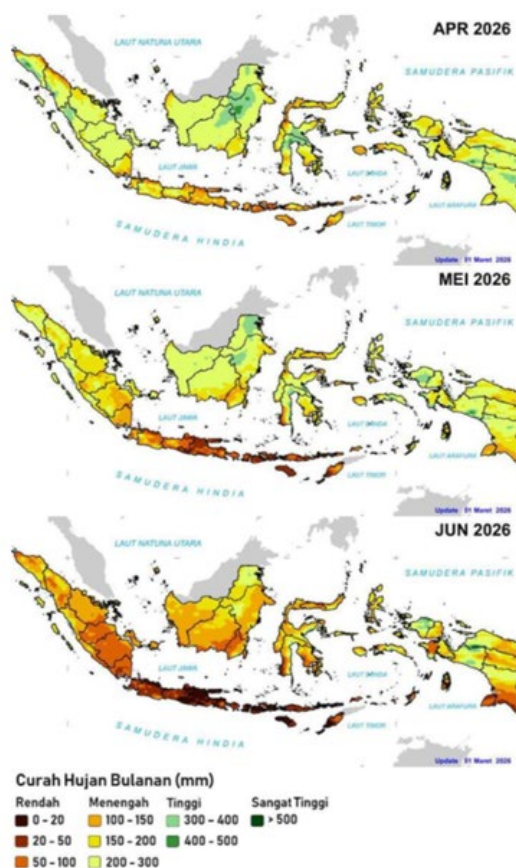
Sumber: PIHPS, diolah
Grafik 2.8 Harga Komoditas Cabai Rawit Kota Sorong Periode Januari 2025–Juni 2026

2.2. Inflasi Papua Barat berdasarkan Kelompok

Inflasi tahunan IHK di Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026 utamanya didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau serta kelompok transportasi. Kedua kelompok tersebut menyumbang andil inflasi tertinggi pada triwulan II 2026 di Papua Barat masing-masing sebesar 2,83% (yoy) dan 2,52% (yoy).

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 8,17% (yoy), meningkat dibandingkan periode sebelumnya yakni triwulan I 2026 yang tercatat mengalami inflasi sebesar 5,47% (yoy). Inflasi kelompok ini pada periode laporan terutama disumbang oleh peningkatan harga komoditas ikan tuna dan beras. Peningkatan tekanan harga pada komoditas ikan tuna sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca berupa angin kencang dan tingginya gelombang laut di perairan Papua Barat yang lebih berkepanjangan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut selanjutnya membatasi operasional melaut nelayan tangkap sehingga pasokan di pasar menjadi terbatas. Sementara itu, kenaikan harga beras sebagian besar didorong oleh *low base effect* dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada periode yang sama tahun sebelumnya harga beras sempat tertekan karena melimpahnya pasokan sehubungan dengan panen raya. Tekanan harga beras ini kembali mengonfirmasi masih rentannya

ketahanan pangan Papua Barat akibat tingginya ketergantungan terhadap pasokan dari wilayah luar daerah.



Gambar 2.1 Prediksi Hujan Bulan April hingga Juni 2026

Kelompok transportasi turut menjadi penyumbang utama tingginya inflasi di Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 20,14% (yoy), meningkat signifikan dari periode sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,25% (yoy). Adapun inflasi pada kelompok ini terutama disumbang oleh komoditas tarif angkutan udara dan bensin. Lonjakan tarif angkutan udara secara tahunan dipicu oleh penyesuaian tarif maskapai sehubungan dengan peningkatan harga avtur global ditengah tingginya permintaan seiring dengan perhelatan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) se-Tanah Papua di Kabupaten Manokwari pada bulan Juni 2026. Tekanan harga tersebut selanjutnya turut didorong oleh keterbatasan frekuensi penerbangan langsung menuju wilayah Papua Barat. Di sisi lain, tekanan inflasi pada komoditas bensin didorong oleh transmisi kebijakan penyesuaian harga Bahan Bakar

Minyak (BBM) non-subsidi di tingkat nasional, ditengah keterbatasan alokasi kuota BBM bersubsidi di daerah.

2.3. Inflasi Papua Barat Daya Berdasarkan Kelompok

Sama halnya dengan Papua Barat, inflasi tahunan di Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 utamanya juga didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau serta kelompok transportasi. Kedua kelompok tersebut menyumbang andil inflasi tertinggi pada triwulan II 2026 di Papua Barat Daya masing-masing sebesar 2,78% (yoy) dan 0,97% (yoy).

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyumbang inflasi tertinggi di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 6,88% (yoy), turun dibandingkan inflasi di periode sebelumnya yakni triwulan I 2026 yang tercatat mengalami inflasi sebesar 6,95% (yoy). Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh peningkatan harga pada komoditas perikanan dan hortikultura, khususnya ikan kembung, ikan tuna, dan bawang merah. Kenaikan harga ikan kembung dan ikan tuna sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca berupa angin kencang dan tingginya gelombang laut di perairan Sorong Raya yang lebih berkepanjangan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga secara signifikan menahan operasional melaut nelayan dan mempengaruhi ketersediaan pasokan di pasar. Sementara itu, tekanan harga pada komoditas bawang merah sebagian besar didorong oleh *low base effect* dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dimana harga bawang merah sempat sangat turun sehubungan dengan melimpahnya pasokan pada panen raya di tingkat daerah produsen.

Selanjutnya, kelompok transportasi turut menjadi pendorong utama tingginya inflasi di Papua Barat

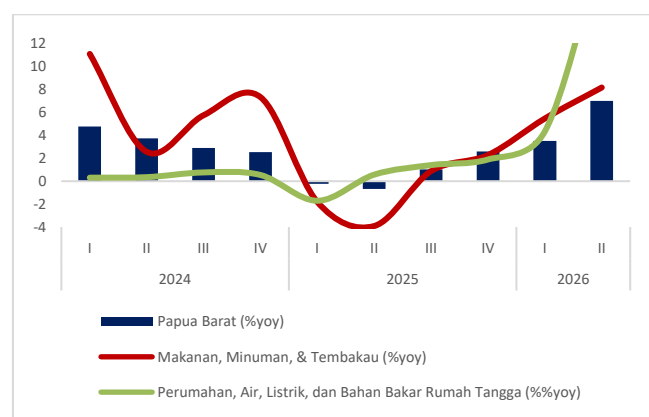
Daya pada periode laporan. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 9,96% (yoy), dengan penyumbang utama berasal dari komoditas tarif angkutan udara. Lonjakan tarif angkutan udara secara tahunan dipicu oleh penyesuaian tarif maskapai ditengah tren kenaikan harga avtur global ditengah lonjakan permintaan seiring dengan perhelatan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) se-Tanah Papua, dimana Kota Sorong bertindak sebagai gerbang transit utama bagi mobilitas penumpang ke Manokwari.

2.4. Inflasi Menurut Kota IHK Papua Barat

Kabupaten Manokwari saat ini masih tercatat sebagai satu-satunya kota IHK di Provinsi Papua Barat. Pada triwulan II 2026, Kabupaten Manokwari (atau dalam hal ini Provinsi Papua Barat) mengalami inflasi sebesar 6,99% (yoy). Inflasi di Kabupaten Manokwari tersebut meningkat signifikan dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 3,51% (yoy). Kelompok utama penyumbang inflasi tahunan di Kabupaten Manokwari pada triwulan II 2026 adalah **kelompok makanan, minuman, dan tembakau** serta **kelompok transportasi** yang memiliki andil inflasi masing-masing sebesar 2,83% (yoy) dan 2,52% (yoy).

Inflasi di Kabupaten Manokwari pada triwulan II 2026 terutama dipengaruhi oleh lonjakan tarif angkutan udara akibat meningkatnya permintaan akibat tingginya mobilitas kontingen dan pengunjung pada perhelatan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) se-Tanah Papua di Manokwari pada bulan Juni 2026, yang juga terpengaruh oleh penyesuaian tarif maskapai akibat kenaikan harga avtur global. Kenaikan harga bensin didorong oleh transmisi kebijakan penyesuaian harga BBM non-subsidi di tingkat nasional. Pada kelompok pangan bergejolak (*volatile food*), inflasi pada komoditas ikan tuna disebabkan oleh cuaca buruk dan

gelombang laut tinggi yang menahan aktivitas melaut nelayan, sehingga pasokan menjadi terbatas dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan harga beras didorong oleh peningkatan permintaan konsumsi selama momentum Pesparawi yang diperkuat oleh *low base effect* dibandingkan tahun sebelumnya saat harga beras tertekan akibat melimpahnya panen raya. Sementara itu, inflasi pada emas perhiasan masih melanjutkan tren penguatan harga emas dunia seiring meningkatnya ketidakpastian geopolitik global yang mendorong preferensi masyarakat terhadap aset lindung nilai.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.9 Perkembangan Inflasi Tahunan Papua Barat
Di sisi lain, terdapat beberapa komoditas yang mengalami deflasi, antara lain biaya SD dengan andil -0,12% (yoy), biaya SMP dengan andil -0,12% (yoy), ikan cakalang dengan andil -0,11% (yoy), telur ayam ras dengan andil -0,06%, dan tarif angkutan laut dengan andil -0,05% (yoy).

2.5. Inflasi Menurut Kota IHK Papua Barat Daya

Secara spasial, terdapat 3 (tiga) kota pembentuk IHK di Provinsi Papua Barat Daya yaitu Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Sorong Selatan. Pada triwulan II 2026, Kota Sorong menjadi Kabupaten/Kota IHK yang mencatatkan inflasi paling tinggi dibandingkan dua Kabupaten/Kota IHK lainnya di Papua Barat Daya dengan inflasi sebesar 6,12% (yoy). Inflasi di Kota Sorong utamanya didorong oleh kenaikan harga

pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami inflasi 8,49% (yoy) dengan andil 3,25% (yoy); kelompok transportasi yang mengalami inflasi 12,06% (yoy) dengan andil 1,20% (yoy); serta kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang mengalami inflasi sebesar 4,74% (yoy) dengan andil 0,86% (yoy).

Komoditas utama penyumbang inflasi tahunan di Kota Sorong pada triwulan II 2026 antara lain tarif angkutan udara dengan andil 0,87% (yoy), diikuti oleh ikan kembung dengan andil 0,64% (yoy), ikan tuna dengan andil 0,53% (yoy), bahan bakar rumah tangga dengan andil 0,41% (yoy), dan kontrak rumah dengan andil 0,26% (yoy). Kenaikan tarif angkutan udara dipicu oleh penyesuaian tarif maskapai sehubungan dengan lonjakan harga avtur ditengah lonjakan permintaan dari mobilitas penumpang menuju perhelatan Pesparawi se-Tanah Papua di Kabupaten Manokwari, dimana Kota Sorong menjadi simpul transit utama regional. Adapun tekanan harga pada komoditas perikanan laut seperti ikan kembung dan ikan tuna sangat dipengaruhi oleh angin kencang dan tingginya gelombang laut di perairan Sorong Raya yang lebih berkepanjangan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga secara signifikan menahan operasional melaut nelayan dan mempengaruhi pasokan di pasar. Sementara itu, kenaikan harga bahan bakar rumah tangga didorong oleh transmisi penyesuaian harga gas LPG non-subsidi di tingkat distributor dan agen dibandingkan periode yang sama tahun lalu, ditengah adanya kendala alokasi pasokan dari pusat distribusi. Di sisi lain, inflasi pada komoditas kontrak rumah disebabkan oleh siklus pembaharuan kontrak sewa berjangka tahunan yang jatuh pada pertengahan tahun, sehingga memicu terjadinya penyesuaian tarif sewa secara berkala oleh pemilik properti.

Di sisi lain, tekanan inflasi tahunan lebih lanjut di Kota Sorong pada triwulan II 2026 tertahan oleh

beberapa komoditas yang mengalami deflasi, antara lain baju muslim pria dengan andil -0,06% (yoy), pisang dengan andil -0,05% (yoy), kelapa dengan andil -0,03% (yoy), terusan wanita dengan andil -0,03% (yoy), serta t-shirt anak dengan andil -0,03% (yoy).



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.10 Perkembangan Inflasi Tahunan Papua Barat Daya
Sementara itu, inflasi di Kabupaten Sorong pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 3,07% (yoy).

Sama halnya dengan Kota Sorong, laju inflasi di Kabupaten Sorong utamanya juga dipicu oleh kenaikan indeks harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami inflasi sebesar 4,24% (yoy) dengan andil 1,77% (yoy); kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga dengan tingkat inflasi sebesar 4,46% (yoy) dan andil 0,56% (yoy); serta kelompok transportasi dengan tingkat inflasi sebesar 3,28% (yoy) dan andil 0,29% (yoy). Komoditas utama penyumbang inflasi tahunan di Kabupaten Sorong pada periode ini antara lain bahan bakar rumah tangga dengan andil 0,53% (yoy), diikuti oleh bawang merah dengan andil 0,25% (yoy), sigaret kretek mesin dengan andil 0,21% (yoy), ikan tuna dengan andil 0,19% (yoy), dan emas perhiasan dengan andil 0,19% (yoy). Kenaikan harga bahan bakar rumah tangga utamanya didorong oleh transmisi kebijakan penyesuaian harga gas LPG non-subsidi di tingkat agen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Tekanan harga pada komoditas bawang merah sebagian besar dipicu oleh *low base effect* akibat melimpahnya pasokan

panen raya di tingkat produsen pada tahun lalu, sementara komoditas ikan tuna terdampak oleh anomali cuaca buruk dan tingginya gelombang laut yang lebih berkepanjangan sehingga menahan aktivitas nelayan tangkap. Di sisi lain, peningkatan harga pada komoditas sigaret kretek mesin (SKM) lebih didorong oleh kenaikan biaya operasional dan produksi di tingkat produsen, dan diperkuat oleh tingginya beban biaya distribusi ke tingkat konsumen. Adapun inflasi pada emas perhiasan masih melanjutkan tren kenaikan sejalan dengan penguatan harga emas global akibat ketidakpastian geopolitik.

Di sisi lain, tekanan inflasi tahunan di Kabupaten Sorong pada triwulan II 2026 tertahan oleh beberapa komoditas yang mengalami deflasi, yaitu minyak goreng dengan andil -0,10% (yoy), detergen bubuk dengan andil -0,07% (yoy), minuman ringan dengan andil -0,03% (yoy), kacang panjang dengan andil -0,03% (yoy), dan bawang putih dengan andil -0,03% (yoy).

Sementara itu, Kabupaten Sorong Selatan menjadi wilayah dengan tingkat inflasi terendah di Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2026. Pada periode laporan, inflasi di Kabupaten Sorong Selatan tercatat sebesar 2,36% (yoy). Laju inflasi di daerah ini utamanya didorong oleh kenaikan indeks harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami inflasi sebesar 2,46% (yoy) dengan andil 1,32% (yoy); kelompok transportasi dengan tingkat inflasi sebesar 7,98% (yoy) dan andil 0,81% (yoy); serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan tingkat inflasi sebesar 4,94% (yoy) dan andil 0,26% (yoy). Adapun komoditas utama penyumbang inflasi tahunan di Kabupaten Sorong Selatan pada periode ini antara lain tarif angkutan udara dengan andil 0,76% (yoy), bawang merah dengan andil 0,35% (yoy), beras dengan andil 0,20% (yoy), minyak goreng dengan andil 0,19% (yoy), dan ikan tuna dengan andil 0,17% (yoy).

Kenaikan tarif angkutan udara utamanya didorong oleh tren kenaikan harga avtur global ditengah keterbatasan frekuensi penerbangan langsung ke wilayah Kabupaten Sorong Selatan. Di sisi lain, tekanan inflasi pada komoditas bawang merah (0,35% ; andil yoy) dan beras (0,20% ; andil yoy) dipengaruhi oleh *low base effect* dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang diperkuat oleh tingginya ketergantungan wilayah terhadap pasokan pangan yang masuk melalui Pelabuhan Kota Sorong yang rentan terhadap hambatan distribusi. Sementara itu, kenaikan harga minyak goreng (0,19% ; andil yoy) lebih disebabkan oleh transmisi penyesuaian harga di tingkat produsen sehubungan dengan biaya produksi ditengah penyesuaian biaya transportasi angkut darat dari Kota Sorong menuju Kabupaten Sorong Selatan. Sementara itu, peningkatan harga komoditas ikan tuna dipicu oleh menurunnya intensitas operasional tangkap nelayan akibat cuaca buruk dan gelombang tinggi di perairan sekitar yang lebih berkepanjangan dibandingkan tahun sebelumnya.

Di sisi lain, tekanan inflasi di Kabupaten Sorong Selatan secara tahunan masih dapat diredam oleh deflasi pada beberapa komoditas yaitu biaya sekolah menengah atas (SMA) dengan andil -0,23% (yoy), ikan belanak dengan andil -0,10% (yoy), biaya sekolah menengah pertama (SMP) dengan andil -0,08% (yoy), cabai rawit dengan andil -0,07% (yoy), dan ikan senangin dengan andil -0,05% (yoy).

2.6. Tracking Inflasi Triwulan III 2026

Pada bulan Juli 2026, Provinsi Papua Barat mengalami deflasi secara bulanan sebesar -0,20% (mtm), meskipun secara tahunan masih mengalami inflasi sebesar 5,47% (yoy). Deflasi periode Juli 2026 secara bulanan utamanya didorong oleh penurunan harga pada kelompok transportasi dengan deflasi sebesar -2,48% (mtm) atau andil sebesar -0,35% (mtm) serta kelompok

perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang mengalami deflasi sebesar -0,11% (mtm) dengan andil inflasi sebesar -0,02% (mtm). Secara komoditas, deflasi bulanan yang terjadi pada bulan Juli 2026 di Provinsi Papua Barat terutama didorong oleh penurunan harga pada komoditas tarif angkutan udara (-0,56%; andil mtm), ikan tuna (-0,14%; andil mtm), tomat (-0,13%; andil mtm), solar (-0,05%; andil mtm), dan ikan layang/momar (-0,05%; andil mtm). Penurunan tarif angkutan udara dipicu oleh tendensi penurunan harga avtur global serta normalisasi permintaan tiket pasca-berakhirnya kegiatan Pesparawi. Sementara itu, penurunan harga pada komoditas solar terjadi sehubungan dengan adanya kebijakan penyesuaian harga BBM non-subsidi oleh Pemerintah. Di sisi lain, penurunan harga pada komoditas perikanan dan hortikultura dipicu oleh menurunnya intensitas curah hujan dan telah membaiknya cuaca perairan. Kondisi cuaca yang lebih kondusif tersebut secara langsung mendukung kelancaran aktivitas nelayan dan menjaga produktivitas panen petani lokal sehingga ketersediaan pasokan hasil tangkapan ikan sebagai bahan pakan utama wilayah dan pasokan pangan di pasar domestik menjadi lebih melimpah.

Di sisi lain, pada bulan Juli 2026, Provinsi Papua Barat Daya turut mengalami deflasi secara bulanan sebesar -0,10% (mtm), meskipun secara tahunan masih mengalami inflasi sebesar 4,29% (yoy). Deflasi periode Juli 2026 secara bulanan didorong oleh penurunan harga pada kelompok transportasi dengan deflasi sebesar -1,18% (mtm) atau andil sebesar -0,12% (mtm) serta kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami deflasi sebesar -0,21% (mtm) dengan andil inflasi sebesar -0,10% (mtm). Secara komoditas, deflasi bulanan yang terjadi pada bulan Juli 2026 di Provinsi Papua Barat Daya terutama didorong oleh penurunan harga pada komoditas tarif angkutan udara (andil -0,16%; mtm), bawang

merah (andil -0,10%; mtm), ikan kembung (andil -0,07%; mtm), tomat (andil -0,05%; mtm), dan daging ayam ras (andil -0,04%; mtm). Penurunan tarif angkutan udara dipicu oleh tendensi penurunan harga energi global yang berdampak pada penyesuaian harga bahan bakar avtur, ditengah normalisasi tingkat mobilitas penumpang pasca-berakhirnya kegiatan Pesparawi. Sementara itu, penurunan harga pada komoditas hortikultura seperti bawang merah dan tomat dipengaruhi oleh meningkatnya distribusi pasokan hasil panen dari daerah sentra produsen serta perbaikan kondisi cuaca yang mendorong produktivitas petani lokal. Penurunan harga pada komoditas perikanan turut disumbang oleh perbaikan cuaca angin dan gelombang laut sehingga meningkatkan hasil tangkapan nelayan. Adapun deflasi pada daging ayam ras dipicu oleh peningkatan pasokan dari daerah produsen ditengah perlambatan laju permintaan seiring penghentian sementara operasional Dapur Makan Bergizi Gratis (MBG) selama periode libur sekolah.

Secara spasial, pada bulan Juli 2026, Kota Sorong mengalami deflasi sebesar -0,26% (mtm); Kabupaten Sorong Selatan mengalami deflasi sebesar -0,19% (mtm); sementara Kabupaten Sorong mengalami inflasi sebesar 0,48% (mtm). Secara tahunan, Kota Sorong tercatat mengalami inflasi sebesar 5,16% (yoy), Kabupaten Sorong Selatan sebesar 1,62% (yoy), dan Kabupaten Sorong sebesar 2,54% (yoy).

Pada bulan Juli 2026, Kota Sorong mencatatkan deflasi terdalam se-Papua Barat Daya dengan nilai -0,26% (mtm), berbalik arah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 2,06% (mtm). Berdasarkan jenis komoditasnya, deflasi ini didorong oleh penurunan harga pada komoditas tarif angkutan udara (andil -0,21%; mtm), ikan kembung (andil -0,11%; mtm), bawang merah (andil -0,10%; mtm), tomat (andil -0,08%; mtm), serta daging

ayam ras (andil -0,05%; mtm). Penurunan harga pada tarif angkutan udara dipicu oleh tendensi penurunan harga energi global yang berdampak pada penyesuaian harga bahan bakar avtur ditengah normalisasi tingkat mobilitas penumpang pasca-berakhirnya kegiatan Pesparawi. Di sisi lain, penurunan harga pada komoditas hortikultura yakni bawang merah terjadi seiring meningkatnya distribusi pasokan hasil panen dari daerah sentra produsen (Jawa Timur dan Sulawesi Selatan). Sementara itu, penurunan harga tomat utamanya didorong oleh perbaikan kondisi cuaca dan penurunan intensitas curah hujan yang mendorong perbaikan produksi petani lokal di Papua Barat Daya maupun Papua Barat sebagai daerah pemasok. Penurunan harga ikan kembung turut disumbang oleh perbaikan kondisi cuaca angin dan gelombang laut sehingga mendorong peningkatan hasil tangkapan nelayan. Sementara itu, deflasi yang terjadi pada daging ayam ras dipicu oleh peningkatan jumlah pasokan hasil ternak dari daerah produsen di tengah perlambatan laju permintaan konsumen pada Juli 2026 seiring penghentian sementara operasional Dapur Makan Bergizi Gratis (MBG) selama periode libur sekolah. Kabupaten Sorong Selatan pada Juli 2026 turut mengalami deflasi sebesar -0,19% (mtm), berbalik arah dari periode sebelumnya yakni Juni 2026 yang sebesar 0,86% (mtm). Penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kabupaten Sorong Selatan secara bulanan terutama disebabkan oleh penurunan harga pada komoditas tarif angkutan udara (andil -0,12%; mtm), tomat (andil -0,08%; mtm), bawang merah (andil -0,08%; mtm), telur ayam ras (andil -0,04%; mtm), dan daging ayam ras (andil -0,03%; mtm). Adapun deflasi komoditas tarif angkutan udara dipicu oleh tendensi penurunan harga avtur nasional yang didorong oleh penurunan harga energi global disertai tingkat permintaan yang terekam stabil. Selain komoditas angkutan udara,

deflasi Kabupaten Sorong Selatan pada Juli 2026 utamanya dipicu oleh kelompok komoditas pangan, antara lain harga tomat yang mengalami penurunan seiring peningkatan hasil panen petani lokal di Papua Barat Daya dan Papua Barat sejalan dengan perbaikan tingkat intensitas curah hujan, penurunan harga bawang merah yang disebabkan oleh peningkatan hasil panen petani di sentra produsen Jawa Timur dan Sulawesi Selatan yang mendorong kelancaran pasokan menuju wilayah Kabupaten Sorong Selatan, serta penurunan harga telur ayam ras dan daging ayam ras yang dipicu oleh peningkatan distribusi pasokan dari daerah penghasil seiring masuknya periode umur panen ayam pedaging dan petelur ditengah pemberhentian sementara operasional Dapur MBG selama periode libur sekolah yang secara langsung menahan laju permintaan.

Di sisi lain, pada Juli 2026 Kabupaten Sorong tercatat mengalami inflasi sebesar 0,48% (mtm), melambat dibanding periode sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,92% (mtm). Secara bulanan, inflasi di Kabupaten Sorong utamanya didorong oleh kenaikan harga pada beberapa komoditas, di antaranya beras (andil 0,10%; mtm), pelumas/oli mesin (andil 0,08%; mtm), tomat (andil 0,08%; mtm), ikan asap (andil 0,06%; mtm), dan ikan layang/momar (andil 0,06%; mtm). Kenaikan harga beras di Kabupaten Sorong tidak terlepas dari gejolak harga gabah dan biaya kemasan di tingkat produsen yang mendorong peningkatan harga jual beras secara langsung ditengah dinamika kenaikan biaya logistik. Kenaikan harga juga tercatat pada pelumas/oli mesin yang dipicu oleh kebijakan penyesuaian harga oleh produsen dan distributor yang baru dijalankan pada Juli 2026 seiring gejolak harga bahan baku minyak global dalam beberapa periode terakhir. Selain itu, kenaikan harga tomat dipicu oleh terbatasnya ketersediaan stok di Kabupaten Sorong akibat rendahnya tingkat

pasokan, mengingat sebagian besar pasokan didistribusikan ke wilayah Kota Sorong terlebih dahulu sebagai daerah transit utama sebelum menuju Kabupaten Sorong. Di sisi lain, kenaikan harga ikan layang/momar dan ikan asap dipengaruhi oleh perubahan pola migrasi ikan yang menyebabkan penurunan hasil tangkapan nelayan untuk ikan jenis layang, ikan tuna, serta cakalang. Menurunnya pasokan ikan segar sebagai bahan baku utama disertai kenaikan harga minyak tanah sebagai bahan bakar pengasapan secara kumulatif selanjutnya memberikan tekanan inflasi pada komoditas ikan asap.

Komoditas (Rp)	Jul-I	Jul-II	Jul-III	Jul-IV	Jul-V	Agus-I	Agus-II
Beras	17150	17150	17150	17200	17150	17200	17200
Daging Ayam	47450	51750	51200	50850	51600	46450	48950
Daging Sapi	157500	157500	157500	160000	160000	162500	162500
Telur Ayam	36150	35500	34950	33600	33350	33600	32900
Bawang Merah	68750	61250	62500	62500	56250	52500	53750
Bawang Putih	52500	56250	56250	53750	53750	52500	53750
Cabai Merah	83750	77500	71250	65650	64400	75000	69400
Cabai Rawit	107500	100000	90000	73750	70000	75000	68750
Minyak Goreng	25500	25500	25500	25400	25250	25250	25250
Gula Pasir	21750	22000	22000	22000	22000	22000	22000

Sumber: PIHPS, diolah

Gambar 2.2 *Heatmap* Komoditas Pangan Strategis Berdasarkan *tracking* PIHPS, secara umum harga komoditas bahan pokok di Kota Sorong dan Kabupaten Manokwari khususnya pada perbandingan harga minggu kedua Agustus 2026 terhadap rata-rata harga Juli menunjukkan tren penurunan terutama pada komoditas hortikultura. Penurunan harga terdapat terjadi pada cabai rawit sebesar -22,10%, diikuti bawang merah sebesar -13,65%, telur ayam sebesar -5,21%, cabai merah sebesar -4,29%, daging ayam sebesar -3,20%, bawang putih sebesar -1,38%, dan minyak goreng sebesar -0,71%. Di sisi lain, beberapa komoditas tercatat mengalami peningkatan harga, yaitu daging sapi sebesar 2,52%, serta beras dan gula pasir sebesar 0,23%. Secara umum, perkembangan tersebut mengindikasikan tekanan harga pangan strategis yang relatif mereda, khususnya pada komoditas hortikultura, sehingga diperkirakan turut menahan tekanan inflasi pada Agustus 2026.

Lebih lanjut, Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada Agustus 2026 diperkirakan masih akan mengalami deflasi secara bulanan (mtm). Tekanan deflasi pada periode tersebut diperkirakan terutama bersumber dari komponen *volatile food* (VF) dan *administered prices* (AP), sementara komponen *core inflation* (CI) diperkirakan tetap mengalami inflasi dengan laju yang melambat. Selain itu, secara tahunan (yoy), inflasi di kedua provinsi juga diperkirakan akan melandai didorong oleh perlambatan laju inflasi pada ketiga komponen disagregasi inflasi tersebut.

Lebih rinci, tekanan deflasi IHK secara bulanan pada Agustus 2026 diperkirakan terutama bersumber dari komponen *volatile food* (VF). Deflasi VF ini merupakan kelanjutan dari normalisasi pasca-lonjakan harga pada Juni 2026. Deflasi didorong oleh peningkatan produksi cabai rawit, tomat, dan sayuran, sejalan dengan penurunan intensitas curah hujan yang telah diindikasikan pada Juli 2026 dan diperkirakan akan berlanjut pada Agustus 2026. Kondisi cuaca dan produksi yang membaik ini turut terjadi di wilayah sentra produksi lainnya sehingga mendorong peningkatan pasokan (seperti bawang merah, bawang putih, cabai rawit) dan menjaga kelancaran distribusi menuju wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya. Selain itu, fenomena El Nino turut mendorong peningkatan produksi pertanian hortikultura dan perikanan di wilayah lokal. Dari komponen *administered prices* (AP), deflasi didorong oleh mulai meredanya konflik geopolitik di semester II 2026 yang mendorong penurunan harga energi global secara umum (avtur, BBM, solar, dan gas LPG). Lebih lanjut, penurunan harga avtur turut berdampak pada penyesuaian tarif tiket pesawat, yang juga disertai dengan penurunan mobilitas penumpang pasca-berakhirnya libur sekolah serta tidak terulangnya kegiatan skala nasional di wilayah Papua Barat pasca penyelenggaraan Pesparawi.

Selain itu, deflasi AP juga didorong oleh penurunan tarif BBM non-subsidi per 1 Agustus 2026 ditengah upaya Pemerintah dalam menahan kestabilan harga BBM subsidi dan jenis lainnya. Sementara itu, dari sisi *core inflation* (CI), tendensi harga emas global yang mulai menurun diperkirakan mampu menahan peningkatan tekanan inflasi dari komoditas CI lainnya yang terdampak oleh kenaikan biaya produksi dan pengiriman dari produsen.

Di sisi lain, secara tahunan (yoy), laju inflasi pada Agustus 2026 diperkirakan mulai menunjukkan tren melandai terutama didorong oleh meredanya tekanan pada komponen *administered prices* (AP) dan *volatile food* (VF). Meredanya harga energi global secara signifikan yang ditandai dengan penurunan tarif BBM non-subsidi per 1 Agustus 2026 diperkirakan dapat menahan tekanan inflasi kelompok AP yang selanjutnya turut bertindak sebagai penekan biaya distribusi logistik komoditas antarwilayah. Di sisi lain, inflasi tahunan pada komponen VF turut melandai seiring membaiknya pasokan hortikultura dan hasil tangkapan perikanan lokal sehubungan dengan kondisi cuaca yang semakin kondusif. Kelancaran distribusi pasokan dari wilayah sentra produksi luar daerah juga semakin memperkuat ketersediaan stok pangan strategis sehingga secara kumulatif diperkirakan dapat efektif meredam tekanan inflasi tahunan VF maupun IHK secara umum di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya.

Dalam upaya menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat, TPID di Papua Barat dan Papua Barat Daya terus mengoptimalkan strategi 4K (Ketersediaan Pasokan, Keterjangkauan Harga, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif) melalui langkah-langkah seperti operasi pasar murah, penguatan kerja sama antar daerah, serta monitoring harga dan pasokan secara berkala guna memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran nasional.

2.7. Program Pengendalian Inflasi Daerah

Pengendalian inflasi di Papua Barat dan Papua Barat Daya terus diupayakan agar inflasi tetap berada dalam rentang sasaran nasional tahun 2026 sebesar $2,5\% \pm 1\%$ (yoy). Adapun strategi pengendalian inflasi yang diimplementasikan mengacu pada konsep 4K yang mencakup Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif. Selama triwulan II 2026, TPID di Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya telah mengimplementasikan berbagai program pengendalian inflasi yang selaras dengan Roadmap Pengendalian Inflasi 2025-2027. Langkah ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan komoditas strategis bagi masyarakat tetap terjaga, baik dalam aspek pasokan maupun keterjangkauan harga, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan harga yang stabil.

Program pengendalian inflasi sepanjang triwulan II 2026 difokuskan pada upaya menjaga ketersediaan pasokan dan keterjangkauan harga komoditas pangan strategis, serta memitigasi risiko hambatan kelancaran distribusi antarwilayah. Upaya sinergis tersebut dilakukan melalui eksekusi masif Gerakan Pangan Murah (GPM) dan inovasi GPM Keliling (SIGERAK PBD), inspeksi mendadak (sidak) pasar yang rutin, realisasi Kerja Sama Antar Daerah (KAD) skala *Business to Business* (B2B), koordinasi berkelanjutan dengan pelaku jasa transportasi logistik, fasilitasi subsidi ongkos angkut, serta penguatan komunikasi publik untuk menjaga stabilitas ekspektasi masyarakat.

Dalam upaya menjaga inflasi tetap terkendali sepanjang tahun 2026, TPID di Papua Barat dan Papua Barat Daya telah melaksanakan berbagai program pengendalian inflasi, di antaranya:

Tabel 1. Strategi 4K Pengendalian Inflasi di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya

Strategi 4K	Nama Kegiatan	Keterangan
Keterjangkauan Harga	Gerakan Pangan Murah (GPM) & GPM Keliling (SIGERAK PBD)	Terlaksana secara masif dengan total 26 kali kegiatan sepanjang April–Juni 2026. Rinciannya meliputi: GPM Provinsi Papua Barat sebanyak 9 kali (berpusat di Masjid Ridwanul Bahri), serta inovasi SIGERAK PBD sebanyak 17 kali di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong.
Ketersediaan Pasokan	Sidak Pasar dan Pemantauan Distributor	Pengawasan harga dan stok dilaksanakan sebanyak 5 kali kegiatan yang tersebar di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya. Sasaran utama meliputi Pasar Wosi, Pasar Ikan Manokwari, Pasar Sentral Remu, serta beberapa gudang distributor pangan strategis.
Kelancaran Distribusi	Fasilitasi Distribusi Pangan	Pemberian fasilitas Subsidi Ongkos Angkut (SOA) yang secara konsisten diintegrasikan ke dalam setiap rangkaian pelaksanaan GPM hasil kolaborasi TPID dengan KPw BI Papua Barat sepanjang April–Juni 2026.
	Koordinasi Logistik	Dilaksanakan melalui koordinasi lapangan bersama distributor utama (Bawang Mas di Pasar Wosi) pada April/Mei 2026, serta koordinasi strategis bersama maskapai penerbangan (Lion Air) dan penyedia jasa logistik laut (PT Peln Sorong) pada Mei dan Juni 2026 guna memitigasi dampak penyesuaian tarif avtur dan mengamankan rute rantai pasok.
	Inisiasi & Rapat Teknis Kerja Sama Antar Daerah (KAD)	Pelaksanaan serangkaian rapat koordinasi teknis persiapan KAD skema <i>Business to Business</i> (B2B), meliputi Rakor KAD B2B Papua Barat Daya dan Kota Sorong (11 Mei 2026), rapat teknis KAD Papua Barat dan Sulawesi Utara, serta perencanaan KAD B2B Papua Barat Daya dengan Papua Barat dan Sulawesi Selatan.
Komunikasi Efektif	Rapat Koordinasi Teknis (Rakornis) TPID	Penyelenggaraan kegiatan Rakornis berkala, meliputi rapat koordinasi persiapan dan peluncuran program unggulan SIGERAK PBD pada April dan Mei 2026, serta rapat evaluasi dan monitoring pelaksanaan program pengendalian inflasi pada Juni 2026.
	Capacity Building	Pelaksanaan <i>Capacity Building</i> TPID se-Papua Barat dan Papua Barat Daya melalui studi banding ke TPID Provinsi Jawa Tengah dan TPID Kota Semarang pada 21–23 April 2026 guna mengadopsi <i>best practices</i> tata kelola, penguatan efisiensi rantai pasok pangan, serta penyusunan proyeksi neraca pangan.
	Edukasi Publik	Pelaksanaan diseminasi digital dan kuis edukasi “KAIMANA” (Kitong Bahas Inflasi Bersama dengan Pengendaliannya) melalui media sosial Instagram Reels pada April dan Mei 2026, serta publikasi konten reportase khusus program SIGERAK PBD pada Mei dan Juni 2026 oleh KPw BI Papua Barat.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB 3 PEMBIAYAAN DAERAH DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKM

Pada triwulan II 2026, kinerja intermediasi perbankan di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya secara umum masih menunjukkan tren positif dan stabil yang mencerminkan berlanjutnya peran sektor perbankan dalam mendorong aktivitas ekonomi. Penyaluran kredit pada triwulan II 2026 di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing tercatat tumbuh sebesar 3,00% (yoy) dan 4,33% (yoy). Meski demikian, tingkat penyaluran kredit di kedua provinsi tersebut terekam melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Di sisi lain, tingkat risiko kredit yang ditunjukkan oleh rasio NPL terekam mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, dimana Papua Barat tercatat sebesar 2,04% dan Papua Barat Daya sebesar 5,41%. Peningkatan risiko kredit tersebut menandakan perlunya peningkatan kewaspadaan dan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit yang disertai dengan upaya penagihan yang lebih intens untuk menjaga rasio NPL dan kestabilan sistem keuangan daerah.

Dari sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), Papua Barat terekam masih mengalami pertumbuhan yang positif, yakni sebesar 8,48% (yoy) meskipun melambat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 12,26% (yoy). Kontras dengan hal tersebut, penghimpunan DPK di Papua Barat Daya terekam mengalami kontraksi -3,27% (yoy). Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perbankan untuk dapat memperkuat kepercayaan masyarakat melalui inovasi produk simpanan dan peningkatan literasi keuangan untuk peningkatan akses ke perbankan. Ke depan, dengan sinergi antara otoritas, pelaku usaha, dan masyarakat, serta semakin pulihnya mobilitas dan aktivitas ekonomi, kinerja intermediasi perbankan di kedua provinsi tersebut diperkirakan akan terus mengalami perbaikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

PERTUMBUHAN KREDIT PAPUA BARAT

3,00% (yoy)
14,08% (yoy) Tw I 2026

PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA PAPUA BARAT

8,48% (yoy)
12,26% (yoy) Tw I 2026

PERTUMBUHAN KREDIT PAPUA BARAT DAYA

4,33% (yoy)
4,74% (yoy) Tw I 2026

PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA PAPUA BARAT DAYA

-3,27% (yoy)
1,13% (yoy) Tw I 2026

3.1 Keuangan Korporasi

Ketahanan sektor korporasi serta rumah tangga menjadi elemen krusial dalam pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai benteng utama stabilitas sistem keuangan dari risiko sistemik. Pada dasarnya, kemampuan bayar korporasi menjadi cerminan ketahanan sistem keuangan yang berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga dan kinerja perbankan di suatu wilayah. Di sisi lain, ketahanan rumah tangga juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonominya khususnya melalui institusi keuangan. Potensi gagal bayar di sektor korporasi patut diwaspadai karena dapat memicu efek domino bagi rumah tangga yakni berupa penurunan pendapatan masyarakat yang tidak hanya dapat menciptakan guncangan pada sistem keuangan, tetapi juga menjadi penghambat signifikan bagi laju ekonomi riil di daerah. Jika terdapat pelemahan kemampuan bayar korporasi yang terus berlanjut hingga terjadi gagal bayar massal di tingkat rumah tangga, maka sektor perbankan dan lini bisnis lainnya akan ikut tertekan, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas keuangan daerah secara umum.

SUMBER KERENTANAN KORPORASI

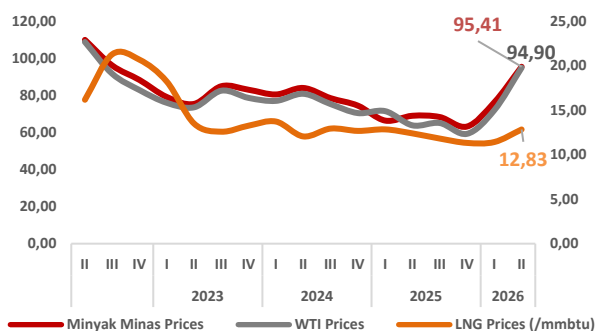
Secara umum, kerentanan korporasi di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya bersumber dari faktor global maupun faktor domestik. Faktor global yang mempengaruhi kerentanan korporasi saat ini antara lain kondisi geopolitik global dan kondisi perekonomian mitra dagang ekspor dari kedua provinsi tersebut. Sementara itu, faktor domestik yang mempengaruhi antara lain ekspektasi inflasi, harga komoditas, belanja pemerintah, dan mobilitas masyarakat. Adapun faktor global sangat berpengaruh dengan lapangan usaha utama Papua Barat dan Papua Barat Daya yaitu industri pengolahan serta pertambangan dan penggalan.

Sementara itu, faktor domestik sangat berkaitan dengan hampir seluruh sektor PDRB nonmigas di Papua Barat dan Papua Barat Daya.

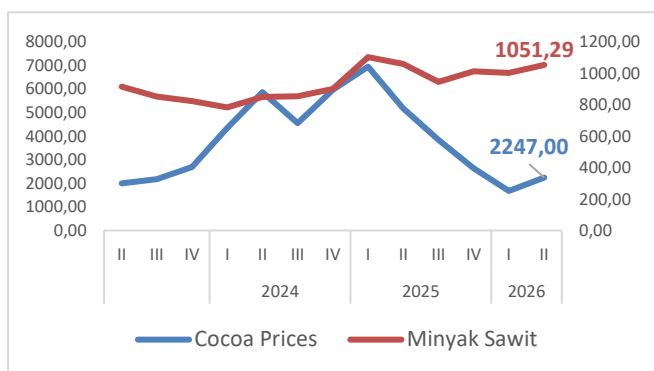
Pada triwulan laporan, harga acuan komoditas industri Papua Barat mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya konflik geopolitik. Harga LNG yang merupakan produk utama ekspor Papua Barat mengalami peningkatan, dimana pada periode laporan, harga LNG tercatat sebesar USD12,83 per MMBTU, naik dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar USD11,42 per MMBTU. Adapun peningkatan harga tersebut utamanya dipengaruhi oleh faktor global yaitu meningkatnya konflik geopolitik yang berujung pada penutupan sementara selat Hormuz di Iran. Penutupan selat Hormuz yang menjadi jalur distribusi utama produk LNG dan minyak dunia dari timur tengah menyebabkan kelangkaan stok produk tersebut secara global di tengah permintaan yang tetap stabil sehingga mendorong peningkatan harga secara umum.

Lebih lanjut, perkembangan harga minyak, yang merupakan salah satu komoditas utama di Papua Barat Daya, turut tercatat meningkat. Harga minyak minas di pasar global mengalami kenaikan pada triwulan II 2026 dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan, rata-rata harga minyak minas tercatat sebesar USD95,41 per barel, meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat sebesar USD76,24 per barel. Sejalan dengan harga minyak minas, rata-rata harga minyak WTI juga mengalami kenaikan menjadi USD94,90 per barel dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat USD71,99 per barel. Adapun peningkatan harga minyak ini juga didorong oleh penutupan jalur distribusi utama minyak dunia di tengah peran krusial minyak maupun LNG untuk mendukung produksi industri. Lebih lanjut, tren penguatan nilai tukar USD turut

meningkatkan tekanan harga impor dari komoditas energi tersebut.



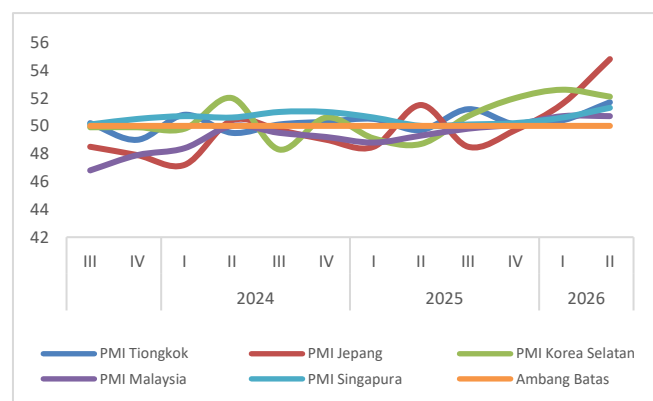
Sumber: Bloomberg, *pink sheets*, diolah
 Grafik 3.1 Dinamika Harga Acuan Komoditas Industri Global
 Sementara itu, harga acuan komoditas pertanian unggulan Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 turut mengalami penguatan antar jenisnya. Harga biji kakao di pasar global pada triwulan laporan tercatat menguat dengan terkontraksi sebesar -56,60% (yoy), lebih rendah dibanding kontraksi periode sebelumnya yang sebesar -75,87% (yoy). Adapun kenaikan harga biji kakao tersebut utamanya dipengaruhi oleh peningkatan permintaan global yang tidak diimbangi dengan tingkat produksi ditengah gangguan cuaca kekeringan secara global sehingga mendorong terbatasnya jumlah produksi biji kakao.



Sumber: Bloomberg, diolah
 Grafik 3.2 Dinamika Harga Acuan Komoditas Pertanian Global
 Di sisi lain, harga minyak sawit (CPO) turut tercatat mengalami peningkatan pada triwulan laporan. Harga CPO meningkat sebesar 7,49% (yoy), tumbuh menguat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,89% (yoy), yang dipicu oleh kelangkaan minyak dunia sehubungan dengan konflik geopolitik global sehingga mendorong

peningkatan permintaan minyak sawit sebagai produk substitusi bahan bakar biodiesel. Adapun peningkatan permintaan ini selanjutnya mendorong peningkatan harga minyak sawit secara global.

Dari sisi ekspor, prospek ekspor komoditas Papua Barat ke negara mitra dagang utama yakni, Tiongkok, Korea, dan Jepang diperkirakan tetap terjaga. Hal ini tercermin dari *Purchasing Manager Index* (PMI) masing-masing negara tersebut yang pada triwulan laporan umumnya meningkat dan berada di atas level 50 poin.



Sumber: Investing, diolah
 Grafik 3.3 Perkembangan PMI Negara Mitra Dagang Utama Papua dan Papua Barat Daya
 Posisi PMI Tiongkok pada periode laporan (Juni 2026) tercatat berada pada posisi 51,7; meningkat dibanding posisi triwulan sebelumnya yang sebesar 50,4 (Maret 2026). Kondisi perekonomian Tiongkok yang mengalami pertumbuhan pada triwulan II 2026 terjadi seiring meningkatnya aktivitas produksi industri yang didorong oleh kenaikan pesanan dan permintaan pasar. Selain itu, posisi indeks PMI Jepang pada periode laporan (Juni 2026) juga terekam menguat yakni berada pada posisi 54,8 dari sebelumnya 51,6 di Maret 2026. Peningkatan PMI Jepang didorong oleh peningkatan produksi sektor industri sebagai respon terhadap lonjakan permintaan global. Sejumlah perusahaan manufaktur di Jepang tercatat meningkatkan output produksi meski tekanan biaya produksi masih tinggi akibat konflik geopolitik pada periode laporan. Kontras dengan Jepang, indeks PMI Korea Selatan pada periode laporan terekam mengalami sedikit

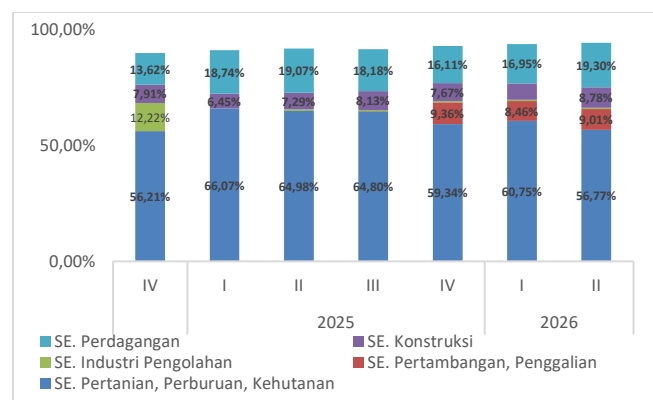
koreksi yakni berada pada posisi 52,1 (Juni 2026) dari sebelumnya 52,6 (Maret 2026). Penurunan indeks PMI Korea Selatan utamanya dipicu oleh tertutupnya jalur perdagangan global akibat konflik geopolitik yang berlangsung sehingga menghambat pengiriman bahan baku yang selanjutnya menghambat aktivitas produksi sektor industri di Korea Selatan.

Di sisi lain, indeks PMI negara mitra dagang utama Papua Barat Daya, yakni Malaysia dan Singapura juga terekam terjaga. Posisi PMI Singapura pada periode laporan (Juni 2026) berada di posisi 51,3; lebih tinggi dibandingkan Maret 2026 yang tercatat berada pada posisi 50,6. Peningkatan PMI Singapura terjadi seiring bergeraknya aktivitas ekonomi dan permintaan domestik Singapura yang mendorong sektor swasta menjalankan kembali proses produksi yang ditunjukkan melalui peningkatan pesanan bahan baku dan pembukaan lapangan kerja. Sementara itu, PMI Malaysia terekam stabil dari triwulan sebelumnya pada posisi 50,70 yang menandakan tingkat produksi manufaktur Malaysia masih bertahan pada level yang sama dari sebelumnya pada periode laporan.

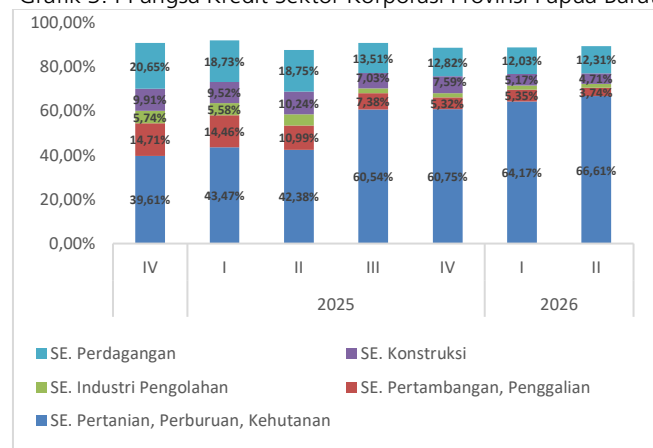
KINERJA SEKTOR KORPORASI

Kinerja korporasi Papua Barat dan Papua Barat Daya mengalami pertumbuhan yang tercermin dari penyaluran kredit korporasi di masing-masing provinsi. Kinerja kredit ke sektor korporasi di Papua Barat pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 1,32% (yoy) atau *outstanding* penyaluran kredit sebesar Rp2,38 triliun, relatif stabil dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,40% (yoy). Hal yang sama turut terjadi pada kinerja kredit sektor korporasi di Papua Barat Daya yang melanjutkan tren pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 76,91% (yoy) menjadi tumbuh sebesar 75,21% (yoy) dengan *outstanding* mencapai Rp4,76 triliun pada triwulan II 2026.

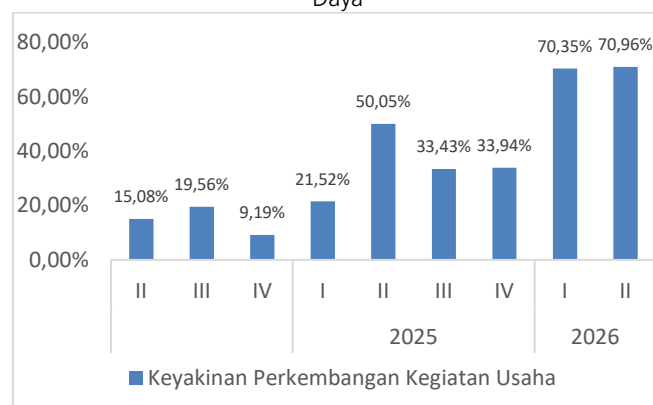
Kinerja penyaluran kredit korporasi baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya ditopang oleh pembiayaan pada sektor-sektor strategis yang mendukung perekonomian. Pada triwulan II 2026, sektor pertanian menjadi sektor dengan pangsa terbesar di Papua Barat, yakni 56,77% dengan *outstanding* Rp1,33 triliun, diikuti oleh penyaluran kredit ke sektor perdagangan sebesar 19,30% dengan *outstanding* Rp455,41 miliar serta sektor pertambangan sebesar 9,01% dengan *outstanding* Rp212,58 miliar.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.4 Pangsa Kredit Sektor Korporasi Provinsi Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.5 Pangsa Kredit Sektor Korporasi Provinsi Papua Barat Daya



Sumber: SKDU, diolah
Grafik 3.6 Keyakinan Perkembangan Kegiatan Usaha

Sementara itu, pangsa kredit korporasi Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 didominasi oleh sektor pertanian dengan pangsa 66,61% dan *outstanding* Rp3,15 triliun, disusul oleh sektor perdagangan dengan pangsa sebesar 12,31% dan *outstanding* Rp582,17 miliar serta sektor konstruksi dengan pangsa sebesar 4,71% dan *outstanding* Rp222,95 miliar.

	Q 2 2026			
	Naik	Cukup	Turun	Saldo Bersih
Akses Kredit	17.50%	80.00%	2.50%	15.00%
Kondisi keuangan perusahaan berdasarkan likuiditas	41.25%	57.50%	1.25%	40.00%
Kondisi keuangan perusahaan berdasarkan rentabilitas	42.50%	52.50%	5.00%	37.50%
Grand Total	33.75%	63.33%	2.92%	30.83%

Sumber: SKDU, diolah

Tabel 3.1 Persepsi Kondisi Keuangan Papua Barat Lebih lanjut, ditinjau dari Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia, ekspektasi korporasi masih tercatat positif pada triwulan II 2026. Persepsi perkembangan kegiatan dunia usaha pada triwulan II 2026 tercatat positif sebesar 70,96%, melanjutkan persepsi positif sejak tahun 2024. Perkembangan ini tercatat lebih tinggi dari triwulan I 2026 yang sebesar 70,35%. Pertumbuhan ini utamanya didukung oleh sektor industri pengolahan (29,64%), pertambangan (25,88%) dan pertanian (8,42%).

Kinerja persepsi kegiatan dunia usaha yang positif diikuti oleh kondisi keuangan korporasi yang secara umum berada pada kondisi cukup baik, tercermin dari saldo bersih tertimbang kondisi keuangan dalam survei kegiatan dunia usaha (SKDU). Saldo bersih tertimbang (SBT) indikator keuangan perusahaan pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 33,75%, melanjutkan tren positif meskipun sedikit melambat dari triwulan I 2026 yang tercatat 41,67%. Ketiga aspek yakni akses kredit, kondisi keuangan berdasarkan likuiditas, dan kondisi

rentabilitas tercatat positif yang tercermin dari hasil SBT pada masing-masing indikator yang terekam pada kondisi cukup baik. Indikator kemudahan akses kredit mempunyai SBT sebesar 15,00%, dimana nilai positif menunjukkan kemudahan memperoleh akses kredit yang semakin baik dengan didukung berbagai kebijakan makroprudensial Bank Indonesia yang *pro growth*. Selanjutnya, indikator kondisi keuangan berdasarkan likuiditas serta aspek rentabilitas juga mempunyai SBT yang tetap positif tinggi yakni sebesar 40,00% dan 37,50%. Tingginya indikator kondisi keuangan korporasi tersebut mencerminkan kondisi *cashflow* dunia usaha masih tetap tinggi sejalan dengan optimisme pertumbuhan di Papua Barat dan Papua Barat Daya.

EKSPOSUR PERBANKAN PADA SEKTOR KORPORASI

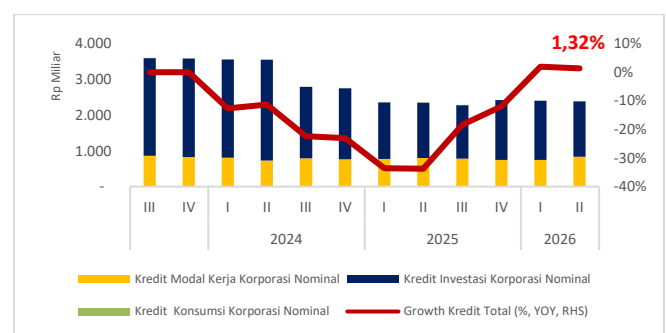
Pada Triwulan II 2026, penyaluran kredit korporasi Papua Barat dan Papua Barat Daya melanjutkan tren pertumbuhan kinerja dari periode sebelumnya. Penguatan penyaluran kredit sektor korporasi di Papua Barat terutama bersumber dari kinerja penyaluran kredit modal kerja yang tumbuh sebesar 4,18% (yoy) menjadi 836,26 miliar atau berbalik arah dibanding triwulan sebelumnya yang berkontraksi -2,62% (yoy). Adapun kinerja kredit modal kerja korporasi di Papua Barat menjadi tingkat penyaluran kedua tertinggi dengan pangsa sebesar 35,12% (yoy). Selain itu, kinerja kredit konsumsi turut mengalami perbaikan dengan mengalami kontraksi yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dari sebesar -39,60% (yoy) menjadi -28,07% (yoy). Kontras dengan hal tersebut, kredit investasi korporasi di Papua Barat yang merupakan jenis kredit dengan tingkat penyaluran tertinggi dengan pangsa sebesar 64,88% terekam mengalami kontraksi sebesar -0,15% (yoy) menjadi 1,54 triliun pada triwulan II 2026 atau berbalik arah

dari triwulan sebelumnya yang bertumbuh sebesar 4,09% (yoy).

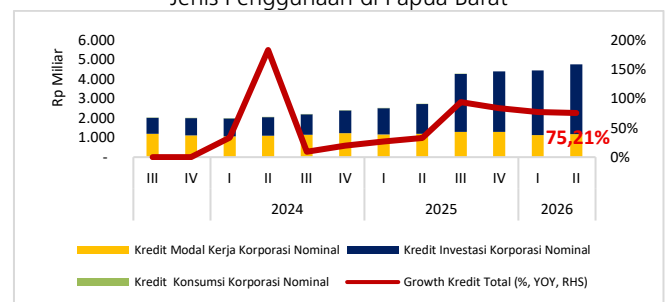
Sejalan dengan Papua Barat, Papua Barat Daya turut melanjutkan tren pertumbuhan kredit walaupun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan I 2026. Kinerja penyaluran kredit sektor korporasi yang bersumber dari kredit investasi masih menjadi penyumbang pertumbuhan kredit tertinggi pada triwulan II 2026. Kredit investasi yang memiliki pangsa sebesar 75,09% mencatatkan pertumbuhan sebesar 134,70% (yoy) dengan *outstanding* kredit mencapai Rp3,58 triliun, melambat apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 146,10% (yoy). Di sisi lain, kinerja penyaluran kredit modal kerja korporasi di Papua Barat Daya mengalami perbaikan melalui kontraksi yang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Kredit modal kerja pada triwulan II 2026 tercatat terkontraksi sebesar -0,67% (yoy) dengan total penyaluran kredit mencapai Rp1,18 triliun. Kinerja tersebut membaik dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat terkontraksi lebih dalam sebesar -2,65% (yoy). Adapun penyaluran kredit modal kerja korporasi di Papua Barat Daya memiliki pangsa penyaluran sebesar 24,91%.

Pada periode laporan, risiko kredit korporasi di Papua Barat maupun Papua Barat Daya yang tergambar melalui tingkat *Non Performing Loan* (NPL) tergolong sehat meskipun sedikit mengalami peningkatan. Pada triwulan II 2026, NPL total kredit korporasi di Papua Barat tercatat sebesar 1,12%, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang tercatat sebesar 0,92%. Dari sisi jenis penggunaannya, peningkatan rasio NPL bersumber dari peningkatan rasio NPL kredit modal kerja. Rasio NPL kredit modal kerja pada triwulan II 2026 meningkat menjadi 2,79% dari yang sebelumnya sebesar 2,49% pada triwulan I 2026. Di sisi lain, rasio NPL kredit investasi terekam mengalami stagnasi dari triwulan sebelumnya pada level 0,21%.

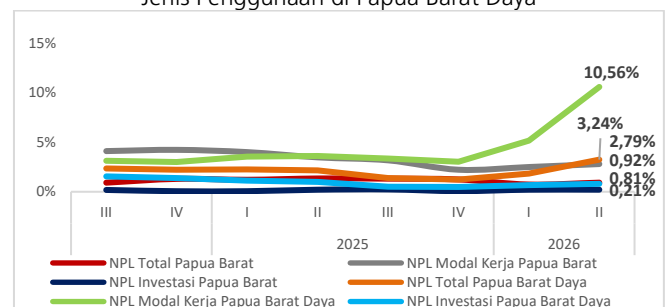
Selanjutnya, NPL total kredit korporasi di Papua Barat Daya turut mengalami peningkatan dari 1,82% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,24% pada triwulan II 2026. Adapun pelemahan kinerja NPL di Papua Barat Daya didorong oleh kenaikan rasio NPL kredit modal kerja dan kredit investasi. NPL kredit modal kerja tercatat meningkat menjadi 10,56% pada periode laporan dari triwulan sebelumnya yang sebesar 5,17%. Lebih lanjut, NPL kredit investasi turut memburuk menjadi 0,81% pada periode laporan dari periode sebelumnya yang sebesar 0,67%.



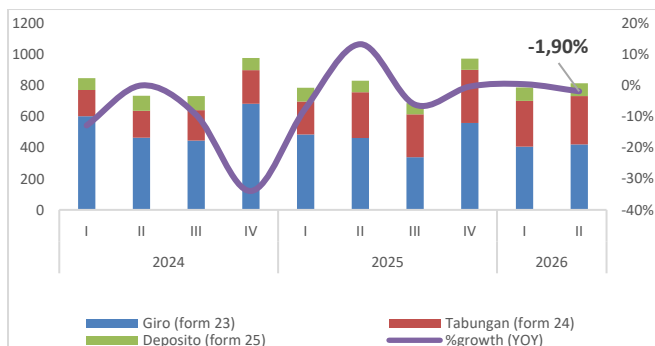
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.7 Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral Berdasarkan Jenis Penggunaan di Papua Barat



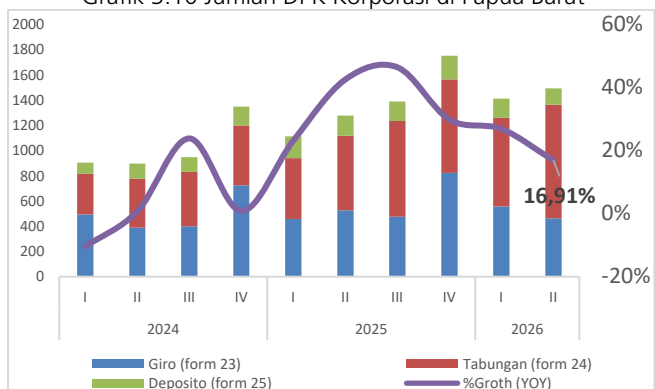
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.8 Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral Berdasarkan Jenis Penggunaan di Papua Barat Daya



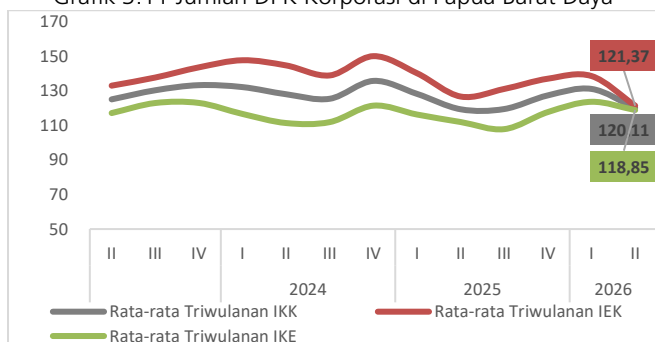
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.9 Perkembangan NPL Kredit Korporasi di Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.10 Jumlah DPK Korporasi di Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.11 Jumlah DPK Korporasi di Papua Barat Daya



Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia
 Grafik 3.12 Indeks Keyakinan Konsumen

Di tengah penguatan kinerja penyaluran kredit korporasi pada periode laporan, DPK korporasi di Papua Barat dan Papua Barat Daya justru terekam mengalami pelemahan kinerja dibanding triwulan sebelumnya. Pada periode laporan jumlah DPK korporasi di Papua Barat tercatat mengalami kontraksi sebesar -1,90% (yoy), berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,39% (yoy). Penurunan kinerja DPK korporasi utamanya didorong oleh pelemahan kinerja pada komponen Tabungan yang mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi sebesar 6,09% (yoy) dengan nilai sebesar Rp311,18 miliar, lebih rendah dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 39,56% (yoy). Selain itu, pelemahan kinerja DPK

korporasi pada periode laporan turut didorong oleh kontraksi penghimpunan dana komponen giro pada triwulan II 2026 yang tercatat terkontraksi sebesar -9,11% (yoy) dengan nilai Rp419,91 miliar. Meski demikian, kontraksi tersebut masih tercatat lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang terkontraksi lebih dalam sebesar -16,28% (yoy). Di sisi lain, komponen deposito tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 11,45% (yoy) dengan nilai 82,75 miliar atau berbalik arah dibanding periode sebelumnya yang terkontraksi sebesar -1,60% (yoy). Di sisi lain, kinerja penghimpunan DPK korporasi di Papua Barat Daya turut terekam melemah dengan tingkat pertumbuhan sebesar 16,91% (yoy), melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 26,88% (yoy). Perlambatan laju pertumbuhan DPK pada periode laporan ini utamanya didorong oleh kontraksi pada komponen giro dan deposito. DPK giro korporasi pada periode laporan terkontraksi lebih dalam sebesar -12,37% (yoy) dengan nilai Rp461,83 miliar yang berbalik arah dari yang sebelumnya tumbuh sebesar 21,70% (yoy). Selain itu, produk deposito turut terkontraksi lebih dalam dibanding triwulan sebelumnya dengan kontraksi pada triwulan II 2026 sebesar -17,70% (yoy) dengan nilai Rp131,46 miliar atau terkontraksi lebih dalam dibanding triwulan sebelumnya yang terkontraksi -11,78% (yoy). Kontras dengan kedua produk DPK tersebut, DPK komponen tabungan korporasi Papua Barat Daya justru terekam mengalami pertumbuhan sebesar 52,35% (yoy) dengan nilai Rp901,28 miliar, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 45,69% (yoy) dengan nilai Rp702,76 miliar.

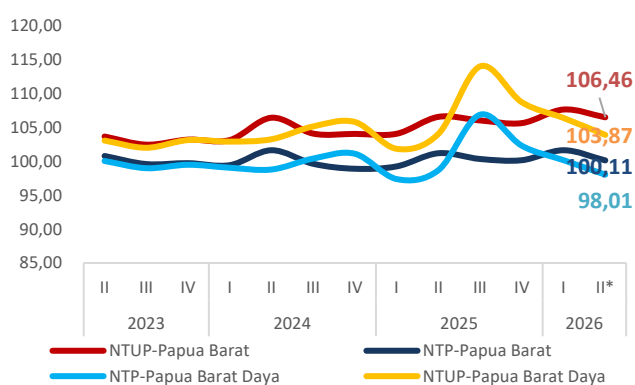
3.2 Keuangan Rumah Tangga

SUMBER KERENTANAN DAN KONDISI SEKTOR RUMAH TANGGA

Kinerja keuangan rumah tangga gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya tercatat tetap optimis

sejalan dengan terjaganya tingkat konsumsi dan keyakinan rumah tangga terhadap kondisi ekonomi pada triwulan II 2026. Berdasarkan hasil Survei Konsumen (SK) yang telah dilakukan oleh KPw BI Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026, terekam bahwa tingkat ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya masih berada di atas level optimis. Hal tersebut tercermin dari rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) triwulan II 2026 yang tercatat sebesar 120,11.

Sementara itu, indikator sumber kerentanan sektor rumah tangga Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tetap mempertahankan kinerja positif. Sejalan dengan konsumsi rumah tangga pada periode laporan yang menunjukkan pertumbuhan secara agregat, pertumbuhan tersebut turut tercermin dari Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya periode Juni 2026. Pada periode laporan, masing-masing NTUP masih berada di atas level 100 poin yaitu 106,46 dan 103,87. Hal ini mengkonfirmasi bahwa risiko penyaluran kredit ke sektor rumah tangga dapat terjaga dengan baik. Lebih lanjut, kinerja sektor rumah tangga di kedua provinsi tersebut juga didukung oleh penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan rilis data terakhir. Penurunan jumlah penduduk yang menganggur tersebut selanjutnya turut menjaga sumber pendapatan rumah tangga sehingga dapat menjaga risiko kredit pada level yang terkendali.



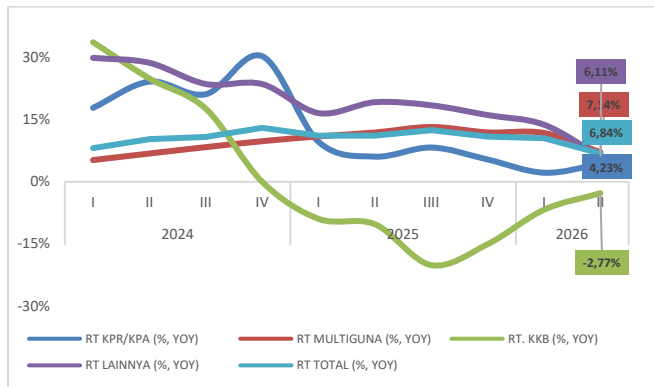
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat, diolah
 Grafik 3.13 Nilai Tukar Petani Papua Barat dan Papua Barat Daya

EKSPOSUR PERBANKAN PADA SEKTOR RUMAH TANGGA

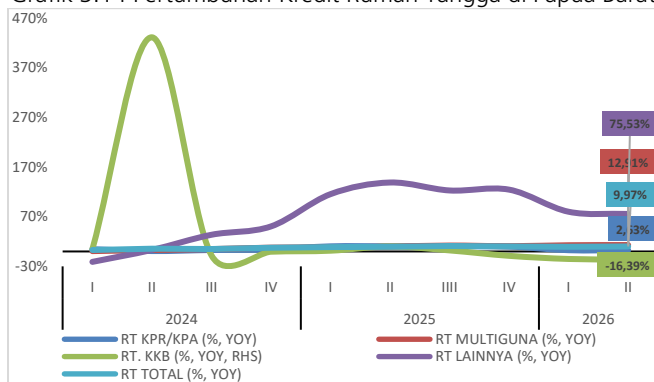
Penyaluran kredit sektor rumah tangga di Papua Barat dan Papua Barat Daya secara agregat masih melanjutkan tren pertumbuhan dari triwulan I 2026. Hal ini selaras dengan PDRB konsumsi rumah tangga di Papua Barat dan Papua Barat Daya yang masing-masing tumbuh sebesar 4,72% (yoy) dan 4,21% (yoy) pada triwulan II 2026. Di Papua Barat pertumbuhan penyaluran kredit utamanya disumbang oleh kredit konsumsi, yang memiliki pangsa sebesar 73,31% dari seluruh kredit rumah tangga, dengan mengalami pertumbuhan sebesar 6,85% (yoy) atau nominal sebesar Rp6,03 triliun pada triwulan II 2026, melanjutkan tren dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,40% (yoy). Sejalan dengan pertumbuhan kredit sektor rumah tangga di Papua Barat, kredit sektor rumah tangga di Papua Barat Daya turut melanjutkan tren pertumbuhan dari triwulan I 2026 yang juga disumbang oleh kredit konsumsi dengan pangsa sebesar 77,06%. Adapun kinerja penyaluran kredit konsumsi rumah tangga Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp7,19 triliun, tumbuh sebesar 8,61% (yoy), sedikit melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan I 2026 yang sebesar 8,76% (yoy).

Komposisi jenis kredit terhadap total kredit rumah tangga di Papua Barat dan Papua Barat Daya masih didominasi oleh kredit multiguna. Di Papua Barat, pada triwulan II 2026, kredit multiguna memiliki pangsa sebesar 80,63% atau senilai Rp4,44 triliun dengan pertumbuhan nilai kredit mencapai 7,14% (yoy). Pangsa kredit rumah tangga tertinggi selanjutnya berturut - turut diikuti oleh KPR/KPA/ Ruko sebesar 12,12%; serta kredit untuk peruntukan lainnya sebesar 5,26%. Sementara itu, di Papua Barat Daya, kredit multiguna memiliki nilai

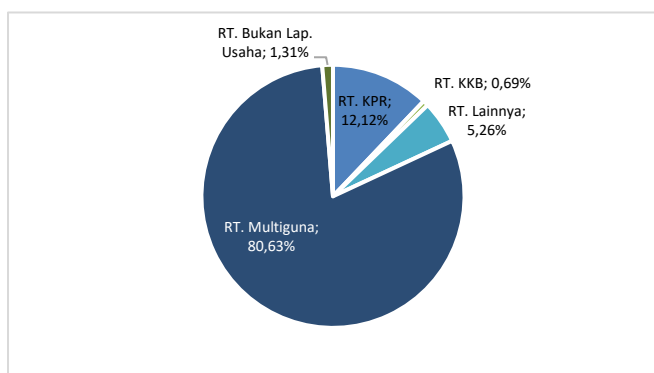
sebesar Rp4,58 triliun atau pangsa sebesar 68,33% dengan pertumbuhan nilai kredit mencapai 12,91% (yoy) pada triwulan II 2026. Adapun pangsa kredit rumah tangga tertinggi berikutnya di Papua Barat Daya selanjutnya diikuti oleh KPR/KPA/Ruko sebesar 25,37% pada periode berjalan.



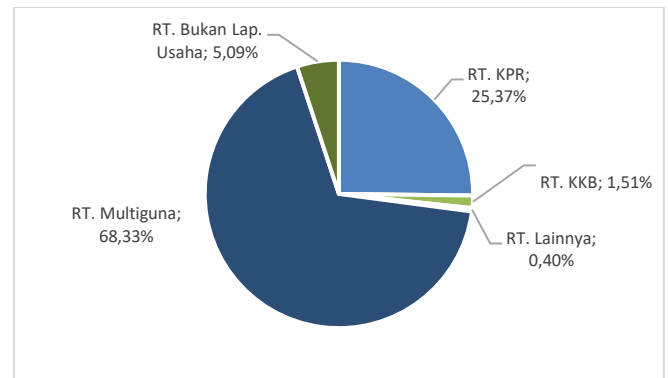
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.14 Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga di Papua Barat



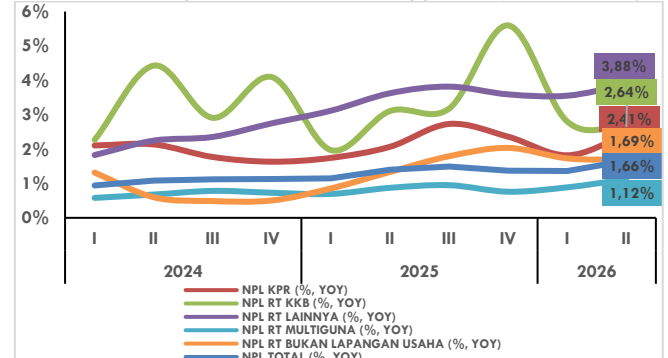
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.15 Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya



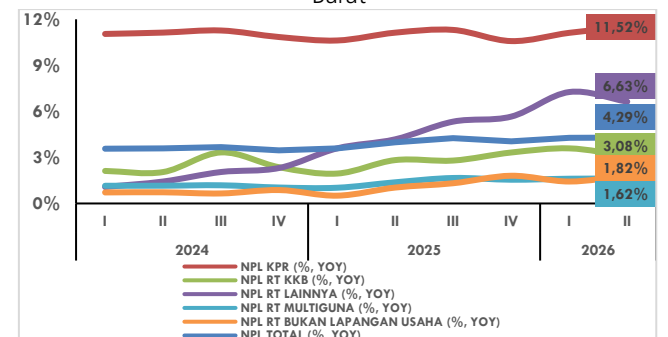
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.16 Pangsa Kredit Rumah Tangga di Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.17 Pangsa Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.18 Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga di Papua Barat



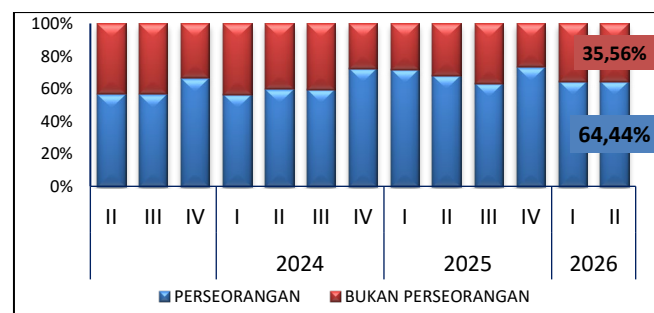
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.19 Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya

Ditinjau dari eksposur risikonya, secara umum risiko kualitas kredit sektor rumah tangga di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 masih terjaga dalam level aman meskipun mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara spasial, NPL kredit sektor RT di Papua Barat mengalami peningkatan menjadi 1,66% pada periode laporan dari yang triwulan sebelumnya berada pada level 1,37%. Peningkatan Rasio NPL pada periode laporan disumbang oleh kenaikan NPL KPR/KPA/ Ruko, kredit untuk keperluan lainnya, dan kredit multiguna yang masing-masing meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Namun demikian, laju peningkatan rasio NPL lebih tinggi tertahan oleh

penurunan NPL KKB pada triwulan laporan. Di sisi lain, rasio NPL kredit sektor RT di Papua Barat Daya turut mengalami sedikit peningkatan menjadi 4,29%, lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 4,27%. Peningkatan NPL pada periode laporan didorong oleh kenaikan NPL KPR/KPA/Ruko dan multiguna meskipun tertahan oleh NPL KKB dan kredit untuk keperluan lainnya yang terekam mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya.

Selaras dengan penguatan kebijakan Bank Indonesia dalam meningkatkan suku bunga, masyarakat perorangan di Papua Barat dan Papua Barat Daya terindikasi mulai meningkatkan penempatan dananya di institusi perbankan. Hal ini terlihat dari komposisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) sektor rumah tangga perorangan di Papua Barat dan Papua Barat Daya yang secara total kedua provinsi tersebut meningkat 2,33% (yoy) jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -0,97% (yoy). Pertumbuhan DPK di Papua Barat dikonstruksikan oleh kenaikan pada komponen tabungan yang memiliki pangsa sebesar 80,56% yang tumbuh sebesar 5,92% (yoy) dengan nilai menjadi Rp4,33 triliun. Lebih lanjut, pertumbuhan DPK turut disumbang oleh komponen deposito dengan pangsa sebesar 18,64% yang mengalami kontraksi yang lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya dengan kontraksi sebesar -5,70% atau secara nilai sebesar Rp1,01 triliun. Kontras dengan hal tersebut, komponen giro dengan pangsa terkecil sebesar 0,80% tercatat berkontraksi lebih dalam sebesar -30,64% (yoy) dengan nilai menjadi Rp43,23 miliar. Sementara itu, DPK sektor rumah tangga di Papua Barat Daya turut mengalami pertumbuhan sebesar 1,63% (yoy), berbalik arah dibanding triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -2,06% (yoy). Pertumbuhan DPK sektor rumah tangga di Papua Barat Daya juga disumbang oleh peningkatan komponen tabungan

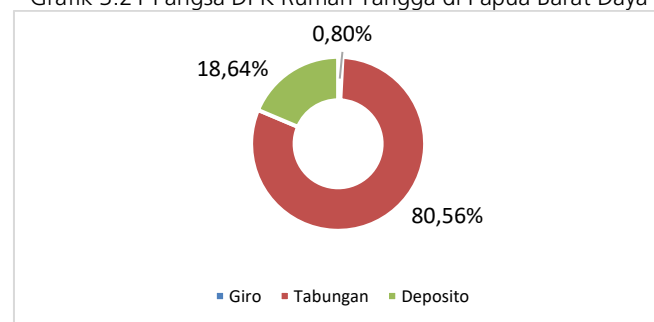
yang tumbuh sebesar 5,59% (yoy) dengan nilai menjadi Rp4,31 triliun. Di samping itu, kinerja komponen giro turut mengalami penguatan yang tercatat mengalami kontraksi lebih rendah sebesar -39,94% (yoy) dengan nilai sebesar Rp72,08 miliar dibanding triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -41,58% (yoy). Di sisi lain, komponen deposito RT Papua Barat Daya pada triwulan laporan berkontraksi sebesar -4,83% (yoy) dan nilai sebesar Rp1,64 triliun lebih dalam dari triwulan sebelumnya yang berkontraksi -3,70% (yoy).



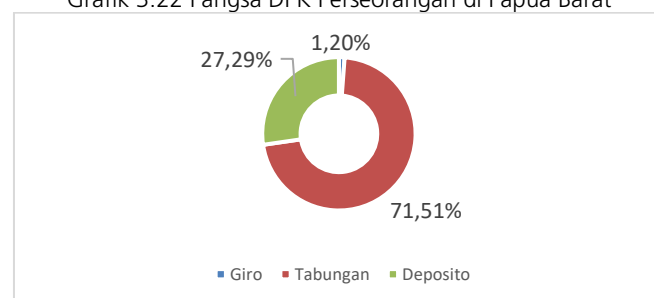
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.20 Pangsa DPK Rumah Tangga di Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.21 Pangsa DPK Rumah Tangga di Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.22 Pangsa DPK Perseorangan di Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 3.23 Pangsa DPK Perseorangan di Papua Barat Daya
DPK sektor rumah tangga (perseorangan) masih mendominasi total DPK perbankan di Papua Barat dan Papua Barat Daya dengan *share* masing-masing 64,44% dan 65,55% dari total DPK. Secara porsi, dominasi kepemilikan DPK oleh perseorangan tersebut mencerminkan tingginya andil perseorangan dalam penghimpunan DPK perbankan di Papua Barat dan Papua Barat Daya sehingga

memiliki peranan yang penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di kedua provinsi tersebut. Lebih lanjut, DPK perseorangan di Papua Barat dan Papua Barat Daya tersebut didominasi oleh produk tabungan dengan pangsa masing-masing adalah sebesar 80,56% dan 71,51% yang menunjukkan tingginya tendensi masyarakat untuk menyimpan uang di bank dalam bentuk likuid yang dapat dicairkan sewaktu-waktu.

	2024		2025				2026	
	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Total Aset	10,550	9,980	9,561	10,149	10,756	10,950	10,990	10,610
DPK	8,445	7,764	7,065	7,250	7,761	7,518	7,932	7,865
Giro	2,892	1,659	1,598	1,642	2,176	1,367	2,275	2,133
Tabungan	4,348	5,036	4,394	4,432	4,419	5,141	4,648	4,709
Deposito	1,205	1,070	1,074	1,176	1,166	1,010	1,009	1,023
Kredit	8,419	8,600	8,691	9,445	9,820	9,915	9,914	9,728
Modal Kerja	2,639	2,653	2,633	2,616	2,585	2,619	2,543	2,593
Investasi	799	799	782	1,411	1,614	1,597	1,570	1,224
Konsumsi	4,982	5,147	5,276	5,418	5,621	5,699	5,800	5,910
Rasio LDR (%)	99.69 %	110.76 %	123.00 %	130.26 %	126.53 %	131.88 %	124.99 %	123.68 %
Rasio NPL (%)	1.80%	1.49%	1.63%	1.79%	1.74%	1.66%	1.79%	2.04%
Suku Bunga DPK	1.20	1.17	1.18	1.24	1.15	1.05	1.01	1.03
Suku Bunga Kredit	10.28	10.20	10.13	9.97	9.86	9.77	9.69	9.65

Sumber: Laporan Bank Umum, diolah (Rp miliar)
Tabel 3.2 Indikator Perbankan Papua Barat

3.3. Institusi Perbankan

INSTITUSI PERBANKAN PAPUA BARAT

Kinerja perbankan Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026 secara umum melanjutkan pertumbuhan dari triwulan sebelumnya yang tercermin dari pertumbuhan positif indikator utama yaitu nilai aset, kredit, serta DPK. Aset perbankan di Papua Barat pada triwulan laporan tercatat tumbuh sebesar 4,54% (yoy) dengan total nilai aset mencapai Rp10,61 triliun, meskipun melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,95% (yoy) dengan total nilai aset mencapai Rp10,99 triliun. Pertumbuhan kinerja aset di Papua Barat pada periode laporan utamanya didorong oleh pertumbuhan kinerja penyaluran kredit, khususnya pada produk kredit konsumsi.

Kinerja penyaluran kredit perbankan pada triwulan II 2026 di Papua Barat mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 3,00% (yoy), melanjutkan pertumbuhan dari awal tahun seiring dengan pertumbuhan tingkat penyaluran pada kredit konsumsi. Penyaluran kredit konsumsi pada periode laporan terekam mengalami pertumbuhan sebesar 9,10% (yoy) dengan *outstanding* Rp5,91 triliun, melanjutkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,94% (yoy) dengan *outstanding* Rp5,80 triliun. Lebih lanjut, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan di Papua Barat turut disumbang oleh perbaikan penyaluran kredit modal kerja yang berkontraksi lebih rendah sebesar -0,86% (yoy) dengan *outstanding* Rp2,59 triliun, lebih rendah dibanding kontraksi triwulan sebelumnya

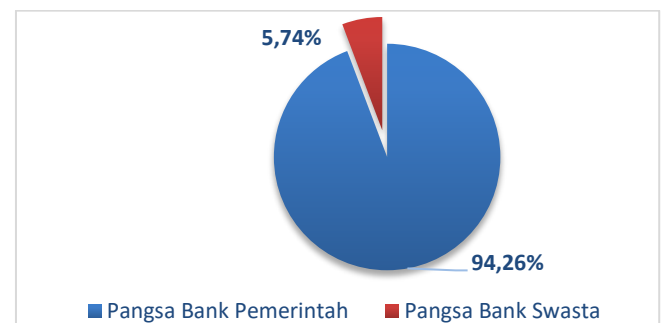
yang sebesar -3,39% (yoy) dengan *outstanding* Rp2,54 triliun. Di sisi lain, kredit investasi pada triwulan II 2026 justru terekam mengalami kontraksi sebesar -13,27% (yoy) dengan *outstanding* Rp1,22 triliun, berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 100,76% (yoy) dengan *outstanding* Rp1,57 triliun. Adapun kontraksi kredit investasi menahan laju pertumbuhan penyaluran kredit perbankan Papua Barat yang lebih tinggi pada periode laporan.

Di sisi lain, DPK yang dihimpun perbankan Papua Barat pada periode laporan turut melanjutkan tren pertumbuhan dari triwulan sebelumnya. Pada triwulan II 2026, penghimpunan DPK tumbuh sebesar 8,48% (yoy) dengan nominal mencapai Rp7,86 triliun, melanjutkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 12,26% (yoy). Adapun pertumbuhan DPK pada periode laporan didorong oleh kinerja DPK giro dan tabungan yang masing-masing tumbuh sebesar 29,88% (yoy) dan 6,25% (yoy).

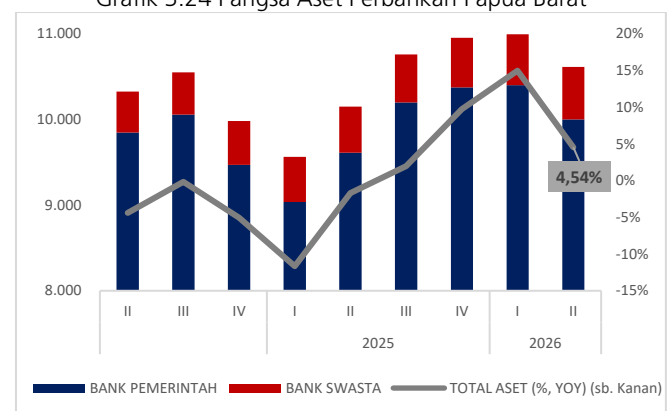
Risiko likuiditas perbankan di Papua Barat yang tercermin dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 123,68% pada periode laporan. Hal ini menunjukkan bahwa peran perbankan sebagai lembaga intermediasi telah berjalan optimal dalam penyaluran kredit kepada nasabah. Seiring dengan karakteristik wilayah Papua Barat yang cenderung menyalurkan kredit kepada nasabah dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan nilai LDR berada di atas *threshold* yang ditetapkan⁴ yang pada akhirnya meningkatkan eskposur risiko kredit. Adapun kinerja rasio LDR pada periode laporan yang membaik dibanding triwulan I 2026 yang sebesar 124,99% menunjukkan adanya peningkatan daya tahan perbankan berbentuk penghimpunan DPK untuk

mengimbangi penyaluran kredit pada periode laporan. Meskipun demikian, capaian tersebut masih tercatat tinggi dan melampaui *threshold* yang mengindikasikan bahwa perbankan di Papua Barat mempunyai kemampuan yang cukup untuk ekspansi, namun masih perlu diiringi dengan peningkatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

Secara umum, kualitas penyaluran kredit perbankan di Papua Barat yang tercermin dari tingkat NPL masih tergolong dalam kategori yang sehat. Rasio NPL kredit bank umum Papua Barat terekam rendah sebesar 2,04%, meskipun meningkat dari NPL triwulan sebelumnya yang sebesar 1,79% (yoy). Dalam hal ini, perbankan harus tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit agar tingkat NPL dapat berada tetap dalam koridor *threshold* yang ideal.

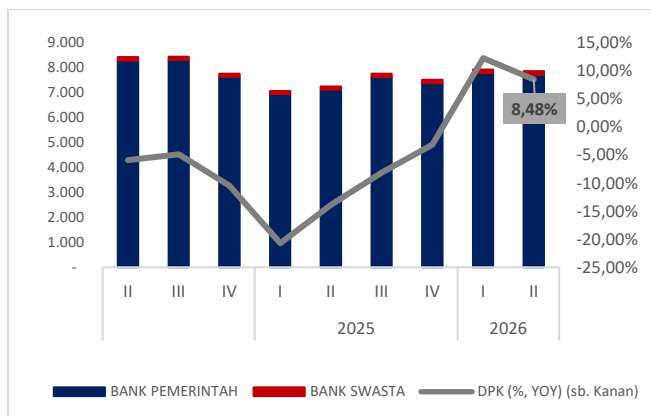


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.24 Pangsa Aset Perbankan Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.25 Pertumbuhan Aset Perbankan Papua Barat

⁴ Berdasarkan PBI No.20/4/PBI/2018, tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR ditetapkan pada rentang 80%-92%



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.26 Pertumbuhan DPK Perbankan Papua Barat

PERKEMBANGAN VOLUME USAHA

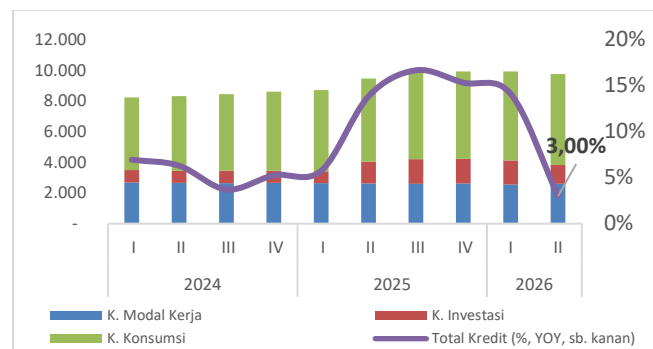
Aset perbankan Provinsi Papua Barat triwulan II 2026 tumbuh melambat jika dibandingkan triwulan I 2026. Kinerja aset perbankan Papua Barat pada triwulan I 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 4,54% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 14,95% (yoy). Apabila ditelusuri secara nominal, jumlah aset perbankan pada triwulan II 2026 mencapai Rp10,61 triliun, turut meningkat dibandingkan triwulan II 2026 yang sebesar Rp10,14 triliun. Secara umum, peningkatan aset perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kinerja penghimpunan dana, penyaluran kredit, pembiayaan, surat berharga, hingga aktiva produktif berwujud.

Berdasarkan pangasanya, aset perbankan di Papua Barat utamanya disumbang oleh perbankan anggota himpunan perbankan milik negara (himbara) dibandingkan perbankan anggota perhimpunan bank swasta nasional (perbanas) yang menunjukkan dominasi bank anggota himbara yang lebih kuat di Provinsi Papua Barat.

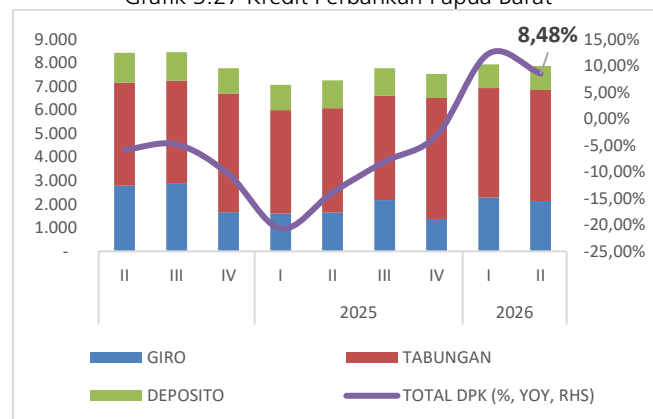
PENGHIMPUNAN DANA MASYARAKAT PAPUA BARAT

Kinerja penghimpunan dana masyarakat perbankan di Papua Barat masih melanjutkan tren positif meskipun melambat dibanding triwulan sebelumnya. DPK perbankan Papua Barat pada

periode laporan tercatat meningkat sebesar 8,48% (yoy), atau secara nominal menjadi Rp7,86 triliun, melambat dari triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 12,26% (yoy). Adapun faktor utama pertumbuhan penghimpunan DPK pada periode laporan adalah peningkatan penempatan dana pada komponen rekening giro dan tabungan. DPK tabungan Papua Barat terekam tumbuh sebesar 6,25% (yoy) dengan nilai mencapai Rp4,70 triliun, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,80% (yoy). Lebih lanjut, DPK giro Papua Barat turut tercatat tumbuh 29,88% (yoy) dengan nominal Rp2,13 triliun, meskipun melambat dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 42,36% (yoy). Kontras dengan penguatan tersebut, pada periode laporan terjadi penurunan kinerja simpanan deposito sebesar -13,07% (yoy) dengan nilai mencapai Rp1,02 triliun, berkontraksi lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -6,09% (yoy).



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.27 Kredit Perbankan Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.28 Klasifikasi DPK Papua Barat Berdasarkan Jenis Simpanan

Berdasarkan jenis bank, pertumbuhan DPK berasal baik dari kinerja bank pemerintah maupun bank

swasta. Kinerja DPK bank pemerintah tercatat mengalami pertumbuhan meskipun melambat dari triwulan sebelumnya. DPK bank pemerintah pada triwulan II 2026 tercatat tumbuh sebesar 8,43% (yoy) dengan nominal Rp7,37 triliun, melambat dari triwulan sebelumnya yang bertumbuh 12,28% (yoy). Produk giro bank pemerintah tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 29,88% (yoy) dengan nilai Rp2,13 triliun, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 42,36% (yoy). Di sisi lain, produk tabungan tumbuh menguat sebesar 5,89% (yoy) dengan nilai Rp4,61 triliun, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 5,54% (yoy). Kontras dengan 2 komponen lainnya, laju pertumbuhan DPK bank pemerintah yang lebih tinggi tertahan oleh produk deposito yang mengalami kontraksi sebesar -13,29% (yoy), lebih dalam dibandingkan dengan kontraksi triwulan sebelumnya yang sebesar -6,35% (yoy). Adapun pangsa DPK perbankan di Papua Barat didominasi oleh bank pemerintah dengan proporsi sebesar 98,07%, dimana bank swasta hanya memiliki proporsi sebesar 1,93%.

Selaras dengan pertumbuhan bank pemerintah, DPK milik bank swasta turut mengalami pertumbuhan sebesar 11,22% (yoy) pada triwulan II 2026 dengan nominal Rp151 miliar, meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,49% (yoy). Pertumbuhan penghimpunan DPK bank swasta pada periode laporan disumbang oleh peningkatan pada produk tabungan sebesar 26,93 % (yoy) yang selanjutnya tertahan oleh produk deposito yang tercatat terkontraksi sebesar -8,96% (yoy). Adapun hingga periode laporan, catatan nilai produk giro bank swasta di Papua Barat terekam nihil.

PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PAPUA BARAT

Pada triwulan II 2026, penyaluran kredit perbankan Papua Barat terekam tetap tumbuh kuat meskipun melambat. Kredit yang disalurkan oleh bank umum pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 3,00% (yoy) menjadi Rp9,72 triliun, melanjutkan tren kinerja positif pertumbuhan kredit triwulan I 2026 yang tumbuh 14,08% (yoy).

Berdasarkan jenis penggunaannya, pertumbuhan penyaluran kredit keseluruhan didorong oleh kredit konsumsi. Kredit konsumsi yang memiliki pangsa kredit terbesar dengan nominal sebesar Rp5,91 triliun tersebut terekam tumbuh 9,10% (yoy) meskipun melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,94% (yoy). Di sisi lain, laju pertumbuhan penyaluran kredit di Papua Barat tertahan oleh kontraksi yang terjadi pada kinerja kredit investasi dan modal kerja. Pada periode laporan, Kredit Modal Kerja mengalami kontraksi sebesar -0,86% (yoy), meskipun kontraksi tersebut lebih rendah dibandingkan kontraksi triwulan sebelumnya yang sebesar -3,39% (yoy). Sementara itu, penyaluran kredit investasi pada triwulan laporan terkontraksi lebih dalam sebesar -13,27% (yoy) dengan *outstanding* mencapai Rp1,22 triliun serta berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 100,76% (yoy).

Berdasarkan proporsi jenis penggunaannya, kredit konsumsi masih menjadi jenis kredit yang paling banyak disalurkan kepada masyarakat dengan pangsa 60,76%. Tingginya kredit konsumsi yang disalurkan mencerminkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif lebih dominan apabila dibandingkan dengan kegiatan produktif bagi masyarakat Papua Barat. NPL kredit konsumsi juga berada di dalam tingkat yang terjaga, yaitu sebesar 1,63%, meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang

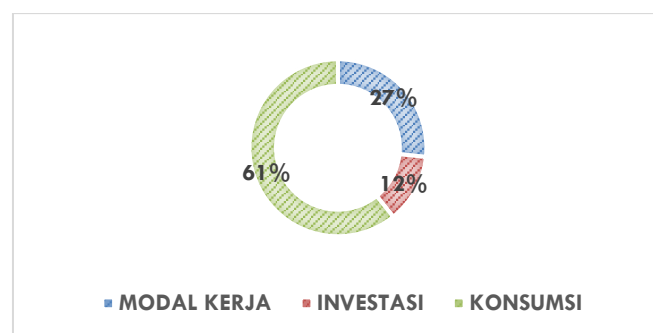
sebesar 1,30%. Meskipun demikian, rasio NPL tersebut masih menunjukkan terjaganya kualitas kredit dari sisi pembayaran utang di Papua Barat. Lebih lanjut, 26,66% dari total kredit Papua Barat digunakan untuk modal kerja dan 12,58% digunakan untuk tujuan investasi. Penyaluran kedua jenis kredit produktif tersebut masih tergolong cukup rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi produk perbankan dan program pemerintah untuk menciptakan ekosistem usaha produktif di wilayah Papua Barat dengan tetap memperhatikan manajemen risiko kredit yang memadai sehingga mampu mendorong laju stabilitas sistem keuangan yang terjaga.

Berdasarkan sektor ekonomi, mayoritas pangsa pemberian kredit masih cenderung sama jika dibandingkan dengan beberapa periode sebelumnya. Kredit terbesar masih didominasi oleh sektor rumah tangga dengan pangsa sebesar 60,76% diikuti sektor perdagangan yang mencapai 17,32% serta sektor pertanian yang pangsa mencapai 9,83%. Lebih lanjut, sektor penyediaan akomodasi dan jasa sosial masyarakat berada di pangsa terbesar selanjutnya dengan pangsa masing-masing sebesar 4,46% dan 2,36%. Besarnya porsi pemberian kredit kepada sektor rumah tangga mengindikasikan sektor rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga pertumbuhan kredit perbankan di Provinsi Papua Barat.

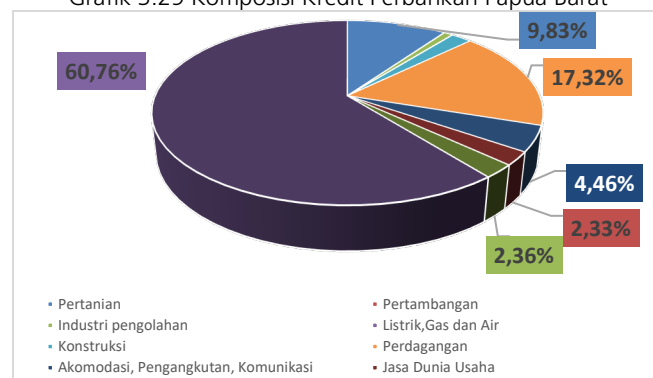
Secara umum, penyaluran kredit di Papua Barat ke sebagian besar sektor ekonomi masih tumbuh relatif stabil pada triwulan II 2026. Seiring dengan optimisme masyarakat diikuti oleh peningkatan persaingan usaha, penyaluran kredit secara pruden diperkirakan dapat meningkat dan mendorong aktivitas ekonomi dan bisnis di Papua Barat ke depan. Secara *year-on-year*, sektor rumah tangga dan bukan lapangan usaha lainnya yang merupakan sektor dengan penyaluran kredit terbesar tumbuh sebesar 9,10% (yoy), diikuti oleh sektor akomodasi,

pengangkutan, dan komunikasi yang tumbuh sebesar 6,40% (yoy) serta sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 39,22% (yoy). Di sisi lain, sektor perdagangan dan pertanian yang memiliki pangsa penyaluran kredit terbesar kedua dan ketiga pada periode laporan mengalami kontraksi masing-masing sebesar -2,57% (yoy) dan -18,31% (yoy) pada triwulan laporan.

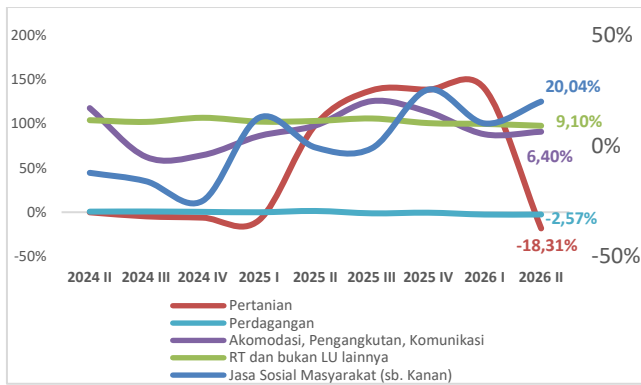
***Spread* suku bunga DPK dengan suku bunga kredit Papua Barat pada periode laporan terekam masih cukup lebar meskipun sudah mengalami penurunan.** Suku bunga tertimbang DPK yang ditawarkan perbankan Papua Barat kepada nasabahnya pada triwulan II 2026 tercatat sedikit meningkat yakni 1,03% dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,01%. Kontras dengan kenaikan suku bunga tertimbang DPK, rata-rata suku bunga tertimbang kredit yang dikenakan oleh perbankan Papua Barat kepada debiturnya menunjukkan penurunan dari yang triwulan sebelumnya sebesar 9,69% menjadi sebesar 9,65% pada periode laporan.



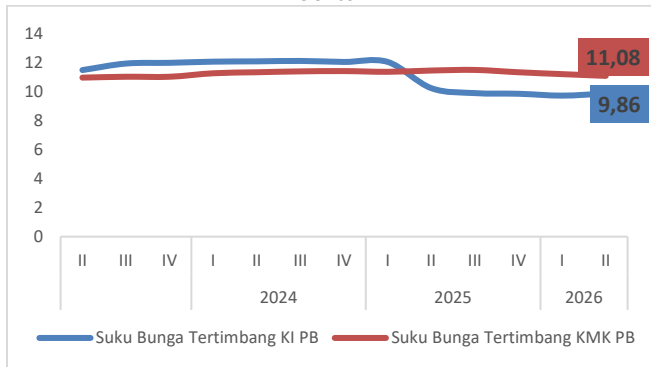
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.29 Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.30 Pangsa Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat per Sektor



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.31 Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat per Sektor

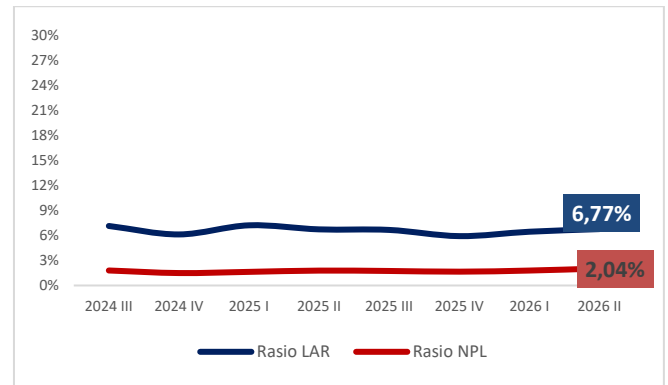


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.32 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum Papua Barat

RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO KREDIT

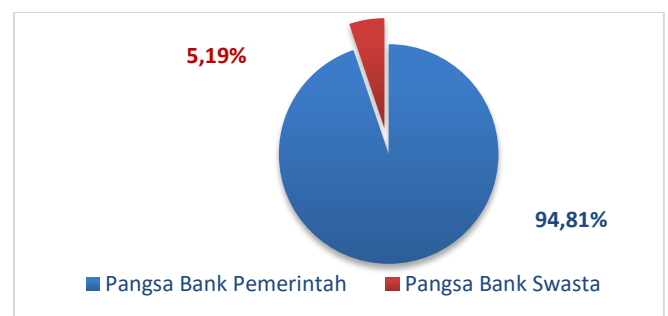
Risiko likuiditas di Papua Barat yang salah satunya tercermin dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada periode laporan tercatat mengalami perbaikan. LDR pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 123,68%, lebih rendah dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 124,99%. Namun demikian, tingkat LDR Papua Barat saat ini masih berada di atas kisaran Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)⁵. Seiring dengan karakteristik wilayah Papua Barat yang cenderung menyalurkan kredit kepada nasabah dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga, nilai LDR tercatat tinggi yang mengindikasikan bahwa peran bank sebagai lembaga intermediasi sudah baik, namun pemantauan terhadap risiko likuiditas tetap perlu ditingkatkan dengan menerapkan prinsip prudens (kehati-hatian) dan memaksimalkan agar LDR dapat

dalam rentang yang aman melalui optimalisasi penghimpunan dana.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.33 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat

Sementara itu, risiko kredit perbankan Papua Barat mengalami peningkatan pada triwulan II 2026. LAR pada periode laporan tercatat sebesar 6,77% atau meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang berada di angka 6,45%. Peningkatan LAR sejalan dengan peningkatan rasio risiko kredit (NPL) yang menjadi 2,04% pada periode laporan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,79%. Secara jenis penggunaan, NPL kredit konsumsi sebagai pangsa kredit terbesar tercatat meningkat mencapai 1,63% dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 1,30%.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.34 Pangsa Aset Perbankan Papua Barat Daya
INSTITUSI PERBANKAN PAPUA BARAT DAYA

Pada triwulan II 2026, performa perbankan Provinsi Papua Barat Daya terekam tumbuh kuat didukung oleh pertumbuhan positif pada indikator aset dan kredit meskipun terdapat sedikit pelemahan pada kinerja DPK. Dari sisi aset, pada periode laporan perbankan di Papua Barat

⁵ Berdasarkan PBI No.20/4/PBI/2018, tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR ditetapkan pada rentang 80%-92%

Daya mengalami pertumbuhan sebesar 4,84% (yoy) dengan total nilai aset mencapai Rp11,51 triliun, sedikit melambat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,95% (yoy). Adapun pertumbuhan aset tersebut utamanya didorong oleh pertumbuhan aset Bank Pemerintah yang sebesar 5,61% (yoy) dimana komposisi aset Bank Pemerintah adalah sebesar 89,08% sementara aset bank swasta hanya sebesar 10,92%. Adapun pertumbuhan kinerja aset tersebut sejalan dengan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan di Papua Barat Daya.

Kredit konsumsi, yang memiliki pangsa penyaluran kredit terbesar (67,45%), mengalami pertumbuhan sebesar 7,40% yang mencapai Rp6,44 triliun pada triwulan II 2026, menguat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,30% (yoy). Namun demikian, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan lebih kuat tertahan oleh kredit modal kerja (pangsa terbesar kedua sebesar 21,87%) yang mengalami pelemahan kinerja dengan terkontraksi sebesar -1,06% (yoy). Lebih lanjut, kredit investasi pada triwulan laporan turut terkontraksi sebesar -2,37% (yoy) dengan nominal Rp1,02 triliun, sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang terkontraksi sebesar -2,69% (yoy).

Sementara itu, DPK yang dihimpun oleh perbankan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 mengalami pelemahan dibandingkan triwulan sebelumnya yang ditandai dengan kontraksi sebesar -3,27% (yoy) pada periode laporan berbalik arah dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,13% (yoy).

Di sisi lain, risiko likuiditas perbankan di Papua Barat Daya juga perlu mendapat perhatian mempertimbangkan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tercatat meningkat menjadi 112,13% pada periode laporan. Seiring dengan karakteristik

wilayah Papua Barat Daya yang cenderung menyalurkan kredit kepada nasabah dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan menghimpun dana pihak ketiga, hal ini menjadikan nilai LDR tercatat di atas *threshold* yang ditetapkan⁶ yang meningkatkan eskposur risiko kredit. Lebih lanjut, kinerja rasio LDR pada periode laporan terekam meningkat dari 109,56% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 112,13% (yoy) pada periode laporan yang mengindikasikan bahwa perbankan di Papua Barat Daya mempunyai kemampuan yang cukup untuk ekspansi, namun perlu diiringi dengan peningkatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga untuk memitigasi risiko likuiditas.

Risiko kredit yang disalurkan bank umum Papua Barat Daya yang tercatat melalui rasio NPL terekam telah melewati *threshold* yang ditetapkan. Rasio NPL kredit bank umum Papua Barat Daya tercatat sebesar 5,41%, lebih tinggi dibandingkan NPL pada triwulan sebelumnya yang sebesar 5,14%. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko penyaluran kredit pada triwulan laporan telah masuk ke dalam kategori waspada dengan NPL yang sudah melewati *threshold* sebesar 5%. Dengan demikian, perlu dilakukan peningkatan kewaspadaan dan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit yang disertai dengan upaya penagihan yang lebih intens untuk menjaga rasio NPL kedepan berada di bawah *threshold* yang telah ditetapkan.

PERKEMBANGAN VOLUME USAHA

Aset perbankan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 4,84% (yoy). Secara nominal, jumlah aset perbankan pada triwulan II 2026 mencapai Rp11,15 triliun, melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan I 2026 yang meningkat 4,95% (yoy). Secara umum, pertumbuhan aset perbankan disumbang oleh

⁶ Berdasarkan PBI No.20/4/PBI/2018, tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR ditetapkan pada rentang 80%-92%

beberapa faktor seperti kinerja penyaluran kredit, pembiayaan, surat berharga, maupun aktiva produktif berwujud. Pada periode laporan, proporsi aset perbankan di Papua Barat Daya berdasarkan pangsaanya terdiri dari perbankan anggota himpunan perbankan milik negara (himbara) sebesar 89,08% dan perbankan anggota perhimpunan bank swasta nasional (perbanas) sebesar 10,92%. Proporsi pangsa tersebut mencerminkan dominasi bank anggota himbara yang lebih kuat di Provinsi Papua Barat Daya.

PENGHIMPUNAN DANA MASYARAKAT PAPUA BARAT DAYA

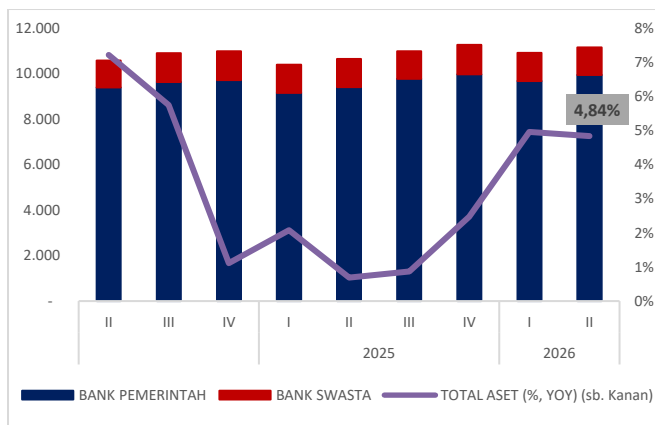
Pada triwulan II 2026, penghimpunan dana masyarakat perbankan di Papua Barat Daya tercatat mengalami pelemahan kinerja. DPK perbankan Papua Barat Daya pada periode laporan terekam mengalami kontraksi sebesar -3,27% (yoy), atau secara nominal mengalami penurunan dari Rp8,81 triliun pada triwulan II 2025 menjadi Rp8,52 triliun pada triwulan II 2026. Kinerja tersebut turut

melemah jika dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 1,13% (yoy) dengan nominal mencapai Rp8,64 triliun. Adapun penurunan kinerja DPK tersebut dipicu oleh menurunnya penempatan dana pada rekening deposito yang mencapai -27,66% (yoy) atau sebesar Rp1,63 triliun, lebih dalam dibandingkan kontraksi triwulan I 2026 yang sebesar -5,23% (yoy). Selain itu, kinerja rekening giro pada periode berjalan turut mengalami kontraksi mencapai -3,03% (yoy) dengan nominal sebesar Rp1,74 triliun meskipun kontraksi tersebut tidak sedalam triwulan sebelumnya yang sebesar -4,47% (yoy). Di sisi lain, produk tabungan yang memiliki pangsa DPK terbesar pada triwulan II 2026 terekam tetap tumbuh menguat sebesar 8,28% (yoy) dengan nominal sebesar Rp5,14 triliun, lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,09% (yoy). Meski demikian, peningkatan kinerja tabungan tersebut belum mampu mendongkrak kinerja DPK perbankan Papua Barat Daya secara umum pada periode laporan.

Tabel 3.3 Indikator Perbankan Papua Barat Daya

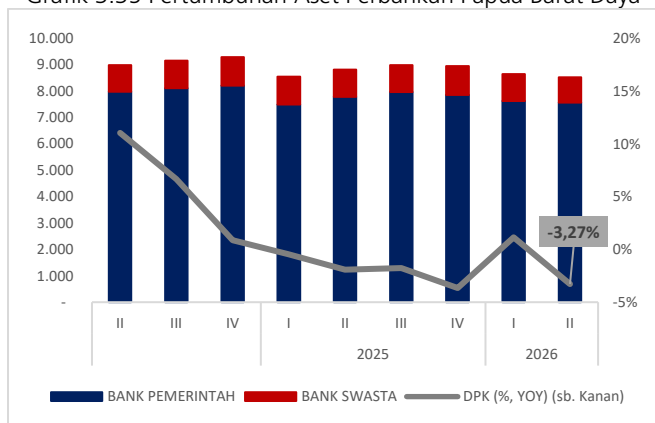
	2024		2025				2026	
	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Total Aset	10,887	10,980	10,390	10,637	10,981	11,252	10,905	11,152
DPK	9,146	9,288	8,549	8,811	8,985	8,948	8,645	8,522
Giro	2,964	2,232	2,102	1,801	2,572	1,785	2,008	1,746
Tabungan	4,475	5,243	4,662	4,747	4,697	5,401	4,946	5,140
Deposito	1,707	1,813	1,785	2,262	1,716	1,763	1,692	1,637
Kredit	8,931	9,119	9,043	9,159	9,348	9,559	9,472	9,556
Modal Kerja	2,177	2,215	2,073	2,112	2,145	2,244	2,101	2,089
Investasi	1,137	1,105	1,076	1,046	1,066	1,080	1,048	1,021
Konsumsi	5,618	5,799	5,893	6,001	6,137	6,235	6,323	6,445
Rasio LDR (%)	97.65%	98.18%	105.78%	103.96%	104.03%	106.82%	109.56%	112.13%
Rasio NPL (%)	3.94%	3.67%	3.85%	4.45%	4.52%	4.38%	5.14%	5.41%
Suku Bunga DPK	1.45	1.49	1.56	1.93	1.45	1.43	1.41	1.42
Suku Bunga Kredit	9.60	9.52	9.48	9.45	9.37	9.30	9.29	9.22

Sumber: Laporan Bank Umum, diolah (Rp miliar)



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 3.35 Pertumbuhan Aset Perbankan Papua Barat Daya



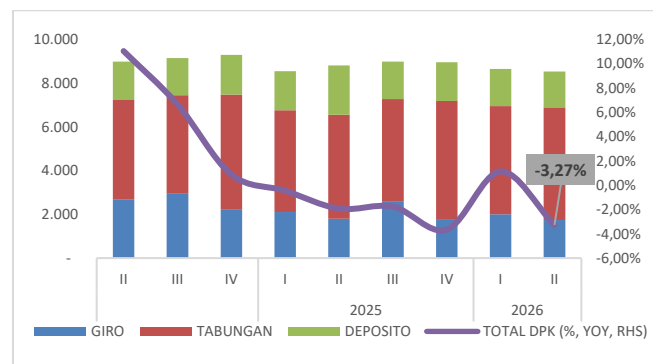
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 3.36 Pertumbuhan DPK Perbankan Papua Barat Daya Berdasarkan jenis bank, pelemahan DPK berasal

dari penurunan kinerja bank pemerintah. DPK perbankan pemerintah Papua Barat Daya berkontraksi -2,86% (yoy), berbalik arah dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,82% (yoy). Adapun pelemahan tersebut utamanya didorong oleh produk deposito yang mengalami kontraksi sebesar -30,33% (yoy) dengan nominal mencapai Rp1,27 triliun, lebih dalam dibandingkan kontraksi triwulan sebelumnya yang sebesar -3,25% (yoy). Selain itu, penurunan kinerja bank pemerintah turut bersumber dari produk giro yang mengalami kontraksi sebesar -2,20% (yoy) dengan nominal sebesar Rp1,68 triliun, meskipun kontraksi tersebut lebih rendah jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -4,97% (yoy). Di sisi lain, produk tabungan masih mengalami penguatan kinerja secara tahunan dengan pertumbuhan sebesar 8,75% (yoy) atau nominal sebesar Rp4,60 triliun, menguat jika

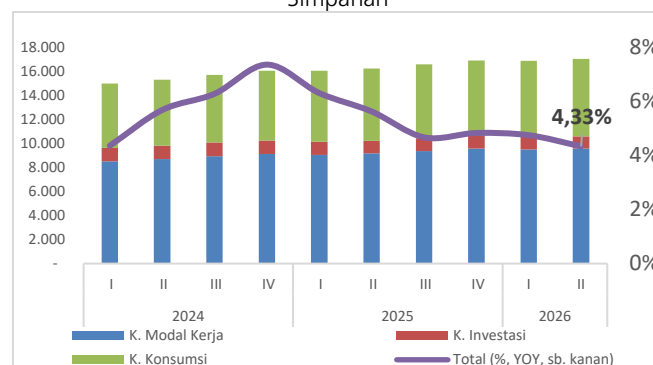
dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,78% (yoy).

PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PAPUA BARAT DAYA



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 3.37 Klasifikasi DPK Papua Barat Daya Berdasarkan Jenis Simpanan



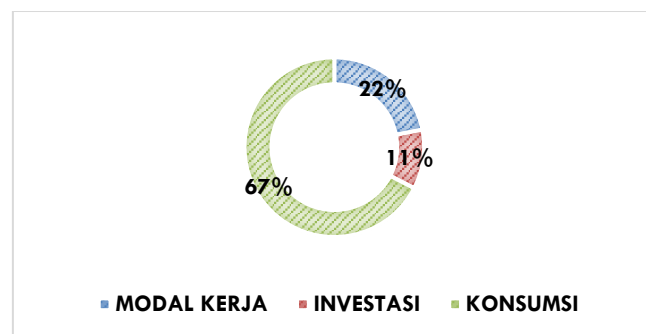
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 3.38 Kredit Perbankan Papua Barat Daya Pada triwulan II 2026, penyaluran kredit Papua Barat Daya tercatat tetap tumbuh resilien. Kredit yang disalurkan oleh bank umum pada triwulan II 2026 tumbuh 4,33% (yoy) menjadi Rp9,55 triliun, melanjutkan tren kinerja positif pertumbuhan kredit triwulan I 2026 yang tercatat 4,74% (yoy).

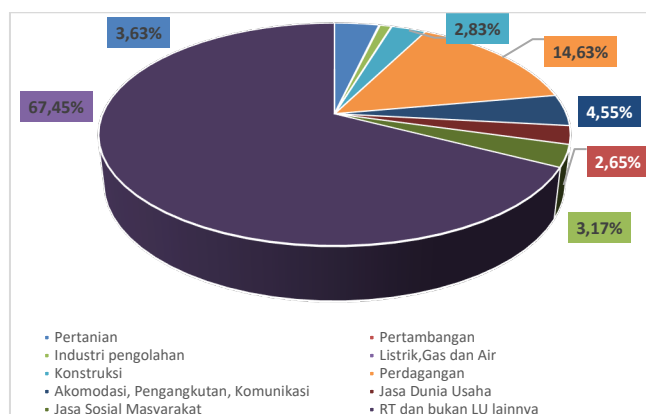
Menurut jenis penggunaannya, kredit konsumsi tumbuh sebesar 7,40% (yoy), sehingga secara nominal menjadi sebesar Rp6,44 triliun, menguat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,30% (yoy). Sementara itu, pada periode laporan, kredit investasi turut mengalami penguatan kinerja melalui kontraksi yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun kredit investasi berkontraksi sebesar -2,37% (yoy) dengan outstanding Rp1,02 triliun, menguat dibandingkan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar -2,69% (yoy). Di sisi lain, kontraksi kredit modal kerja menjadi faktor penahan laju

pertumbuhan penyaluran kredit di Papua Barat Daya yang lebih tinggi pada periode laporan. Kinerja penyaluran kredit modal kerja terekam mengalami kontraksi sebesar -1,06% (yoy) dengan *outstanding* sebesar Rp2,08 triliun, berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,33% (yoy). Adapun, secara umum kinerja kredit perbankan di Papua Barat Daya diperkirakan masih akan terus tumbuh seiring dengan masih kuatnya arus penyaluran konsumsi di wilayah tersebut.

Berdasarkan proporsi jenis penggunaannya, kredit konsumsi masih menjadi jenis kredit yang paling banyak disalurkan kepada masyarakat dengan pangsa 67,45%. Tetap tingginya penyaluran kredit konsumsi mencerminkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif lebih dominan jika dibandingkan dengan kegiatan produktif bagi masyarakat di Papua Barat Daya. Namun demikian, perlu dilakukan peningkatan perhatian terhadap risiko kredit yang ditunjukkan oleh rasio NPL kredit secara umum yang telah tercatat meningkat dari 5,14% di periode sebelumnya menjadi sebesar 5,41% di periode laporan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ditingkatkan upaya *collection* pembayaran kredit untuk mengurangi risiko kredit di Papua Barat Daya. Lebih lanjut, 21,87% dari total kredit Papua Barat Daya digunakan untuk modal kerja dan 10,69% digunakan untuk tujuan investasi. Penyaluran kedua jenis kredit produktif yang masih tergolong cukup rendah tersebut perlu ditingkatkan melalui kolaborasi produk perbankan dan program pemerintah untuk menciptakan kondisi usaha produktif di wilayah Papua Barat Daya dengan tetap memperhatikan manajemen risiko kredit yang memadai sehingga mampu menjaga kestabilan sistem keuangan.



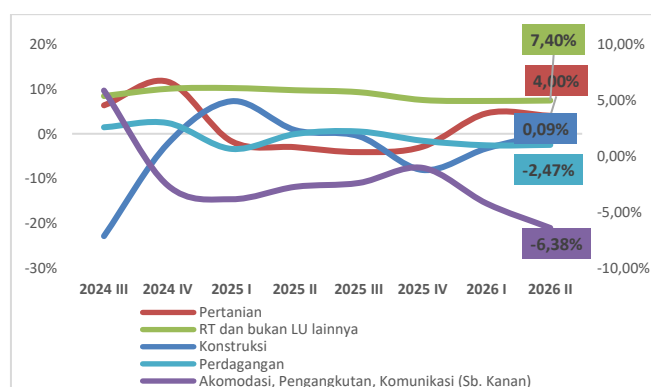
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.39 Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat Daya
Dilihat dari sektor ekonomi, pangsa pemberian kredit masih relatif sama dengan periode sebelumnya. Kredit terbesar masih didominasi oleh sektor rumah tangga dan bukan lapangan usaha lainnya dengan pangsa sebesar 67,45%. Pangsa terbesar kedua berada pada sektor perdagangan mencapai 14,63% diikuti sektor akomodasi, pengangkutan, komunikasi yang pangsanya mencapai 4,55%, serta sektor pertanian dan jasa sosial masyarakat dengan pangsa masing-masing sebesar 3,63% dan 3,17%. Besarnya porsi pemberian kredit kepada sektor rumah tangga mengindikasikan sektor rumah tangga memiliki andil yang vital dalam pertumbuhan kredit perbankan di Provinsi Papua Barat Daya.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
 Grafik 3.40 Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat Daya per Sektor

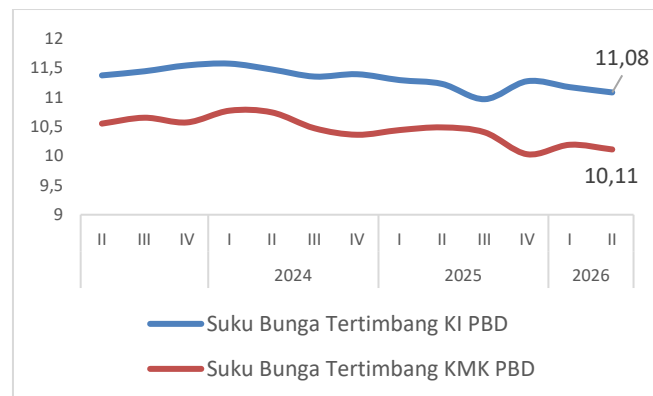
Seiring dengan peningkatan kinerja perbankan di Papua Barat Daya, penyaluran kredit ke sebagian besar sektor ekonomi tetap terjaga. Secara *year-on-year*, sektor rumah tangga dan bukan lapangan usaha lainnya yang merupakan sektor dengan penyaluran kredit terbesar tumbuh sebesar 7,40% (yoy), diikuti oleh sektor jasa dunia usaha sebesar 68,36% (yoy), sektor pertanian sebesar 4,00% (yoy)

dan sektor konstruksi sebesar 0,09% (yoy). Di sisi lain, penyaluran kredit perbankan kepada sektor perdagangan dan akomodasi sebagai sektor dengan pangsa terbesar setelah RT dan bukan LU lainnya, mengalami kontraksi yang masing-masing sebesar -2,47% (yoy), dan -6,38% (yoy). Selanjutnya, pelemahan kinerja penyaluran kredit perbankan di Papua Barat Daya turut terjadi pada sektor lainnya yakni, jasa sosial masyarakat, pertambangan, dan industri pengolahan yang masing-masing terkontraksi sebesar -7,20% (yoy), -22,77% (yoy), dan -44,74% (yoy).



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.41 Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat Daya per Sektor

Pada triwulan II 2026, *spread* suku bunga DPK dengan suku bunga kredit Papua Barat Daya terpotret masih cukup lebar meskipun sudah mulai menurun. Suku bunga tertimbang DPK yang ditawarkan perbankan Papua Barat Daya kepada nasabahnya pada periode laporan terpotret menguat menjadi 1,42% dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,41%. Di sisi lain, rata-rata suku bunga tertimbang kredit yang dikenakan oleh perbankan Papua Barat Daya kepada debiturnya mencatatkan penurunan dari sebelumnya tercatat sebesar 9,29% menjadi sebesar 9,22%.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.42 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum Papua Barat Daya

RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO KREDIT

Risiko likuiditas di Papua Barat Daya yang salah satunya tercermin dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada periode laporan tercatat mengalami peningkatan. LDR pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 112,13%, naik dari triwulan I 2026 yang sebesar 109,56%. Tingkat LDR Papua Barat Daya saat ini masih berada di atas kisaran Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)⁷. Seiring dengan karakteristik wilayah Papua Barat Daya yang cenderung menyalurkan kredit kepada nasabah dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga, menunjukkan bahwa peran bank sebagai lembaga intermediasi sudah baik, namun pemantauan terhadap risiko likuiditas tetap perlu ditingkatkan dengan menerapkan prinsip yang prudens (kehati-hatian) dan menjaga LDR dalam rentang yang aman melalui optimalisasi penghimpunan dana.

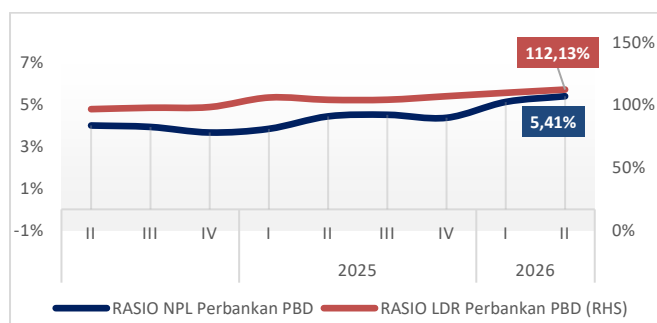


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.43 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat

⁷ Berdasarkan PBI No.20/4/PBI/2018, tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR ditetapkan pada rentang 80%-92%

Risiko kredit perbankan di Papua Barat Daya turut mengalami kenaikan pada triwulan II 2026. Rasio NPL pada periode laporan tercatat sebesar 5,41%, lebih tinggi dibandingkan pada triwulan I 2026 yang sebesar 5,14% dan terekam telah berada di atas *threshold* 5%. Kondisi ini menjadi sinyal untuk memperkuat upaya penagihan kredit macet serta peningkatan penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit. Secara jenis penggunaan, dua komponen kredit terekam mengalami peningkatan rasio NPL. Kredit modal kerja mengalami peningkatan NPL dari 6,27% pada periode sebelumnya menjadi 7,46% pada periode laporan, serta NPL komponen kredit investasi yang pada periode laporan tercatat sebesar 5,99%, meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 5,79%. Di sisi lain, NPL komponen kredit konsumsi terekam mengalami stagnasi dari triwulan sebelumnya yang sebesar 4,65%.,

Selaras dengan peningkatan NPL, LAR turut terekam mengalami peningkatan yang tercatat sebesar 13,27%, meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 13,17%. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kualitas kredit khususnya kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus dan macet pada penyaluran kredit perbankan. Peningkatan LAR tersebut juga mencerminkan adanya peningkatan proporsi kredit yang berpotensi menjadi NPL.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 3.44 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat Daya

PERKEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKM

Penyaluran kredit UMKM di Papua Barat (berdasarkan lokasi proyek) pada periode laporan tercatat melemah. Pada triwulan II 2026,

penyaluran kredit UMKM di Papua Barat tercatat berkontraksi sebesar -2,82% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar -2,57% (yoy). Namun demikian apabila ditelaah lebih dalam, kredit UMKM di Papua Barat pada periode laporan secara nominal masih mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana pada triwulan ini tercatat terdapat penyaluran sebesar Rp2,88 triliun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp2,83 triliun. Adapun berdasarkan skala usahanya, penerima penyaluran kredit UMKM masih didominasi oleh usaha dengan skala usaha kecil dan mikro dengan pangsa masing-masing sebesar 51,79% dan 35,40% dari total kredit UMKM yang disalurkan.

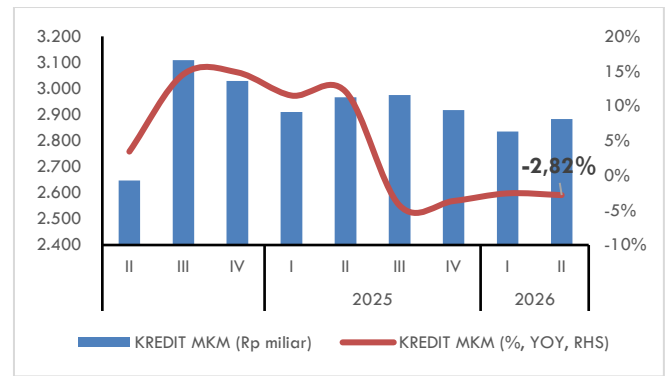
Penyaluran kredit UMKM di Papua Barat masih didominasi dengan penyaluran dalam bentuk kredit modal kerja. Kredit UMKM di Papua Barat terutama disalurkan dalam bentuk kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 73,30% disusul oleh penyaluran kredit investasi yang memiliki pangsa sebesar 26,70%. Hal tersebut mencerminkan bahwa secara umum kebutuhan UMKM di Papua Barat masih berpusat pada operasional harian dibandingkan akuisisi maupun penambahan aset jangka panjang. Meskipun terjadi pelemahan kinerja penyaluran kredit UMKM di Papua Barat, namun demikian terdapat perbaikan kualitas kredit pada periode laporan. Rasio NPL kredit UMKM tercatat membaik dari sebelumnya 2,79% pada triwulan I 2026 menjadi 2,70% pada triwulan laporan. Rasio tersebut masih terekam di bawah 5% yang mengindikasikan bahwa penyaluran kredit UMKM secara umum masih terjaga pada level yang sehat.

Sejalan dengan Papua Barat, pada periode laporan penyaluran kredit UMKM Papua Barat Daya (berdasarkan lokasi proyek) turut mengalami penurunan kinerja yang ditunjukkan dengan kontraksi lebih dalam sebesar -3,82% (yoy) pada

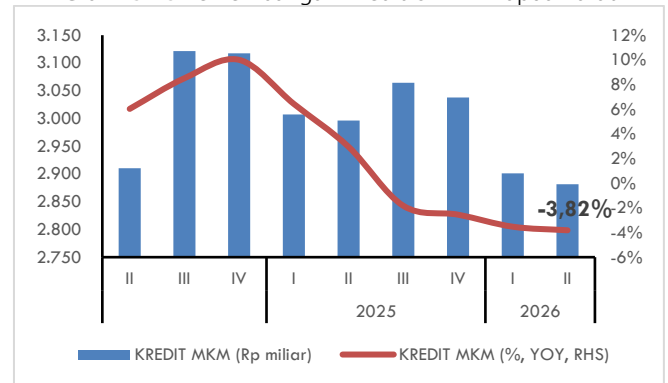
triwulan II 2026 dibandingkan triwulan I 2026 yang kontraksi -3,53% (yoy). Secara nominal, kredit yang disalurkan ke sektor UMKM pada periode laporan tersebut juga lebih rendah, dari yang sebesar Rp2,90 triliun pada triwulan sebelumnya, menjadi sebesar Rp2,88 triliun pada periode laporan. Berdasarkan skala usahanya, sama halnya dengan Papua Barat, penerima penyaluran kredit UMKM tersebut turut didominasi oleh usaha dengan skala usaha kecil dan mikro dengan pangsa masing-masing sebesar 39,96% dan 38,32% dari total kredit UMKM yang disalurkan.

Penyaluran kredit UMKM Papua Barat Daya juga didominasi oleh penyaluran dalam bentuk kredit modal kerja. Dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM di Papua Barat Daya terutama disalurkan dalam bentuk kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 66,78%, diikuti oleh penyaluran kredit investasi dengan pangsa sebesar 33,22%. Hal tersebut mencerminkan bahwa baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya, secara umum kebutuhan UMKM tersebut masih berpusat pada operasional harian khususnya dalam menjaga *cashflow* operasional dibandingkan investasi untuk peningkatan skala usaha.

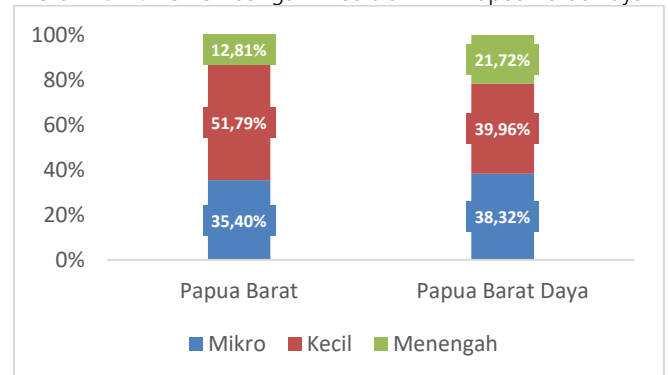
Berbeda dengan Papua Barat, risiko kredit UMKM di Papua Barat Daya terekam meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rasio NPL kredit UMKM tercatat naik dari 5,23% pada triwulan I 2026 menjadi 5,99% pada periode laporan. Dalam hal ini, rasio NPL kredit UMKM di Papua Barat Daya telah berada di atas *threshold* 5%. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit UMKM di Papua Barat Daya perlu mendapatkan perhatian khusus serta perlu dilakukan peningkatan upaya penagihan mengingat level NPL tersebut telah melewati *threshold* NPL yang sebesar 5% atau telah memasuki kategori waspada.



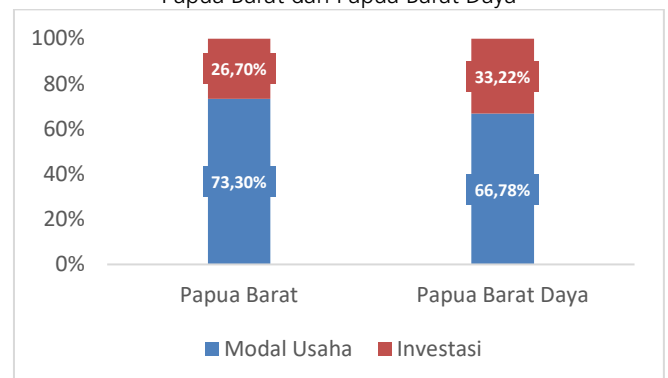
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.45 Perkembangan Kredit UMKM Papua Barat



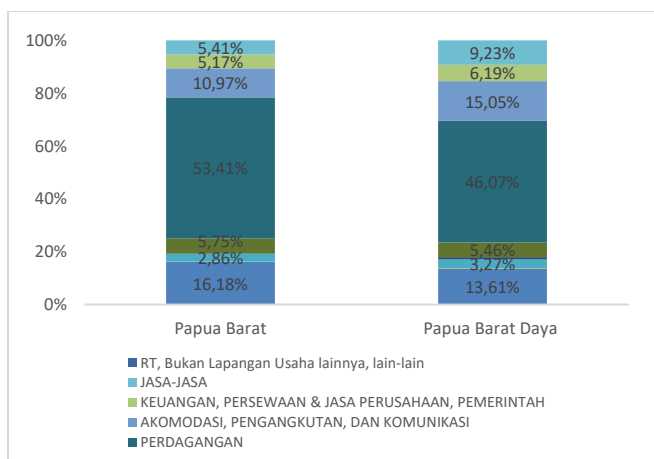
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.46 Perkembangan Kredit UMKM Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.47 Komposisi Kredit Berdasarkan Skala UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah
Grafik 3.48 Komposisi Kredit UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 3.49 Pangsa Sektor Kredit UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya

Berdasarkan sektor ekonominya, pangsa kredit terbesar UMKM Papua Barat disalurkan kepada sektor perdagangan dengan pangsa 53,41% atau senilai Rp1,53 triliun. Penyaluran terbesar selanjutnya diberikan kepada sektor pertanian dan sektor akomodasi, pengangkutan, dan komunikasi dengan pangsa masing-masing sebesar 16,18% atau senilai Rp466,39 miliar dan 10,97% atau senilai Rp316,33 miliar. Sementara itu, di Provinsi Papua Barat Daya, sektor perdagangan juga mendominasi kredit UMKM dengan pangsa sebesar 46,07% atau senilai Rp1,32 triliun yang selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian dan sektor akomodasi, pengangkutan, dan komunikasi dengan pangsa masing-masing sebesar 13,61% atau senilai Rp392,10 miliar dan 15,05% atau senilai Rp433,63 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit UMKM di Papua Barat maupun Papua Barat Daya disalurkan ke sektor yang serupa yaitu sektor perdagangan yang diikuti oleh sektor pertanian dan sektor akomodasi, pengangkutan, dan komunikasi.

PROGRAM PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKM

Dalam rangka mendukung optimalisasi pembiayaan daerah dan mewujudkan ketahanan ekonomi untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Papua Barat secara konsisten terus mendorong penguatan akses keuangan bagi pelaku usaha

mikro, kecil dan menengah (UMKM) di wilayah Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai program yang berfokus pada pemberdayaan kapasitas usaha dan digitalisasi akses keuangan, khususnya di sektor pertanian dan industri kreatif. Sebagai bagian dari upaya sistematis dalam pengembangan UMKM berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif lokal ala Tanah Papua dan sekaligus mendorong kampanye ekowisata daerah yang inklusif dan berkelanjutan, Bank Indonesia Papua Barat secara khusus menginisiasi pelaksanaan Kegiatan Torang Creative and Ecotourism Festival (TCEF) 2026 yang menjadi bentuk sinergi dan kolaborasi KPwBI Provinsi Papua Barat dengan Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya. TCEF 2026 yang dilaksanakan pada 22-24 Mei 2026 di Kota Sorong menekankan pentingnya menemukan dan merealisasikan potensi di Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya dari aspek kebudayaan, UMKM, ekonomi kreatif dan pariwisata daerah dengan mengoptimalkan kekayaan budaya, keanekaragaman hayati, dan panorama alam.

Selain itu, sebagai langkah nyata dalam memperkuat daya saing produk UMKM dalam tingkat nasional, KPwBI Provinsi Papua Barat turut serta dalam menyemarakkan Pesparawi Nasional 2026 pada tanggal 18-28 Juni 2026 yang merupakan kompetisi paduan suara yang diikuti oleh gereja se-Indonesia. KPwBI Provinsi Papua Barat berpartisipasi melalui pameran/showcasing UMKM binaan di lokasi pameran Pesparawi di Plaza UNIPA, Manokwari. Berbagai macam UMKM binaan, serta mitra (hasil program Onboarding) ditampilkan dan menarik antusias para pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia. Kedua program tersebut menunjukkan komitmen BI dalam mendorong transformasi UMKM Papua Barat menuju ekosistem yang lebih modern,

inklusif, dan terintegrasi dengan sistem keuangan nasional serta memperluas akses pasar UMKM terhadap pasar global. Selain memberikan pendampingan teknis dan penguatan kapasitas kelembagaan, pendekatan yang digunakan juga mencakup aspek literasi dan inklusi keuangan. Ke depan, KPwBI Papua Barat akan terus berkomitmen dalam memperkuat sinergi dan kerjasama dengan pemerintah daerah, perbankan, dan pelaku UMKM untuk memperluas cakupan program serta menciptakan model pemberdayaan UMKM yang adaptif terhadap tantangan digitalisasi dan keberlanjutan ekonomi daerah.



Gambar 3.1 Kegiatan TCEF 2026 di Sorong 22-24 Mei 2026



Gambar 3.2 Booth UMKM Binaan KpwBI Papua Barat di Pesparawi Nasional 2026, Manokwari 18-28 Juni 2026

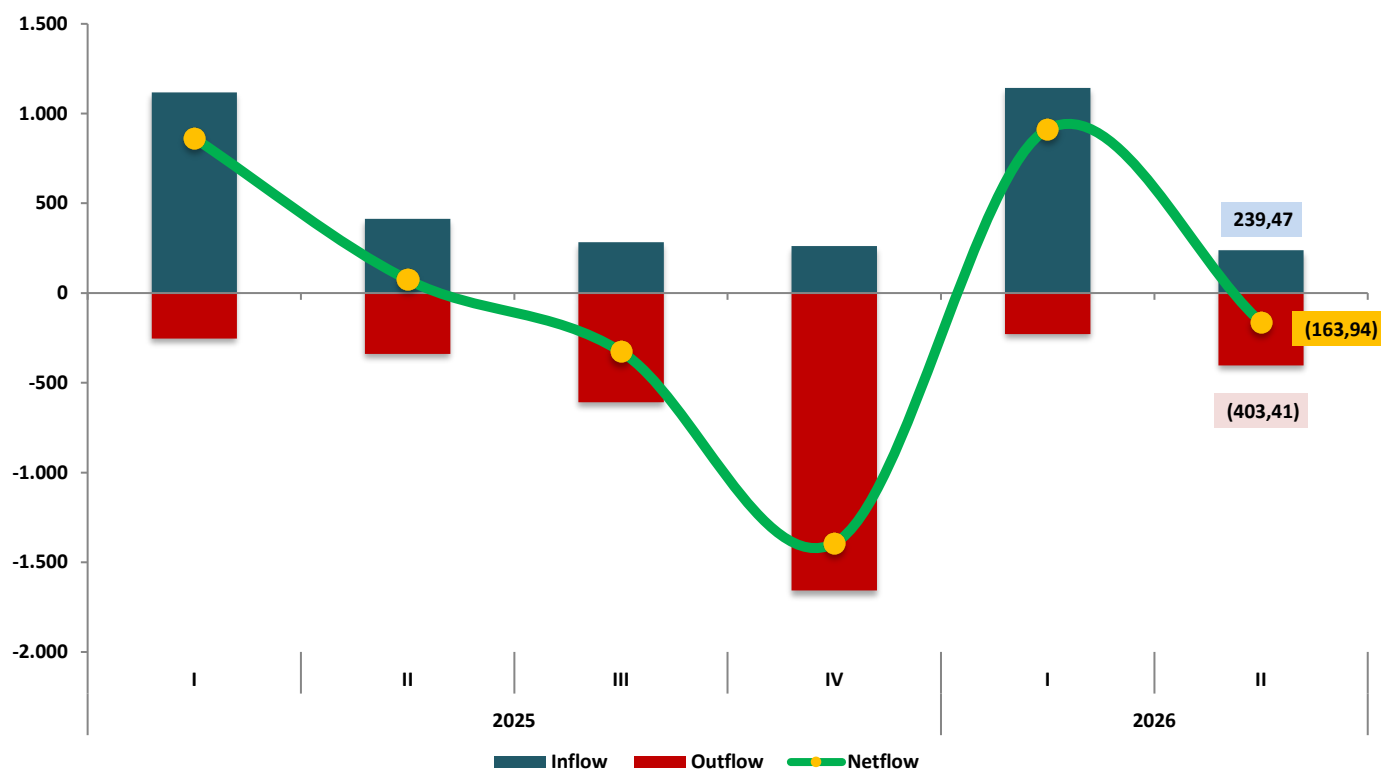
Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB 4 PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Pada triwulan II 2026, kinerja sistem pembayaran di Papua Barat dan Papua Barat Daya terjaga kuat. Pada sistem pembayaran tunai, peredaran uang Rupiah yang keluar dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan aliran uang masuk (*net outflow*) dengan total sebesar Rp163,94 miliar. *Net outflow* tersebut utamanya didukung oleh kinerja konsumsi rumah tangga maupun pemerintah seiring dengan penyaluran obansos, dana desa, maupun belanja pemerintah secara umum. Sejalan dengan sistem pembayaran tunai, transaksi non tunai ritel di Papua Barat dan Papua Barat Daya turut terekam mengalami peningkatan. Tingkat penggunaan QRIS terus meluas yang tercermin dari peningkatan akseptasi masyarakat dan *merchant*, di mana pada periode laporan pengguna aktif QRIS di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya tercatat sebanyak 129.891 pengguna atau terdapat penambahan pengguna baru sebesar 16,08% (yoy). Pertumbuhan pengguna baru tersebut turut diikuti oleh peningkatan akseptasi *merchant* QRIS yang tercatat meningkat sebesar 14,24% (yoy) atau menjadi sebanyak 125.765 *merchant*. Namun demikian, perluasan akseptasi tersebut belum diikuti oleh peningkatan volume dan nominal transaksi QRIS yang tercatat mengalami kontraksi pada periode laporan. Pada triwulan II 2026, volume transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing mengalami kontraksi sebesar -45,24% (yoy) dan -14,16% (yoy). Sejalan dengan volume, nominal transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya juga mencatatkan penurunan masing-masing sebesar -33,91% (yoy) dan -15,06% (yoy). Dalam hal ini, diperlukan fokus penguatan strategi untuk mendorong peningkatan transaksi QRIS selaras dengan tetap memperluas basis pengguna dan *merchant*. Sementara itu, dari sisi infrastruktur *fast payment*, pemanfaatan BI-FAST turut terekam mengalami pertumbuhan signifikan. Volume dan nominal transaksi BI-FAST tercatat masing-masing tumbuh sebesar 50,66% (yoy) dan 49,99% (yoy). Adapun peningkatan pertumbuhan transaksi sistem pembayaran non tunai ritel pada umumnya sejalan dengan meningkatnya integrasi kanal digital dalam aktivitas ekonomi masyarakat.



*Data Tw II 2026 masih menggabungkan Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Bank Indonesia
 Grafik 4.1 Inflow Outflow Uang Rupiah

4.1 Pengelolaan Uang Rupiah

ALIRAN UANG MASUK/KELUAR (*INFLOW / OUTFLOW*)

Aliran uang kartal yang masuk dan keluar dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2026 mengalami *net outflow* sebesar Rp163,94 miliar, dengan aliran uang kartal yang masuk sebesar Rp239,47 miliar, sementara aliran uang kartal yang keluar sebesar Rp403,41 miliar. Meningkatnya arus uang yang keluar dari KPwBI Provinsi Papua Barat tersebut sejalan dengan tingkat konsumsi masyarakat maupun pemerintah seiring dengan penyaluran bansos, dana desa, maupun belanja pemerintah secara umum.

Berdasarkan jenis pecahannya, *outflow* uang kartal sepanjang triwulan II 2026 memiliki komposisi UPB sebesar 99,36% dan UPK sebesar 0,64% dari total seluruh uang keluar. Sementara itu, *inflow* uang kartal sepanjang triwulan II 2026 memiliki komposisi UPB sebesar 98,67% dan UPK sebesar 1,33% dari

total seluruh arus uang masuk ke KPwBI Provinsi Papua Barat.

PENYEDIAAN UANG LAYAK EDAR (ULE)

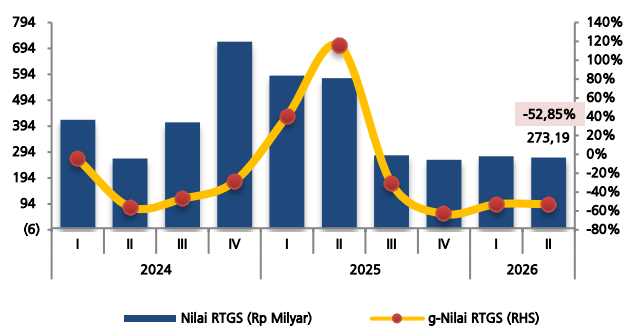
Dalam rangka pelaksanaan kebijakan *clean money policy*, KPwBI Provinsi Papua Barat secara rutin melakukan kegiatan penarikan uang lusuh/Uang Tidak Layak Edar (UTLE) melalui setoran perbankan maupun melalui program Kas Keliling dalam kota dan luar kota untuk menjamin ketersediaan dan kualitas uang layak edar di masyarakat. Sepanjang triwulan II 2026, secara total telah dilaksanakan 2 (dua) kali kegiatan Kas Keliling (termasuk untuk menyasar wilayah 3T melalui Ekspedisi Rupiah Berdaulat) di wilayah Kabupaten Teluk Wondama dan Kota Sorong. Dalam kegiatan Kas Keliling tersebut, tercatat adanya pertukaran arus uang sebesar Rp1,22 miliar dengan pangsa permintaan Uang Pecahan Kecil (UPK) sebesar 6,14% dan Uang Pecahan Besar (UPB) sebesar 93,86%.

Selain itu, dalam rangka pemenuhan kebutuhan uang kartal bagi perbankan di daerah yang relatif

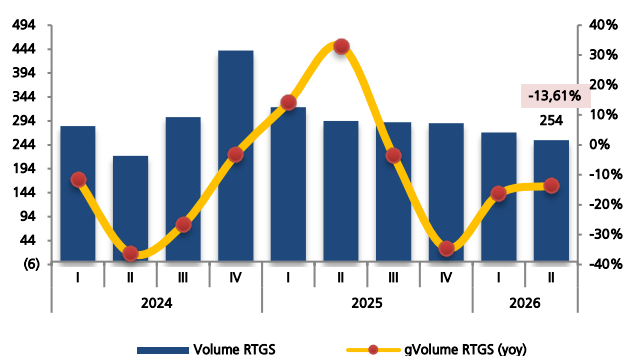
jauh dari lokasi KPw BI Provinsi Papua Barat, saat ini telah beroperasi 2 (dua) lokasi Layanan Kas Titipan Bank Indonesia yaitu di Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Sorong Selatan. Adapun, aliran uang di dua lokasi kas titipan tersebut sepanjang triwulan II 2026 mencatatkan *net outflow* dengan total aliran uang keluar sebesar Rp115,37 miliar sementara aliran uang masuk hanya sebanyak Rp54,18 miliar. Aliran uang keluar yang cukup besar dari kedua kas titipan di wilayah kerja KPwBI Provinsi Papua Barat tersebut mengindikasikan tingginya permintaan terhadap uang tunai yang berbanding lurus dengan meningkatnya aktivitas perekonomian di wilayah tersebut. Selain itu, aliran *outflow* yang tinggi juga dapat mencerminkan adanya indikasi pemerataan pertumbuhan ekonomi ke berbagai wilayah di Papua Barat dan Papua Barat Daya.

4.2 Perkembangan Sistem Pembayaran Nontunai

BANK INDONESIA – REAL TIME GROSS SETTLEMENT (BI-RTGS)

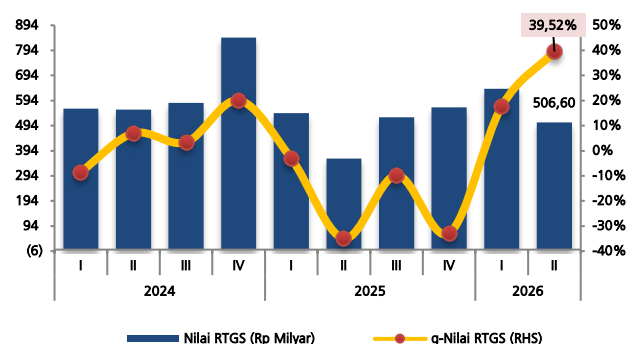


Sumber: Bank Indonesia
Grafik 4.2 Nominal RTGS Papua Barat

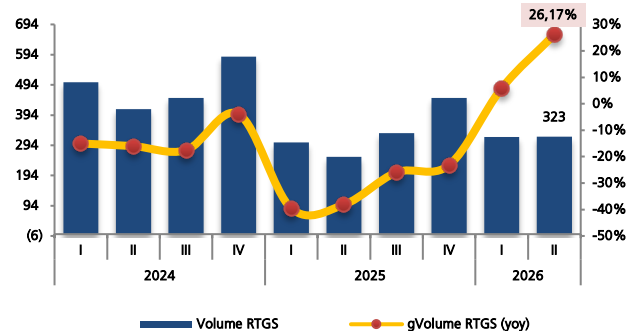


Sumber: Bank Indonesia
Grafik 4.3 Volume RTGS Papua Barat

Nominal dan volume transaksi nilai besar yang ditransaksikan melalui sistem BI-RTGS di Provinsi Papua Barat pada periode laporan mencatatkan kontraksi. Nominal transaksi RTGS tercatat sebesar Rp273,19 miliar atau turun sebesar -52,85% (yoy). Penurunan tersebut turut tercermin dari melemahnya utilitas volume transaksi RTGS di Papua Barat yang mengalami kontraksi sebesar -13,61% (yoy) dengan total sebanyak 254 transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan nominal tidak semata-mata disebabkan oleh jumlah transaksi, tetapi lebih dipengaruhi oleh menurunnya rata-rata nilai transaksi. Dengan demikian, meskipun aktivitas transaksi RTGS tetap berlangsung, nilai transaksi yang dilakukan pada periode laporan relatif lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.



Sumber: Bank Indonesia
Grafik 4.4 Nominal RTGS Papua Barat Daya



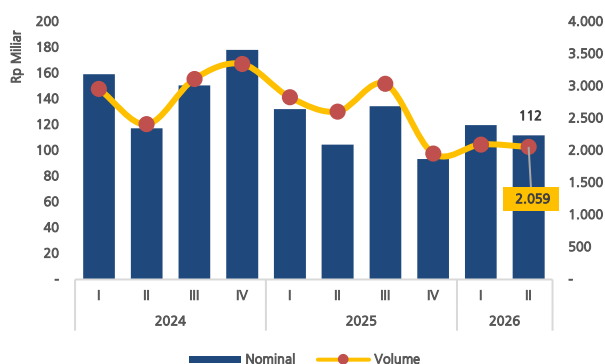
Sumber: Bank Indonesia
Grafik 4.5 Volume RTGS Papua Barat Daya

Berbanding terbalik dengan Provinsi Papua Barat, nominal dan volume transaksi melalui sistem BI-RTGS di wilayah Papua Barat Daya terekam mengalami pertumbuhan. Pada periode laporan, nominal transaksi RTGS tercatat sebesar Rp506,60 miliar atau tumbuh sebesar 39,52% (yoy) yang diikuti oleh volume transaksi sebesar 323 transaksi,

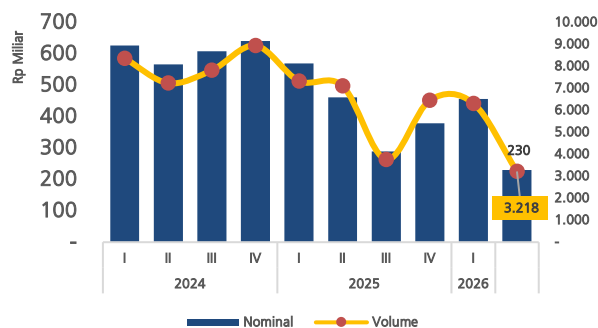
atau meningkat sebesar 26,17% (yoy). Adapun peningkatan transaksi nilai besar yang tercatat melalui sistem BI-RTGS di Papua Barat Daya pada periode laporan mengindikasikan adanya peningkatan nilai transaksi per transaksi, yang antara lain dapat dipengaruhi oleh meningkatnya transaksi bernilai besar, khususnya untuk kebutuhan pembayaran antarrekening dalam jumlah signifikan serta transaksi korporasi dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di Provinsi Papua Barat Daya yang membutuhkan transaksi bernilai besar lebih tinggi sesuai dengan seluruh komponen PDRB Papua Barat Daya yang tercatat tumbuh positif pada periode laporan.

SISTEM KLIRING NASIONAL BANK INDONESIA (SKNBI)

Nilai transaksi SKNBI pada triwulan II 2026 di Papua Barat mencatatkan pertumbuhan. Pada periode laporan, nominal transaksi tercatat sebesar Rp.111,84 miliar atau tumbuh sebesar 6,71% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Namun demikian, pertumbuhan nominal tersebut tidak diikuti dengan sisi volume yang justru mengalami kontraksi sebesar -21,05% (yoy), atau menjadi sebanyak 2.059 transaksi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan *ticket size* pada transaksi rata-rata SKNBI di Provinsi Papua Barat pada periode laporan.



Sumber: Bank Indonesia
Grafik 4.6 Transaksi SKNBI Papua Barat

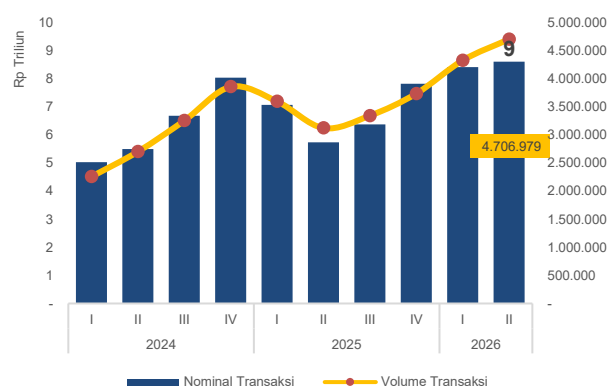


Sumber: Bank Indonesia
Grafik 4.7 Transaksi SKNBI Papua Barat Daya

Berbanding terbalik dengan Provinsi Papua Barat, nilai transaksi SKNBI pada triwulan II 2026 di Provinsi Papua Barat Daya mencatatkan kontraksi. Nominal transaksi SKNBI di Papua Barat Daya pada periode laporan tercatat sebesar Rp229,62 miliar atau mengalami kontraksi sebesar -50,23% (yoy). Sejalan dengan penurunan nominal tersebut, volume transaksi turut tercatat terkontraksi sebesar -54,71% (yoy) dengan total sebanyak 3.218 transaksi.

Adapun penurunan frekuensi transaksi ritel secara umum pada SKNBI baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya ditengarai seiring peralihan moda transaksi menggunakan BI-FAST yang *real-time* dan tersedia 24/7 sesuai dengan preferensi masyarakat di tengah percepatan integrasi kanal digital.

INFRASTRUKTUR BANK INDONESIA FAST PAYMENT (BI-FAST)



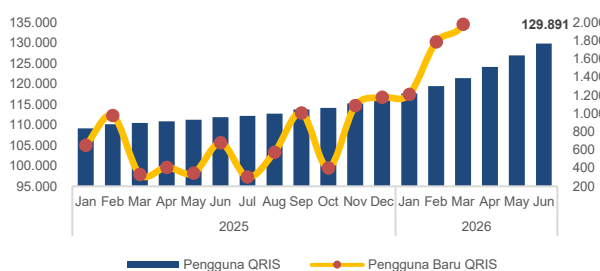
Sumber: Bank Indonesia
Grafik 4.8 Transaksi BI-FAST Papua Barat dan Papua Barat Daya
Pasca diluncurkan sejak Desember 2021, nilai dan volume transaksi Bank Indonesia *Fast Payment* (BI-FAST) di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya terus menunjukkan pertumbuhan yang solid.

Penggunaan BI-FAST sebagai infrastruktur *fast payment* yang *real-time*, tersedia 24/7, dan biaya yang relatif murah disinyalir sesuai dengan ekspektasi masyarakat dalam melakukan transaksi khususnya transfer di era digital.

Dari sisi volume transaksi, jumlah transaksi BI-FAST masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tercatat sebanyak 4,70 juta transaksi atau meningkat signifikan sebesar 50,66% (yoy). Sama halnya dari sisi nominal, transaksi BI-FAST pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp8,62 triliun atau turut meningkat sebesar 49,99% (yoy). Dalam hal ini, transaksi BI-FAST yang sepanjang tahun terus menunjukkan penguatan mengindikasikan optimalisasi pemanfaatan BI-FAST sebagai salah satu kanal utama yang mendukung efisiensi dan digitalisasi transaksi masyarakat.

Saat ini, Bank Indonesia melayani penggunaan infrastruktur pembayaran ritel baik melalui SKNBI maupun BI-FAST dengan optimal sesuai segmentasi masing-masing didukung oleh ekosistem sistem pembayaran ritel yang *integrated*, *interoperable*, dan *interconnected* (3i).

IMPLEMENTASI QRIS



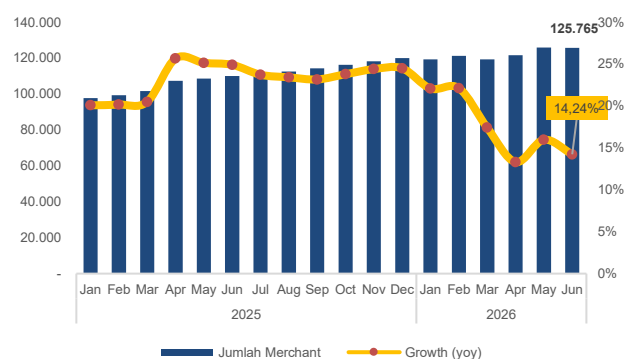
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.9 Perkembangan Pengguna QRIS Papua Barat dan Papua Barat Daya

Perkembangan penggunaan QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada periode laporan mencatatkan peningkatan, baik secara jumlah pengguna aktif, pengguna baru, maupun jumlah *merchant*. Pada triwulan II 2026, pengguna baru QRIS tercatat mencapai 8.466 *user* sehingga secara total terdapat 129.891 pengguna aktif QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya. Secara

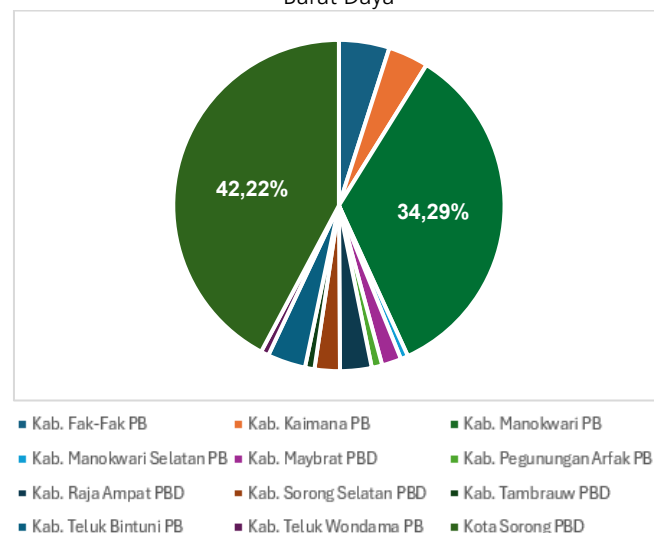
kumulatif, jumlah pengguna aktif QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 16,08% (yoy) dibandingkan pengguna aktif QRIS pada periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Tumbuhnya pengguna aktif QRIS juga diikuti oleh peningkatan jumlah *merchant* di Papua Barat dan Papua Barat Daya. Hingga triwulan II 2026, jumlah *merchant* QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing telah mencapai 62.133 dan 63.632 *merchant*, atau masing-masing tumbuh sebesar 13,32% (yoy) dan 15,15% (yoy). Adapun hingga periode laporan, sebaran *merchant* QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masih terkonsentrasi di 2 (dua) wilayah terbesar yakni Kota Sorong dan Kabupaten Manokwari dengan pangsa masing-masing sebesar 42,22% dan 34,29% terhadap total *merchant* di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya.



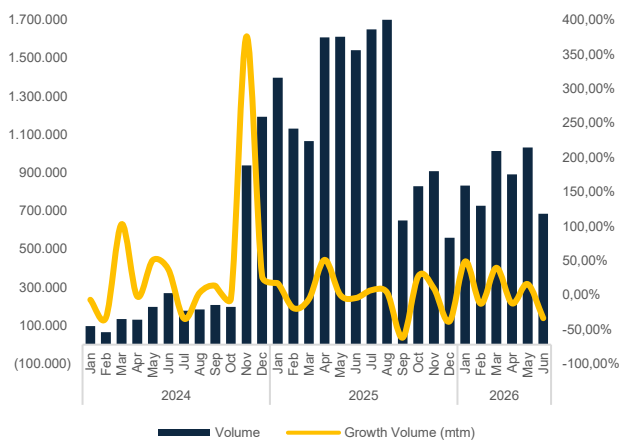
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.10 Jumlah Merchant QRIS Papua Barat dan Papua Barat Daya

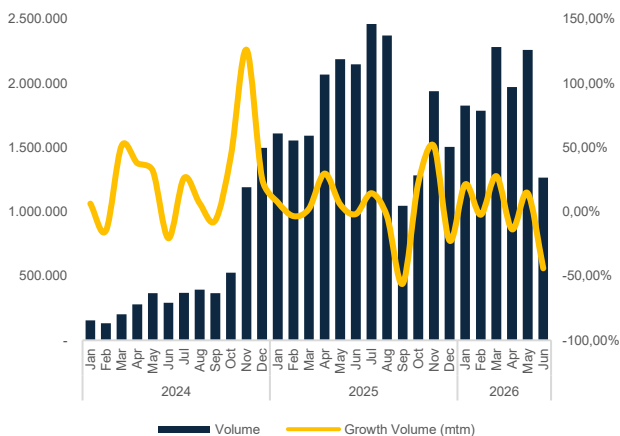


Sumber: Bank Indonesia

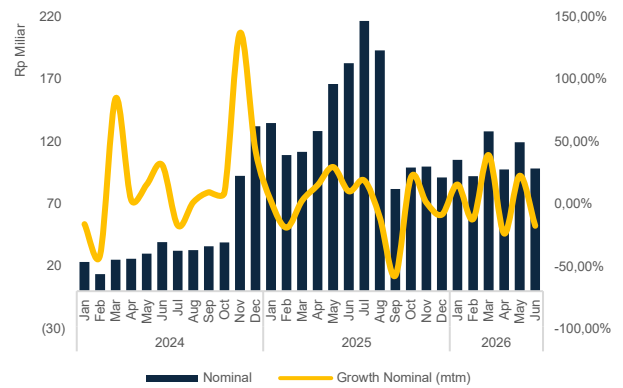
Grafik 4.11 Sebaran Merchant QRIS Papua Barat dan Papua Barat Daya
 Namun demikian, pada periode laporan, volume dan nominal transaksi QRIS di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya tercatat mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Pada triwulan II 2026, volume transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing mencapai 2.609.148 transaksi atau mengalami kontraksi sebesar -45,24% (yoy) dan 5.498.414 transaksi atau mengalami kontraksi sebesar -14,16% (yoy).



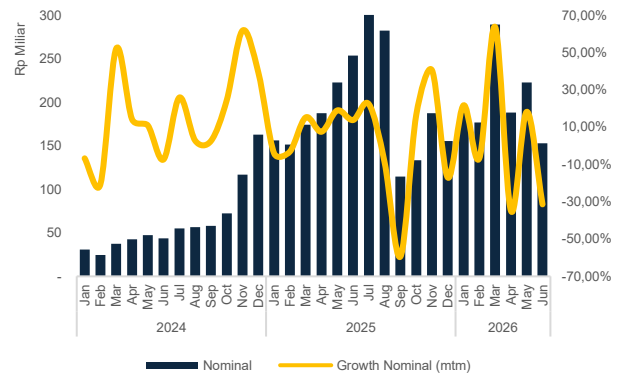
Sumber: Bank Indonesia
 Grafik 4.12 Volume Transaksi QRIS Papua Barat



Sumber: Bank Indonesia
 Grafik 4.13 Volume Transaksi QRIS Papua Barat Daya
 Sejalan dengan volume transaksi, nominal transaksi QRIS turut mengalami penurunan pada Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya. Pada triwulan II 2026, nominal transaksi QRIS masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing mencapai Rp314,95 miliar atau menurun sebesar -33,91% (yoy) dan Rp563,53 miliar atau menurun sebesar -15,06% (yoy).

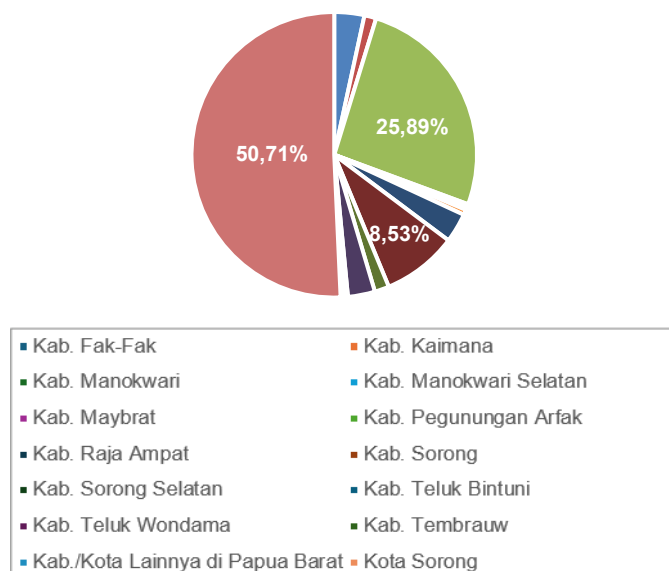


Sumber: Bank Indonesia
 Grafik 4.15 Nominal Transaksi QRIS Papua Barat Daya



Sumber: Bank Indonesia
 Grafik 4.15 Nominal Transaksi QRIS Papua Barat Daya
 Penurunan transaksi QRIS pada periode laporan terindikasi karena adanya normalisasi pertumbuhan pasca tingginya basis transaksi di periode sebelumnya. Pada triwulan II 2025, volume dan nominal transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya secara agregat tumbuh sangat tinggi masing-masing sebesar 626,44% (yoy) dan 398,11% (yoy). Di sisi lain, tetap positifnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga, pertumbuhan pengguna dan merchant QRIS di Papua Barat baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya, serta masih tingginya pertumbuhan QRIS secara nasional mengindikasikan bahwa perkembangan tersebut lebih mencerminkan perubahan intensitas dan pola penggunaan QRIS dibandingkan pelemahan fundamental konsumsi masyarakat. Ke depan, strategi perluasan QRIS akan diarahkan pada penguatan utilisasi melalui reaktivasi pengguna dan merchant, perluasan use case transaksi yang bersifat rutin, serta penguatan sinergi dengan PJP dan Pemerintah Daerah guna

meningkatkan frekuensi dan keberlanjutan penggunaan QRIS. Adapun wilayah terbesar yang menyumbang volume transaksi QRIS di kedua wilayah terdapat di Kota Sorong, Kabupaten Manokwari dan Kabupaten Sorong dengan pangsa masing-masing sebesar 50,71%, 25,89%, dan 8,53%.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.16 Volume Transaksi QRIS per Wilayah

Mencermati perkembangan tersebut, penguatan ekosistem transaksi digital di Papua Barat dan Papua Barat Daya terus dilakukan melalui optimalisasi dan penyempurnaan program kerja yang telah diinisiasi sejak tahun 2025. Pada triwulan II 2026, KPwBI Provinsi Papua Barat melanjutkan strategi melalui *sustaining*, *synergizing*, dan *strategizing program*. Pada tahun 2026, strategi penguatan ekosistem pembayaran nontunai tetap diarahkan pada perluasan akseptasi QRIS, khususnya melalui akuisisi *new comer*, sekaligus mendorong peningkatan frekuensi dan nominal transaksi dari pengguna yang telah terakuisisi sejalan dengan upaya peningkatan *merchant*. Implementasi strategi tersebut dilakukan melalui sinergi dan kolaborasi bersama Badan Musyawarah Perbankan Daerah (BMPD) di wilayah kerja KPwBI Provinsi Papua Barat, antara lain melalui program akuisisi pengguna baru QRIS yang diselenggarakan dengan aktivasi *mobile banking* nasabah.

Meski demikian, kontraksi transaksi pada triwulan II 2026 menunjukkan masih terdapat ruang optimalisasi dalam implementasi QRIS ke depan. Kondisi tersebut menjadi perhatian dalam penguatan strategi *usage* QRIS, sehingga program kerja tidak hanya difokuskan pada penambahan pengguna dan *merchant* baru, tetapi juga semakin diarahkan pada peningkatan frekuensi serta nilai transaksi pengguna eksisting. Ke depan, strategi perluasan QRIS akan diperkuat melalui reaktivasi pengguna dan *merchant*, perluasan *use case* transaksi yang bersifat rutin, serta penguatan sinergi dengan PJP dan Pemerintah Daerah guna meningkatkan frekuensi dan keberlanjutan penggunaan QRIS.

Sejalan dengan penguatan sisi *usage*, KPwBI Provinsi Papua Barat turut memperkuat aspek perlindungan konsumen sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan ekosistem pembayaran digital. Penguatan tersebut dilakukan melalui edukasi mengenai tata cara bertransaksi digital yang aman, termasuk peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap berbagai risiko penipuan dalam transaksi digital. Sampai dengan periode laporan, KPwBI Provinsi Papua Barat telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka memperkuat ekosistem QRIS sekaligus meningkatkan aspek perlindungan konsumen di Papua Barat dan Papua Barat Daya, antara lain sebagai berikut:

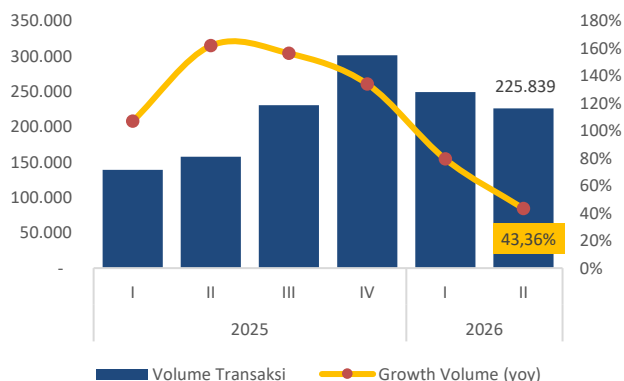
1. *Kick Off* QRIS SIJO Perbankan – April 2026;
2. TOT QRIS, PeKA, dan CBP Rupiah Manokwari dan Sorong – April 2026;
3. QRIS Torang *Fun Walk* – Mei 2026
4. QRIS *Church* – Mei 2026
5. ToT Guru Manokwari – Mei 2026
6. Sosedu Dharmawanita BPKP Papua Barat – Mei 2026
7. FGD Pelindungan Konsumen Papua Barat Daya – Mei 2026
8. Kasbi x QRIS Sasuke – Juni 2026

9. PeKA x Pesparawi Nasional XIV 2026 – Juni 2026

10. Forum Koordinasi Satgas Pasti – Juni 2026

Ke depan, KPwBI Provinsi Papua Barat akan terus melanjutkan dan mengoptimalkan berbagai program kerja melalui penguatan koordinasi dengan *stakeholders*, intensifikasi sosialisasi dan edukasi sistem pembayaran nontunai, serta penguatan perlindungan konsumen kepada masyarakat. Pelaksanaan program juga akan diarahkan secara lebih tersegmentasi sesuai dengan karakteristik pengguna, termasuk lansia, kaum muda, dan wanita, guna memperluas akseptasi sekaligus mendorong penggunaan QRIS yang semakin aktif, aman dan berkelanjutan.

E-COMMERCE



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.17 Volume Transaksi E-Commerce Papua Barat dan Papua Barat Daya

Ekosistem pembayaran digital di Papua Barat maupun Papua Barat Daya secara umum terus tumbuh akseleratif yang salah satunya dapat diukur melalui volume dan nominal transaksi masyarakat pada *platform e-commerce*. Pada triwulan II 2026, volume transaksi *e-commerce* di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing tercatat sebanyak 85.410 transaksi atau tumbuh 40,18% (yoy) dan 140.429 transaksi atau tumbuh 45,37% (yoy). Adapun dari segi nominal, jumlah Rupiah yang telah ditransaksikan pada periode tersebut di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing mencapai sebesar Rp24,94 miliar atau tumbuh 13,16% (yoy) dan Rp42,09 miliar

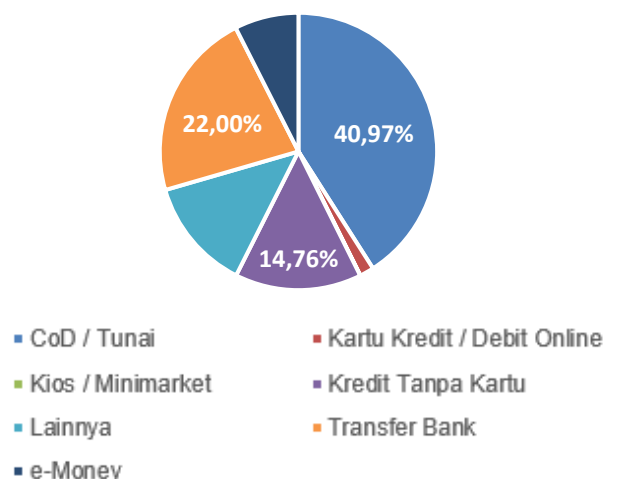
atau tumbuh 25,29% (yoy). Tingginya volume dan nominal transaksi *e-commerce* tersebut seiring dengan meningkatnya jumlah pembeli pada triwulan II 2026 di Papua Barat dan Papua Barat Daya yang masing-masing tumbuh 62,48% (yoy) atau menjadi 73.330 pembeli dan tumbuh 62,08% (yoy) atau menjadi 111.616 pembeli.

Wilayah	Volume	Nominal	Pembeli
Papua Barat	85.410 (40,18% yoy)	Rp24,94 miliar (13,16% yoy)	73.330 (62,48% yoy)
Papua Barat Daya	140.429 (45,37% yoy)	Rp42,09 miliar (25,29% yoy)	111.616 (62,08% yoy)

Sumber: Bank Indonesia

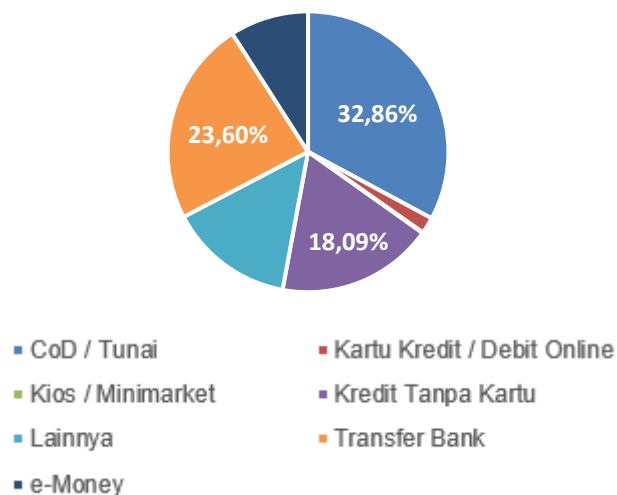
Tabel 4.1 Volume, Nominal, dan Jumlah Pembeli *E-Commerce* Papua Barat dan Papua Barat Daya

Meskipun demikian, berdasarkan metode pembayaran *e-commerce*, pada periode pelaporan mayoritas masyarakat masih cenderung memilih kanal pembayaran menggunakan CoD/Tunai. Adapun metode pembayaran nontunai yang paling banyak digunakan pada periode laporan adalah transfer bank yang masing-masing sebesar Rp5,49 miliar atau 22% dari keseluruhan nominal transaksi Papua Barat dan Rp9,93 miliar atau 23,60% dari keseluruhan nominal transaksi Papua Barat Daya.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.18 Metode Pembayaran *E-Commerce* Papua Barat



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4.19 Metode Pembayaran *E-Commerce* Papua Barat Daya

Melanjutkan laporan pada periode sebelumnya, kategori segmen pembelanjaan *e-commerce* masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya pada periode laporan masih relatif sama. Segmen *fashion* masih menjadi sektor terfavorit masyarakat dalam bertransaksi di *e-commerce* yang tercatat sebanyak 33.161 transaksi atau 29,24% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat dan 59.480 transaksi atau 32,34% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat Daya. Segmen berikutnya yang banyak diminati adalah segmen kosmetik sebanyak 17.725 transaksi atau 15,63% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat dan 32.631 atau 17,74% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat Daya, diikuti otomotif yang masing-masing sebanyak 15.409 transaksi atau 13,59% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat dan 20.378 atau 11,08% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat Daya.

Dari segi lokasi, Kota Sorong dan Kabupaten Manokwari masih menjadi 2 (dua) wilayah di Papua Barat dan Papua Barat Daya yang memiliki pembeli terbanyak di dalam *platform e-commerce* yaitu masing-masing sebanyak 91.814 dan 51.338 pembeli atau jika digabungkan mempunyai komposisi sebesar 77,40% dari keseluruhan pembeli di Papua Barat dan Papua Barat Daya.

Jika ditelaah demografi pengguna layanan *e-commerce* berdasarkan kelompok usia, segmen 30 hingga 44 tahun pun masih menjadi *user* paling aktif pada kanal transaksi *online shopping* baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya. Pada triwulan II 2026 segmen usia tersebut mencatatkan nominal transaksi sebesar Rp9,81 miliar atau 39,33% dari keseluruhan nominal transaksi *e-commerce* masyarakat Papua Barat dan Rp18,20 miliar atau 43,25% dari keseluruhan nominal transaksi *e-commerce* masyarakat Papua Barat Daya.

Namun demikian masih terdapat ruang optimalisasi pada ekosistem *online shopping* melalui *platform e-commerce* di Papua Barat dan Papua Barat Daya yaitu tingkat penjual. Adapun penjual yang telah mengadopsi *e-commerce* sebagai media penjualan di kedua provinsi tersebut tercatat cenderung rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya yakni total hanya sebanyak 400 penjual hingga akhir triwulan II 2026 atau sebanyak 0,36% dari seluruh penjual yang telah mengadopsi layanan *e-commerce* di wilayah Sulawesi, Maluku, dan Papua (Sulampua).

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB 5 KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kondisi kesejahteraan masyarakat di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 secara umum mengalami perbaikan yang tercermin dari menurunnya tingkat kemiskinan meskipun masih terdapat ruang pengembangan kesejahteraan lebih lanjut pada beberapa indikator lainnya. Berdasarkan rilis data Maret 2026, tingkat kemiskinan secara tahunan di Papua Barat dan Papua Barat Daya mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar 18,68% dan 16,49%. Penurunan tingkat kemiskinan tersebut turut diikuti dengan penurunan *gini ratio* khususnya di Papua Barat Daya sebesar 0,001 menjadi 0,362 poin secara yoy. Di sisi lain, pada periode laporan *gini ratio* Papua Barat justru tercatat meningkat sebesar 0,010 poin menjadi 0,384 poin secara yoy. Lebih lanjut, kondisi Nilai Tukar Petani (NTP) di Papua Barat dan Papua Barat Daya juga mengalami penurunan secara tahunan pada triwulan II 2026. Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Papua Barat menurun sebesar -1,05% (yoy) sementara NTP di Papua Barat Daya turun sebesar -0,67% (yoy). Namun demikian, NTP di Papua Barat masih berada di atas level 100 poin, yang menunjukkan bahwa daya tukar (purchasing power) petani masih berada dalam kondisi yang relatif baik, di mana kenaikan harga hasil produksi pertanian masih mampu mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa yang harus dibayar petani, baik untuk kebutuhan produksi maupun konsumsi rumah tangga.

Pada dimensi ketenagakerjaan, secara umum juga terjadi perbaikan kondisi baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya. Di Provinsi Papua Barat Daya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencapai 68,58% pada Februari 2026, meningkat dibandingkan Februari 2025 yang sebesar 68,14%. Selain itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2026 turut mengalami penurunan menjadi 6,41% dibandingkan pada Februari 2025 yang sebesar 6,61%. Sementara itu, di Provinsi Papua Barat turut terjadi penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang menjadi 4,10% pada Februari 2026 dari yang sebelumnya 4,21% pada Februari 2025, meskipun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga terekam mengalami sedikit penurunan menjadi 71,12% dari yang sebelumnya 71,45% pada Februari 2025.

	PAPUA BARAT	PAPUA BARAT DAYA
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA	71,12% Februari 2026 71,45% Februari 2025	68,58% Februari 2026 68,14% Februari 2025
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA	4,10% Februari 2026 4,21% Februari 2025	6,41% Februari 2026 6,61% Februari 2025
NILAI TUKAR PETANI (NTP)	100,11 Triwulan II 2026 101,17 Triwulan II 2025	98,01 Triwulan II 2026 98,67 Triwulan II 2025
GINI RATIO	0,384 Maret 2026 0,374 Maret 2025	0,362 Maret 2026 0,363 Maret 2025
TINGKAT KEMISKINAN	18,68% Maret 2026 20,66% Maret 2025	16,49% Maret 2026 17,95% Maret 2025

5.1 KETENAGAKERJAAN

PAPUA BARAT

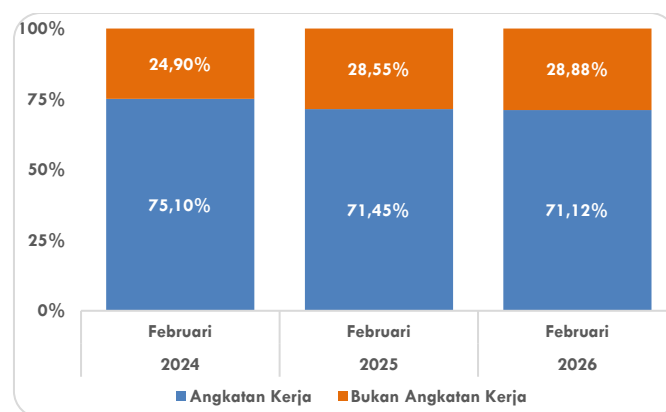
Berdasarkan data Februari 2026, jumlah angkatan kerja di Provinsi Papua Barat mengalami pertumbuhan sebesar 1,25% (yoy) dibandingkan dengan Februari 2025, selaras dengan pertumbuhan ekonomi Papua Barat yang tumbuh sebesar 4,64% (yoy) pada triwulan I 2026. Hal ini didukung oleh pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja di Papua Barat yang meningkat sebesar 1,72% (yoy) menjadi 438.678 orang dibandingkan periode Februari 2025 yang sebesar 431.276 orang. Pada periode laporan, penduduk usia kerja masih didominasi oleh penduduk angkatan kerja yang mencapai 311.987 orang atau sebesar 71,12% dari seluruh penduduk usia kerja.

Namun demikian, peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang tidak sebesar peningkatan jumlah penduduk angkatan kerja berdampak pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Papua Barat yang menurun dari 71,45% pada Februari 2025 menjadi 71,12% pada Februari 2026. Dalam hal ini, jumlah penduduk bukan angkatan kerja mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan penduduk angkatan kerja maupun penduduk usia kerja secara umum. Pada Februari 2026, penduduk bukan angkatan kerja di Papua Barat mengalami peningkatan sebesar 2,88% dibandingkan Februari 2025. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan data nasional, TPAK Provinsi Papua Barat pada Februari 2026 masih tercatat lebih tinggi dibandingkan TPAK Nasional yang sebesar 70,56%.

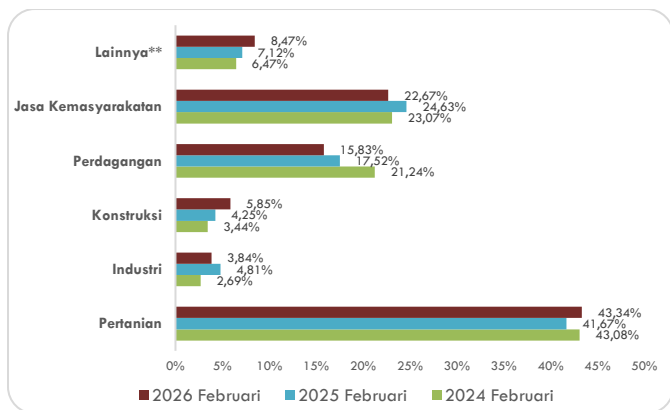
Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Papua Barat tersebar ke beberapa sektor Lapangan Usaha (LU). Sampai dengan periode laporan, LU pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Papua Barat dengan pangsa sebesar 43,34%, dimana tenaga kerja pada sektor tersebut

mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 5,41% (yoy) dibandingkan Februari 2025. Sementara itu, pada pangsa LU tenaga kerja terbesar lainnya seperti LU administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (pangsa 14,31%) dan LU perdagangan besar dan eceran (pangsa 13,00%) mengalami perubahan tenaga kerja secara tahunan masing-masing sebesar 1,85% (yoy) dan -16,32% (yoy) pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025.

Pada Februari 2026, pertumbuhan jumlah tenaga kerja paling besar dialami oleh LU penyediaan akomodasi dan makan minum yang meningkat sebesar 61,80% (yoy) dibandingkan Februari 2025, seiring dengan ekstensifikasi implementasi program MBG di Papua Barat, di mana hal tersebut juga tercermin dari pertumbuhan ekonomi di LU tersebut yang meningkat sebesar 7,82% (yoy) pada periode laporan. Selain LU tersebut, LU konstruksi dan LU transportasi dan pergudangan juga menjadi LU dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tertinggi yang mengalami pertumbuhan jumlah tenaga kerja masing-masing sebesar 39,66% dan 13,39% pada Februari 2026 dibandingkan dengan Februari 2025. Lebih lanjut, beberapa LU lainnya yang juga mengalami pertumbuhan jumlah tenaga kerja adalah LU jasa perusahaan yang tumbuh sebesar 6,01% (yoy) pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025 yang turut mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja Provinsi Papua Barat pada periode laporan.

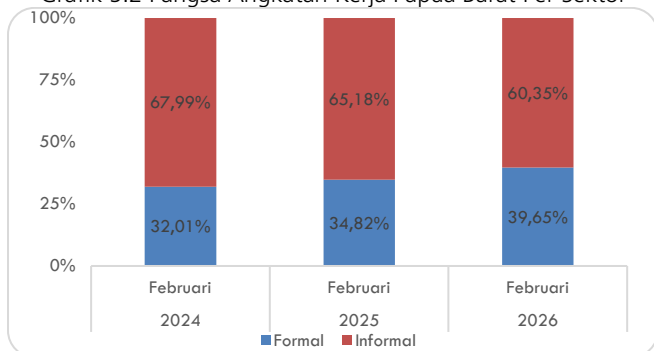


Sumber: BPS, diolah
Grafik 5.1 Pangsa Penduduk Usia Kerja Papua Barat



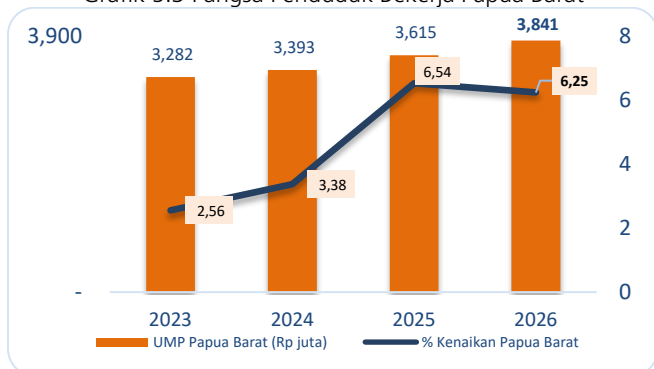
Sumber: BPS, diolah

Grifik 5.2 Pangsa Angkatan Kerja Papua Barat Per Sektor



Sumber: BPS, diolah

Grifik 5.3 Pangsa Penduduk Bekerja Papua Barat



Sumber: Disnaker Pemprow, diolah

Grifik 5.4 UMP Papua Barat 2023-2026

Secara umum, jumlah penyerapan tenaga kerja di Papua Barat pada Februari 2026 mengalami peningkatan sebesar 1,36% dibandingkan dengan Februari 2025. Adapun secara jumlah pekerja, total tenaga kerja di Papua Barat pada periode Februari 2026 tercatat mencapai 299.187 orang.

Berdasarkan status pekerjaan utama, sebagian besar angkatan kerja di Papua Barat masih terserap di sektor informal⁸. Jumlah pekerja di sektor informal pada Februari 2026 tercatat sebanyak 173.830 orang atau 60,35% dari

keseluruhan angkatan kerja yang bekerja. Meskipun demikian, jumlah pekerja sektor informal mengalami kontraksi sebesar -6,15% (yoy) dibandingkan Februari 2025 yang mencapai 192.395 orang atau 65,18% dari angkatan kerja. Di sisi lain, menurut rilis data BPS Februari 2026, proporsi pekerja sektor formal Papua Barat yaitu buruh/karyawan/pegawai dan berusaha sendiri dibantu buruh tercatat sebanyak 118.615 orang atau 39,65% dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 15,42% (yoy) dibandingkan periode Februari 2025 yang tercatat sebanyak 102.766 orang atau 34,82% dari jumlah tenaga kerja. Peningkatan pangsa sektor formal mengindikasikan adanya pergeseran kualitas penyerapan tenaga kerja di Papua Barat khususnya pada status pekerjaan utama buruh/karyawan/pegawai yang meningkat 13,47% (yoy) atau sebanyak 13.187 orang, serta status pekerjaan utama berusaha dibantu buruh tetap yang meningkat 54,92% atau sebanyak 2.662 orang pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025.

Memasuki tahun 2026, Upah Minimum Provinsi (UMP) Papua Barat mengalami peningkatan berdasarkan penetapan Pemerintah Provinsi. UMP Papua Barat pada tahun 2026 ditetapkan sebesar Rp3,841 juta, atau mengalami peningkatan sebesar 6,25% dibandingkan tahun 2025. UMP Papua Barat ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Papua Barat Nomor 343 Tahun 2025 perihal Penetapan Upah Minimum Provinsi dan Upah Minimum Sektoral Provinsi Papua Barat Tahun 2026. Hal tersebut selaras dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2025 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 2021 tentang Pengupahan, di mana terjadi penyesuaian nilai upah

⁸ Sektor informal terdiri dari angkatan kerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar

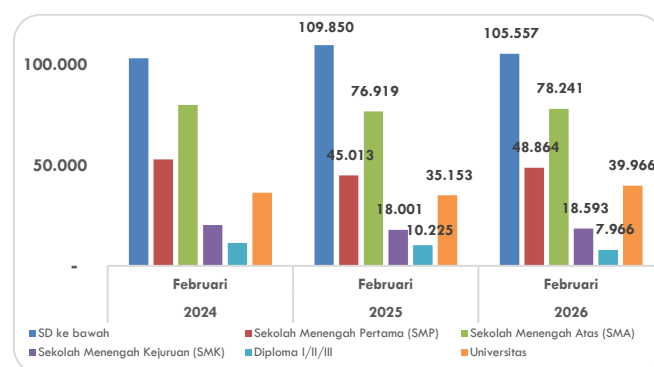
minimum mempertimbangkan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan variabel tertentu (*alfa*) pada kisaran 0,5 hingga 0,9. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga daya beli pekerja, stabilitas ekonomi dan keberlangsungan kegiatan usaha.

Dari segi pendidikan, terekam adanya peningkatan kualitas pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga kerja di Papua Barat periode Februari 2026. Jumlah tenaga kerja yang menamatkan pendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) pada Februari 2026 meningkat sebesar 5,63% atau sebanyak 2.554 orang dibandingkan Februari 2025. Lebih rinci, jumlah tenaga kerja dengan pendidikan Universitas tumbuh sebesar 13,69% atau sebanyak 4.813 orang pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025 meskipun jumlah tenaga kerja dengan pendidikan Diploma I/II/III mengalami penurunan sebesar -22,09% atau sebanyak 2.259 orang di periode yang sama.

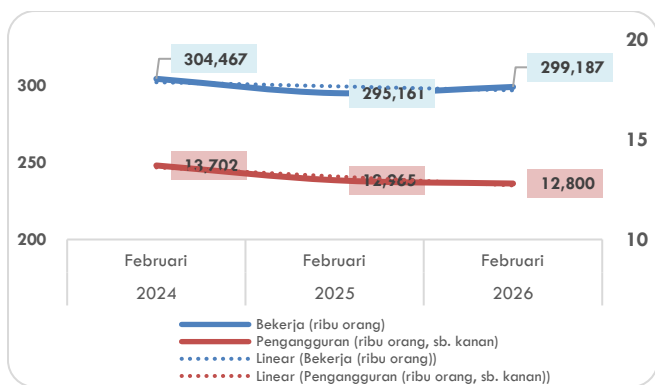
Sementara itu, jumlah tenaga kerja berpendidikan menengah yakni Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga mengalami peningkatan sebesar 2,02% atau sebanyak 1.914 orang pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025. Jumlah tenaga kerja berpendidikan SMA dan SMK masing-masing tumbuh sebesar 1,72% dan 3,29% atau sebanyak 1.322 orang dan 592 orang pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025. Selaras dengan pergeseran kualitas dimaksud, jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah yakni tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD) juga mengalami penurunan sebesar -0,29% atau 442 orang pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025. Tercatat bahwa jumlah tenaga kerja berpendidikan SD turun sebesar -3,91% atau sebanyak 4.293 orang pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025 meskipun jumlah tenaga kerja berpendidikan SMP meningkat sebesar 8,56% atau sebanyak 3.851 orang.

Namun demikian, sampai dengan periode laporan, tingkat pendidikan rendah (Sekolah Menengah Pertama ke bawah) masih mendominasi tenaga kerja di Papua Barat dengan pangsa sebesar 51,61% atau sebanyak 154.421 orang. Lebih lanjut, jumlah tenaga kerja berpendidikan menengah (SMA/SMK) memiliki pangsa 32,37% atau sebanyak 96.834 orang, serta tenaga kerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana) memiliki pangsa 16,02% atau sebanyak 47.932 orang. Adanya pergeseran kualitas pendidikan tenaga kerja ke pendidikan menengah dan pendidikan tinggi mengindikasikan mulai terjadinya perbaikan kualitas sumber daya manusia maupun kualitas sektor pekerjaan di Papua Barat.

Selanjutnya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Papua Barat pada Februari 2026 mengalami penurunan menjadi 4,10%, lebih rendah dibandingkan Februari 2025 yang sebesar 4,21%. Penurunan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tersebut dipicu oleh penurunan jumlah penganggur serta penambahan jumlah orang bekerja di Provinsi Papua Barat. Jumlah penganggur pada Februari 2026 tercatat 12.800 orang atau turun sebesar -1,27% dibandingkan Februari 2025. Penurunan jumlah penganggur tersebut diikuti dengan peningkatan jumlah orang bekerja yang tumbuh sebesar 1,36% (yoy) pada periode yang sama.



Sumber: BPS, diolah
 Grafik 5.5 Pendidikan Penduduk Bekerja Provinsi Papua Barat



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.6 Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Provinsi Papua Barat

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Papua Barat pada Februari 2026 tercatat lebih rendah dibandingkan TPT Nasional. Adapun TPT provinsi Papua Barat pada Februari 2026 tercatat sebesar 4,10%, lebih rendah dibandingkan TPT Nasional yang sebesar 4,68%, yang mengindikasikan mulai membaiknya kesempatan kerja di Provinsi Papua Barat. Adapun pada periode laporan TPT di Papua Barat masih didominasi oleh daerah perkotaan dibandingkan pedesaan. TPT perkotaan di Papua Barat tercatat sebesar 6,00% pada Februari 2026, meningkat dibandingkan Februari 2025 yang sebesar 4,32%. Sementara itu, TPT pedesaan di Papua Barat tercatat sebesar 3,11% pada Februari 2026, mengalami penurunan dibandingkan dengan Februari 2025 yang sebesar 4,16%.

PAPUA BARAT DAYA

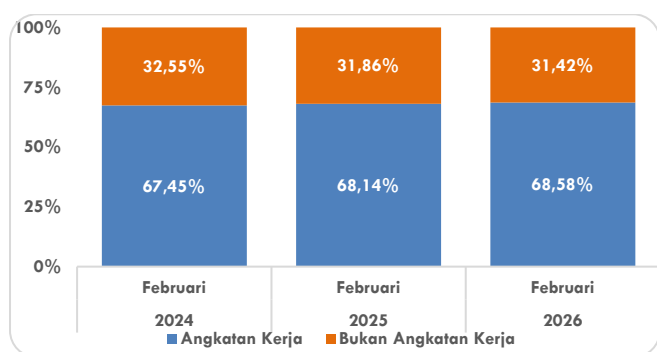
Sementara itu, pada Februari 2026, Papua Barat Daya mengalami peningkatan jumlah angkatan kerja sebesar 2,01% dibandingkan Februari 2025, selaras dengan pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya triwulan I 2026 yang sebesar 4,16% (yoy). Peningkatan tersebut lebih besar dibandingkan peningkatan jumlah penduduk usia kerja Papua Barat Daya secara umum yang tumbuh sebesar 1,37% atau mencapai 479.309 orang pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025. Adapun dari keseluruhan penduduk usia kerja, penduduk angkatan kerja masih mendominasi dengan jumlah mencapai 328.694 orang atau 68,58% dari

keseluruhan penduduk usia kerja. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan jumlah penduduk usia kerja secara umum turut mendorong peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Papua Barat Daya. TPAK Provinsi Papua Barat Daya tercatat meningkat dari sebelumnya sebesar 68,14% pada Februari 2025 menjadi sebesar 68,58% pada Februari 2026. Di sisi lain, peningkatan TPAK Papua Barat Daya turut didukung oleh penurunan jumlah penduduk bukan angkatan kerja yang mengalami penurunan sebesar -0,01% pada periode yang sama. Meskipun demikian, TPAK Papua Barat Daya masih tercatat berada di bawah TPAK nasional yang sebesar 70,56% pada Februari 2026.

Dari peningkatan TPAK tersebut, penduduk yang bekerja di Provinsi Papua Barat Daya turut tumbuh sebesar 2,23% pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025. Berdasarkan klasifikasi Lapangan Usahanya, sama halnya dengan Provinsi Papua Barat, LU pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Papua Barat Daya. Pada periode laporan, LU pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu menyerap 32,79% dari total tenaga kerja di Papua Barat Daya. Kondisi LU tersebut mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 11,09% pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025. Sementara itu, LU perdagangan besar dan eceran serta LU administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang juga menyerap tenaga kerja terbesar di Papua Barat Daya (pangsa 16,55% dan 11,45%) juga mengalami dinamika perubahan jumlah tenaga kerja yang masing-masing sebesar -3,97% dan 6,70% pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025.

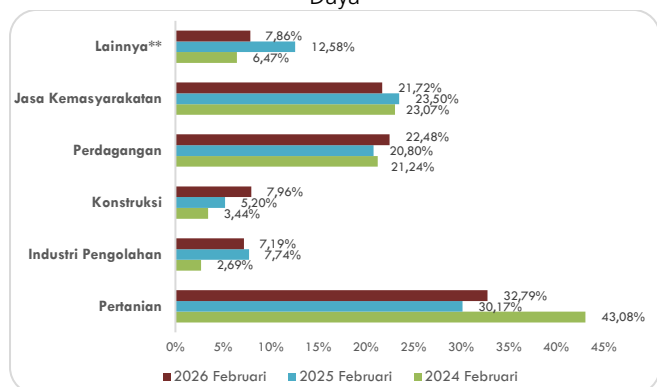
Pada periode data Februari 2026 (dibandingkan dengan Februari 2025), pertumbuhan jumlah tenaga kerja paling besar dialami oleh LU penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar

90,33% selaras dengan ekstensifikasi implementasi program MBG sebagaimana tercermin pada pertumbuhan ekonomi LU tersebut yang turut tumbuh sebesar 8,45% (yoy) pada periode laporan.. Selain itu, terdapat LU lainnya yang mengalami pertumbuhan jumlah tenaga kerja terbesar antara lain LU konstruksi (pangsa 7,96%) tumbuh sebesar 56,51%, LU jasa kesehatan dan kegiatan sosial (pangsa 2,27%) tumbuh sebesar 2,19%. Di sisi lain, LU pertambangan dan penggalian (pangsa 1,30%) mengalami penurunan jumlah tenaga kerja terbesar pada periode ini yaitu sebesar -54,27% pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025.



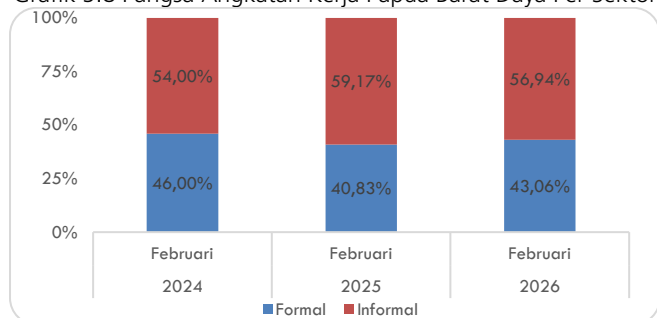
Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.7 Pangsa Penduduk Usia Kerja Provinsi Papua Barat Daya



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.8 Pangsa Angkatan Kerja Papua Barat Daya Per Sektor



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.9 Pangsa Penduduk Bekerja Papua Barat Daya

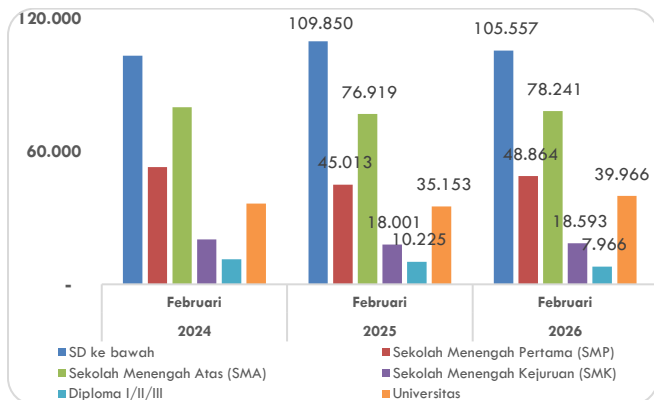
Secara keseluruhan, penyerapan jumlah tenaga kerja di Papua Barat Daya pada Februari 2026 tercatat sebanyak 307.406 orang, bertambah sebesar 6.699 orang dibandingkan Februari 2025 atau tumbuh sebesar 2,23% (yoy). Lebih lanjut, apabila dilakukan analisis lebih dalam, pada periode laporan atau data per Februari 2026, penyerapan tenaga kerja penggerak sektor ekonomi Provinsi Papua Barat (PB) dan Papua Barat Daya (PBD) memiliki karakteristik yang relatif sama yang ditunjukkan pada penyerapan tenaga kerja dengan pangsa terbesar yang serupa antara lain LU pertanian, kehutanan dan perikanan (PB 43,34%, PBD 32,79%), LU perdagangan besar dan eceran (PB 13,00%, PBD 16,55%), serta LU administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (PB 14,31%, PBD 11,45%).

Sama halnya dengan Papua Barat, berdasarkan status pekerjaan utama, sebagian besar angkatan kerja di Papua Barat Daya juga berada pada sektor informal⁹. Pada Februari 2026, jumlah pekerja di sektor informal tercatat sebanyak 175.153 orang atau 56,94% dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja. Jumlah pekerja sektor informal tersebut mengalami penurunan sebesar -1,63% dibandingkan periode Februari 2025 yang tercatat 178.048 orang atau 59,17% dari angkatan kerja.

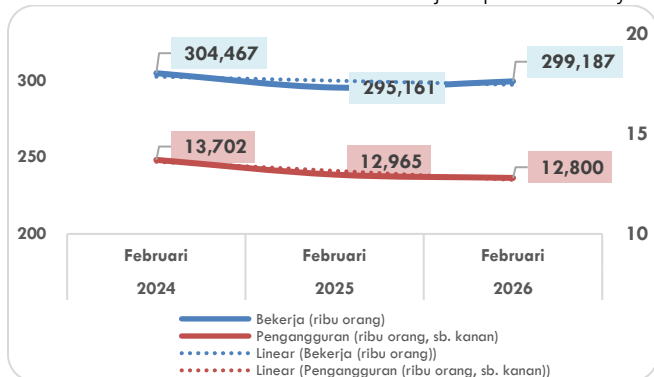
Di sisi lain, proporsi pekerja sektor formal Papua Barat Daya yaitu buruh/karyawan/pegawai dan berusaha sendiri dibantu buruh tercatat sebanyak 132.474 orang atau 43,06% dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja. Jumlah tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 7,81% pada Februari 2026 dibandingkan periode Februari 2025 yang tercatat sebanyak 122.280 orang atau 40,83% dari jumlah tenaga kerja pada Februari 2025. Peningkatan pangsa sektor formal mengindikasikan

⁹ Sektor informal terdiri dari angkatan kerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar

terjadinya pergeseran kualitas tenaga kerja dan sektor pekerjaan kepada sektor formal antara lain status pekerjaan utama buruh/karyawan/pegawai yang meningkat sebesar 5,90% (yoy) dan berusaha dibantu buruh tetap yang meningkat 61,46% pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025.



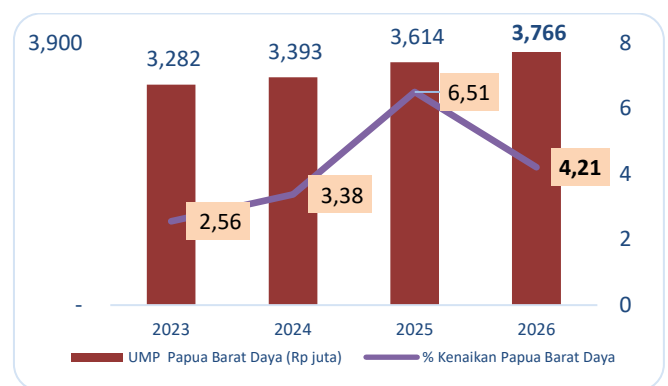
Sumber: BPS, diolah
 Grafik 5.10 Pendidikan Penduduk Bekerja Papua Barat Daya



Sumber: BPS, diolah
 Grafik 5.11 Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Papua Barat Daya

Sejalan dengan Provinsi Papua Barat, Upah Minimum Provinsi (UMP) Papua Barat Daya juga mengalami peningkatan berdasarkan penetapan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi. UMP Papua Barat Daya pada tahun 2026 ditetapkan sebesar Rp3,766 juta, atau mengalami peningkatan sebesar 4,21% dibandingkan tahun 2025. UMP Papua Barat Daya ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Papua Barat Daya Nomor 100.3.3.1/266/12/2025 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi dan Upah Minimum Sektor Provinsi Papua Barat Daya Tahun 2026. Hal tersebut selaras dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2025 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 2021 tentang Pengupahan, di mana terjadi penyesuaian

nilai upah minimum mempertimbangkan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan variabel tertentu (alfa) pada kisaran 0,5 hingga 0,9. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga daya beli pekerja, stabilitas ekonomi dan keberlangsungan kegiatan usaha. Selain itu, Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya juga menetapkan UMSP (upah minimum sektoral provinsi) untuk sejumlah sektor, yakni Sektor pertambangan minyak dan gas bumi (migas) sebesar Rp5,549 juta, sektor pertambangan umum selain galian C sebesar Rp3,837 juta, sektor konstruksi (khusus belanja pemerintah) sebesar Rp3,784 juta, sektor perikanan sebesar Rp3,784 juta, sektor kehutanan sebesar Rp3,802 juta, dan sektor perkebunan sebesar Rp3,802 juta.



Sumber: Disnaker Pemprov, diolah
 Grafik 5.12 UMP Papua Barat Daya 2023-2026
 Dari segi pendidikan, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga kerja di Papua Barat Daya pada periode laporan (Februari 2026) masih didominasi oleh tingkat pendidikan rendah. Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP) di Papua Barat Daya memiliki pangsa sebesar 43,04% atau sebanyak 132.410 orang, diikuti oleh tingkat pendidikan menengah dengan pangsa 37,62% atau sebanyak 115.734 orang, dan tingkat pendidikan tinggi dengan pangsa 19,34% atau sebanyak 59.483 orang.

Terdapat dinamika perkembangan kualitas SDM tenaga kerja di Papua Barat Daya yang tercermin dari peningkatan jumlah tenaga kerja berpendidikan tinggi dan rendah pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025. Jumlah tenaga kerja berpendidikan

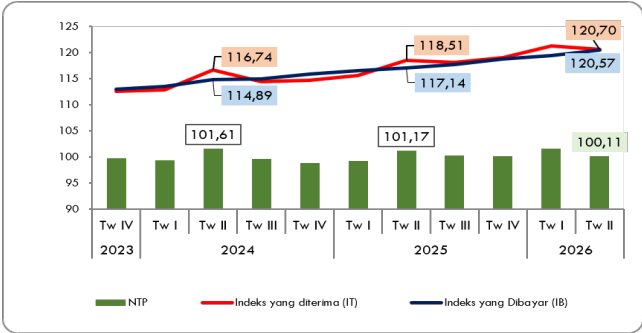
tinggi (Diploma dan Universitas) meningkat sebesar 4,53% atau bertambah sebanyak 2.580 orang, diikuti oleh tenaga kerja berpendidikan rendah (SD dan SMP) yang meningkat sebesar 6,00% atau sebanyak 7.495 orang. Sementara itu, tenaga kerja berpendidikan menengah (SMA/SMK) mengalami penurunan sebesar -2,83% atau berkurang sebanyak 3.376 orang. Diperlukan konsentrasi dalam peningkatan kualitas SDM tenaga kerja berpendidikan tinggi yang masih tumbuh lebih rendah dibandingkan tenaga kerja berpendidikan rendah pada Februari 2026. Hal tersebut sejalan dengan upaya untuk melakukan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor formal yang juga masih berada di bawah sektor informal pada Februari 2026.

Selaras dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Papua Barat Daya pada Februari 2026 turun menjadi sebesar 6,41% dibandingkan Februari 2025 yang sebesar 6,61%. Jumlah tenaga kerja Papua Barat Daya meningkat sebesar 2,23% pada Februari 2026 atau bertambah sebanyak 6.699 orang dibandingkan Februari 2025. Sementara itu, jumlah pengangguran di Papua Barat Daya pada Februari 2026 juga tercatat menurun sebesar -1,04% menjadi 21.067 orang dibandingkan Februari 2025. Penurunan jumlah penganggur diikuti peningkatan jumlah penduduk yang bekerja selanjutnya mendorong penurunan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Papua Barat Daya. Adapun indikator TPT Provinsi Papua Barat Daya pada Februari 2026 tercatat masih lebih tinggi dibandingkan TPT Nasional yang sebesar 4,68%. Hingga Februari 2026, TPT di Papua Barat Daya masih didominasi oleh daerah perkotaan dibanding pedesaan. Meskipun demikian, TPT perkotaan di Papua Barat Daya pada Februari 2026 mengalami penurunan menjadi sebesar 8,20% dibandingkan Februari 2025 yang tercatat 8,62%. Sementara itu,

TPT pedesaan di Papua Barat Daya justru tercatat meningkat menjadi sebesar 4,25% pada Februari 2026 dibandingkan Februari 2025 yang tercatat sebesar 4,44%.

5.2 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
PAPUA BARAT

Nilai Tukar Petani (NTP) Gabungan Papua Barat pada triwulan II 2026 tercatat menurun dibandingkan dengan triwulan II 2025. Adapun indeks NTP gabungan Papua Barat pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 100,11 poin, lebih rendah - 1,05 % (-1,06 poin) dibandingkan triwulan II 2025 yang sebesar 101,17 poin.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.13 Perkembangan NTP Papua Barat, Juni 2026 Secara lebih rinci, Indeks yang Diterima (It) dari hasil perolehan panen membaik dari 118,51 pada triwulan II 2025 menjadi 120,70 pada triwulan II 2026 atau meningkat 2,19 poin (yoy). Meskipun demikian, peningkatan It pada triwulan II 2026 masih diikuti dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selama kegiatan tanamnya atau Indeks yang Dibayar (Ib) yang meningkat dari 117,14 pada triwulan II 2025 menjadi 120,57 pada triwulan II 2026 atau meningkat 3,43 poin (yoy). Dalam hal ini, peningkatan Ib yang lebih besar dibandingkan peningkatan It menyebabkan terjadinya penurunan NTP Papua Barat pada periode laporan secara kumulatif.

Tabel 5.1 IT, IB, NTP, dan Pertumbuhan NTP (yoy) Sektoral Provinsi Papua Barat, Juni 2026

	IT	IB	NTP	gNTP (yoy)
Tanaman Pangan	127,17	121,12	104,99	3,42%
Hortikultura	110,27	121,16	91,01	-4,15%
Tanaman Perkebunan Rakyat	124,66	120,75	103,23	-6,17%
Peternakan	133,00	119,80	111,02	0,95%
Perikanan Tangkap	121,7	118,89	102,36	5,19%
NTP Papua Barat	120,70	120,57	100,11	-1,05%

Sumber: BPS, diolah

NTP Gabungan Papua Barat pada triwulan II 2026 masih berada di atas level 100 poin didorong oleh 4 (empat) subsektor yang berada di atas level 100 poin yaitu subsektor tanaman pangan (NTPP), subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTPR), subsektor peternakan (NTPPT), dan subsektor perikanan tangkap (NTN). Pada triwulan II 2026, NTP tertinggi terdapat pada subsektor peternakan sebesar 111,02 poin yang mengalami peningkatan sebesar 0,95% (yoy) dibandingkan triwulan II 2025. NTP pada subsektor tanaman pangan juga tumbuh sebesar 3,42% (yoy) atau 3,47 poin dibandingkan triwulan II 2025. Selaras dengan itu, subsektor perikanan tangkap turut meningkat 5,19% (yoy) atau 5,05 poin dibandingkan triwulan II 2025 sehingga berada di level 102,36 poin pada triwulan II 2026. Selanjutnya, NTP subsektor tanaman Perkebunan Rakyat juga berada di atas level 100 poin yakni 103,23 poin pada triwulan II 2026 meskipun mengalami penurunan sebesar -6,17% (yoy) atau -6,79 poin dibandingkan triwulan II 2025. Sementara itu, masih terdapat 1 (satu) subsektor yang memiliki NTP di bawah level 100 poin, yaitu pada subsektor hortikultura (NTPH) yang sebesar 91,01 poin. Hal ini menandakan bahwa biaya yang harus dikeluarkan petani lebih besar dibandingkan indeks yang diterima selama kegiatan tanamnya.

NTP Papua Barat pada periode laporan yang tercatat mengalami penurunan sebesar -1,05% (yoy) menunjukkan bahwa peningkatan harga yang diterima petani relatif lebih rendah dibandingkan dengan perkembangan harga yang dibayar petani. Secara lebih rinci, Indeks yang Diterima Petani (It) tercatat sebesar 120,70 (meningkat 2,19 poin) sementara Indeks yang Dibayar Petani (Ib) sebesar

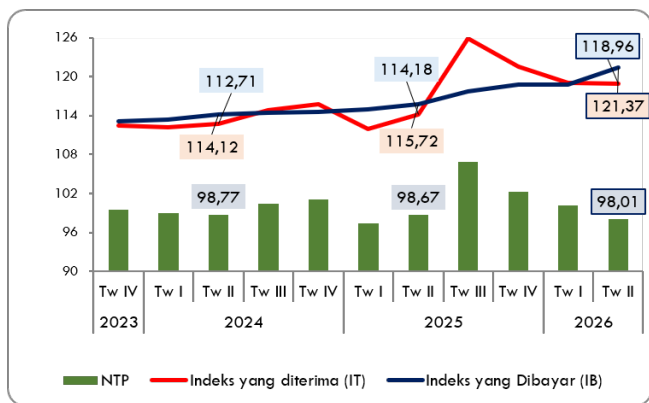
120,57 (meningkat 3,43 poin). Posisi NTP yang berada sedikit di atas level 100, mengindikasikan bahwa secara agregat tingkat penerimaan petani masih relatif mampu mengimbangi biaya yang harus dikeluarkan, meskipun terjadi pelemahan secara tahunan.

Dari sisi konsumsi rumah tangga, IKRT Papua Barat meningkat 3,10% (yoy), dari 118,84 pada Juni 2025 menjadi 122,53 pada Juni 2026. Hal ini semakin mengkonfirmasi bahwa tekanan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani utamanya bersumber dari meningkatnya biaya kebutuhan konsumsi rumah tangga yang selanjutnya tertransmisi ke pelemahan NTP.

Adapun secara bulanan, kenaikan IKRT terutama didorong oleh **kelompok transportasi sebesar 2,22%** dan **penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,86%**, disusul perlengkapan rumah tangga sebesar 0,55%. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa sebagian tekanan konsumsi berasal dari kebutuhan yang cukup erat dengan aktivitas ekonomi dan mobilitas rumah tangga. Dalam hal ini, pembangunan infrastruktur, kondusifitas iklim usaha, serta dukungan pemerintah daerah diperlukan guna menjaga dan meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat khususnya di Papua Barat.

PAPUA BARAT DAYA

Selaras dengan Papua Barat, Nilai Tukar Petani (NTP) Gabungan di Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 juga mengalami penurunan secara tahunan. Indeks NTP gabungan Papua Barat Daya pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 98,01 poin, menurun sebanyak -0,66 poin atau -0,67% (yoy) dibandingkan triwulan II 2025 yang sebesar 98,67 poin.



Sumber: BPS, diolah
Grafik 5.14 Perkembangan NTP Papua Barat Daya, Juni 2026

Tabel 5.2 IT, IB, NTP, dan Pertumbuhan NTP (yoy) Sektoral Provinsi Papua Barat Daya, Juni 2026

	IT	IB	NTP	gNTP (yoy)
Tanaman Pangan	123,26	121,02	101,85	-2,55%
Hortikultura	115,6	120,26	94,7	3,50%
Tanaman Perkebunan Rakyat	136,69	121,21	112,77	-2,33%
Peternakan	130,77	119,11	109,79	3,39%
Perikanan Tangkap	108,58	122,16	88,89	-9,88%
NTP Papua Barat Daya	118,96	121,37	98,01	-0,67%

Sumber: BPS, diolah

NTP Gabungan Papua Barat Daya yang berada di bawah level 100 menunjukkan bahwa secara agregat **daya tukar petani masih berada dalam kondisi tertekan**, karena indeks harga yang diterima petani belum mampu mengimbangi indeks harga yang dibayarkan selama masa kegiatan tanamnya. Kondisi tersebut tercermin dari Indeks yang Diterima Petani (It) sebesar 118,96, lebih rendah 2,41 poin dibandingkan Indeks yang Dibayar Petani (Ib) sebesar 121,37. Dengan demikian, tekanan kesejahteraan petani Papua Barat Daya terutama berasal dari masih tingginya biaya yang harus dikeluarkan dibandingkan penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi.

Lebih lanjut, sama halnya seperti di Papua Barat, peningkatan It pada triwulan II 2026 di Papua Barat Daya masih diikuti dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selama kegiatan tanamnya (Ib). Secara lebih rinci, Indeks yang Diterima (It) dari hasil perolehan panen membaik dari 114,18 pada triwulan II 2025 menjadi 118,96 pada triwulan II 2026 atau meningkat 4,78 poin (yoy). Namun demikian, Indeks yang Dibayar Petani (Ib) meningkat lebih tinggi yaitu sebesar 5,65 poin

(yoy) atau meningkat dari 115,72 pada triwulan II 2025 menjadi 121,37 pada triwulan II 2026. Dalam hal ini, peningkatan Ib yang lebih besar dibandingkan peningkatan It menyebabkan terjadinya penurunan NTP Papua Barat Daya pada periode laporan secara kumulatif dan membawa level NTP tersebut di bawah 100 poin.

Perkembangan NTP antar-subsektor di Papua Barat Daya juga menunjukkan kondisi yang beragam. Tanaman Perkebunan Rakyat mencatatkan NTP tertinggi sebesar 112,77, diikuti oleh peternakan sebesar 109,79 dan tanaman pangan sebesar 101,85. Ketiga subsektor tersebut memiliki NTP di atas 100, yang mengindikasikan bahwa secara relatif penerimaan yang diperoleh petani masih lebih tinggi dibandingkan biaya yang dibayarkan selama masa kegiatan tanamnya.

Namun demikian, dari sisi pertumbuhan tahunan, tanaman perkebunan rakyat dan tanaman pangan masih mengalami kontraksi secara tahunan. Tanaman Perkebunan rakyat mengalami kontraksi sebesar -2,33% (yoy) atau penurunan sebesar -2,69 poin, serta tanaman pangan berkontraksi -2,55% (yoy) atau sebesar -2,66 poin. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun level NTP kedua subsektor tersebut masih berada di atas 100, daya tukarnya mengalami pelemahan dibandingkan tahun sebelumnya.

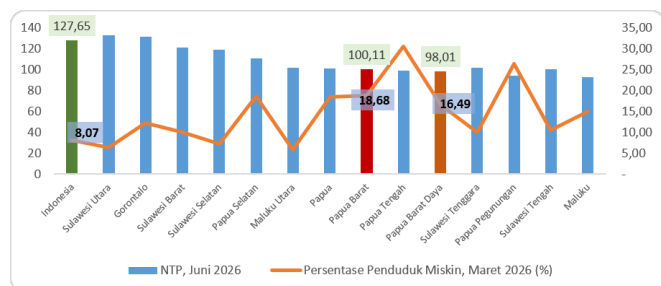
Di sisi lain, NTP hortikultura dan peternakan menunjukkan adanya perbaikan yang masing-masing tumbuh sebesar 3,50% dan 3,39% (yoy) atau meningkat sebanyak 3,20 dan 3,60 poin. Perbaikan tersebut selanjutnya menjadi faktor penahan terhadap pelemahan NTP Papua Barat Daya secara keseluruhan.

Sementara itu, perikanan tangkap menjadi subsektor yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dikarenakan sejak triwulan III 2025 subsektor dimaksud telah menjadi subsektor dengan NTP terendah di Papua Barat Daya. Adapun perolehan

NTP subsektor perikanan (NTN) pada triwulan II 2026 masih melanjutkan tren NTP di bawah level 100 poin sejak triwulan III 2023 dimana NTP perikanan tangkap tercatat hanya sebesar 88,89 poin atau mengalami kontraksi -9,88% (yoy). Kondisi ini terutama disebabkan dari It sebesar 108,58, yang jauh lebih rendah dibandingkan Ib sebesar 122,16. Dengan demikian, tekanan pada subsektor perikanan tangkap terjadi karena sisi penerimaan yang masih rendah dibandingkan subsektor lainnya ditengah tingginya biaya yang harus dibayarkan.

Bila dibandingkan secara regional dalam Sulawesi Maluku Papua (Sulampua), pada triwulan II 2026 NTP Provinsi Papua Barat Daya menduduki peringkat ke-10 di wilayah Sulampua serta berada di bawah tingkat NTP nasional yang sebesar 127,65 poin. Sementara itu, NTP Provinsi Papua Barat berada di posisi sedikit lebih tinggi dengan peringkat ke-8 di wilayah Sulampua namun masih tetap berada di bawah NTP nasional.

Diperlukan perhatian lebih lanjut di seluruh sektor baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya untuk terus mampu meningkatkan NTP di atas level 100 poin melalui penguatan dan peningkatan indeks yang diterima Petani (It) serta mengendalikan indeks yang dibayar Petani (Ib). Dalam hal ini, sinergi dengan pengendalian inflasi juga dapat dilakukan untuk menjaga nilai indeks yang dibayar Petani (Ib) tetap terjangkau dan mendorong peningkatan NTP secara berkelanjutan.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.15 Perkembangan NTP Sulampua, Juni 2026

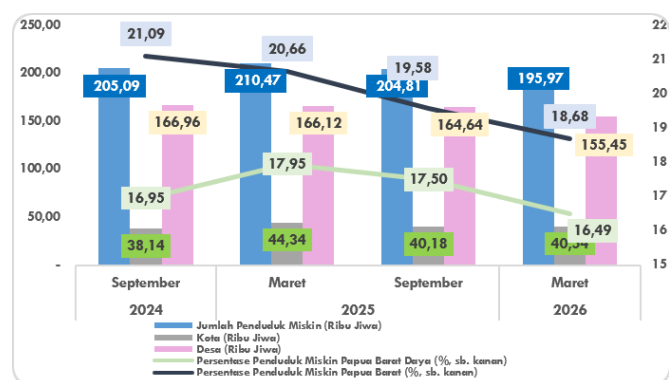
5.3 TINGKAT KEMISKINAN

Berdasarkan data rilis Badan Pusat Statistik (BPS) terakhir pada periode Maret 2026, jumlah

penduduk miskin gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya tercatat sebanyak 195.970 orang atau menurun 6,89% (yoy) dibandingkan dengan posisi Maret 2025. Pada periode laporan baik Provinsi Papua Barat maupun Papua Barat Daya keduanya mengalami penurunan jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin Provinsi Papua Barat menurun sebesar 7,90% (yoy), sementara Provinsi Papua Barat Daya mengalami penurunan penduduk miskin sebesar 5,85% (yoy).

Meskipun demikian, secara persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Papua Barat masih lebih besar dibandingkan di Provinsi Papua Barat Daya, dimana persentase jumlah penduduk miskin di Papua Barat mencapai 18,68% sementara di Provinsi Papua Barat daya mencapai 16,49%.

Tingkat kemiskinan di Papua Barat dan Papua Barat Daya masih berada di atas tingkat kemiskinan Nasional pada periode laporan. Tingkat kemiskinan Nasional pada Maret 2026 tercatat sebesar 8,07% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 22,93 juta jiwa. Adapun Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya menyumbang andil masing-masing sebesar 0,429% dan 0,425% dari total jumlah penduduk miskin Nasional pada Maret 2026.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.16 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya

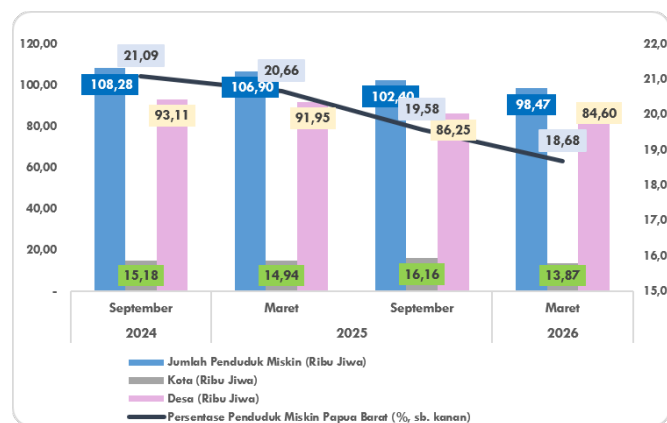
Tabel 5.3 Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya, Juni 2026

Provinsi	Persentase (%)	Peringkat	
		Sulampua	Nasional
Papua Tengah	30,41	1	1
Papua Pegunungan	26,34	2	2
Papua Barat	18,68	3	3
Papua Selatan	18,54	4	4
Papua	18,39	5	5
Papua Barat Daya	16,49	6	7
Maluku	14,91	7	8
Gorontalo	12,16	8	10
Sulawesi Tengah	10,46	9	13
Sulawesi Tenggara	10,02	10	14
Sulawesi Barat	10,00	11	15
Sulawesi Selatan	7,24	12	21
Sulawesi Utara	6,32	13	22
Maluku Utara	5,79	14	27

Sumber: BPS, diolah

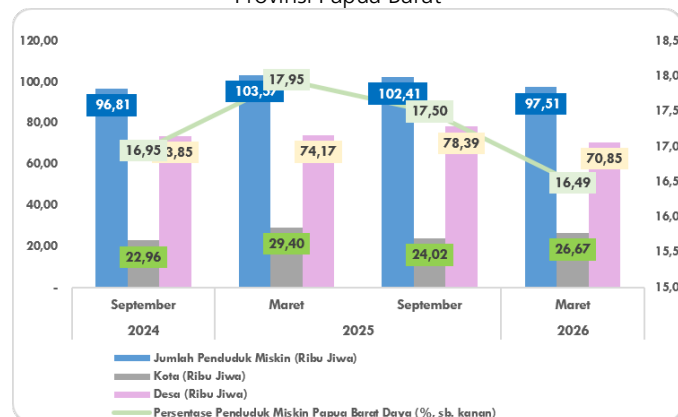
Lebih lanjut, tingkat kemiskinan Papua Barat dan Papua Barat Daya menduduki peringkat ke-3 dan ke-7 tertinggi nasional dimana hal tersebut merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini, meskipun masih berada di atas nasional, namun demikian secara gabungan di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya mulai terjadi penurunan jumlah penduduk miskin. Penurunan jumlah penduduk miskin tersebut tidak terlepas dengan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk bekerja dan memperoleh penghasilan, di mana hal tersebut selaras dengan peningkatan jumlah orang yang bekerja di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya yang masing-masing meningkat sebesar 1,36% (yoy) dan 2,23%(yoy) pada periode Februari 2026.

Di sisi lain, turut terdapat peningkatan kualitas perhitungan penduduk miskin dimana terdapat peningkatan pengeluaran garis kemiskinan per kapita di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada Maret 2026, dimana hal ini selanjutnya turut menahan penurunan jumlah penduduk miskin di kedua Provinsi tersebut. Adapun pengeluaran garis kemiskinan Papua Barat dan Papua Barat Daya pada Maret 2026 masing-masing tercatat meningkat sebesar 9,45% (yoy) dan 7,24% (yoy).



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.17 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Papua Barat



Sumber: BPS, diolah

Grafik 5.18 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Papua Barat Daya

Penduduk pedesaan masih mendominasi penduduk miskin baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya. Hambatan akses serta keterbatasan lapangan usaha masyarakat pedesaan untuk memperoleh sumber pendapatan dan pemenuhan kebutuhan yang layak dibandingkan masyarakat di perkotaan turut menandakan pentingnya akselerasi penyelesaian proyek infrastruktur konektivitas antar wilayah, kerjasama antar daerah dalam distribusi pasokan komoditas strategis, serta perlunya pemerataan pembangunan sehingga dapat mendorong penurunan tingkat kemiskinan di Papua Barat dan Papua Barat Daya, khususnya di pedesaan.

Pada Maret 2026, Provinsi Papua Barat tercatat memiliki penduduk miskin sejumlah 98.470 orang, di mana jumlah penduduk miskin di pedesaan menyumbang sebanyak 84.600 orang dan jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak 13.870 orang. Namun demikian, tingkat kemiskinan di

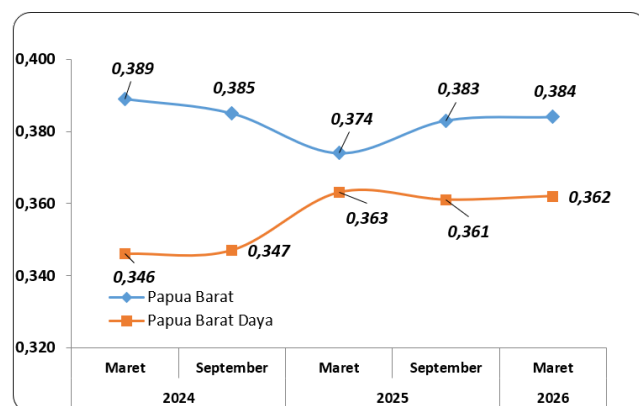
pedesaan dan perkotaan tersebut masing-masing telah mengalami penurunan sebesar 8,00% dan 7,19% (yoy).

Sementara itu, jumlah penduduk miskin pedesaan di Papua Barat Daya pada Maret 2026 adalah sebanyak 70.850 orang dari total penduduk miskin yang sebanyak 97.510 orang. Dalam hal ini, penduduk miskin perkotaan di Papua Barat Daya adalah sebanyak 26.670 orang. Selaras dengan papua barat, jumlah penduduk miskin baik di pedesaan maupun perkotaan di Provinsi Papua Barat Daya telah menurun masing-masing sebesar 4,48% (yoy) dan 9,29% (yoy) pada Maret 2026.

Sementara itu, angka garis kemiskinan (GK) di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya menunjukkan peningkatan pada Maret 2026 dibanding Maret 2025. Rata-rata pengeluaran di Provinsi Papua Barat pada Maret 2026 adalah sebesar Rp909.502,00 per kapita per bulan, lebih tinggi sebesar 9,45% dibandingkan angka garis kemiskinan Papua Barat periode Maret 2025 yang sebesar Rp831.001,00. Sementara itu, rata-rata pengeluaran di Provinsi Papua Barat Daya pada Maret 2026 adalah sebesar Rp871.495,00 per kapita per bulan, lebih tinggi sebesar 7,24% dibandingkan angka garis kemiskinan Papua Barat Daya periode Maret 2025. Adapun peningkatan garis kemiskinan per kapita per bulan Provinsi Papua Barat maupun Papua Barat Daya pada Maret 2026 masih lebih rendah dibandingkan peningkatan garis kemiskinan per kapita per bulan nasional yang sebesar 9,86%. Selanjutnya, berdasarkan hasil rilis BPS terakhir (Maret 2026) perihal tingkat ketimpangan, Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya berada pada kategori “ketimpangan sedang” berdasarkan *Gini Ratio*¹⁰. Pada Maret 2026, *gini ratio* Provinsi Papua Barat adalah sebesar 0,384. Angka tersebut lebih tinggi 0,010 poin dibandingkan dengan angka

gini ratio Papua Barat pada Maret 2025 yang sebesar 0,374, dimana hal tersebut juga lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka *gini ratio* nasional pada Maret 2026 yang sebesar 0,368. Sementara itu, angka *gini ratio* Provinsi Papua Barat Daya tercatat 0,362 pada Maret 2026, lebih rendah dibandingkan angka *gini ratio* Papua Barat Daya pada Maret 2025 yang sebesar 0,363 dan berada di bawah angka *gini ratio* nasional.

Lebih rinci, perkembangan *gini ratio* Provinsi Papua Barat pada Maret 2026 terbentuk dari *gini ratio* pedesaan sebesar 0,421 dan *gini ratio* perkotaan sebesar 0,283. Sementara itu, pembentuk gini ratio Provinsi Papua Barat Daya pada Maret 2026 berasal dari *gini ratio* pedesaan sebesar 0,481 dan *gini ratio* perkotaan sebesar 0,260. Dalam hal ini, ketimpangan di Provinsi Papua Barat maupun Papua Barat Daya lebih tinggi dirasakan oleh masyarakat pedesaan.



Sumber: BPS, diolah
Grafik 5.19 Perkembangan Indeks *Gini Ratio*, Maret 2024-Maret 2026

Adapun pada Maret 2026, *gini ratio* Provinsi Papua Barat berada pada peringkat ke-3 tertinggi di wilayah Sulampua dengan nilai yang sama dengan Provinsi Gorontalo, dan berada setelah Provinsi Papua Selatan dan Provinsi Papua. Sementara itu, *gini ratio* Provinsi Papua Barat Daya berada pada peringkat ke-5 dari 14 provinsi se-Sulampua pada Maret 2026

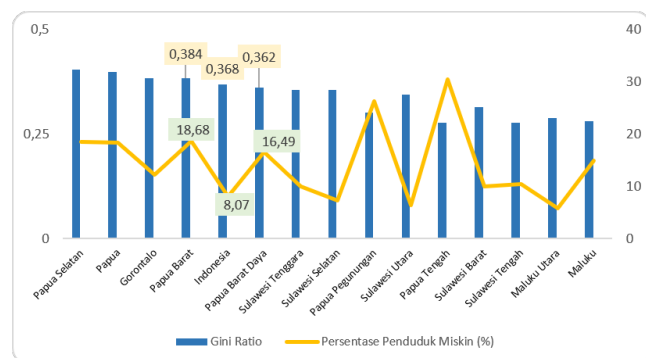
¹⁰ Indikator *gini ratio* menggambarkan pemerataan maupun ketimpangan pendapatan yang dihasilkan. *Gini ratio* bernilai 0

menunjukkan pemerataan yang sempurna, sedangkan *gini ratio* bernilai 1 menunjukkan ketimpangan sempurna

5.4 PEMBANGUNAN MANUSIA

PAPUA BARAT

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS)¹¹, pembangunan manusia di Papua Barat yang tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Papua Barat pada tahun 2025 tercatat meningkat sebesar 1,17% (yoy) atau sebesar 0,79 poin menjadi 68,48 poin. Pertumbuhan IPM Provinsi Papua Barat tahun 2025 mengalami percepatan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh naiknya rata-rata pengeluaran per kapita per tahun yakni sebesar Rp8,80 juta pada tahun 2024 menjadi Rp9,11 juta pada tahun 2025. Di sisi lain, angka Harapan Lama Sekolah (HLS) di Papua Barat mencapai 13,17 tahun, yang mencerminkan anak-anak (berumur 7 tahun) mampu menikmati pendidikan hingga setara menamatkan Diploma I (D1). Angka ini meningkat 0,01 tahun dibandingkan tahun 2024. Selain itu, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk umur 25 tahun ke atas turut meningkat 0,21 tahun (yoy) pada tahun 2025 dari sebelumnya 7,86 tahun menjadi 8,07 tahun. Selaras dengan itu, pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir tahun 2025 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga usia 68,76 tahun.



Sumber: BPS, diolah,
Grafik 5.20 Kemiskinan dan Gini Ratio Sulampua, Maret 2026

PAPUA BARAT DAYA

Sama halnya dengan Papua Barat, Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Barat Daya pada tahun 2025 juga mengalami peningkatan yang tercermin dari IPM sebesar 70,55 poin, meningkat sebesar 1,29% (yoy) atau 0,90 poin dibandingkan tahun 2024. Lebih rinci, peningkatan tersebut didorong oleh seluruh dimensi pembentuknya yaitu nilai rata-rata pengeluaran perkapita, angka harapan lama sekolah, lama sekolah, serta dimensi umur panjang dan hidup sehat. Rata-rata pengeluaran perkapita tahun 2025 di Provinsi Papua Barat Daya meningkat menjadi Rp9,08 juta per tahun dibandingkan tahun 2024 yang sebesar Rp8,73 juta. Sementara itu, angka Harapan Lama Sekolah (HLS) tahun 2025 turut meningkat menjadi 13,89 tahun (+0,01 tahun dibandingkan tahun 2024) yang menandakan anak-anak berusia 7 tahun memiliki harapan untuk menamatkan pendidikan hingga jenjang Diploma I (D1). Selaras dengan itu, angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk umur 25 tahun ke atas di Papua Barat Daya meningkat 0,30 tahun (yoy) pada tahun 2024 menjadi 8,69 tahun. Selanjutnya, pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2025 memiliki harapan untuk hidup mencapai usia 70,31 tahun.

¹¹ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan data rilis terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB 6 PROSPEK PEREKONOMIAN

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada tahun 2026 diperkirakan tetap positif namun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan tahun 2025. Perlambatan terutama dipengaruhi oleh normalisasi kinerja sektor migas pasca telah optimalnya operasi Train III LNG Tangguh di tahun 2025, sehingga pertumbuhan LU Industri Pengolahan serta LU Pertambangan dan Penggalian pada tahun 2026 telah menggunakan basis produksi yang sama. Sementara itu, LU Konstruksi dan Perdagangan diperkirakan dapat menjadi penahan perlambatan ditengah potensi moderasi LU Pertanian akibat potensi cuaca ekstrem dan risiko gagal panen. Dari sisi pengeluaran, perlambatan ekspor diperkirakan masih dapat tertahan oleh konsumsi pemerintah dan PMTB yang terus menguat, didukung realisasi belanja daerah yang lebih optimal serta berlanjutnya proyek strategis termasuk infrastruktur energi dan proyek CCUS di Teluk Bintuni.

Sama halnya dengan Papua Barat, pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada tahun 2026 turut diperkirakan melambat dibandingkan tahun 2025. Dari sisi lapangan usaha, perlambatan bersumber dari moderasi LU Pertambangan akibat pembatasan produksi dan ekspor nikel, LU Industri Pengolahan akibat tertahannya pasokan ikan pada semester I 2026 karena gelombang tinggi, serta LU Perdagangan akibat moderasi konsumsi rumah tangga dan terbatasnya kapasitas ritel di Sorong. Dari sisi pengeluaran, perlambatan turut dipengaruhi moderasi ekspor akibat cuaca kurang baik di awal tahun yang menekan produksi perikanan, serta konsumsi rumah tangga yang melambat akibat kenaikan harga BBM pertengahan tahun 2026. Meskipun demikian, perlambatan diperkirakan tertahan oleh penguatan LU Konstruksi seiring pembangunan infrastruktur pemerintahan provinsi baru, serta LU Pertanian yang tumbuh akseleratif sejalan dengan perbaikan cuaca semester II dan penurunan harga pupuk, sementara dari sisi pengeluaran konsumsi pemerintah dan PMTB menjadi penopang utama seiring optimalisasi belanja daerah dan pembangunan infrastruktur tersebut. Inflasi

IHK Papua Barat dan Papua Barat Daya pada 2026 diperkirakan akan tetap berada dalam sasaran $2,5\% \pm 1\%$ (yoy), meskipun tekanan harga akan cenderung meningkat. Tekanan terutama berasal dari kelompok *administered prices* akibat gejolak harga energi, khususnya bensin, avtur, dan LPG, yang memberikan dampak lanjutan pada tarif transportasi dan biaya logistik. Di sisi lain, inflasi inti juga masih dipengaruhi oleh risiko penguatan dolar AS, kenaikan harga emas, dan biaya distribusi. Sementara itu, tekanan inflasi *volatile food* turut berisiko meningkat akibat gangguan cuaca, gelombang laut, serta ketergantungan pasokan pangan dari luar daerah. Berbagai upaya tersebut dilaksanakan untuk menjaga inflasi tetap berada pada rentang sasaran inflasi yang sebesar $2,5\% \pm 1\%$ (yoy) melalui strategi 4K pengendalian inflasi dan koordinasi TPID.

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI GLOBAL 2026

3,00% (yoy)

World Economic Outlook, IMF

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA 2026

4,9 – 5,7% (yoy)

Bank Indonesia

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI PAPUA BARAT 2026

3,29 - 4,09% (yoy)

Bank Indonesia

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI PAPUA BARAT DAYA 2026

2,92 - 3,72% (yoy)

Bank Indonesia

PROYEKSI INFLASI PAPUA BARAT 2026

$2,5\% \pm 1\%$ (yoy)

Bank Indonesia

PROYEKSI INFLASI PAPUA BARAT DAYA 2026

$2,5\% \pm 1\%$ (yoy)

Bank Indonesia

6.1. PEREKONOMIAN GLOBAL

Mengacu pada World Economic Outlook (WEO) Update IMF periode Juli 2026, pertumbuhan ekonomi global diproyeksikan melambat menjadi 3,0% pada 2026, sebelum kembali meningkat menjadi 3,4% pada 2027. Proyeksi tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata capaian pertumbuhan global pada 2024-2025 yang berada di kisaran 3,5%. Adapun secara kumulatif proyeksi tersebut relatif tidak berubah dibandingkan proyeksi WEO April 2026. Perlambatan tersebut terutama disebabkan oleh dampak perang di Timur Tengah meskipun masih dapat diimbangi oleh percepatan momentum siklus teknologi global, khususnya yang didorong oleh perkembangan dan adopsi *Artificial Intelligence* (AI). Dengan demikian, meskipun ekonomi global berpotensi menunjukkan ketahanan yang lebih baik dari perkiraan sebelumnya, dampak konflik geopolitik dan ketidakpastian kebijakan perdagangan tetap membatasi ruang akselerasi pertumbuhan global.

Proyeksi pertumbuhan global tersebut turut dipengaruhi oleh meningkatnya risiko geopolitik pasca konflik di Timur Tengah. IMF mengasumsikan proses pembukaan kembali Selat Hormuz mulai berlangsung pada pertengahan Juli 2026, dengan kondisi secara bertahap kembali normal pada Maret 2027. Meskipun demikian, harga energi diproyeksikan tetap berada pada level lebih tinggi dibandingkan sebelum perang, dengan rata-rata harga minyak diproyeksikan sebesar USD89 per barel pada 2026, atau sekitar 9% lebih tinggi dibandingkan skenario acuan WEO April 2026, sementara harga gas alam diproyeksikan naik sekitar 5% dari skenario acuan tersebut. Kenaikan harga energi dan pangan turut mendorong inflasi global, yang diproyeksikan meningkat dari 4,1% pada 2025 menjadi 4,7% pada 2026, sebelum melandai ke 3,9% pada 2027. IMF menilai risiko kedepan lebih seimbang dibandingkan proyeksi April 2026, namun

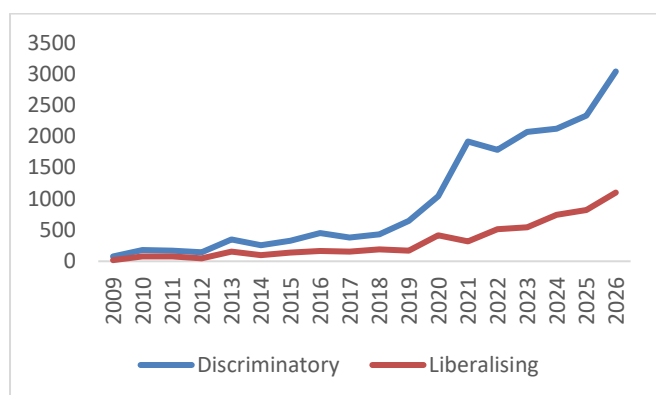
tetap condong ke sisi pelemahan (*downside*), terutama apabila konflik di Timur Tengah kembali meningkat yang dapat memperpanjang volatilitas harga komoditas, mengganggu rantai pasok, serta menekan kondisi keuangan global.

Selain faktor geopolitik, ketidakpastian kebijakan perdagangan global juga masih menjadi faktor pembatas akselerasi ekonomi dunia. Kebijakan tarif impor Amerika Serikat diasumsikan relatif tidak berubah dibandingkan asumsi WEO April 2026, dengan sejumlah kesepakatan dagang yang masih bersifat sementara. Kondisi tersebut turut menekan volume perdagangan dunia, yang diproyeksikan melambat tajam dari 5,0% pada 2025 menjadi 3,5% pada 2026, sebelum kembali meningkat ke 4,3% pada 2027. Di sisi lain, kinerja ekonomi global masih memperoleh dukungan dari investasi sektor teknologi, khususnya terkait AI, serta kondisi keuangan global yang secara historis masih relatif akomodatif meskipun disertai peningkatan ekspektasi suku bunga kebijakan.

Secara keseluruhan, prospek ekonomi global pada 2026-2027 masih dibayangi oleh risiko pelemahan. Apabila konflik geopolitik berlangsung lebih lama, harga energi meningkat lebih persisten, fragmentasi perdagangan berlanjut, atau terjadi koreksi tajam pada ekspektasi terkait investasi teknologi, maka tekanan terhadap perdagangan dunia, arus modal, dan sentimen pelaku usaha berpotensi semakin meningkat. Dengan demikian, meskipun pertumbuhan global pada skenario utama belum mengarah pada pelemahan tajam, meningkatnya ketidakpastian geopolitik, tekanan harga energi, dan fragmentasi perdagangan tetap menjadi faktor utama yang membatasi ruang akselerasi ekonomi dunia dalam jangka menengah.

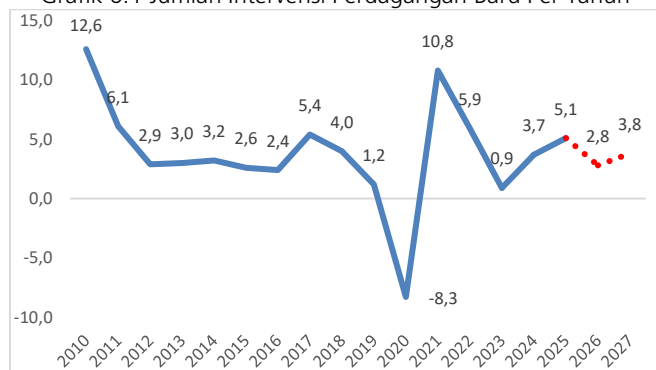
Meningkatnya ketegangan perdagangan turut tercermin dari banyaknya kebijakan pembatasan baru yang tercatat dalam basis data Global Trade

Alert. Hingga Agustus 2026, tercatat 3.042 kebijakan yang bersifat diskriminatif. Secara kumulatif, kebijakan tersebut telah melampaui total sepanjang tahun 2025 yang berjumlah 2.335 kebijakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan proteksionisme pada tahun berjalan 2026 telah berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya fragmentasi perdagangan global yang menjadi salah satu faktor risiko utama dalam proyeksi perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Kondisi tersebut berpotensi menghambat kelancaran arus barang, mengganggu rantai pasok, serta menambah ketidakpastian bagi pelaku usaha global, sehingga turut menahan ruang akselerasi perdagangan dan investasi lintas negara ke depan.



Sumber: <https://www.globaltradealert.org/>

Grafik 6.1 Jumlah Intervensi Perdagangan Baru Per Tahun



Sumber: IMF, diolah

Grafik 6.2 Perkembangan dan Proyeksi Volume Perdagangan Dunia

Sejalan dengan itu, volume perdagangan dunia pada 2026 diproyeksikan tumbuh 2,8% (yoy), lebih rendah dibandingkan proyeksi sebelumnya yang sebesar 2,9% (yoy) dan juga di bawah realisasi 2025 yang mencapai 5,1% (yoy). Perlambatan ini mencerminkan dampak penyesuaian kebijakan perdagangan serta melemahnya permintaan global

akibat ketidakpastian yang masih tinggi. Dengan kata lain, moderasi perdagangan global terutama bukan karena peningkatan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi, melainkan lebih disebabkan oleh tekanan kebijakan, penyesuaian rantai pasok, dan perlambatan siklus permintaan global.

Sejalan dengan dinamika global yang masih dibayangi ketidakpastian geopolitik, tekanan harga energi, dan ketidakpastian kebijakan perdagangan, kinerja kelompok negara maju atau *advanced economies* diperkirakan bergerak relatif terbatas. Secara agregat, pertumbuhan ekonomi negara maju diproyeksikan sebesar 1,7% (yoy) pada 2026, sedikit lebih rendah dibandingkan capaian 2025 yang sebesar 1,9% (yoy), sebelum kembali meningkat menjadi 1,8% (yoy) pada 2027. Di antara negara maju utama, Amerika Serikat diproyeksikan tumbuh sebesar 2,3% (2026) dan 2,2% (2027), ditopang oleh kebijakan fiskal, kondisi keuangan yang akomodatif, serta investasi bisnis terkait teknologi. Kawasan Euro Area diproyeksikan tumbuh lebih terbatas sebesar 0,9% (2026) dan 1,2% (2027), tertekan oleh dampak kenaikan harga energi serta lemahnya keyakinan konsumen. Jepang diproyeksikan tumbuh 0,6% (2026), melambat akibat tekanan harga energi, sebelum kembali meningkat ke 0,7% (2027). Sementara itu, Korea Selatan diproyeksikan tumbuh lebih tinggi sebesar 2,6% (2026) dan 2,5% (2027), ditopang permintaan eksternal yang kuat terhadap produk semikonduktor dan perangkat keras AI. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ruang akselerasi ekonomi negara maju secara umum masih terbatas, di tengah tekanan inflasi yang kembali meningkat akibat *shock* energi serta dampak ketidakpastian global terhadap konsumsi, investasi, dan sentimen pasar keuangan. Meski demikian, perlambatan pada kelompok negara maju diperkirakan tidak terlalu dalam, seiring masih adanya dukungan dari investasi sektor teknologi,

khususnya kecerdasan buatan (AI), serta kondisi keuangan yang secara historis masih relatif akomodatif.

Untuk kelompok *Emerging Markets and Developing Economies* (EMDEs), pertumbuhan ekonomi diperkirakan melambat dari 4,5% (yoy) pada 2025 menjadi 3,8% (yoy) pada 2026, sebelum kembali meningkat menjadi 4,5% (yoy) pada 2027. Tiongkok, sebagai salah satu mitra dagang utama Papua Barat, diproyeksikan tumbuh melambat menjadi 4,6% (2026) dan 4,1% (2027), tertekan oleh kenaikan harga minyak global serta hambatan struktural domestik. India tetap menjadi salah satu ekonomi besar dengan pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 6,4% (2026) dan 6,7% (2027), ditopang momentum konsumsi swasta dan sektor jasa. Perlambatan EMDEs secara umum pada 2026 terutama terjadi karena tingginya kerentanan negara berkembang terhadap tekanan eksternal, khususnya kenaikan harga komoditas energi, pelemahan nilai tukar, potensi pengetatan kondisi keuangan global, serta gangguan rantai pasok dan perdagangan akibat meningkatnya tensi geopolitik. Tekanan tersebut diperkirakan lebih terasa pada negara importir komoditas dan negara dengan ruang kebijakan yang lebih terbatas. Namun demikian, prospek EMDEs pada 2027 diperkirakan membaik seiring meredanya sebagian tekanan eksternal dan kembali pulihnya aktivitas ekonomi.

Secara keseluruhan, proyeksi IMF dalam WEO Update Juli 2026 menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi global pada 2026 terutama dipengaruhi oleh meningkatnya risiko geopolitik dan dampaknya terhadap pasar energi, inflasi, serta kondisi keuangan global. PDB dunia diproyeksikan tumbuh sebesar 3,0% (yoy) pada 2026, lebih rendah dibandingkan rata-rata pertumbuhan 2024-2025 yang sebesar 3,5% (yoy), sebelum meningkat menjadi 3,4% (yoy) pada 2027. Indonesia sendiri diproyeksikan tumbuh stabil sebesar 5,0% (2026)

dan 5,1% (2027), tidak berubah dari proyeksi WEO April 2026. Dengan demikian, meskipun ekonomi global tidak mengarah pada pelemahan tajam, pertumbuhan dunia masih dibayangi risiko perlambatan, khususnya apabila konflik geopolitik berlangsung lebih lama, harga energi meningkat lebih persisten, atau terjadi koreksi pada pasar keuangan global akibat ekspektasi investasi teknologi (AI) yang berlebihan.

Tabel 6.1 Proyeksi PDB Dunia

Pertumbuhan Ekonomi (%:yoy)	2024	2025	2026 proyeksi	2027 proyeksi
PDB Dunia	3,5	3,5	3,0	3,4
Negara Maju	1,9	1,9	1,7	1,8
Amerika Serikat	2,8	2,1	2,3	2,2
Uni Eropa	1	1,4	0,9	1,2
Jepang	-0,2	1,1	0,6	0,7
Inggris	1,0	1,4	1,0	1,3
Emerging Markets	4,5	4,5	3,8	4,5
Kawasan Asia	5,5	5,6	5	4,8
Tiongkok	5,0	5,0	4,6	4,1
India	7,1	7,7	6,4	6,7
ASEAN-5	4,8	4,5	4,1	4,3
Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah dan Afrika				
Rusia	4,9	1,0	1,1	1,1
Brazil	3,4	2,3	2,4	2,2
Arab Saudi	2,6	4,6	1,8	5,5
Afrika Selatan	0,5	1,1	1,1	1,3

Sumber: WEO IMF

Tekanan inflasi global diperkirakan kembali meningkat pada 2026, setelah sebelumnya menunjukkan tren perlambatan yang konsisten sejak awal 2024. Mengacu pada WEO IMF *update* Juli 2026, inflasi dunia diproyeksikan naik dari 4,1% (yoy) pada 2025 menjadi 4,7% (yoy) pada 2026, sebelum kembali melandai ke 3,9% (yoy) pada 2027. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa tren perlambatan inflasi yang berlangsung sejak awal 2024 sempat tertahan pada 2026, sebelum proses pelandaian inflasi diperkirakan berlanjut kembali pada 2027.

Kenaikan inflasi global pada 2026 terutama didorong oleh lonjakan harga energi dan pangan akibat konflik di Timur Tengah, termasuk gangguan pasokan melalui Selat Hormuz yang mendorong harga minyak dan gas alam naik signifikan dibandingkan level sebelum konflik. Tekanan tersebut turut merembet pada biaya produksi, transportasi, dan harga pangan secara global.

Meskipun demikian, IMF menilai bahwa kenaikan inflasi ini masih bersifat terbatas pada dampak harga energi, dan belum menjalar secara meluas ke harga barang dan jasa lainnya, sehingga ekspektasi masyarakat terhadap inflasi ke depan dinilai masih relatif terjaga dan belum menunjukkan tanda-tanda memburuk secara signifikan. Dengan demikian, meskipun tekanan harga secara umum meningkat dalam jangka pendek, perlambatan inflasi dalam jangka menengah dinilai belum sepenuhnya terhenti, melainkan tertunda oleh *shock* energi yang bersifat sementara.

Kondisi tersebut menyebabkan ruang pelonggaran kebijakan moneter global diperkirakan tetap terbatas dan berlangsung secara hati-hati pada 2026, dengan sejumlah bank sentral di negara maju maupun berkembang bahkan telah menaikkan suku bunga kebijakan untuk mengantisipasi risiko *second round effects* dari kenaikan harga energi. Apabila tekanan harga energi berlangsung lebih lama atau ekspektasi inflasi mulai bergeser, bank sentral global berpotensi menahan suku bunga pada level yang lebih tinggi dalam waktu lebih panjang. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi kembali mereda sejalan dengan proyeksi pemulihan pasokan energi pada akhir 2026, ruang pelonggaran kebijakan moneter secara bertahap dapat kembali terbuka pada 2027 untuk mendukung pemulihan pertumbuhan ekonomi global.

Tabel 6.2 Tingkat Inflasi Dunia

Tingkat Inflasi Dunia (%yoy)	2024	2025	2026 proyeksi	2027 proyeksi
Inflasi Dunia	5,8	4,1	4,7	3,9
Negara Maju	2,6	2,5	3,0	2,4
Emerging Markets	8,0	5,2	5,8	4,8

Sumber: WEO IMF

6.2. PEREKONOMIAN DOMESTIK

Perekonomian Indonesia pada tahun 2025 tumbuh sebesar 5,11% (yoy), meningkat dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 5,03% (yoy). Kinerja tersebut mencerminkan ketahanan ekonomi domestik yang tetap solid di tengah

perlambatan pertumbuhan global dan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan internasional pasca re-eskalasi intensitas konflik antara Amerika Serikat dan Iran pada awal Juli 2026 yang turut mengganggu lalu lintas perdagangan di Selat Hormuz. Di tengah kondisi tersebut, prospek pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2026 diperkirakan terbatas sebesar 3,0%, dengan tekanan inflasi global yang meningkat ke kisaran 4,5% seiring kembali naiknya harga komoditas dunia sehingga mendorong kebijakan moneter global menjadi lebih ketat. Meski demikian, stabilitas makroekonomi domestik yang terjaga, berlanjutnya sinergi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia, serta masih kuatnya permintaan domestik menjadi faktor utama yang menopang kinerja perekonomian nasional sepanjang tahun 2025 dan hingga pertengahan 2026 tetap solid.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi 2025 hingga periode berjalan 2026 terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang tetap kuat sejalan dengan daya beli masyarakat yang terjaga, didukung berbagai stimulus Pemerintah seperti bantuan pangan, potongan tarif transportasi, serta program magang dan vokasi. Konsumsi pemerintah juga tumbuh tinggi, ditopang oleh berlanjutnya realisasi program prioritas serta percepatan belanja, terutama pencairan gaji ke-13 ASN dan penyaluran bantuan sosial. Sementara itu, investasi atau PMTB tetap tumbuh, terutama didorong oleh investasi bangunan terkait realisasi Program Kerja Prioritas Nasional (PKPN), di tengah investasi swasta yang masih terus dapat ditingkatkan. Kinerja ekspor tetap berkontribusi terhadap pertumbuhan meskipun dihadapkan pada perlambatan permintaan global, sementara impor meningkat sejalan dengan kebutuhan bahan baku dan barang modal untuk mendukung aktivitas produksi dan investasi domestik.

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi nasional ditopang oleh kinerja sektor-sektor utama, antara lain Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, Konstruksi, serta Transportasi dan Pergudangan. Kinerja Industri Pengolahan tetap menjadi penopang penting perekonomian sejalan dengan berlanjutnya aktivitas produksi dan hilirisasi. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran tetap tumbuh seiring kuatnya konsumsi domestik, sementara Transportasi dan Pergudangan mencerminkan tetap tingginya mobilitas masyarakat dan aktivitas distribusi barang. Sektor Konstruksi turut mendukung pertumbuhan sejalan dengan keberlanjutan pembangunan infrastruktur dan investasi, sedangkan Informasi dan Komunikasi tetap tumbuh positif sejalan dengan berlanjutnya digitalisasi ekonomi.

Secara spasial, pertumbuhan ekonomi nasional didukung oleh kinerja berbagai wilayah. Wilayah Jawa masih menjadi kontributor utama terhadap perekonomian nasional, sementara kawasan luar Jawa, termasuk Sulawesi, Maluku, dan Papua, turut memberikan dukungan melalui aktivitas industri pengolahan, pertambangan, perdagangan, dan transportasi. Kinerja ekonomi daerah tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan nasional tidak hanya ditopang oleh pusat-pusat ekonomi utama, tetapi juga oleh aktivitas ekonomi berbasis sumber daya alam, hilirisasi, dan peningkatan konektivitas antarwilayah.

Ke depan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2026 diperkirakan tetap baik dalam kisaran 4,9%-5,7% (yoy). Prospek tersebut ditopang oleh optimalisasi belanja Pemerintah, ketahanan permintaan domestik, serta sinergi bauran kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas dan mendukung pembiayaan ekonomi. Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia juga perlu terus diperkuat untuk memitigasi dampak rambatan ketidakpastian global, dengan defisit transaksi berjalan 2026

diprakirakan tetap terjaga dalam kisaran 1,3% sampai dengan 0,5% dari PDB. Namun demikian, risiko global masih perlu dicermati, terutama akibat berlanjutnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah pasca re-eskalasi konflik AS-Iran, kenaikan harga minyak dan komoditas, penguatan dolar AS, serta potensi berlanjutnya pergeseran aliran modal global ke aset safe haven. Kondisi tersebut dapat memberikan tekanan terhadap pasar keuangan, nilai tukar, dan prospek permintaan eksternal.

Inflasi IHK Papua Barat dan Papua Barat Daya pada tahun 2026 diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran sasaran $2,5 \pm 1\%$ (yoy), meskipun tekanan harga akan cenderung meningkat. Tekanan tersebut terutama bersumber dari kelompok *administered prices* akibat gejolak harga energi, khususnya bensin, avtur, dan LPG, yang memberikan dampak lanjutan pada tarif transportasi dan biaya logistik. Di sisi lain, inflasi inti turut dipengaruhi oleh risiko penguatan dolar AS, kenaikan harga emas, dan biaya distribusi, sementara tekanan inflasi volatile food berisiko meningkat akibat gangguan cuaca, gelombang laut, serta ketergantungan pasokan pangan dari luar daerah. Terkendalnya inflasi didukung oleh ekspektasi inflasi yang tetap terjangkau, kapasitas produksi domestik yang memadai, serta sinergi pengendalian inflasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia melalui strategi 4K dan koordinasi TPID. Meski demikian, risiko kenaikan harga energi dan komoditas global tetap perlu diantisipasi karena dapat berdampak pada inflasi daerah, baik melalui inflasi inti maupun *administered prices*.

Sejalan dengan hal tersebut, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21–22 Juli 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 4,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,50%. Keputusan tersebut merupakan bagian terintegrasi dari bauran kebijakan Bank Indonesia

yang tetap konsisten untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah tingginya ketidakpastian global, serta mempertahankan inflasi 2026 dan 2027 dalam sasaran yang ditetapkan Pemerintah (*pro-stability*).

Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan kebijakan sistem pembayaran tetap diarahkan untuk turut mendorong pertumbuhan (*pro-growth*). Kebijakan makroprudensial longgar terus diperkuat untuk mendorong penyaluran kredit/pembiayaan ke sektor riil, tercermin dari pertumbuhan kredit perbankan yang tetap solid, dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan, sementara kebijakan sistem pembayaran terus diperkuat untuk mendukung perluasan akseptasi pembayaran digital serta penguatan struktur industri dan ketahanan infrastruktur sistem pembayaran.

6.3. PEREKONOMIAN PAPUA BARAT DAN PAPUA BARAT DAYA SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada tahun 2026 diperkirakan melambat menjadi 3,29%-4,09% (yoy), dibandingkan capaian tahun 2025 yang sebesar 6,46% (yoy). Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh normalisasi kinerja ekspor pasca tingginya basis pertumbuhan tahun 2025, seiring telah optimalnya operasional Train III LNG Tangguh pada tahun sebelumnya. Perkembangan hingga pertengahan tahun 2026 turut mengonfirmasi moderasi tersebut yang tercermin dari nilai ekspor luar negeri yang tumbuh negatif pada triwulan II 2026 sehubungan dengan sempit terjadinya kegiatan pemeliharaan (*maintenance*) fasilitas produksi LNG pada Juli 2026 yang turut memengaruhi kelancaran operasional dalam jangka pendek. Terbatasnya volume produksi LNG berpotensi menurunkan kontribusi sektor eksternal terhadap pertumbuhan sepanjang tahun, sehingga menahan akselerasi ekonomi daerah

secara keseluruhan. Di tengah moderasi ekspor tersebut, pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada 2026 diperkirakan tetap tertopang oleh penguatan permintaan domestik, tercermin dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan PMTB yang secara tahunan diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan capaian 2025, dengan PMTB bahkan diperkirakan berbalik tumbuh positif setelah berkontraksi pada 2025.

Konsumsi rumah tangga sepanjang tahun 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan 2025, didukung oleh daya beli masyarakat yang relatif terjaga serta berlanjutnya aktivitas ekonomi masyarakat sepanjang tahun. Penyelenggaraan Pesparawi Nasional di Kabupaten Manokwari pada triwulan II 2026 telah menjadi salah satu faktor pendorong konsumsi melalui peningkatan mobilitas masyarakat, hunian akomodasi, konsumsi makanan dan minuman, serta transaksi perdagangan lokal, sebagaimana tercermin pada kinerja konsumsi rumah tangga periode berjalan. Meski demikian akselerasi konsumsi rumah tangga lebih lanjut berpotensi tertahan oleh meningkatnya tekanan biaya hidup, terutama akibat kenaikan harga bensin yang berpotensi menambah beban pengeluaran transportasi masyarakat, sehingga dapat mengurangi ruang belanja masyarakat untuk kebutuhan lainnya, khususnya konsumsi nonpangan di paruh kedua tahun 2026.

Sementara itu, konsumsi pemerintah sepanjang tahun 2026 diperkirakan tumbuh lebih kuat dibandingkan 2025, seiring realisasi belanja daerah yang lebih optimal dan tidak lagi tertahan oleh kebijakan efisiensi anggaran sebagaimana periode sebelumnya. Peningkatan belanja pemerintah tersebut diharapkan dapat memberikan stimulus tambahan terhadap sektor perdagangan, jasa, dan administrasi pemerintahan sepanjang tahun berjalan. Di sisi lain, PMTB pada 2026 diperkirakan berbalik tumbuh positif setelah berkontraksi -1,92%

pada 2025, didukung oleh mulai masuknya *jacket offshore* di Teluk Bintuni untuk proyek Carbon Capture, Utilization, and Storage (CCUS), serta berlanjutnya pembangunan infrastruktur pendukung sektor energi dan proyek strategis daerah lainnya, sebagaimana juga tercermin dari kuatnya pertumbuhan kredit investasi di Papua Barat sepanjang periode berjalan tahun 2026.

Dari sisi impor, kebutuhan pasokan dari luar daerah sepanjang tahun 2026 diperkirakan meningkat, terutama untuk mendukung penyelesaian fasilitas CCUS (Carbon Capture, Utilization, and Storage) serta pemasangan *jacket offshore* dalam rangkaian proyek Tangguh. Peningkatan kebutuhan tersebut sejalan dengan berlanjutnya tahapan konstruksi yang memerlukan pasokan material, peralatan, dan jasa penunjang dari luar daerah yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh kapasitas produksi lokal. Dengan demikian, impor antar daerah diperkirakan meningkat sepanjang 2026, guna mendukung kelancaran penyelesaian proyek dimaksud.

Tabel 6.3 Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat 2026 Sisi Permintaan

	Tahun	
	2025	2026p
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	6,46	3,29 - 4,09
o/w Konsumsi Rumah Tangga	4,54	▲
Konsumsi Pemerintah	4,26	▲
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bru	-1,87	▲
Ekspor Barang dan Jasa	7,25	▼
Impor Barang dan Jasa	-1,47	▲

▲ lebih tinggi dari tahun sebelumnya ▼ lebih rendah dari tahun sebelumnya
Sumber: BPS, Proyeksi Bank Indonesia

Perekonomian Papua Barat Daya pada tahun 2026 diperkirakan tumbuh pada kisaran 2,92–3,72% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2025 yang sebesar 4,03% (yoy). Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh moderasi kinerja ekspor sehubungan dengan kondisi cuaca yang kurang baik pada awal tahun sehingga produksi perikanan khususnya untuk ekspor tidak seoptimal perkiraan awal, serta konsumsi rumah tangga yang diperkirakan tumbuh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sehubungan dengan tekanan

kenaikan harga BBM pada pertengahan tahun 2026 yang turut mengurangi daya beli masyarakat. Di tengah moderasi tersebut, perlambatan pertumbuhan diperkirakan sedikit tertahan oleh menguatnya permintaan domestik dari sisi konsumsi pemerintah dan PMTB, serta oleh melambatnya pertumbuhan impor yang turut menahan penurunan PDRB lebih dalam.

Dari sisi fiskal, konsumsi pemerintah diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan 2025 dan menjadi salah satu faktor penahan pelemahan pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada tahun 2026. Hal tersebut sejalan dengan meningkatnya realisasi belanja daerah serta tidak lagi diberlakukannya kebijakan efisiensi anggaran. Dengan ruang fiskal yang lebih fleksibel, belanja operasional, belanja barang dan jasa, serta pelaksanaan berbagai program pemerintahan dan pelayanan publik diperkirakan dapat terealisasi lebih optimal. Kondisi tersebut mendorong aktivitas sektor perdagangan, jasa, dan administrasi pemerintahan, sekaligus memperkuat perputaran ekonomi lokal.

Sementara itu, konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh melambat dibandingkan capaian 2025, meskipun tetap berada pada zona ekspansif. Pertumbuhan konsumsi masyarakat masih ditopang oleh daya beli yang relatif terjaga dan aktivitas ekonomi yang tetap berlangsung. Namun demikian, kenaikan harga bensin berpotensi menekan ruang belanja masyarakat, terutama karena meningkatnya biaya transportasi dan distribusi. Kenaikan beban pengeluaran tersebut dapat mengurangi alokasi konsumsi untuk kebutuhan lainnya, khususnya konsumsi nonpangan, sehingga turut menahan laju konsumsi rumah tangga secara keseluruhan pada tahun 2026.

PMTB pada tahun 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2025. Peningkatan tersebut turut didorong oleh berlanjutnya investasi

swasta di sektor perkebunan dan industri pengolahan berbasis kelapa sawit, sejalan dengan ekspansi kapasitas produksi sejumlah perusahaan yang beroperasi di kawasan sekitar KEK Sorong untuk mendukung permintaan CPO yang tetap terjaga. Selain itu, investasi pada sektor logistik dan pergudangan turut menguat seiring semakin kuatnya peran Sorong sebagai hub distribusi barang di kawasan Papua, termasuk kebutuhan penambahan armada angkutan, fasilitas penyimpanan, dan sarana pendukung rantai pasok antarwilayah. Investasi pada sektor telekomunikasi dan penyediaan listrik juga diperkirakan turut memberikan kontribusi, sejalan dengan perluasan jaringan untuk mendukung aktivitas ekonomi dan pemerintahan di wilayah provinsi baru. Dengan demikian, penguatan PMTB pada 2026 tidak hanya bertumpu pada investasi pemerintah, tetapi juga mulai ditopang oleh perluasan investasi swasta di berbagai sektor pendukung perekonomian daerah. Di sisi lain, kinerja ekspor Papua Barat Daya diperkirakan melambat dan menjadi salah satu faktor utama tertahannya pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2026. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh basis komoditas ekspor utama yang masih terkonsentrasi pada produk alam, antara lain hasil budidaya mutiara dan perikanan, sehingga rentan terhadap fluktuasi harga, permintaan global, dan volume pengiriman. Selain itu, penyesuaian produksi pada beberapa pelaku usaha serta belum optimalnya kapasitas hilirisasi di dalam daerah turut menyebabkan volume ekspor relatif tertahan. Sejalan dengan moderasi ekspor tersebut, pertumbuhan impor antardaerah pada 2026 juga diperkirakan melambat signifikan dibandingkan capaian 2025 yang sempat tumbuh tinggi sebesar 17,11%. Perlambatan impor tersebut sejalan dengan mulai berkurangnya kebutuhan pasokan barang modal dan bahan konstruksi dari luar daerah, seiring beberapa proyek pembangunan

fasilitas pemerintahan provinsi baru yang telah memasuki tahap penyelesaian, sehingga kebutuhan importasi bahan baku dan peralatan tidak lagi setinggi periode awal pembentukan provinsi. Karena impor merupakan komponen pengurang dalam perhitungan PDRB pengeluaran, moderasi impor tersebut turut menahan perlambatan pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun kinerja ekspor belum memberikan dorongan yang kuat, perekonomian Papua Barat Daya pada tahun 2026 tetap diperkirakan tumbuh positif meski melambat, terutama ditopang oleh penguatan belanja pemerintah, berlanjutnya pembangunan infrastruktur pemerintahan, serta meningkatnya aktivitas investasi daerah, dengan tambahan dukungan dari melambatnya laju impor antardaerah.

Tabel 6.4 Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Daya 2026 Sisi Permintaan

	Tahun	
	2025	2026p
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	4,03	2,92 - 3,72
o/w Konsumsi Rumah Tangga	4,67	▼
Konsumsi Pemerintah	1,20	▲
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bru	0,67	▲
Ekspor Barang dan Jasa	6,11	▼
Impor Barang dan Jasa	12,60	▼

▲ lebih tinggi dari tahun sebelumnya ▼ lebih rendah dari tahun sebelumnya

Sumber: BPS, Proyeksi Bank Indonesia

Sisi Penawaran

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada tahun 2026 yang diperkirakan melambat sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dari sisi lapangan usaha perlambatan tersebut terutama bersumber dari moderasi kinerja LU Industri Pengolahan serta LU Pertambangan dan Penggalian yang selama ini menjadi sektor dengan andil terbesar dalam struktur perekonomian Papua Barat. Setelah mencatatkan basis produksi yang tinggi pada tahun 2025, khususnya sejalan dengan optimalisasi produksi LNG Tangguh, kinerja kedua sektor utama tersebut diperkirakan tumbuh lebih terbatas pada tahun 2026. Proyeksi pengiriman LNG

Tangguh yang menurun pada 2026 dibandingkan tahun 2025 turut menahan laju produksi, sehingga kontribusi Industri Pengolahan dan Pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tidak sekuat tahun sebelumnya.

Meskipun demikian, perlambatan ekonomi Papua Barat lebih lanjut diperkirakan dapat tertahan seiring menguatnya LU Konstruksi. Kinerja konstruksi pada tahun 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan 2025, sejalan dengan mulai masuknya proyek strategis CCUS dan unit kompresi Tangguh ke tahap pembangunan di Papua Barat. Setelah sebagian pekerjaan fabrikasi dan perakitan, termasuk *jacket offshore*, dilakukan di Karimun Yard, Kepulauan Riau, kedatangan komponen tersebut ke wilayah Papua Barat menandai berlanjutnya tahapan konstruksi fisik di lokasi proyek. Kondisi ini diperkirakan mulai memberikan dampak lebih nyata terhadap aktivitas konstruksi daerah sepanjang 2026, baik melalui peningkatan kebutuhan tenaga kerja, jasa pendukung, mobilisasi peralatan, maupun aktivitas logistik proyek.

LU Konstruksi juga masih didukung oleh pembangunan infrastruktur kelistrikan antara lain PLTMG 20 MW di Manokwari dengan nilai sekitar Rp125 miliar yang turut memberikan dorongan tambahan bagi aktivitas konstruksi daerah. Berbagai proyek tersebut menjaga permintaan terhadap material bangunan, jasa konstruksi, transportasi barang, serta sektor pendukung lainnya sepanjang tahun, sekaligus membuka ruang peningkatan serapan tenaga kerja lokal dan aktivitas usaha pendukung di sekitar lokasi proyek. Dengan demikian, meskipun LU Industri Pengolahan dan LU Pertambangan mengalami moderasi, penguatan LU Konstruksi yang didukung oleh sejumlah proyek strategis tersebut diperkirakan dapat menjadi salah satu faktor penahan perlambatan ekonomi Papua Barat pada tahun 2026.

Selain itu, LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan capaian 2025. Meskipun demikian, akselerasi sektor ini perlu tetap mencermati risiko cuaca ekstrem, khususnya potensi El Nino kuat yang dapat menurunkan ketersediaan air, mengganggu pola tanam, serta meningkatkan risiko gagal panen pada komoditas pangan dan perkebunan. Apabila gangguan cuaca berlangsung lebih berat, tekanan terhadap produksi pertanian berpotensi membatasi ruang penguatan sektor ini serta berdampak pada pasokan pangan lokal, sehingga ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah berpotensi meningkat.

LU Perdagangan juga diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan 2025 dan menjadi salah satu penopang ekonomi daerah, meskipun belum cukup kuat untuk sepenuhnya mengimbangi perlambatan sektor berbasis migas. Aktivitas perdagangan masih akan didukung oleh konsumsi masyarakat, penyelenggaraan Pesparawi Nasional di Kabupaten Manokwari, serta berbagai agenda pemerintahan dan kegiatan sosial yang mendorong mobilitas orang dan barang. Perputaran ekonomi lokal juga diperkuat oleh transaksi ritel, akomodasi, makanan dan minuman, serta distribusi barang kebutuhan masyarakat selama periode kegiatan. Selain itu, penguatan konektivitas melalui program tol laut dan peningkatan frekuensi angkutan logistik diperkirakan turut mendukung distribusi barang antarwilayah dan memperluas akses pasar bagi pelaku usaha sepanjang 2026.

Tabel 6.5 Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat 2026
Sisi Penawaran

	Tahun	
	2025	2026p
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	6,46	3,29 - 4,09
o/w Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,21	▲
Pertambangan dan Penggalian	6,62	▼
Industri Pengolahan	9,04	▼
Konstruksi	0,86	▲
Perdagangan	4,58	▲

▲ lebih tinggi dari tahun sebelumnya ▼ lebih rendah dari tahun sebelumnya

Sumber: BPS, Proyeksi Bank Indonesia

Sementara itu di Papua Barat Daya, kinerja ekonomi pada tahun 2026 turut diperkirakan melambat pada kisaran 2,92–3,72% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2025 yang sebesar 4,03% (yoy). LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya, sejalan dengan melemahnya harga acuan CPO global akibat tertahannya permintaan dari negara-negara importir utama, khususnya India. Subsektor perkebunan diperkirakan masih memberikan dukungan terhadap pertumbuhan, khususnya kelapa sawit, meskipun tekanan harga CPO turut membatasi laju kenaikan serapan TBS dari kebun rakyat. Di sisi lain, permintaan domestik untuk kebutuhan biodiesel tetap menjadi penopang, seiring berlanjutnya kebijakan bauran energi seperti program B50, sehingga menahan laju perlambatan agar tidak lebih dalam.

Di sisi lain, LU Industri Pengolahan pada tahun 2026 diperkirakan tumbuh lebih moderat dibandingkan tahun 2025. Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh tertahannya pasokan bahan baku industri pengolahan perikanan pada semester I 2026, seiring kendala aktivitas melaut akibat gelombang tinggi dan kondisi perairan yang kurang mendukung pada periode tersebut. Kondisi tersebut turut menahan capaian produksi industri pengolahan ikan secara tahunan, meskipun aktivitas melaut diperkirakan membaik pada semester II 2026. Aktivitas pengolahan berbasis komoditas perkebunan turut berpotensi memberikan dukungan, termasuk melalui peningkatan utilisasi fasilitas industri di kawasan KEK Sorong. Namun demikian, dorongan dari subsektor tersebut diperkirakan belum sepenuhnya mampu mengimbangi moderasi pada industri pengolahan perikanan.

Di LU Pertambangan dan Penggalian, aktivitas pengembangan lapangan migas tetap menjadi salah

satu penopang, khususnya melalui pengeboran sumur SLW-C4X oleh Pertamina Papua Field. Kegiatan tersebut diperkirakan dapat memperkuat prospek produksi migas di wilayah Sorong dan sekitarnya. Namun demikian, kinerja LU Pertambangan dan Penggalian secara keseluruhan pada 2026 diperkirakan belum dapat tumbuh optimal, sehubungan dengan adanya pembatasan produksi dan ekspor nikel yang turut membatasi aktivitas pertambangan di Papua Barat Daya.

Di sisi lain, LU Konstruksi diperkirakan dapat tumbuh lebih tinggi dibandingkan 2025 dan menjadi sektor utama yang menguat, sekaligus menjadi faktor penahan perlambatan ekonomi Papua Barat Daya lebih dalam pada 2026. Kinerja tersebut didukung oleh berlanjutnya pembangunan infrastruktur pemerintahan provinsi baru, antara lain Kantor Gubernur, Kantor DPRD, dan Kantor MRP Papua Barat Daya dengan total anggaran sekitar Rp378,33 miliar, serta proyek Mess Tamtama Koarmada III Sorong sekitar Rp42,14 miliar. Selain itu, progres pembangunan pusat perbelanjaan (mal) baru di Kota Sorong turut menambah aktivitas konstruksi swasta di wilayah tersebut, melengkapi dominasi proyek pemerintahan yang selama ini menjadi motor utama sektor ini. Aktivitas konstruksi yang meluas tersebut turut mendorong permintaan jasa konstruksi, material bangunan, tenaga kerja, serta sektor pendukung lainnya, sekaligus memberikan dampak lanjutan terhadap sektor perdagangan, transportasi, dan jasa pendukung.

Sementara itu, LU Perdagangan pada tahun 2026 turut diperkirakan tumbuh melambat dibandingkan tahun 2025, sejalan dengan moderasi konsumsi rumah tangga akibat tekanan kenaikan harga BBM pada pertengahan tahun 2026 yang turut mengurangi daya beli masyarakat, di tengah masih terbatasnya penambahan kapasitas ritel skala besar yang beroperasi penuh di wilayah Sorong pada periode berjalan. Kondisi tersebut berimbas pada

tertahannya laju pertumbuhan aktivitas perdagangan barang dan jasa di Papua Barat Daya. Meskipun demikian, tekanan terhadap sektor ini diperkirakan tidak berlangsung terlalu dalam, ditopang oleh peran Sorong sebagai hub perdagangan dan pusat distribusi utama di kawasan Papua, yang menjaga arus barang dan transaksi tetap berjalan baik untuk kebutuhan Papua Barat Daya maupun wilayah sekitar.

Tabel 6.6 Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Daya 2026 Sisi Penawaran

	Tahun	
	2025	2026p
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	4,03	2,92 - 3,72
o/w Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,31	▼
Pertambangan dan Penggalian	4,69	▼
Industri Pengolahan	3,73	▼
Konstruksi	2,56	▲
Perdagangan	5,60	▼

▲ lebih tinggi dari tahun sebelumnya
▼ lebih rendah dari tahun sebelumnya

Sumber: BPS, Proyeksi Bank Indonesia

6.4. PROSPEK INFLASI PAPUA BARAT DAN PAPUA BARAT DAYA TAHUN 2026

Prospek inflasi IHK Papua Barat dan Papua Barat Daya pada 2026 diperkirakan berada dalam kisaran atas rentang target sasaran 2,5% ± 1% (yoy). Meskipun secara umum tekanan inflasi di kedua provinsi diproyeksikan berada dalam rentang target sasaran inflasi nasional, namun masih terdapat faktor risiko tekanan inflasi kedua provinsi tersebut berada di atas rentang sasaran inflasi. Adapun faktor risiko tersebut disumbang dari kombinasi faktor global dan domestik dalam mempengaruhi keseimbangan permintaan dan penawaran. Sumber tekanan inflasi tahunan pada 2026 diperkirakan cukup dipengaruhi oleh kelompok *administered price*, terutama gejolak pasokan dan harga komoditas energi global sepanjang tahun 2026 akibat konflik geopolitik yang berdampak pada bahan bakar bensin, avtur, dan gas LPG. Adapun gejolak pasokan dan harga pada komoditas ini utamanya dipicu oleh penutupan jalur

distribusi global, Selat Hormuz, sepanjang tahun 2026. Peningkatan tekanan harga komoditas energi tersebut turut menciptakan *multiplier effect* terhadap komoditas lainnya dari kelompok *administered price* yaitu tarif angkutan sebagaimana komoditas tersebut memanfaatkan bahan bakar avtur maupun solar dan bensin sebagai bahan baku utama untuk mendukung operasional. Selain itu, kenaikan tarif transportasi juga berdampak pada kenaikan biaya logistik pengiriman barang dalam jangka panjang dan permanen sehingga mempengaruhi gejolak harga berbagai komoditas. Meski tekanan inflasi tahunan *administered price* pada tahun 2026 lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, namun berdasarkan perkembangan terkini pada periode laporan, laju inflasi *administered price* pada semester II tahun 2026 diperkirakan akan melambat dibanding semester sebelumnya. Perkiraan tersebut didasarkan pada tendensi penurunan ketegangan konflik geopolitik Iran yang menjadi pemicu utama lonjakan harga *administered price* pada tahun 2026, yang selanjutnya diperkirakan dapat mendorong penurunan harga energi global dan nasional secara bertahap.

Dari sisi inflasi inti (*core inflation*), tekanan diperkirakan masih terkendali meskipun terdapat beberapa faktor pendorong. Inflasi tahunan emas perhiasan masih berpotensi meningkat seiring ketidakpastian geopolitik dan ekonomi sepanjang tahun 2026 sehingga masih berpotensi memicu peningkatan permintaan aset *safe haven* di pasar global meskipun pada periode laporan telah terjadi perlambatan laju inflasi komoditas emas perhiasan. Selain itu, penguatan kurs Dollar AS (USD) turut mendorong tekanan inflasi komponen inflasi inti melalui kenaikan biaya impor komoditas internasional yang dapat berdampak pada kenaikan biaya produksi barang inti (seperti baju, celana, alat elektronik, bahan bangunan, dan lain-lain). Lebih

lanjut, kenaikan biaya logistik dalam bentuk ongkos distribusi barang sebagai respon terhadap kenaikan tarif energi masih berpotensi meningkat dan berlangsung dalam selang waktu yang lama seiring kebijakan penyesuaian ongkos distribusi yang cenderung bersifat permanen. Meskipun demikian, ekspektasi inflasi yang tetap terjangkau dan upaya menjaga stabilitas nilai tukar diharapkan dapat menjaga tekanan inflasi inti tetap dalam batas wajar. Sementara itu, tekanan inflasi kelompok *volatile food* masih tetap diperkirakan meningkat pada tahun 2026, terutama komoditas hortikultura dan perikanan yang sensitif terhadap faktor cuaca dan distribusi. Kondisi curah hujan dan musim kemarau yang tidak menentu serta potensi gangguan akibat gelombang laut atau cuaca ekstrem memengaruhi volatilitas panen dan harga komoditas hortikultura dan perikanan yang diproduksi lokal (seperti cabai, tomat, ikan segar, dan sayur-sayuran). Selain itu, mengingat besarnya ketergantungan provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya terhadap pasokan komoditas pangan (seperti cabai merah, cabai rawit, daging ayam, bawang merah, bawang putih, dan lain-lain) dari sentra produksi di daerah lain (Maluku, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur), perlu dilakukan peningkatan perhatian dan upaya menjaga kelancaran distribusi untuk menjaga ketersediaan stok komoditas pangan utamanya mendekati HBKN Nataru 2026 yang umumnya cenderung terjadi lonjakan permintaan terhadap komoditas pangan di tengah penurunan aktivitas produksi petani dan nelayan lokal serta penurunan aktivitas bongkar muat di pelabuhan yang dapat menghambat distribusi pasokan pangan dari luar. Tekanan global yang berasal dari dinamika geopolitik berpotensi meningkatkan tarif impor pada biaya input produksi dan komoditas impor seperti bawang putih yang pada akhirnya dapat menambah tekanan harga domestik. Untuk menjaga inflasi tetap berada dalam sasaran, koordinasi pengendalian inflasi antara Bank

Indonesia, Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya, serta TPID di seluruh kabupaten/kota akan terus diperkuat, terutama dalam menjaga ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi pangan. Dengan sinergi kebijakan tersebut, inflasi kedua daerah pada 2026 diharapkan dapat tetap stabil dan mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonomi daerah di tengah ketidakpastian tekanan global.

Halaman ini sengaja dikosongkan

TIM PENYUSUN

PENANGGUNG JAWAB

Setian

KOORDINATOR PENYUSUN

Arif Rahadian

TIM PENULIS

Reksa Wiratama

Reynaldo Maizar

Torkis Justicio PN. Hasibuan

Meilinda Widya Nugraha Barahima

Enggar Handarujati

Dionisius Raditya Yogiputra

Muhammad Zulfikar

KONTRIBUTOR

Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi

Fungsi Data dan Statistik Ekonomi dan Keuangan

Fungsi Implementasi Pengawasan SP-PUR

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI PAPUA BARAT

Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi

Jl. Brigjen Marinir Abraham O. Atururi, Kel. Anday, Kec. Manokwari Selatan, Kabupaten Manokwari, Papua Barat, 98315

No. Telp. (0986) 216066 No. Fax. (0986) 216063

Email : reksa_wiratama@bi.go.id, reynaldo_maizar@bi.go.id,